

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Rektor UNSRI ~ v
Kata Pengantar Ketua Lemlit UNSRI ~ v
Kata Pengantar Dekan FKIP UNSRI ~ v
Prakata Penulis ~ v

BAB I SEJARAH DAN ILMU SEJARAH

Tujuan ~ 1
Deskripsi Singkat ~ 1
1. 1. Pengertian Sejarah ~ 1
1. 2. Pengertian Ilmu Sejarah ~ 6
1. 3. Pengertian Metode Sejarah ~ 10
1. 4. Metodologi Sejarah ~ 12
1. 5. Ilmu Bantu Sejarah ~ 13
1. 6. Ilmu Dasar Sejarah ~ 21
Rangkuman ~ 33
Latihan dan Tugas ~ 35
Daftar Pustaka ~ 36

BAB II MEMILIH DAN MENENTUKAN TOPIK

Tujuan ~ 38
Deskripsi Singkat ~ 38
2. 1. Perbedaan antara Judul dan Tema ~ 38
2. 2. Syarat-syarat Memilih Topik ~ 40
2. 3. Kedekatan Emosional dan Kedekatan Intelektual
dalam Memilih Topik ~ 44
Rangkuman ~ 52
Latihan dan Tugas ~ 54
Daftar Pustaka ~ 54

BAB III SUMBER SEJARAH

Tujuan ~ 55
Deskripsi Singkat ~ 55
3. 1. Pengertian Sumber Sejarah ~ 55

- 3. 2. Klasifikasi Sumber Sejarah ~ 58
- 3. 3. Tempat Keberadaan Sumber Sejarah ~ 66
- Rangkuman ~ 75
- Latihan dan Tugas ~ 76
- Daftar Pustaka ~76

BAB IV KRITIK SUMBER

- Tujuan ~ 77
- Deskripsi Singkat ~ 77
- 4. 1. Pengertian Kritik Sumber ~ 77
- 4. 2. Kritik Intern dalam Penelitian Sejarah ~ 80
- 4. 3. Kritik Intern dalam Penelitian Sejarah ~ 84
- Rangkuman ~ 87
- Latihan dan Tugas ~ 87
- Daftar Pustaka ~ 88

BAB V EKSPLANASI SEJARAH

- Tujuan ~ 89
- Deskripsi Singkat ~ 89
- 5. 1. Eksplanasi dalam Sejarah ~ 89
- 5. 2. Fakta Sejarah dalam Eksplanasi Sejarah ~ 91
- 5. 3. Menganalisis Sumber Sejarah dalam Eksplanasi Sejarah ~ 97
- 5. 4. Sintesis Sumber Sejarah dalam Ekplanasi Sejarah ~ 100
- Rangkuman ~ 101
- Latihan dan Tugas ~ 102
- Daftar Pustaka ~ 102

BAB VI TEORI DALAM WACANA SEJARAH

- Tujuan ~ 104
- Deskripsi singkat ~ 104
- 6. 1. Konsep dalam Sejarah ~ 104
- 6. 2. Kategori Sejarah ~ 106
- 6. 3. Teori Sejarah ~ 109
- 6. 4. Persoalan Teori dalam Sejarah ~ 112
 - 6. 4. 1. Teori Evolusi dalam Ilmu Sejarah ~ 116
 - 6. 4. 2. Teori Rasial dalam Evolusi Sejarah ~ 118

- 6. 4. 3. Teori Geografis dalam Evolusi Sejarah ~ 118
- 6. 4. 4. Teori Raksasa Intelektual dalam Evolusi Sejarah ~ 119
- 6. 4. 5. Teori Ekonomi dalam Evolusi Sejarah ~ 120
- 6. 4. 6. Teori Tuhan dalam Evolusi Sejarah ~ 120
- 6. 4. 7. Teori Personalitas dalam Sejarah ~ 124
- Rangkuman ~ 126
- Latihan dan Tugas ~ 127
- Daftar Pustaka ~ 127

BAB VII PARADIGMA DALAM MEREKONSTRUKSI SUATU FENOMENA SEJARAH

- Tujuan ~ 129
- Deskripsi singkat ~ 129
- 7. 1. Paradigma Positivisme dalam Kajian Sejarah ~ 129
- 7. 2. Paradigma Hermeneutika dalam Kajian Sejarah ~ 133
- 7. 3. Rekonstruksionisme: Perspektif Awal dalam Ilmu Sejarah ~ 137
- 7. 4. Konstruksionisme: Perspektif Sejarah dengan Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial ~ 140
- 7. 5. Dekonstruksionisme: Perspektif Sejarah Kritis dan Humanisme ~ 141
- Rangkuman ~ 147
- Daftar Pustaka ~ 148

BAB VIII HISTORIOGRAFI (PENULISAN SEJARAH)

- Tujuan ~ 151
- Deskripsi Singkat ~ 151
- 8. 1. Pengertian Historiografi ~ 151
- 8. 2. Teknik-teknik dalam Menuliskan Tulisan Sejarah (Historiografi) ~ 159
- 8. 3. Filsafat, Perspektif, dan Kajian Sejarah dalam Ranah Historiografi Indonesia ~ 161
- 8. 4. Filsafat, Perspektif, dan Kajian Sejarah dalam Ranah Historiografi Dunia ~ 164
 - 8. 4. 1 Historiografi Zaman Klasik ~ 164
 - 8. 4. 2 Historiografi Zaman Abad Pertengahan Awal ~ 166

8. 4. 3 Historiografi Zaman Abad Pertengahan
Akhir ~ 171

8. 4. 4 Historiografi Zaman Modern ~ 174

Rangkuman ~ 178

Latihan dan Tugas ~ 179

Daftar Pustaka ~ 179

Lampiran-lampiran ~ 181

Silabus dan Sap Perkuliahan ~

Tentang penulis ~

BAB I

SEJARAH DAN ILMU SEJARAH

TUJUAN

Kompetensi Umum yang ingin dicapai dalam bab ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan pengertian sejarah sekaligus pengertian ilmu sejarah.

Adapun kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan sejarah dengan baik, baik pengertian secara etimologi maupun secara ilmiah.
2. Selanjutnya, mahasiswa juga dapat mengetahui pengertian sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu dalam kajian ilmu-ilmu sosial.
3. Mengidentifikasi sejarah sebagai sebuah ilmu dengan sudut kajian masyarakat.
4. Membuat dan menjelaskan langkah-langkah ilmiah sejarah sebagai ilmu secara metode.
5. Membuat dan menjelaskan bagaimana kerangka kerja sejarah secara metodologisnya.
6. Menjelaskan dan memahami ilmu-ilmu dasar sejarah
7. Memahami dan mendeskripsikan ilmu-ilmu bantu sejarah

DESKRIPSI SINGKAT

Pokok bahasan ini merupakan wacana diskursus sebagai bahan pengantar untuk menuju apa yang dimaksud dengan metode dan metodologi penelitian sejarah. Dalam pokok bahasan ini diketengahkan argumentatif untuk merumuskan pengertian sejarah, pengertian ilmu sejarah, pengertian metode sejarah, pengertian metodologi sejarah, Kajian sejarah dan persoalan ilmu bantu dan ilmu dasar dalam disiplin ilmu sejarah.

1.1. Pengertian Sejarah

Tidak ada satu definisi pun yang tepat mengenai pengertian sejarah, karena ketika ditarik kesimpulan arti sejarah, selalu berujung dengan kebingungan. Menurut Evans (1997:1-2), kalau sejarah didefinisikan sebagai memori manusia, maka ia akan menjadi tidak terbatas, sebab memori akan selalu banyak jumlahnya. Namun untuk waktu yang lama, kebanyakan orang berpendapat bahwa sejarah adalah masa lampau yang diingat, dan dalam porsi kecilnya, masa lampau yang tercatat. Masa lampau yang diingat dari catatan-catatan, tetapi dengan begitu sejarah bukanlah tentang catatan itu sendiri.

Ada tiga cara untuk mendefinisikan sejarah yaitu dengan melihat cabang-cabang sejarah. Menurut Nadel (1965: 42-45), sesungguhnya sejarah memiliki tiga cabang dan ketiga cabang ini saling berhubungan erat. *Pertama*, sejarah adalah cabang dari pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan kondisi yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu. Segenap peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya disebut peristiwa hari ini, dinilai, diberitakan, dan direkam oleh koran harian. Namun begitu masanya lewat, maka setiap peristiwa menjadi bagian sejarah. Dalam pengertian ini, arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang kejadian, peristiwa dan masyarakat masa lalu. Biografi, kisah penaklukan dan kisah orang-orang termasyhur yang disusun semua bangsa, termasuk dalam kategori ini.

Dalam pengertian ini, pertama-tama arti sejarah adalah pengetahuan tentang masalah individu dan peristiwa yang berkenaan dengan individu, bukan pengetahuan tentang hukum umum dan aturan pergaulan. Kedua, sejarah adalah ilmu rawian atau transferan. Ketiga, sejarah adalah pengetahuan tentang "wujud", bukan tentang "menjadi". Keempat, sejarah berkaitan dengan masa lalu, bukan dengan masa sekarang. Dalam terminologi kami, sejarah seperti ini disebut "sejarah rawian".

Kedua, dalam pengertian lain, arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang aturan dan tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat di masa lalu. Aturan dan tradisi ini disimpulkan dari studi dan analisis atas peristiwa masa lalu. Subjek atau pokok sejarah rawian dan persoalan yang dibahasnya, yaitu peristiwa dan kejadian masa lalu, berfungsi sebagai pendahuluan untuk cabang sejarah ini. Sesungguhnya peristiwa masa lalu, yang relevan dengan sejarah dalam pengertian seperti ini, dapat disamakan dengan material yang dikumpulkan fisikawan di laboratoriumnya untuk ditelaah, dianalisis dan dieksperimen dengan tujuan mengetahui karakteristik dan sifat material itu dan mengetahui hukum umum yang berkenaan dengan material itu. Dalam pengertian kedua ini, pekerjaan sejarawan adalah menemukan karakter peristiwa sejarah dan mengetahui hubungan sebab-akibatnya sehingga dapat disimpulkan beberapa aturan umum yang berlaku pada semua peristiwa serupa di masa lalu dan sekarang. Cabang sejarah ini kita sebut "sejarah ilmiah".

Kendatipun peristiwa di masa lalu merupakan pokok studi dalam sejarah ilmiah, namun aturan umum yang ditarik dari peristiwa-peristiwa ini tidak saja berlaku hanya untuk masa lalu saja. Aturan tersebut juga berlaku untuk masa sekarang dan mendatang. Aspek ini, yang terdapat dalam sejarah ilmiah, membuat sejarah ilmiah sangat bermanfaat bagi manusia. Sejarah ilmiah bermanfaat sebagai sumber pengetahuan, dan membantu manusia mengendalikan masa depannya.

Perbedaan antara kerja periset sejarah ilmiah dan pakar ilmu natural, ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengkaji dunia fisis, seperti fisika, kimia, geologi, biologi dan botani, adalah pokok kajian pakar ilmu natural berupa material yang memang ada saat ini, dan karena itu seluruh telaah dan analisis pakar ilmu natural bersifat fisis dan eksperimental, sedangkan material yang dikaji sejarawan adanya hanya di masa lalu, bukan di masa sekarang. Yang dapat digunakan sejarawan tersebut adalah informasi tentang material tersebut dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan material tersebut. Sejauh menyangkut temuannya, sejarawan tersebut dapat disamakan dengan hakim di pengadilan. Hakim tersebut memutuskan perkara berdasarkan bukti yang didapat dari dokumen, bukan berdasarkan bukti yang didapat dari saksi mata. Karena itu analisis sejarawan, sekalipun logis dan rasional, namun tidak fisis. Sejarawan melakukan analisis di laboratorium mentalnya. Peralatan yang digunakannya adalah kemampuan berpikir dan penyimpulan. Dalam hal ini kerja sejarawan tak ubahnya seperti kerja filosof, bukan seperti kerja pakar ilmu natural.

Seperti sejarah rawian, sejarah ilmiah juga berkaitan dengan masa lalu, bukan dengan masa sekarang. Sejarah ilmiah adalah ilmu tentang "wujud", bukan tentang "menjadi". Namun tak seperti sejarah rawian, sejarah ilmiah sifatnya umum, bukan khusus. Sejarah ilmiah sifatnya rasional. Sejarah ilmiah bukan semata-mata rawian atau transferan. Sejarah ilmiah adalah cabang sosiologi. Sejarah ilmiah adalah sosiologi masyarakat masa lalu. Masyarakat kontemporer dan masyarakat masa lalu keduanya merupakan pokok studi sosiologi. Namun kalau kita menganggap sosiologi hanya mengkaji masyarakat kontemporer, maka sejarah ilmiah

dan sosiologi menjadi dua cabang ilmu. Dua cabang ini berbeda, kendatipun tetap saling berkaitan erat dan saling bergantung.

Ketiga, kata "sejarah" dalam pengertian ketiga digunakan untuk menunjukkan filsafat sejarah, yaitu pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap dan pengetahuan tentang hukum yang mengatur perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ilmu tentang "menjadi"-nya masyarakat, bukan tentang "wujud" masyarakat saja.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminta (1951: 227), kata "sejarah" berarti:

1. Silsilah, asal-usul, susur galur. Contoh: *Sejarah Raja-Raja Melayu*.
2. Kejadian dan Peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau. Contoh: Sekalian itu adalah sejarah yang tidak perlu lagi disangsikan kebenarannya.
3. Ilmu pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau. Contoh: mempelajari Sejarah Kebudayaan Indonesia, *Sejarah Indonesia* Karangan Sanusi Pane.

Berdasarkan hal di atas beberapa konsep mengenai pengertian sejarah di uraikan oleh para ahli sejarah. Perkataan "Sejarah" mula-mula berasal dari bahasa arab "*Syahjaratun*" (baca: *Syajarah*), artinya "pohon kayu". Pohon menggambarkan pertumbuhan terus menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan, dan daun, kembang, atau bunga serta buah. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau silsilah (Yamin, 1958: 4)

Begitulah sejarah yang berarti pohon, juga berarti keturunan, asal usul atau silsilah. Orang yang sudah lama berhubungan dengan ilmu sejarah, termasuk mereka yang mempelajari dengan mendalam, arti kata "*syajarah*" tidak sama dengan kata "sejarah". Akan tetapi kedua perkataan itu berhubungan satu dengan yang lain. Sejarah bukan hanya berarti pohon, dalam arti "pohon keluarga" juga tidak hanya berarti keturunan, asal-usul dan silsilah. Walaupun demikian, kalau mempelajari sejarah, sedikit-sedikitnya tentu mempelajari cerita, keturunan, silsilah, riwayat, asal-usul tentang seseorang atau kejadian. Sepintas lalu telah

diuraikan arti kata sejarah ditinjau dari sudut etimologi, yang menggambarkan sifat seperti pohon yang tumbuh. Namun demikian bukanlah sejarah itu secara biologis, tumbuh berkembang, berbuah atau tidak dan akhirnya mati. Sejarah memang tumbuh, hidup, berkembang dan bergerak terus dan akan berjalan terus tiada hentinya sepanjang masa.

Disamping kata sejarah, diketahui sejumlah kata dalam bahasa Arab yang artinya hampir sama, yaitu kata silsilah umpamanya menunjuk pada keluarga atau nenek moyang. Kata "*riwayat*" atau "*hikayat*" dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan, kadang-kadang lebih mengenai perseorangan daripada keluarga. Untuk keperluan tertentu sekarang dibutuhkan keterangan riwayat hidup, kata riwayat kurang lebih berarti laporan atau cerita tentang kejadian. Sedangkan kata hikayat yang dekat dengan kata sejarah artinya ialah cerita tentang kehidupan, yaitu yang menjadikan manusia sebagai objeknya disebut juga *biografi* (*bios*=hidup, *gravein*=menulis). Jika cerita berkisar mengenai kehidupan itu ditulis oleh, diri sendiri atau pelakunya sendiri disebut *autobiografi*. Kata kisah dalam bahasa Arab yang sangat umum menunjuk ke masa lampau. Justru yang lebih mengandung arti cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau, yaitu sejarah. Sedangkan kata "*tarikh*" yang menunjukkan tradisi dalam sejarah islam, seperti *tarikh* nabi dan sebagainya, sebenarnya berasal dari kata Turki, yang dalam karya Sejarah Eropa mirip dengan arti kronologi.

Didalam bahasa-bahasa Nusantara ada beberapa kata yang kurang lebih mengandung arti sejarah seperti "*babad*" yang berasal dari bahasa Jawa, "*tambo*" yang berasal dari bahasa Minangkabau, "*tutui teteek*" bahasa Roti, "*pustaka*" dan "*ceritera*". Menurut Pigeaud (1972: 12), kata "*babad*" berarti "*geschiedkundigverhaal*" atau "*ceritera sejarah*". (*Jaraansnederlands Handwoordenibaak*) Barangkali kata babad ada hubungannya dengan kata "*babad*" dalam bahasa Jawa yang diartikan "*memangkas*". Hasil pembabadan ialah suasana terang, mungkin babad dalam arti sejarah ini bertugas untuk menerangkan suatu keadaan. Memang, dalam peristiwa tertentu sejarah rakyat Indonesia, mungkin terjadinya di tiap-tiap desa yang dihuni masyarakat di Pulau Jawa. Kemudian ada yang berkembang menjadi kota atau keraton, mula-mula

dimulai dengan jalan membabad hutan. Barangkali awal pemukiman manusia dilokasi tepi sungai dan berikutnya mendekati hutan yang subur. Agar diperoleh pengertian yang lebih luas, maka sebagai perbandingan diambil beberapa istilah yang berasal dari bahasa Eropa.

Perkataan sejarah dalam bahasa Belanda ialah "*Geschiedenis*" (dari kata *Geschieden*= terjadi). Sedangkan dalam bahasa Inggris ialah "*history*" (berasal dari bahasa Yunani "*historia*" apa yang diketahui dari hasil penelitian atau inquiry), sehingga hampirlah berarti "ilmu pengetahuan" jadi berhubungan dengan pelacakan segala macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lalu. Pembatasan ini pun terasa luas sekali meliputi seluruh kehidupan manusia. Menurut arti yang paling umum, kata *historia* berarti sesuatu yang telah terjadi. Bandingkan dengan kata Jerman untuk sejarah, yakni *Geschichte*, yang berasal dari kata "*Geschehen*" yang berarti terjadi. *Geschichte* adalah sesuatu yang telah terjadi.

Dalam bahasa Belanda *Geschiedenis* dari kata kerja *Geschieden* yang berarti terjadi. Bahasa Inggris "*History*" kini berarti "masa lampau umat manusia". Melalui Bahasa Latin kata "*Historia*" itu termasuk ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya. Misalnya dalam bahasa Perancis menjadi "*Historie*" atau *l'histoire* dan dalam bahasa Rusia "*Istoriya*". Memang sesungguhnya sejarah mencakup setiap bidang yang tidak terbatas, namun demikian dapatlah kiranya pembatasan kata manusia itu cukup menjadi pusat penelitian atau studi. Jadi bukan membicarakan semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan. Demikian pula bukan membicarakan tentang alam raya dengan segala isinya. Demikianlah, beberapa penjelasan mengenai perkataan sejarah ditinjau dari segi etimologi atau asal kata. Namun arti dari semua kata tersebut diatas jelas tidak satupun yang mendekati apa yang kita maksudkan dengan istilah "sejarah" dewasa ini.

1.2. Pengertian Ilmu Sejarah

Pengertian menarik tentang arti sejarah dirakum oleh *Social Science Research Council* dari New York pada tahun 1964. Menurut mereka paling tidak ada lima pengertian pokok sejarah, yaitu:

1. masa lampau umat manusia atau sebagian daripadanya.
2. benda-benda peninggalan masa lampau dan tulisan-tulisan baik yang primer maupun sekunder atau sebagian daripadanya.
3. penyelidikan yang sistematis tentang gejala alam.
4. penyelidikan, penyajian dan eksplanasi tentang masa lampau umat manusia atau sebagian daripadanya.
5. cabang pengetahuan yang mencatat, menyelidiki, menyajikan dan menjelaskan masa lampau umat manusia atau sebagian daripadanya.

Menurut Garraghan (1963: 64-65) pengertian sejarah sebagai ilmu paling tidak mempunyai tiga konsep pengertian, yaitu:

1. sejarah sebagai kejadian atau peristiwa pada masa lampau itu sendiri, sebagai kejadian faktual (*res gestae*). Sejarah seperti ini bersifat unik (*unique*), apa adanya atau objektif (*objective non-refetitif occurrence*). Sejarah seperti ini sebagai sumber sejarah bila ia dicatat oleh aktor atau pelaku atau oleh saksi dari peristiwa itu sendiri (*eije Writttness*).
2. sejarah sebagai cerita (*story*) yang sifat dari kejadiannya sudah sangat subjektif (*subjective*) karena akuransinya (*occurance*) sudah bersifat *refetitif*, sejarahnya sudah rerum gestarium, disini sudah masuk unsur-unsur dari penceritanya (*writttness*) atau naratornya.
3. sejarah sebagai sebuah disiplin atau ilmu, di mana sudah terdapat kritik studi sejarahnya. Sebagai sebuah disiplin sejarah disini mengandung metode dan metodologi serta objek dan teori untuk melihat dan mendeskripsikan sumber (*sources*) dan diceritakan secara objektif sehingga sejarah menjadi ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Yamin mengemukakan bahwa sejarah sebagai ilmu memiliki syarat-syarat atau sembilan sendi yang merupakan kerangka dari isi pokok yang membentuk pengertian sejarah sebagai ilmu pengetahuan, yaitu :

Pertama, sejarah sebagai Ilmu pengetahuan. Sendi pertama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah sejarah ialah ilmu pengetahuan sebagai pertumbuhan hikmah kebijaksanaan (rasionalisme) manusia. Dengan perkataan lain sejarah itu adalah

suatu system ilmu pengetahuan, yakni sebagai daya cipta manusia untuk mencapai hasrat ingin tahu serta perumusan sejumlah pendapat yang tersesusun sekitar suatu keseluruhan masalah. Sehubungan dengan ini tidak dapat dilepaskan sifatnya sebagai ilmu mengenai berlakunya hukum sebab dan akibat atau kausalitas.

Kedua, sejarah sebagai hasil penyelidikan. Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan disusun menurut hasil-hasil penyelidikan (*investigation research*) yang dilakukan dalam masyarakat manusia. Jadi penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tahu oleh manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai pada taraf setinggi itu disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.

Ketiga, sejarah sebagai bahan penyelidikan. Ilmu sejarah ialah hasil penelitian berdasarkan akal sehat (*commonsense*) yang kemudian bisa diungkapkan secara ilmiah dengan mempergunakan bahan-bahan penyelidikan sebagai benda kenyataan. Semuanya disebut sumber sejarah baik berupa benda, dokumen tertulis maupun tradisi lisan.

Keempat, sejarah sebagai ceritera. Sendi cerita yang berisi pelaporan tentang kejadian dalam zaman yang lampau. Untuk membedakan ceritera biasa atau dogeng dengan sejarah dalam pengertian ilmiah harus menunjukkan hubungan antara gejala dengan gejala yang lain secara kronologis. Ceritera adalah anasir subjektif, tetapi anasir ini menghubungkan dengan bahan sejarah yang objektif secara rapi. Kejadian yang diselidiki atau dicitakan dalam pengertian sejarah ialah kejadian dalam masyarakat manusia di zaman yang lampau.

Kelima, Kejadian itu meliputi sekumpulan masyarakat dan keadaan-keadaan yang berpengaruh. Semuanya itu ialah objek sejarah yang harus diseleksi. Kejadian ialah hal yang terjadi. Muhammad Yamin menyatakan bahwa rangkaian kejadian itu adalah hubungan timbal balik satu sama lain, ada kausalitasnya.

Keenam, sejarah memiliki objek penceritaan masyarakat manusia. Kejadian di zaman yang lampau itu berlaku dalam masyarakat manusia, yakni gejala, perbuatan dan keadaan

masyarakat manusia dalam ruang dan waktu yang menjadi objek sejarah. Muhammad Yamin dalam hal ini lebih menegaskan pembatasannya dengan mengutip ucapan Ernest Bernheim (*“Nur der mensch ist object der Geschiktswissenschaft “* (hanya manusialah yang menjadi objek sejarah).

Ketujuh, sejarah harus ada dalam skup waktu yang lampau. Sejarah menyelidiki kejadian-kejadian di zaman atau waktu yang telah lampau. Sedangkan gejala-gejala masyarakat pada waktu sekarang dan tinjauan kemungkinan pada waktu yang akan datang menjadi objek ilmu politik. Jikalau batas-batas waktu dalam tiga babakan dahulu. Kini dan nanti kita hilangkan, maka sang waktu itu penting sekali sebagai batas tinjauan dan ruang gerak kita guna memudahkan pemahaman masalah bagaimana pancang-pancang dalam perjalanan sejarah.

Kedelapan, sejarah memiliki tanggal dan Tarikh. Waktu yang telah lampau adalah demikian jauh dan lamanya sehingga sukar memperkirakan, kapan sang waktu itu bermula atau berpangkal. Masa lampau itu tidak pernah putus dari rangkaian masa kini dan masa nanti, sehingga waktu dalam perjalanan sejarah adalah satu kontinuitas oleh karena itulah maka untuk memudahkan ingatan manusia dalam mempelajari sejarah perlu ditentukan batas awal dan akhirnya setiap babakan dengan kesatuan waktu sebagai penunjuk kejadian yaitu tahun, bulan, tanggal atau hari, jam dan detik, windu, dasarwarsa atau dekade, milenium ataupun usia relatif.

Terakhir *Kesembilan*, sejarah harus memiliki penafsiran atau syarat khusus. Penyelidikan sejarah secara ilmiah dibatasi oleh cara meninjau yang dinamakan juga menafsiran keadaan-keadaan yang telah berlalu. Cara menafsiran itu dinamakan tafsiran atau interpretasi sejarah, yang menentukan warna atau corak sejarah manakah atau apakah yang terbentuk sebagai hasil penyelidikan yang telah dilakukan, misalnya Sejarah dunia, Sejarah nasional, Sejarah politik, Sejarah ekonomi, Sejarah kebudayaan, Sejarah kesenian, Sejarah pendidikan dan sebagainya. Selain itu ideology atau paham tertentu dapat menentukan corak sejarah, misalnya penafsiran sejarah menurut faham liberalisme, faham marsisme dan menurut faham Pancasila. Cara penafsiran sejarah dari sudut

pandangan ilmu tertentu atau ideology tertentu itu merupakan syarat khusus dalam rangkaian sendi sejarah.

1.3. Pengertian Metode Sejarah

Sejarah sebagai ilmu inilah yang akan dibicarakan dalam tulisan ini, karena menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu bersifat ilmiah. Objek sejarah sebagai sebuah ilmu sama dengan ilmu sosial yang lainnya yaitu manusia dalam masyarakat (*men of society*) yang menyangkut skope perubahan (*change*), proses (*process*), waktu (*time* atau *temporal*), tempat (*spacial* atau *space*) dan bersifat diakronik.

Inilah yang membedakan ilmu sejarah dengan ilmu sosial yang lainnya, kalau sejarah bersifat diakronik berdasarkan spasial dan waktu pada masa lampau, sementara ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi, hanya spasial dan masa sekarang sehingga bersifat sinkronik. Sejarah lebih menfokuskan pada proses, sementara ilmu sosial pada strukturnya.

Mengenai penelitian ilmiah, paling tidak ada lima norma profesional yang tidak harus dipertentangkan, yaitu:

1. norma universal artinya tidak mempersoalkan apakah peneliti ilmiah tersebut seorang laki-laki atau seorang perempuan sebab yang menentukannya adalah kepatutan ilmiah.
2. norma *organized skepticism*, artinya para peneliti harus bersikap kritis terhadap semua bukti-bukti yang diperolehnya.
3. norma *disinterestedness*, artinya para ilmuwan harus resepsif dan terbuka terhadap observasi dan ide-ide baru.
4. norma *comunalism*, artinya pengetahuan ilmiah harus dapat dimiliki dan dihayati bersama orang lain dan disajikan kepada publik melalui bentuk-bentuk tertentu.
5. norma *honesty* artinya terdapat suatu norma budaya umum yang berlaku, ketidakjujuran mengambil gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumber-sumbernya adalah *plagiat* dan tabu dalam kegiatan ilmiah.

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Garraghan (1967: 102) mendefenisikan metode sejarah sebagai:

"a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering sources, materials of history, appriasing them critically and presenting a synthesis, generally in written form, of the result achieved"

(kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarah, memberi kritikan dan menilai sintesis, yang merupakan generalisasi dalam format tulisan, untuk mencapai hasil yang baik).

Sejarawan Bernheim (1978: 781) mendefinisikan metode sejarah sebagai "teknik-teknik riset yang terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. *Heuristik* (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah).
2. Kritik (menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber tersebut).
3. *Auffassung* (sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut analisis sumber).
4. *Darstellung* (penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan).

Gottschalk dalam buku Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (1984: 27-28), mengartikan metode sejarah sebagai "empat kegiatan pokok yang terdiri dari yakni:

1. mengumpulkan objek yang berasal dari zaman tersebut baik bahan tercetak, tertulis maupun lisan yang boleh jadi relevan.
2. menyingkirkan bahan-bahan, atau bagian-bagian daripadanya, yang tidak otentik.
3. menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. menyusun kesaksian yang dapat dipercaya tersebut menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah* (1994: 42) dengan menarik menambahkan bahwa selain empat langkah tersebut masih ada satu langkah awal yang mesti dilakukan oleh seorang sejarawan yaitu memilih dan menentukan topik.

Ada pula yang mengatakan bahwa metode sejarah dapat diringkas dengan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah (*problem identification*)
2. Seleksi dan koleksi sumber-sumber informasi :
3. Vertikasi dan validasi
4. Penyusunan secara teratur dan penulisannya.

Dari pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat tersebut diatas jelas bahwa sejarah sebagai ilmu memiliki metode sendiri. Sejak penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penulisan sejarah mempergunakan *metode sejarah*. Prosedur kerja para seja-

rawan untuk menulis kisah masa lalu berdasarkan peniunggalan-peninggalan peristiwa masa lalu atau sumber-sumber sejarah, terdiri atas :

1. Mencari jejak-jejak masa lampau ;
2. Meneliti jejak-jejak tersebut secara kritis;
3. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak tersebut, berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau :
4. Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imijinatif tentang masa lampau sehingga sesuai dengan jejak-jejak tersebut atau imajinasi ilmiah.

1.4. Metodologi Sejarah

Penelitian sejarah berkenaan dengan dua hal yaitu metode dan metodologi. Pengertian metode sejarah sudah saya sampaikan didepan tadi, sementara pengertian metodologi sejarah berbeda dengan pengertian metode sejarah.

Menurut Pelto (1957: 36), metodologi sejarah diartikan sebagai:

“Methodology denote the, logic in use, involved in selecting particular observational techniques, assersing their yield of data, and relating these data to theoretical propositions”

(Metodologi merupakan, menurut logika, suatu teknik observasi dalam menyeleksi fakta-fakta, menyatakan dengan tegas data yang dihasilkan, dan menghubungkan data-data tersebut dalam suatu proposisi yang bersifat teoritis).

Metodologi diartikan juga *“is concerned with the frame works of general concepts, categories, models, hypotheses”* (berkenaan dengan kerangka kerja dalam berisi konsep-konsep generalisasi, kategori-kategori, model-model, dan hipotesis-hipotesis dalam mengkaji peristiwa sejarah).

Terminologi metode dan metodologi sejarah seperti itu memberi suatu indikasi bagaimana batasan metode dan metodologi bekerja dalam penelitian sejarah, yakni:

1. ketika kita memilih dan menentukan topik maka ini masuk dalam kerangka kerja metodologi.
2. ketika kita melakukan proses *heuristik* dan kritik maka ini lahan kerja metode sejarah.
3. ketika kita menganalisis dan mensintesis fakta, maka kita masuk lagi dalam ruang kerja metodologi.

Sejarah sebagai tulisan tentang masa lampau, yang mengkaji kehidupan manusia yang semuanya mempunyai temporalitas dan historitas, kategori-kategori pokok dalam pendekatan sejarah meliputi tiga hal yaitu kebinekaan (*diversity*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*) yang ketiga hal tersebut melalui dimensi waktu. Masalah fundamentalis dalam studi sejarah adalah analisis mengenai apa yang dipikirkan orang, diucapkan dan diperbuat orang yang menimbulkan perubahan melalui dimensi waktu. Apa yang dipikirkan orang tersebut merupakan inti dari objek material tulisan sejarah. Sementara, objek formalnya terletak pada sudut pandangnya yang nampak dalam teori-teori yang digunakan dalam tulisannya.

1.5. Masyarakat sebagai Kajian Sejarah

Ketika mengkaji sejarah sebagai ilmu, maka yang menjadi objeknya adalah masyarakat, masyarakat di masa lampau. Oleh karena itu, kajian sejarah tidak berbeda dengan kajian ilmu-ilmu sosial lainnya seperti politik, sosiologi, antropologi, ekonomi, filsafat, hukum, psikologi dan sebagainya yang objek kajiannya juga masyarakat, atau manusia dalam masyarakat. Yang menjadi pertanyaan, yang mana yang perlu dibahas dalam bab ini, apakah sejarah atau masyarakat itu sendiri. Menurut Nadel (1965: 112), pembahasan pertama adalah masyarakat, baru kemudian sejarah. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang relevan adalah: Apa masyarakat itu? Apakah manusia pada dasarnya makhluk sosial? Apakah individu adalah ide dasarnya, bukan masyarakat, atau sebaliknya, atau adakah alternatif ketiga? Bagaimana hubungan antara masyarakat dan tradisi? Apakah individu memiliki pilihan bebas untuk berbuat dalam masyarakat dan lingkungan sosial? Bagaimana segmen-segmen utama masyarakat? Apakah semua masyarakat manusia pada umumnya sifat dan esensinya sama, perbedaan antara satu masyarakat dan masyarakat lain seperti perbedaan antar individu dari satu spesies? Ataukah sifat-sifatnya beragam sesuai dengan perbedaan rasionalnya, kondisi ruang dan waktunya, dan tataran budayanya? Kalau demikian, tentu saja berbagai masyarakat memiliki sosiologi yang beragam, dan kalau demikian tiap-tiap masyarakat dapat memiliki ideologi khasnya

sendiri. Kita tahu semua manusia, meski dari sudut pandang fisis beda wilayah, ras dan sejarahnya, adalah dari satu spesies, dan itulah sebabnya pada mereka berlaku hukum medis dan fisiologis yang sama. Sekarang pertanyaannya adalah apakah mereka, dari sudut pandang sosial, membentuk satu spesies dan konsekuensinya diatur oleh satu sistem moral dan sosial? Dapatkah satu ideologi berlaku untuk semua manusia, atau apakah setiap masyarakat mesti memiliki ideologi khusus sesuai dengan kondisi wilayah, budaya, sejarah dan sosiologi khususnya? Apakah masyarakat-masyarakat manusia, yang sejak fajar sejarah hingga sekarang berserak, satu sama lain independen, dan setidaknya beragam sifat individualnya, dapat bersatu dan seragam? Apakah masa depan ras manusia adalah satu masyarakat, satu budaya, dan lenyapnya kontradiksi dan konflik? Ataupun ras manusia memang harus tetap beragam budaya dan ideologinya? Satu per satu pertanyaan ini akan dibahas secara ringkas.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama. Hidup bersama tidak berarti sekelompok orang mesti hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Pepohonan di taman hidup berdampingan, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Begitu pula, kawan-an rasa makan rumput bersama dan ke mana-mana bersama. Namun pepohonan maupun kawan-an rusa itu tidak hidup bersama atau bermasyarakat.

Menariknya, menurut Berkhofer (1969: 334), kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, dalam arti bahwa kehidupan manusia "bersifat sosial". Kebutuhan, prestasi, kesenangan dan aktivitas manusia semuanya bersifat sosial, karena semuanya itu terjalin erat dengan adat, kebiasaan, dan sistem kerja, pembagian keuntungan, dan pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Yang membuat sekelompok tertentu orang tetap bersatu adalah pikiran dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah kumpulan orang yang, karena desakan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran dan ambisi tertentu, tersatukan dalam kehidupan bersama. Kebutuhan sosial bersama dan

hubungan khusus dalam kehidupan manusia mempersatukan manusia sehingga mereka seperti para penumpang yang tengah mengadakan perjalanan dalam satu mobil, satu pesawat udara atau satu kapal menuju tujuan tertentu. Di tengah perjalanan, kalau ada bahaya, mereka menghadapinya bersama, dan nasibnya sama.

Sosiolog sejarah Durkheim (1968: 166-169) membuat pertanyaan-pertanyaan penting mengenai persoalan manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial yang nanti ia sampai kepada beberapa konsep tentang teori bermasyarakat manusia. Pertanyaan faktor-faktor apa yang membuat manusia jadi makhluk sosial, telah dibahas sejak dulu. Apakah manusia sejak awal diciptakan sebagai makhluk sosial? Dengan kata lain, apakah manusia memang diciptakan sebagai bagian dari keseluruhan, dan secara naluriah cenderung menyatu dengan keseluruhannya? Ataupun diciptakan bukan sebagai makhluk sosial, namun faktor-faktor dari luar telah memaksanya hidup bermasyarakat? Dengan kata lain, apakah sesuai fitrahnya manusia cenderung bebas dan tak mau dibatasi oleh kehidupan bersama, namun berdasarkan pengalaman dia tahu tak mampu hidup sendirian, maka dia terpaksa mau dibatasi oleh kehidupan bersama? Teori lain mengatakan bahwa kendatipun manusia pada dasarnya tidak butuh bermasyarakat, bukan faktor paksaan yang membuat manusia jadi butuh bermasyarakat. Namun manusia, melalui akalinya, menyadari bahwa dengan kerja sama dan kehidupan bersama dia dapat lebih menikmati karunia alam. Menurut teori ini, manusia mau bekerja sama dengan sesamanya karena pilihannya sendiri. Dengan demikian, baik karena fitrahnya, karena terpaksa, atau karena pilihannya sendiri, manusia hidup bermasyarakat.

Menurut *teori pertama*, kehidupan sosial manusia dapat disamakan dengan kehidupan rumah tangga suami-istri. Suami-istri merupakan bagian dari keseluruhan. Masing-masing secara alamiah cenderung menyatu dengan keseluruhannya. Menurut *teori kedua*, kehidupan sosial dapat disamakan dengan aliansi dan kerja sama antara dua negara yang merasa tak mampu bila sendirian menghadapi musuh yang sama, karena itu kedua negara ini terpaksa membuat perjanjian aliansi dan kerja sama demi kepen-

tingan bersama. Menurut teori ketiga, kehidupan sosial dapat disamakan dengan kemitraan dua orang pemodal yang atas kemauan sendiri sepakat mendirikan usaha komersial, pertanian atau industri untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam teori pertama, faktor utama yang membuat manusia hidup bermasyarakat adalah fitrahnya. Sedangkan dalam teori kedua, penyebab utamanya adalah kekuatan dari luar. Menurut *teori ketiga*, penyebabnya adalah kemampuannya untuk berpikir dan membuat perhitungan. Menurut teori pertama, hidup bermasyarakat merupakan tujuan umum yang secara naluriah ingin dicapai fitrah manusia. Dalam teori kedua, hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang kebetulan dan tidak esensial atau, dalam terminologi filosof, tujuan sekunder. Sementara dalam teori ketiga, hidup bermasyarakat merupakan salah satu tujuan intelektual dan bukan salah satu tujuan alamiah. Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Seandainya tak ada individu-individu, maka tak ada masyarakat. Lantas bagaimana karakter komposisi masyarakat, dan bagaimana hubungan antara masyarakat dan manusia. Dalam hal ini, Durkheim (1968: 304-308), mengemukakan teori-teori berikut ini:

Pertama, komposisi masyarakat tidaklah riil. Dengan kata lain, sesungguhnya tak terjadi persenyawaan. Sesungguhnya persenyawaan hanya terjadi kalau, akibat aksi dan reaksi dua atau lebih benda, muncul fenomena baru dengan segenap ciri khasnya seperti yang terjadi pada senyawa kimiawi. Misal, akibat aksi dan reaksi dua gas, oksigen dan hidrogen, muncul fenomena baru yang disebut air. Fenomena baru ini memiliki ciri khasnya sendiri. Yang esensial adalah, setelah terjadi perpaduan, maka komponen-komponen yang membentuk perpaduan itu kehilangan sifat dan efek individualnya dan sepenuhnya larut menjadi senyawa baru. Dalam kehidupan sosialnya, manusia tak pernah seperti ini. Manusia tidak larut menjadi masyarakat Karena itu eksistensi masyarakat tidak riil dan tidak substansial. Eksistensi masyarakat hanyalah imajiner. Individu saja yang riil eksistensinya. Karena itu, .sekalipun kehidupan manusia dalam masyarakat ada bentuk sosialnya, namun individu-individu tidak membentuk senyawa yang riil yang bernama masyarakat.

Kedua, teori kedua mengatakan bahwa kendatipun masyarakat bukan senyawa yang riil seperti senyawa-senyawa alamiah, namun masyarakat merupakan senyawa sintesis. Senyawa sintesis juga merupakan sejenis senyawa riil, sekalipun bukan senyawa alamiah. Senyawa sintesis merupakan suatu keseluruhan yang terbentuk dari hasil perakitan seperti mesin. Dalam senyawa alamiah, komponen-komponen pembentuk senyawa itu kehilangan identitas dan efeknya dan larut dalam keseluruhan. Namun dalam senyawa sintesis, komponen-komponennya kehilangan efeknya, sementara identitasnya tetap ada.

Ketiga, dengan cara tertentu komponen-komponennya berpadu, dan akibatnya efeknya juga berpadu. Komponen-komponen tersebut memiliki bentuk efek baru yang sama sekali bukan total dari efek-efek independen komponen-komponen tersebut. Misal, sebuah mobil membawa barang atau orang dari satu tempat ke tempat lain, namun efek ini bukan berkaitan dengan satu komponennya, juga bukan berkaitan dengan total efek independen semua komponennya. Dalam mobil, semua komponennya saling berkaitan dan bekerja bersama. Namun identitasnya tidak hilang dalam keseluruhan. Sesungguhnya dalam kasus ini keseluruhan ada karena adanya komponen. Sesungguhnya mobil setara dengan jumlah seluruh komponennya plus hubungan khusus antar komponen. Begitu pula dengan masyarakat. Masyarakat terdiri atas sistem primer dan sistem sekunder. Sistem dan individu yang terkait dengan sistem, saling berkaitan. Kalau ada perubahan pada salah satu sistem, budaya, agama, ekonomi, hukum atau pendidikan, maka sistem lainnya juga berubah. Jadi kehidupan sosial adalah produk akhir dari seluruh proses sosial. Namun dalam proses ini individu tidak kehilangan identitasnya dalam masyarakat sebagai keseluruhan maupun dalam sistem masyarakat.

Teori ketiga mengatakan bahwa masyarakat merupakan senyawa yang riil seperti senyawa alamiah lainnya. Namun masyarakat merupakan perpaduan pikiran, emosi, hasrat, kehendak dan juga budaya. Masyarakat bukanlah perpaduan fisik. Kalau terjadi aksi-reaksi elemen-elemen material maka bisa muncul fenomena baru, atau seperti kata filosof, bisa ada bentuk baru, sehingga lahir senyawa baru. Begitu pula, kalau individu-individu

manusia memasuki kehidupan sosial, maka yang terbaaur adalah semangatnya, sehingga lahir identitas semangat baru yang dikenal dengan nama "semangat bersama". Senyawa ini alamiah namun unik. Alamiah dan aktual, dalam pengertian bahwa komponen-komponennya saling beraksi, bereaksi, membuat perubahan dan menjadi bagian-bagian dari satu identitas baru. Namun senyawa ini beda dengan senyawa alamiah lainnya, karena dalam kasus ini "keseluruhan" atau senyawa itu tidak eksis sebagai "unit yang riil". Dalam kasus senyawa lain, perpaduannya riil, karena komponen-komponennya saling beraksi dan saling bereaksi secara riil dan sedemikian rupa sehingga identitas bagian-bagiannya berubah, dan konsekuensi aktualnya berupa senyawa berbentuk satu unit riil, karena pluralitas bagian-bagiannya berubah menjadi unit keseluruhan.

Namun dalam kasus berpadunya individu-individu menjadi masyarakat, kendatipun perpaduan ini sekali lagi riil karena akibat aksi-reaksi aktualnya individu-individu memperoleh identitas baru, namun pluralitasnya sama sekali tidak berubah menjadi unitas. "Manusia total" yang memadukan semua individu menjadi keseluruhan, eksistensinya bukan sebagai unit. Hanya total agregat individu-individulah yang dapat disebut manusia total. Namun eksistensinya hanya imajiner.

Menurut teori *keempat*, masyarakat merupakan senyawa riil dan sungguh juga senyawa yang tinggi tingkat kesempurnaannya. Dalam kasus semua senyawa alamiah, masing-masing komponennya, sebelum berpadu, memiliki identitas sendiri. Terlepas dari eksistensi sosialnya, manusia semata-mata binatang yang hanya memiliki potensi manusia atau perasaan ego manusia. Pikiran dan perasaan manusia seperti emosi dan hasrat manusia baru ada setelah adanya semangat kolektif. Semangat inilah yang mengisi kevakuman dan membentuk personalitas manusia. Semangat kolektif selalu ada pada manusia, dan manifestasinya selalu terlihat dalam etika, agama, ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Manusia saling memberikan pengaruh spiritual dan kultural kepada satu sama lain, dan mendapat pengaruh melalui, dan menyusul, semangat kolektif ini, bukan pada tahap sebelum semangat kolektif ini.

Sesungguhnya sosiologi manusia mendahului psikologinya, kebalikan dari teori sebelumnya yang mengatakan bahwa psikologi manusia mendahului sosiologinya. Teori ini mengatakan jika manusia belum memiliki eksistensi sosial dan sosiologi, maka dia tak akan dapat memiliki jiwa manusia dan psikologi individual. Teori pertama murni tentang fundamentalitas individual saja. Menurut teori ini, eksistensi masyarakat tidak riil, masyarakat tak punya hukum, norma atau nasib. Hanya individu saja yang eksistensinya aktual dan dapat diidentifikasi. Nasib setiap individu tidak ditentukan oleh nasib individu lainnya.

Menurut teori kedua, yang penting adalah individu. Para pendukung teori ini tidak percaya kalau masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan suatu perpaduan individu eksistensinya aktual. Namun mereka mengatakan bahwa memang ada ikatan antar individu dan ikatan ini sama dengan ikatan fisis. Menurut teori ini, sekalipun eksistensi masyarakat tergantung pada individu, dan hanya individu inilah yang eksistensinya aktual, namun kalau melihat faktanya bahwa individu dalam sebuah masyarakat berhubungan dengan satu sama lain seperti berbagai komponen pabrik dan semua tindakannya jalin berjalin dalam rangkaian mekanis sebab-akibat, maka individu ini memiliki nasib yang sama, dan karena masyarakat terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, maka identitas masyarakat juga tidak ditentukan oleh identitas komponennya, yaitu individu.

Adapun teori ketiga, teori ini mengatakan bahwa individu dan masyarakat sama-sama fundamental. Menurut teori ini, karena eksistensi komponen masyarakat (individu) tidak hilang dalam eksistensi masyarakat, dan komponen masyarakat tetap eksis, seperti yang terjadi pada senyawa kimiawi, maka individu juga fundamental. Namun masyarakat juga fundamental, karena perpaduan individu, dari sudut pandang intelektual dan emosional, sama dengan perpaduan kimiawi. Individu dalam masyarakat memiliki identitas baru, yaitu identitas masyarakat, kendatipun individu tetap mempertahankan identitasnya sendiri. Menurut teori ini, akibat saling aksi-reaksi komponernya, maka muncul realitas baru dan hidup dalam bentuk masyarakat. Selain hati nurani individu, kehendak, hasrat dan pikiran individu muncul

dalam bentuk masyarakat, muncul hati nurani baru, kehendak baru, hasrat baru dan pikiran baru. Hati nurani ini mendominasi hati nurani dan kesadaran individu. Menurut teori keempat, hanya masyarakatlah yang fundamental. Segala yang ada merupakan semangat kolektif, had nurani kolektif, kesadaran kolektif, kehendak dan hasrat kolektif, serta jiwa kolektif. Hati nurani dan kesadaran individu hanyalah manifestasi hati nurani dan kesadaran kolektif.

Berlawanan dengan Durkheim, Evans (1997: 188) berpendapat kalau eksistensi masyarakat riil, tentu masyarakat memiliki hukum dan adatnya sendiri. Namun kalau kita terima teori pertama tentang karakter masyarakat seperti yang diuraikan di atas, dan kita tolak eksistensi aktualnya, maka kita harus mengakui bahwa masyarakat tak memiliki hukum atau adatnya sendiri. Kalau kita terima teori kedua, kemudian kita berpendapat bahwa perpaduan masyarakat sifatnya sintetis dan mekanis, tentu masyarakat memiliki hukum dan adatnya sendiri, namun hukum dan adat yang berkaitan dengan sistem kausatif, sebab-akibat, komponennya dan efek mekanis yang ditimbulkan komponennya terhadap satu sama lain. Maka masyarakat tak memiliki karakteristik kehidupan. Kalau kita terima teori ketiga, maka masyarakat memiliki hukum dan adatnya sendiri yang tak ditentukan oleh hukum dan adat komponennya, individu, karena dalam kasus ini masyarakat memiliki kehidupan kolektif yang independen. Kehidupan kolektif yang independen ini tak terlepas dari kehidupan individu-individunya. Kehidupan kolektif ini berserak dalam kehidupan individu-individunya. Begitu terbentuk menjadi masyarakat, individu relatif kehilangan independensi identitasnya. Kehidupan individu, sumbangsih dan kecakapan individu tidak sepenuhnya larut dalam kehidupan kolektif. Menurut teori ini, manusia hidup dengan dua jiwa, dua semangat dan dua ego. Yang pertama adalah kehidupan manusiawinya, semangat manusiawinya dan ego manusiawinya yang lahir dari fitrahnya. Yang kedua adalah kehidupan kolektifnya, semangat kolektifnya dan ego kolektifnya yang lahir dari kehidupan kolektifnya dan terserap ke dalam ego individualnya. Itulah sebabnya yang mengatur manusia adalah hukum psikologis dan hukum sosiologis. Menurut teori keempat,

satu-satunya hukum dan adat yang mengatur manusia adalah adat sosial.

Sejarawan Iggers (1997: 73) berpendapat bahwa salah satu masalah pokok yang dibicarakan di kalangan sarjana, khususnya pada abad terakhir ini, adalah masalah apakah kalau dikaitkan dengan semangat kolektif, semangat individu sifatnya terpaksa atau tidak. Kalau teori pertama, teori tentang susunan masyarakat, dianggap benar, dan susunan masyarakat dianggap imajiner belaka, kemudian dikatakan bahwa hanya individulah yang fundamental, maka tak ada masalah pemaksaan kolektif, karena dalam kasus itu tak ada kekuatan kolektif. Karena itu, jika ada paksaan, maka paksaan tersebut datang dari individu. Individu tak dapat dipaksa oleh masyarakat, dalam pengertian seperti yang dibicarakan oleh pendukung teori paksaan kolektif. Namun seandainya teori keempat dianggap benar, kemudian individu saja yang dianggap sebagai bahan baku dan wadah kosong dari sudut pandang personalitas manusia, dan yang dirujuk adalah basis masyarakat, dan segenap personalitas manusia, akal dan kehendak manusia, yang dari basis kemauan individu, dipandang sebagai perwujudan kehendak dan akal kolektif dan sebagai dalih semangat kolektif untuk mempromosikan tujuannya, maka tak ada tempat bagi konsepsi yang mengatakan bahwa dalam masalah sosial individu memiliki kehendak bebas.

Komponen masyarakat adalah manusia. Manusia memiliki akal dan kehendak. Eksistensi individual dan alamiah manusia mendahului eksistensi sosialnya. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, komponen senyawa yang tinggi tingkatannya relatif tetap independen. Kalau melihat semua fakta ini, maka semangat individual manusia mampu menghadapi atau melawan semangat kolektif masyarakat.

1.6. Ilmu Bantu Sejarah (*Sister Disciplines*)

1.6.1. Bahasa

Pengetahuan sejarah tentang bahasa daerah atau bahasa asing sangat diperlukan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah menurut topik atau subek yang dipilihnya. Menurut Alfian (1994: 10), pengetahuan itu tidak perlu harus menjadikannya ahli, tetapi minimal ia dapat mengerti apa yang ditulis. Dokumen-

dokumen sebagai sumber pertama sejarah (*primary sources*) yang disimpan di arsip-arsip ditulis dalam bahasa-bahasa daerah atau bahasa-bahasa asing tertentu. Jika ingin melakukan penelitian sejarah Indonesia mengenai periode pertengahan pertama abad ke-20 atas abad-abad sebelumnya, maka selain sejarah daerah, atau bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia, maka sejarawan harus mengetahui juga bahasa Belanda. Begitu juga jika ingin meneliti dan menulis sejarah Timor-Timur sebelum integrasi tahun 1976, pengetahuan tentang bahasa Portugis sangat diperlukan.

Orang-orang asing mengadakan penelitian tentang sejarah Mataram abad ke-17, atau kerajaan-kerajaan Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegara abad ke-18 atau sesudahnya, harus mengetahui bahasa *Jawa* dan tulisannya untuk membaca dan memahami *Babad-babad*. Begitu pula untuk sejarah Indonesia di Jawa periode sebelumnya harus mengetahui bahasa Jawa Kuno, dan tulisannya, atau bahasa Sunda di Jawa Barat. Untuk dapat mengerti prasasti-prasasti harus mengerti bahasa-bahasa Sansakerta, Jawa Kuno, Sunda Kuno, atau Bali. Buat periode Islam harus mengerti bahasa Arab, terutama jika harus membaca teks-teks mengenai ajaran agama Islam. Untuk mengerti sejarah kerajaan-kerajaan Gowa-Tallo dan Bugis, harus mengetahui bahasa makassar atau bahasa Bugis.

1.6.2. Statistik

Croxtan dan Cowden mendefenisikan statistik itu sebagai “koleksi, prestasi, analisis, dan intepretasi data angka.” (Gee, 1950: 253). selanjutnya mereka mengatakan bahwa statistik tidak harus dianggap sebagai subyek yang mempunyai hubungan hanya dengan ilmu-ilmu fisika, kimia, ekonomi dan sosiologi. Statistik itu bukan sebuah ilmu (*science*) melainkan sebuah metode ilmiah (*scientific method*). Metode-metode dan prosedur statistik yang menjadi suatu alat yang berguna dan acapkali mutlak bagi peneliti. Tanpa suatu pemahaman yang cukup mengenai statistik sipeneliti dalam ilmu-ilmu sosial seringkali seperti seorang buta yang meraba-raba dalam kegelapan mencari seekor kucing hitam yang tidak ada di situ. Metode-metode statistik berguna dalam kegiatan-kegiatan manusia yang selalu semangkin meluas, dalam segala bidang pengetahuan yang mempunyai data angka.”

Statistik digunakan sebagai metode ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi sosial, ekonomi, politik, dan sejarah. Khusus untuk sejarah, statistik membuat ilmu sejarah “lebih ilmiah” karena menggunakan fakta atau data kuantitatif masa lampau dalam pengumpulan, penyajian, pembahasan, dan penafsirannya. Statistik ini sudah umum digunakan untuk sejarah tematis sejarah sosial atau sejarah ekonomi. Yang terakhir ini disebut juga *cliometrics* atau *quantohistory*. Dalam praktiknya para sejarawan ini perlu sekali mempelajari statistik karena erat sekali hubungannya dengan angka-angka kuantitatif. Sensus penduduk sepuluh tahun sekali, misalnya, akan dapat memberikan gambaran yang jelas setiap jasawarsa mengenai penurunan atau pertambahan jumlah seluruh penduduk Indonesia, jumlah pria, wanita, orang tua, orang dewasa, anak-anak, jumlah angkatan kerja dan pengangguran, peserta keluarga berencana dan sebagainya jika menggunakan angka-angka kuantitatif dari pada menggunakan sebutan-sebutan kualitatif seperti “Banyak sekali”, “Banyak”, “sedang”, “sedikit”, “sedikit sekali”. Begitu angka-angka kuantitatif ini dapat digunakan, misalnya, produksi, konsumsi, impor dan ekspor barang secara berkala; jumlah pemilik setiap pemilihan umum bagi setiap partai atau golongan sehingga dapat diketahui pertambahan atau penurunannya. Dengan melihat angka-angka itu sebagai fakta atau data maka dapat dianalisis dan tafsirkan mengenai sebab-sebabnya dan sebagainya.

Seorang guru sejarah dapat menyajikan angka-angka statistik ini dalam bentuk-bentuk piktogram, dan bentuk-bentuk grafik atau bagan-bagan lainnya sebagai salah satu media pengajaran untuk lebih menjelaskan dan menarik bagi siswanya. Umumnya data yang lebih dikuantifikasi disusun dalam bentuk-bentuk tertentu seperti tabel grafik. Setelah itu diadakan analisis statistik. Hasil analisis kuantitatif itu dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan, diantaranya dapat bersifat kualitatif.

1.6.3. Etnografi

Etnografi merupakan salah satu cabang dari antropologi. Kajian ini memberikan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suku bangsa (*ethnic group*)

tertentu. Uraian rinci mengenai seluruh unsur kebudayaan kelompok masyarakat atau suku itu seperti bahasa, mata pencarian, sistem pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial, kesenian religinya. Penampilan etnografi timbul pada abad ke-16 ketika orang-orang Eropa menaruh perhatian kepada Afrika, Asia, Amerika, Australia, Oceania. Mereka tertarik kepada “keanehan-keanehan” tertentu dari sistem kebudayaan suku-suku yang mereka temukan yang berbeda dengan yang mereka miliki. Sehubungan dengan itu mereka tulis apa yang mereka lihat dan alami dalam bentuk-bentuk laporan. Hasil-hasilnya tidak saja berupa tulisan-tulisan, tetapi juga disertai gambar-gambar (sketsa-sketsa), bahkan kemudian berupka foto-foto dan film-film dokumentasi.

Menurut Koentjaraningrat (1958: 15) di Indonesia tulisan etnografi itu di buat oleh para musafir, pendeta penyiar agama Kristen, serjana-serjana bahasa Indonesia atau Nusantara, penyelidik alam, pegawai pemerintah jajahan. Beberapa contoh seperti C. Snouch Hurgronje tentang Aceh dan A.C. Kruyt tentang Toraja. Bagi sejarah, etnografi penting sekali artinya dalam penyusunan dan penulisan apa yang disebut *ethnohistory* yakni sejarah dari kelompok-kelompok etnis.

1. 6. 4 Ilmu-Ilmu sosial

Dalam perkembangan ilmu sejarah, ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politikologi, ekonomi dan lain sebagainya menjadi “ilmu-ilmu bantu” sejarah. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial ini membantu atau menjadi alat untuk kajian sejarah yang analitis-kritis serta-ilmiah ilmiah.

1. 7. Ilmu Dasar Sejarah (*Auxiliary Sciences*)

1. 7. 1 Paleontologi

Ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kehidupan purbah yang pernah ada di muka bumi, terutama fosil-fosil disebut paleontologi. Adapun kata *fosil* berasal dari kata Yunani *fissilis* yang artinya apa yang digali atau yang dikeluarkan dari dalam tanah. Kemudian kata ini mempunyai arti khusus mengenai semua sisa-sisa binatang dan tumbuh-tumbuhan yang pernah hidup dalam periode-periode geologi *Palaeozoikum* dan *Mesozoikum*. Relik-relik atau sisa-sisa binatang dan tumbuh-tumbuhan itu tetap terpelihara karena

telah membantu serta tersimpan selama ratusan juta tahun. Kajian paleontologi erat hubungannya dengan geologi, fisika, botani (tumbuh-tumbuhan), zoologi (ilmu hewan). Fosil-fosil itu dapat diketahui usanya dengan menggunakan metode radiokarbon untuk menentukan usia fosil-fosil sampai ratusan juta tahun. Dari temuan-temuan itu dapat disusun evolusi perkembangan hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dikaitkan dengan lapisan geologi pada waktu hidupnya.

Bagi ilmu sejarah, paleontologi merupakan periode prasejarah dalam arti luas, yakni ketika manusia dianggap belum ada di muka bumi ini. Bantuannya bagi sejarah ialah kajian ini dapat menunjukkan secara hipotetis pada lapisan geologi mana atau kira-kira manusia kapan manusia mulai ada dalam evolusi geologi. Relik-relik fosil-fosil itu ditemukan benua-benua Afrika, Asia, Eropa, Amerika dan Australia seperti *dinosaurus*, *stegosaurus* dan lain-lain. Di Indonesia fosil-fosil binatang purba itu gajah, kerbau, badak dalam ukuran raksasa yang ditemukan dilembah Sangiran, Pacitan, Jawa Timur. Diantara fosil-fosil binatang purba itu ada yang disimpan di Musium geologi Bandung.

1. 7. 1 Paleontropologi

Kalau paleontologi merupakan ilmu yang mempelajari fosil-fosil binatang dan tumbuh-tumbuhan, maka paleoantropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia-manusia purba sehingga disebut juga antropologi ragawi. Obyeknya yang dipelajari ialah fosil-fosil manusia purba. Ilmu ini bertujuan merekonstruksi asal-usul manusia, evolusinya, penyebarannya, lingkungan, cara hidup dan budayanya. (Jacob, 1990 : 65-66). Fosil-fosil manusia di temukan dilapisan geologi pleistosen. Di Indonesia, khususnya di Jawa ditemukan beberapa jenis manusia purba pada berbagai lapisan pleistosen. Semua berawal dari temuan E. dubois tahun 1890 berupa tulang rahang di dekat desa Trinil, di pinggir aliran Begawan Solo, tidak jauh dari Ngawi. Kemudian ditemukan lagi di tempat-tempat lain pada waktu yang tidak sama berturut-turut berupa sebuah geraham dan bagian atas tengkorak, sebuah geraham lagi dan sebuah tulang paha kiri. Fosil-fosil yang berserakan itu direkonstruksi menjadi satu makhluk yang diberi nama *Pithecanthropus*

Erectus yang artinya kera (*phitekos*) manusia (*anthropos*) yang berjalan tegak (*erectus*).

Peneliti-peneliti lain G.H.R. Von Koeningswald dan F. Weidenrich antara tahun 1931-1934 ditemukan dekat desa Ngandong, di lembah Bengawan Solo, sebelas fosil tengkorak. Menurut penelitian kedua ahli diatas, makhluk-makhluk lain lebih sempurna dari pada *Pithecanthropus Erectus*, mungkin sudah merupakan manusia sehingga diberi nama *Homo Soloensis* (Manusia Solo). Kemudian antara tahun 1936-1941 von Koenigswald mengadakan penelitian sepanjang lembah Bengawan Solo. Pada tahun 1936 ia menemukan fosil tengkorak, anak yang mula, mula diberi nama *Homo Mojokertensis* (Manusia Mojokerto) kemudian *Pithecanthropus Mojokertensis* (Manusia kera Mojokerto). Tahun-tahun selanjutnya ditemukan berapa fosil yang karena dianggap tubuhnya lebih kuat dan besar dari *Pithecanthropus Erectus* lalu diberi nama *Pithecanthropus Robustus* (Manusia kera bertubuh besar). Pada tahun 1941 von Koenigswald menemukan di dekat desa Sangiran (juga lembah bengawan solo) fosil rahang bawah yang lebih kuat dari *pithecanthropus-pithecanthropus* lainnya. Makhluk itu diberinya nama *Meganthropus Palaeojavanicus* (Manusia besar jawa purba).

Sebuah tengkorak yang ditemukan tahun 1889 didekat desa Wajak, dekat tulungagung diteliti kembali. Tengkorak dari makhluk yang diberi nama *Homo Wajakensis* (Manusia Wajak) itu berbeda sekali dengan tengkorak orang Indonesia tetapi mirip sekali dengan tengkorak penduduk Aborigin di Australia sekarang. Oleh sebab itu Dubois menganggap bahwa *Homo Wajakensis* adalah nenek moyang penduduk asli Australia. Selanjutnya menurut von koenigswald baik *homo wajakensis* maupun *Homo Soloensis* sudah termasuk *homo sapiens*. Bahkan *Homo Wajakensis* sudah mengenal penguburan (Soekmono, 1984 : 27-29).

1.7.2 Arkeologi

Arkeologi adalah kajian ilmiah, mula-mula mengenai hasil artefak dan ekofak kebudayaan prasejarah dengan cara penggalian (ekskavasi) dan pemerian (deskripsi) sisa-sisa peninggalan prasejarah tersebut. Kemudian dikaji juga hasil-hasil kebudayaan

atau peninggalan setelah memasuki periode sejarah yang ditemukan melalui ekskavasi-eksavasi di situs-situs erkeologi yaitu tempat-tempat yang dianggap menyimpan bukti-bukti arkeologis.

Bukti-bukti arkeologi itu dapat dibagi atas tiga kelompok. *Pertama*, artefak ialah semua benda yang dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk dipergunakan bagi segala kepentingan manusia sendiri. Benda-benda ini dapat dipindah-pindahkan tanpa merubah bentuknya seperti tembikar, ujung panah, kapak batu, manik-manik, benda-benda dari logam. Acapkali ada juga yang sudah merupakan pecahan-pecahan seperti keramik misalnya yang ditemukan melalui ekskavasi karena sudah terpendam dalam tanah tetapi masih dapat direkonstruksi kembali. Atau ada yang masih utuh tetapi harus diambil dengan melakukan penyelaman kedalam laut di kapal-kapal yang telah karam selama ratusan tahun misalnya. *Kedua*, bekas tempat pemukiman yang berupa bangunan-bangunan yang sukar dipindah-pindahkan. Termasuk kedalam kelompok ini misalnya kota-kota lama, rumah atau gedung tua, makam, saluran irigasi, candii-candi, mesjid-mesjid lama, benteng-benteng kuna, benda-benda ini ditemukan melalui penggalian-penggalian karena sudah tertimbun tanah atau masih meninggalkan bekas-bekasnya berupa runtuh-runtuh dipermukaan tanah. *Ketiga*, ekofak yaitu objek alamiah yang tertimbun bersama-sama dengan artefak dan bekas-bekas pemukiman seperti sisa-sisa makanan kulit kerang, tulang-tulang binatang buruan, tanaman-tanaman budi-daya (Haryono dan Wardhani, 1989 : 257-259).

Temuan-temuan Arkeologis ini penting sebagai ilmu bantu sejarah karena dari penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan dapat memberikan informasi tentang dimana, bilamana, bagaimana kebudayaan atau suatu peradaban yang tinggi bisah tumbuh, berkembang, dan akhirnya runtuh. Di Amerika, Arkeologi merupakan cabang dari antropologi, akan tetapi di Eropa arkeologi merupakan bagian dari ilmu sejarah. Meskipun demikian sejarah tetap dapat mengambil manfaat dari padanya. Arkeologi Indonesia semua banyak di pelajari oleh para pakar arkeologis dan sarjana-sarjana Belanda dengan pembentukan Jawatan Purbakala. Di antara tokoh-tokohnya ialah Dr. J.L.A. Brandes, Dr. N.J.

Krom, Dr. F.D.K. Bosch, Dr. H.R. Van Heekeren, Prof. Dr. J.G. de Casparis. Adapun pakar-pakar Indonesia sendiri misalnya Prof. Dr. R. Seokmono, Dra. Ny. Satyawati Suleiman, Prof. Dr. R.P. Soejono, Drs. M. Boechari, Drs. Uka Tjandrasasmita, Dr. Hasan Ambari, dan lain-lani.

1.7.3 Paleografi

Kajian-kajian tentang tulisan kuno, termasuk ilmu membaca, menentukan waktu (tangan), dan menganalisis tulisan-tulisan kuno yang ditulis di atas papirus, tablet-tablet tanah liat, tembikar, kayu, perkamen (*vellum*), kertas, daun lontar disebut paleografi. Para ahli tentang Mesir (*Egyptogists*) berhasil membaca, menentukan waktu, atau mengungkapkan arti dari tulisan-tulisan *hiroglyph* pada papirus-papirus Mesir zaman para Firaun setelah Pakar Prancis Jean Champollion berhasil membaca tulisan-tulisan Batu Rosetta tahun 1799. dengan pengetahuan itu maka sejarah Mesir purba banyak yang dapat dianggap.

Begitu pula tulisan-tulisan paku (*cuneiform*) dari Mesopotamia yang terdapat pada tablet-tablet tanah liat yang berhasil di baca oleh Sir Henry Rawlinson tahun 1846, dapat mengungkapkan tentang kehidupan bangsa Sumeria kuno. Untuk sejarah Indonesia, khususnya untuk sejarah lokal, terdapat sejumlah aksara seperti Jawa Kuno, Bali, Bima, Bugis, Makassar, Batak, Kerinci, Rejang, Jawi (Arab-Melayu, atau Arab gundul, atau Pegon). Di antaranya ada yang sudah tidak dikenal sama sekali tetapi ada pula yang masih dikenal abjad-abjadnya. Informasi-informasi yang diberikan oleh tulisan-tulisan kuno itu meskipun singkat namun dapat menjadi bahan pengetahuan sejarah dari masa-masa tertentu.

1. 7. 4 Efigrafi

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara *paleografi* dan *epigrafi* kecuali pada materi yang di pakai untuk menulis. Epigrafi adalah pengetahuan mengenai cara membaca, menentukan tanggal atau waktu, dan menganalisis tulisan atau inkripsi kuno pada benda-benda yang dapat bertahan lama seperti batu, logam, atau gading. Inkripsi atau prasasti itu dimaksudkan untuk memberikan informasi, atau catatan mengenai kejadian-kejadian

penting. Kajian atas intripsi atau prasasti ini acapkali merupakan satu-satunya sumber informasi pertama atau pengetahuan kita tentang masa-masa awal sejarah.

Untuk sejarah Mesir kuno, Batu Rosetta yang telah disebutkan di atas adalah sebuah lempeng batu hitam yang ditemukan oleh serdadu-serdadu ekspedisi Napoleon di Rosetta, delta Sungai Nil, tahun 1799. Inskripsi Rosetta itu memuat tiga bahasa dalam tiga macam aksara yaitu *hieroglyph*, *demotik* (bentuk yang disederhanakan), dan Yunani. Untuk sejarah Indonesia, inskripsi atau prasasti tertua ditemukan di Kutai yang dipahatkan pada *yupa* (tiang batu). Bentuk tulisan berasal dari awal abad ke-5 menggunakan bahasa Sanskerta tentang kerajaan Mulawarna. Prasasti-prasasti lain, selain pada batu juga terdapat pada lempeng-lempeng logam dan menggunakan beberapa macam aksara seperti Pallawa, Dewanagari, Jawa Kuno, dan Bali. Di antara ahli-ahli epigrafi bangsa asing mengenai Indonesia misalnya J.G. de Casparis, F.D.K. Bosch (Belanda), G.Coedes (Perancis), sedangkan ahli-ahli Indonesia sendiri ialah R.Ng. Poerbatjaraka, M. Boechori dan Sukarto K. Atmodjo.

1.7.5 Ikonografi

Ilmu tentang arca-arca atau patung-patung kuno dari zaman prasejarah dan/atau sejarah disebut ikonografi. Arca-arca atau patung-patung ini dapat berdiri sendiri atau merupakan bagian dari bangunan-bangunan keagamaan seperti kuil, gereja, atau candi. Sejumlah besar patung dihasilkan oleh masing-masing peradaban kuno dunia seperti Mesir, Mesopotamia, Persia, India, Pra-Yunani, Yunani, Romawi, Cina. Begitu pula patung-patung atau arca dari Abad pertengahan dan Renaisissance di Eropa.

Arca dan patung yang ditemukan di Indonesia terbuat dari tanah liat, batu dan logam (perunggu, perak dan emas). Arca dan patung itu berasal dari zaman prasejarah maupun sejarah. Dari zaman prasejarah patung-patung itu menggambarkan wujud nenek moyang seperti di Pasemah. Dari zaman sejarah arca dan patung itu menggambarkan orang-orang penting, raja-raja atau ratu. Dari kajian tentang arca dan patung itu dapat dilihat pengaruh India selain dari pada buatan orang-orang Indonesia sendiri.

Di antara patung-patung yang melukiskan tokoh sejarah misalnya: Rajasa (pendiri kerajaan Singosari), Prajnaparamita (menggambarkan Ker Dedes), Keranegara, Kertarajasa Jayawardana (Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit), Hayam Wuruk, Gaja Madah, Aditiawarman dan Putri Tribuana.

1. 7. 6 Numismatik

Ilmu yang mempelajari mata-uang-mata-uang (*coins*), asal-usul, tehnik pembuatan, sejarah, mitologi, dan seninya disebut numismatik. Mata uang atau koin itu ialah sepotong logam yang diberi bentuk dan berat tertentu, yang memuat tanda-tanda yang dicapkan di atasnya oleh pejabat pemerintah sehingga menjadi jaminan sah mengenai nilai dan beratnya sebagai alat tukar resmi. Mata uang itu ada yang berupa kertas tetapi umumnya dari logam yang bisa bertahan lama. Mata uang logam terbuat dari tembaga, perunggu, perak dan emas. Bagi sejarah Indonesia khususnya, mata uang lama merupakan sumber penting karena menunjukkan adanya kegiatan ekonomi, hubungan-hubungan dagang antara kepulauan Indonesia dan luar Indonesia, hubungan politik dan kebudayaan. Mata uang tertua berupa dinar emas ditemukan dalam ekskavasi di bekas keraton Ratu Boko, Yogyakarta. Pada mata uang itu digambarkan raja Candera Gupta II, seekor burung garuda dan Dewi Laksmi. Candera Gupta II adalah raja India yang berkuasa di Gujarat antara tahun 380–415. bagaimana mata uang itu bisa sampai ke Indonesia.

Menurut dugaan Krom, mata uang itu memang berasal dari Benggala, di bawah ke Jawa Tengah dan digunakan untuk upacara pembangunan di Ratu Boko. Hubungan serupa terjadi pula pada abad ke-9 ketika Balaputra Dewa dari dinasti Syailendra berkuasa dan mempunyai hubungan dengan Nalanda dan Benggala. Ketika terjadi hubungan antara kepulauan Indonesia dengan bangsa-bangsa Eropa, ditemukan juga mata uang Portugis, Spanyol, VOC (Belanda), dan Inggris. Pada tahun 1854 berlaku undang-undang mata uang (*de Muntwet*) yang menyebabkan hanya mata uang Belanda (Nederland) yang berlaku. Sebelum tahun 1854, berlaku real Portugis, Spanyol dan VOC. Hubungan lalu lintas dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan

Asia telah berlangsung berabad-abad, maka dalam penggalian-penggalian arkeologis ditemukan mata uang Cina dan Persia. Di aliran sungai Brantas ditemukan mata uang Cina dari abad ke-13, yang mengingatkan kita kepada kedatangan kaisar Cina (Tarta) yang dikirim oleh Kublai Khan pada awal berdirinya kerajaan Majapahit. Begitu juga ketika datang Cheng-ho yang diutus kaisar Cina Yung-lo pada abad ke-15, ditemukan mata uang di Paliman dan Majelengka, Kuningan.

Mata uang-mata uang logam yang pernah dikenal sebelum perang ialah rimis (setengah sen), sen, benggol (dua setengah sen), picis (sepuluh sen), rupiah atau perak (seratus sen), dari ringgit (dua ratus lima puluh sen). Setelah Indonesia merdeka, diperkenalkan *ORI* (*Oeang Repoebliek Indonesia*) dan *ORIBA* (*Oeang Repoebliek Indonesia Baroe*) yang dikeluarkan semasa Revolusi. Selanjutnya dalam perkembangan. Kemudian, uang-uang RI selain dari kertas juga berupa pecahan-pecahan (*receh*) dari logam dengan gambar-gambar tertentu, seperti Pangeran Dipenegoro dan sebagainya.

1. 7. 7 Ilmu Keramik

Keramik adalah nama umum untuk tembikar, Cina (China) dan porselin. Pengetahuan tentang keramik merupakan ilmu bantu sejarah dan kesenian yang penting. Hasil kajian tentang benda-benda ini merupakan bahan periode sejarah. Dari kajian-kajian tentang keramik maka dapat diketahui tentang ancer-ancer waktu, pemilik atau pendukung budaya pemakaian keramik, lalu lintas perdagangan dan interaksi antara daerah atau bangsa.

Tembikar adalah sebutan umum untuk semua alat-alat dapur yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, misalnya belanga, periuk, piring dan pecahan kendi. Benda-benda rumah tanggaa ini telah merupakan pecahan-pecahan ketika ditemukan dalam ekskavasi untuk direkonstruksi dan diteliti sebagai sumber sejarah. Pecahan-pecahan tembikar telah ditemukan pada masa *misolithicum* (zaman batu tengah) ditumpuhkan apa yang disebut *sampah dapur* (*kjokkenmoddinger*) yang dahulu terdapat di batas pantai Sumatra Timur laut. Dari masa *neolithicum* (zaman batu baru) beberapa pecahan tembikar menunjukka telah dihias

sehingga bagi sejarah kesenian penting untuk mengetahui tingkat perkembangan ragam hiasnya. (Soekmono, 1984: 39-40).

Khusus untuk keramik Cina (bahasa Inggris: China) atau porselin yang ditemukan di Indonesia umumnya berasal dari daratan Cina. Temuan-temuan keramik Cina ini amat penting untuk sejarah hubungan antara Cina, Indonesia dan negeri-negerilaini di Asia, Afrika dan Eropa. Keramik-keramik itu ada yang telah menjadi pecahan-pecahan yang ditemukan melalui ekskavasi tetapi ada pula yang tersimpan dan terpeliharah utuh sebagai benda yan dikeramatkan seperti guci-guci di Kalimantan. Dari keramik-keramik yang ditemukan di berbagai tempat di Indonesia itu dapat diketahui adanya lalu-lintas laut dan perdagangan antara daratan Cina dengan daerah-daerah tertentu di Indonesia. Bentuk, jenis, warna, ragam hias, serta teknik pembuatan keramik-keramik Cina itu erat hubungannya dengan zaman-zaman dari sejarah pemerintah dinasti-dinasti di Cina. Berdasarkan jenis-jenis keramik Cina yang ditemukan di Indonesia, dapat diperkirakan pada periode-periode mana hubungan atau interaksi antara Cina dan daerah-daerah di Indonesia itu berlangsung. Keramik-keramik yang ditemukan di Indonesia berasal dari zaman-zaman sejarah Cina sebagai berikut: Dinasti Han (206 sebelum Masehi sampai 220 Masehi), Dinasti Pasca Han (25-220), Dinasti T'ang (627-907), Pasca T'sang (906-960), Dinasti Sung (960-1279), Dinasti Yuang (1280-1368), Dinasti Ming (1368-1643).

Dari Eropa keramik-keramik yang ditemukan di Indonesia berupa guci air, gentong dan lain-lain yang dahulu digunakan untuk pengisian air tawar dalam kapal-kapal layar. Gici Ibralia berasal dari Lissabon, Cadiz, Teneriffe dan Madeira. Botol-botol buatan Inggris, Belanda yang digali di Painan, Jakarta, Cirebon, Rembang, Welingi dan Makassar berasal dari Delf, Hollad, Friesland. Semua keramik-keramik Eropa dibawah oleh kapal-kapal Portugis, Spanyol dan VOC antara abad ke-16 dan ke-17. Dari temuan-temuan keramik, baik yang masih utuh maupun yang sudah merupakan pecahan-pecahan dapat menjadi sumber-sumber sejarah yang amat penting. Khusus bagi sejarah Indonesia tentu saja menunjukkan hubungan yang hidup selamat berabad-

abad antara kepulauan Indonesia dengan Asia dan Eropa. Hubungan-bungan itu dapat ditafsirkan sebagai hubungan dagang, ekonomi, politik atau kebudayaan.

1.7.8 Geneologi

Pengetahuan mengenai asal usul nenek moyang atau keturunan keluarga seorang atau orang-orang disebut geneologi. Dahulu Kaisar-kaisar, raja-raja, atau orang-orang terkemuka bisa membuat pohon silsilah (*family tree*) untuk menunjukkan asal-usul leluhurnya. Sekarang penelusuri riwayatnya hidup (biografi) dari orang-orang tertentu yang menjadi obyek penelitian dapat dilakukan *bio-data* atau *currulum vitanya*. Penulis sejarah keluarga (*family history*) umumnya menggunakan geologi sebagai dasarnya.

1.7.9 Filologi

Filologi adalah ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno. Naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa-bahasa Jawa Kuno, Sunda Kuno, atau Melayu. Naskah-naskah itu ada yang penting untuk sejarah Indonesia pada umumnya, tetapi ada juga untuk sejarah lokal khususnya. Beberapa contoh naskah-naskah itu ialah: *Negara-rakertagam*, *Parararato*, *Kidung Sundayana*, *Babad Tanah Jawi*, *Cerita Parahiyangan*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Sejarah Melayu*.

Rangkuman

Berdasarkan uraian di depan ada beberapa rangkuman dalam bab ini:

1. Ada tiga pengertian sejarah. Pertama, sejarah adalah cabang dari pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan kondisi yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu. Kedua, dalam pengertian lain, arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang aturan dan tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat di masa lalu. Ketiga, "sejarah" dalam pengertian yang digunakan untuk menunjukkan filsafat sejarah, yaitu pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap dan pengetahuan tentang hukum yang mengatur perubahan-perubahan ini. Secara etimologi, perkataan "Sejarah" mula-mula berasal dari bahasa Arab "Syahjaratun" (baca: Syajarah), artinya "pohon kayu".

2. Sejarah sebagai sebuah disiplin atau ilmu memiliki kaidah-kaidah ilmiah, termasuk teori dan kritik studinya. Sebagai sebuah disiplin sejarah mengandung metode dan metodologi serta objek dan teori untuk melihat dan mendeskripsikan sumber (sources) dan diceritakan secara objektif sehingga sejarah menjadi ilmu pengetahuan. Sejarah sebagai ilmu memiliki syarat-syarat atau sembilan sendi yang merupakan kerangka dari isi pokok yang membentuk pengertian sejarah sebagai ilmu pengetahuan
3. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah didefinisikan sebagai kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk meng-efektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarah, memberi kritikan dan menilai sintesis, yang merupakan generalisasi dalam format tulisan, untuk mencapai hasil yang baik.
4. Sementara metodologi sejarah diartikan sebagai suatu teknik observasi dalam menyeleksi fakta-fakta, menyatakan dengan tegas data yang dihasilkan, dan menghubungkan data-data tersebut dalam suatu proposisi yang bersifat teoritis.
5. Objek kajian sejarah sebagai ilmu sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu masyarakat. Yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah masyarakat sebagai mahkluk sosial, bukan sebagai mahkluk individu.
6. Ilmu-ilmu bantu (Sister Disciplines) dapat dibedakan menjadi bahasa, statistik, etnografi dan ilmu-ilmu sosial seperti politik, ekonomi, sosiaologi, antropologi, filsafat, hukum, psikologi dan sebagainya. Ilmu-ilmu bantu sejarah tersebut merupakan alat-alat (tools) yang membantu analisis secara kritis dan ilmiah tema-tema sejarah sosial dan ekonomi.
7. Sejarah sebagai sebuah disiplin atau ilmu memiliki kaidah-kaidah ilmiah, termasuk teori dan kritik studinya. Sebagai sebuah disiplin sejarah mengandung metode dan metodologi serta objek dan teori untuk melihat dan mendeskripsikan sumber (sources) dan diceritakan secara objektif sehingga sejarah menjadi ilmu pengetahuan. Sejarah sebagai ilmu memiliki syarat-syarat atau sembilan sendi yang merupakan

kerangka dari isi pokok yang membentuk pengertian sejarah sebagai ilmu pengetahuan.

8. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah didefinisikan sebagai kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk meng-efektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarah, memberi kritikan dan menilai sintesis, yang merupakan generalisasi dalam format tulisan, untuk mencapai hasil yang baik.
9. Sementara metodologi sejarah diartikan sebagai suatu teknik observasi dalam menyeleksi fakta-fakta, menyatakan dengan tegas data yang dihasilkan, dan menghubungkan data-data tersebut dalam suatu proposisi yang bersifat teoritis.
10. Objek kajian sejarah sebagai ilmu sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu masyarakat. Yang dimasuk dengan masyarakat disini adalah masyarakat sebagai mahkluk sosial, bukan sebagai mahkluk individu.
11. Ilmu-ilmu bantu (Sister Disciplines) dapat dibedakan menjadi bahasa, statistik, etnografi dan ilmu-ilmu sosial seperti politik, ekonomi, sosiaologi, antropologi, filsafat, hukum, psikologi dan sebagainya. Ilmu-ilmu bantu sejarah tersebut merupakan alat-alat (tools) yang membantu analisis secara kritis dan ilmiah tema-tema sejarah sosial dan ekonomi.
12. Ilmu-ilmu dasar sejarah (auxiliary sciences) atau Sister Disciplines dapat dibedakan menjadi paleontologi, paleontropologi, arkeologi, paleografi, epigrafi, ikonografi, mumismatik, ilmu keramik, geneologi, filologi dan sebagainya. Ilmu-ilmu dasar tersebut dapat menjadi sumber-sumber utama bagi para sejarah dalam penelitian dan penyusunan kembali (rekonstruksi) sejarah, terutama untuk periode sejarah paling kuno (prasejarah), zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam dan kedatangan bangsa-bangsa Eropa.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskanlah 3 (tiga) konsep pengertian sejarah dan uraikan juga pengertian sejarah secara etimologi?

2. Sejarah sebagai ilmu menurut Muhammad Yamin harus memiliki sembilan buah syarat atau 9 sendi. Jelaskanlah syarat-syarat tersebut?
3. Berbeda dengan ilmu sosial lainnya, sejarah memiliki dua alat ilmiah dalam langkah-langkah penelitiannya, yaitu metode dan metodologi sejarah. Jelaskan perbedaan keduanya?
4. Sebutkanlah ilmu-ilmu bantu yang ada dalam sejarah dan apa kegunaannya bagi ilmu sejarah?
5. Sebutkanlah ilmu-ilmu dasar sejarah dan apa kegunaannya dalam penelitian dan penulisan sejarah?

Daftar Pustaka

- Alfian, T. Ibrahim. 1994. *Metode Peneliian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*. Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.
- Evans, Richard J. 1997. *In Defence of History*. London: Granta Books.
- Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method* New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Haryono dan Wardhani. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iggers, Georg G. 1997. *Hitoriography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge*. Hanover: NH Wesleyan University.
- Jacob, Teuku. 1990. *Serba-serbi Manusia Purba*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1958. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadel, George H. 1965. *Studies in the Philosophy of History: Selected Essays from History and Theory*. New York: Harper Torchbooks.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1951. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Social Science Research Council. 1964. *The Social Sciences in Historical Study*. Bulletin 64. New York.
- Soekmono, R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Muhammad. 1957. "Catur-Sila Chalduniah." In *Laporan Seminar Sejarah I*, 14-34. Universitas Gadjah Madah and University of Indonesia: KPPD.

BAB II

MEMILIH DAN MENENTUKAN TOPIK PENELITIAN SEJARAH

Tujuan

Kompetensi Umum yang ingin dicapai dalam bab ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu membuat topik penelitian sejarah yang baik dan tepat sasaran.

Sedangkan kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Membedakan antara judul dan tema dalam penelitian sejarah
2. Menyebutkan syarat-syarat memilih topik penelitian sejarah
3. Mendeskripsikan kegunaan kedekatan emosional dan intelektual dalam menentukan topik penelitian sejarah

Deskripsi singkat

Pokok bahasan ini merupakan pembahasan seputar bagaimana membuat topik penelitian sejarah yang menarik menyangkut perbedaan antara judul dan tema, syarat-syarat memilih topik, kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dalam memilih topik.

2. 1. Perbedaan Antara Judul dan Tema

Sebelum kita mengayunkan langkah dalam penelitian sejarah, kita harus menentukan terlebih dahulu topik yang hendak diteliti. Perlu digaris bawahi bahwa topik bukanlah judul, dengan perkataan lain haruslah dibedakan antara topik dan judul. Jika kita telah mantap dalam menentukan topik untuk diteliti, maka perlu dibuat judul sementara, sedangkan judul yang definitif dapat ditentukan kemudian, setelah hasil penelitian kita selesai ditulis. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada karya Harry J. Benda yang memilih topik Islam di Indonesia, khususnya Jawa dalam masa pendudukan Jepang, sedangkan karyanya itu diberi judul "*The Crescent and the Rising Sun (Bulan Sabit dan Matahari Terbit): Indonesian Islam Under the Japanese Occupation*".

Atau karya Peeters (1997: xvi) yang mengambil tema mengenai persoalan perubahan Islamisasi di Sumatera Selatan pada masa kolonial, yang judulnya karyanya kemudian dilabeli "*Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-*

1942". Dari judulnya Jeroen Peeters menggabungkan antara judul dan topik, judul besar tulisannya adalah *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, sementara subjudul diberi tulisan dari tema besar yang ingin dibicarakannya yaitu *Perubahan Religius di Palembang* yang terjadi antara tahun 1821 sampai dengan tahun 1942. Penulisan angka tahun adalah ciri khas dalam tulisan sejarah, hal tersebut menunjukkan skop spasial yang ia bahas, Peeters mengambil angka tahun 1821 sebagai skop awal dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan keruntuhan dari Kesultanan Palembang, sementara skop akhir tahun 1942 diambil sebagai batasan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda dan masuknya Pendudukan Jepang.

Tampaklah dari dua ilustrasi tersebut yang terpenting adalah topik terlebih dahulu, sebab dari sebuah topik, seorang peneliti sejarah dapat membuat perumusan masalah yang hendak dibahas dalam penelitiannya dengan melihat hubungan-hubungan variabel yang ada dalam topiknya tersebut. Sementara, judul dapat dibuat kemudian, setelah penelitian yang dilakukan masuk dalam bentuk tulisan, bahkan setelah tulisan selesai dibuat, baru kemudian judul dapat diputuskan. Catatan, bahwa dalam membuat sebuah judul, usahakan semenarik mungkin, menimbulkan minat orang untuk membaca ada apa dibalik judul tulisan yang kita buat. Namun perlu dicamkan oleh peneliti, sebuah judul hendaklah berhubungan dengan apa yang hendak ia bicarakan.

Dalam mencari topik yang tepat harus diingat bahwa tujuan penelitian itu bukanlah semata-mata suatu hasil yang bersifat kompilasi, akan tetapi harus dapat memberi sumbangan baru kepada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan data baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang telah lama dikenal orang.

Memilih dan menentukan topik berkenaan dengan kerja metodologi dalam ilmu sejarah. Kunci dalam menentukan topik ini adalah membaca buku sebanyak mungkin. Topik yang tepat paling tidak memiliki empat kriteria, yakni:

1. mempunyai nilai, artinya tema yang akan kita garap mempunyai nilai.
2. originalitas, berkenaan dengan tema yang belum pernah ditulis atau keaslian topiknya.

3. praktis, berkenaan dengan mudahnya mendapat bahan-bahan dan sumber tentang topik yang mau diangkat dalam penelitian.
4. *unity* yang berkenaan dengan fakta yang kita dapati tersebut mempunyai suatu kesatuan dengan beberapa fakta yang lainnya.

Seorang sejarawan sebetulnya dalam persoalan tema dapat menggali kembali tema yang sudah diangkat oleh orang lain dengan empat alasan, keempat alasan tersebut adalah, sebagai berikut:

1. ditemukan sumber kontemporer yang sebelumnya tidak ditemukan.
2. adanya kekeliruan yang terdapat dalam penulisan sejarah yang ada.
3. adanya reinterpretasi yang signifikan terhadap fenomena sejarah yang telah terjadi.
4. pergeseran sikap dan titik pandang dalam kaitannya dengan masa lampau.

Perlu diingat bahwa tema berbeda dengan judul, tema menyangkut hal yang lebih luas lagi, baik berkenaan dengan teori yang akan kita pakai. Sementara judul, pada waktu awal penulisan bisa kita buat defenitif saja, baru kemudian ketika sudah memasuki tulisan finalnya kita buat judul tetapnya. Tema atau topik, juga berkenaan dengan perumusan masalah yang akan kita buat, rumusan masalah inilah yang merupakan inti tulisan kita karena akan diuraikan pada pembahasan dan mesti dijawab pada kesimpulannya.

2. 2. Syarat-Syarat Memilih Topik

Pertama-tama seorang pemula dalam penelitian sejarah, meskipun ia telah memperoleh saran-saran dari orang lain, namun ia perlu dengan ekstensif membaca berbagai karangan atau buku-buku untuk mengenal segala segi yang berhubungan dengan topik yang ia teliti. Buku-buku tersebut meskipun hanya memuat garis-garis besar dari topik yang ditelitinya, namun dari buku-buku tersebut akan membawanya pada buku-buku dan sumber sejarah yang nantinya berujung pada uraian-uraian yang jelas, bersifat

menyeluruh dan mencakup berbagai aspek sejarah yang hendak ditelitinya.

Didalam buku teks, biasanya terdapat bibliografi atau daftar pustaka, dan melalui daftar pustaka itu sang pemula akan memperoleh petunjuk lebih jauh mengenai buku-buku lainnya yang dapat membawahnya pada pengenalannya yang lebih luas serta lebih mendetail lagi tentang segi yang menarik hatinya tersebut. Tentunya bahan yang akan dicarinya itu tidak hanya terdapat dalam satu buku teks, tetapi terdapat juga dalam buku teks yang lain lagi.

Membaca berulang-ulang kali mengenai suatu subjek merupakan hal yang utama dalam kita belajar, sebab dengan berulang kali kita membaca, meskipun hal yang sama tetapi jika dipandang dari berbagai sudut akan memperkaya kajian topik kita yang akan lebih baik dari pengertian yang belum diketahuinya tadi. Dengan selesainya membaca buku-buku yang disingung tadi, maka sang pemula akan sampai kepada pengenalan yang lebih baik tentang hal-hal yang belum dikenalnya, misalnya mengenai situasi sosial umum, masalah politis dan ekonomis dari suatu daerah geografis tertentu.

Pengetahuannya sedikit demi sedikit mulai bertambah dan menjurus ke soal-soal yang agak mendetail. Dengan mengenal peristiwa-peristiwa yang terjadi, sang pemula akan sampai pula kepada pengenalan mengenai sebab dan akibat terjadinya peristiwa-peristiwa itu serta situasi masyarakat yang melahirkan peristiwa itu. Dari bacaannya tadi tentulah ada hal-hal tertentu mengenai aktivitas manusia yang menarik perhatiannya. Bila ini telah diketemukan, berarti sang pemula telah membuat suatu kemajuan yang penting seperti yang telah dikemukakan di atas.

Di dalam buku-buku teks atau buku seperti *Sejarah Nasional Indonesia* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang enam jilid itu terdapat bibliografi atau daftar pustaka dan melalui bibliografi tersebut, sang pemula akan dapat mengetahui buku-buku, atau karangan-karangan yang lebih khusus lagi dan yang lebih langsung tertuju kepada hal-hal yang menarik perhatiannya tadi. Selain dari pada itu, ia dapat juga mencari dalam ensiklopedia, misalnya dalam *Encyclopaedia of the Social Science* yang di

bawah artikel-artikelnya, selalu disebutkan daftar kepustakaan utama yang digunakan oleh pengarang.

Dengan membaca buku-buku yang lebih khusus itu, ia akan lebih mengenal masalah yang menarik perhatiannya tadi. Hal ini penting karena kemungkinan pokok yang menarik perhatiannya itu, yang pada mulanya kelihatan sederhana dan mudah, mungkin akan memunculkan berbagai masalah dengan segala ilku-likunya dan dengan segala aspek yang bersegi banyak. Adapun faedah untuk memulai suatu penyelidikan dengan pembacaan yang bersifat umum itu ialah dapat kita mengenal bibliografi. Dengan perantara bibliografi ini kita mengenal buku-buku yang telah dipergunakan oleh pengarang mengenai bagian yang menarik perhatian kita dan melalui buku itu kita dapat mengetahui pula buku-buku, karangan yang lebih khusus lagi serta sumber-sumber yang telah dipergunakan oleh pengarang atau pakar tadi.

Dalam buku-buku seperti itu, apalagi yang bersifat ilmiah, pengarang dalam meyakinkan pembacanya menyajikan pula dari mana keterangan-keterangan yang dikemukakan itu diperolehnya. Hal ini disajikan dalam catatan bawah atau *footnote*, yang menurut "Kamus Inggris Indonesia" susunan Echols dan Shadily (2000: 198), berarati catatan dibawah halaman buku atau majalah. Kecuali itu ia melampirkan pada akhir halaman karangannya daftar buku atau kepustakaan yang umum dan yang khusus serta sumber-sumber bahan lainnya, yang dianggap berguna bagi kelanjutan penelitian atau kajian yang mendetail lagi.

Menurut Gottschalk (1984: 102), ada beberapa kriteria dalam pemilihan topik penelitian sejarah. Pertama, dilihat dari sudut *nilai*, topik tersebut hendaknya merupakan salah satu aspek pengalaman manusia yang dianggap penting atau signifikan dari sudut sosial. Selain itu topik itu harus *orisinil*, yakni dimulai dengan anggapan bahwa penulisan sejarah yang ada tidak atau kurang sempurna, dan oleh karena itu sebagai gantinya harus dikemukakan pembuktian baru, yang substansial dan penting atau suatu interpretasi baru dengan pembuktian-pembuktian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kecuali itu topik yang dipilih harus *praktis*, artinya jangan sampai penelitian itu menghabiskan waktu yang sangat lama,

misalnya karena amat sulit mendapatkan sumber-sumbernya atau karena tidak dapat menguasai bahasa yang terdapat dalam sumber-sumber itu. Demikian pula perlu diperhatikan apakah lingkup topik itu tadi untuk menyusun suatu laporan seminar, makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau untuk mengarang sebuah buku. Kebanyakan topik dapat direntang panjang atau diperpendek uraiannya sesuai dengan keperluannya. Selain dari pada itu dalam setiap penelitian harus terdapat kesatuan (*unity*) tema yang beranjak dari suatu titik tolak, yakni hasrat hendak memecahkan masalah, yang analisisnya dituangkan dalam uraian-uraian, yang akhirnya bermuara pada kesimpulan-kesimpulan.

Berkaitan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka Gottschalk (1984: 104-105) memberikan saran kepada seorang pemula untuk mengajukan empat pertanyaan yang mesti ada ketika ia memilih tema atau topik yang berhubungan dengan perumusan masalah, yakni seorang sejarawan harus memperhatikan empat perangkat pertanyaan. Keempat perangkat pertanyaan tersebut adalah:

1. perangkat pertanyaan yang bersifat *geographical* yaitu "dimana", pertanyaan ini menyangkut persoalan spasial atau wilayah tertentu baik nasional, regional, subregional atau daerah.
2. perangkat pertanyaan bersifat *biographical* yaitu "siapa", pertanyaan ini berkenaan dengan orang atau etnis tertentu, misalnya Jawa, Sumatera, Cina dan sebagainya atau tokoh terkenal.
3. pertanyaan yang bersifat *chronological* yaitu "bilamana", pertanyaan ini berhubungan dengan temporal, periode atau tahun-tahun tertentu, misalnya abad XIX, tahun 1945, tahun 1965 dan sebagainya.
4. pertanyaan fungsional atau *occupation* yaitu "apa", pertanyaan ini berkenaan dengan kegiatan manusia, misalnya, arsitektur, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Hal yang paling sulit dalam suatu penelitian sejarah adalah menemukan masalah dalam suatu fenomena sejarah yang menarik perhatian kita untuk diteliti atau dengan perkataan lain bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap fenomena sejarah yang menarik perhatian itu untuk diketemukan jawabannya. Guna mengatasi hal ini kita membutuhkan bacaan yang relatif luas

mengenai berbagai teori dan konsep-konsep ilmu sosial lain di luar ilmu sejarah untuk dipergunakan sebagai alat analitis dalam menyelesaikan masalah kita.

Untuk mendapatkan sebuah topik yang tepat, pertama-tama perlu diperhatikan adalah minat kita sendiri. Bila mana suatu persoalan tidak sesuai dengan minat dan perhatian kita, maka dengan sendirinya kita tidak ada semangat dan juga kurang bergairah untuk menyelesaikannya. Upaya yang kita lakukan itu tiada lain hanya merupakan siksaan terhadap diri kita belaka. Seorang yang tidak suka bergiat dalam organisasi tertentu akan sukar sekali menulis sejarah tentang organisasi itu. Selain itu, yang harus diperhatikan dalam mengambil tema atau topik penelitian sejarahnya, maka seorang peneliti sejarah tidaklah mungkin akan mempergunakan seluruh waktu hidupnya hanya untuk menyelesaikan sebuah topik penelitian. Untuk dapat berhasil orang harus melakukan pembatasan, yakni menurut ruang dan waktu, agar semuanya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

2. 3. Kedekatan Emosional dan Kedekatan Intelektual dalam Memilih dan Menentukan Topik.

Dalam mencegah kurang berminatnya seorang dalam meneliti kajiannya, maka dalam memilih topik hendaknya seorang peneliti sejarah harus memperhatikan dua hal sebagai acuannya. Menurut Kuntowijoyo (1996: 82-85), untuk memilih dan menentukan topik atau tema, paling tidak harus memperhatikan dua kedekatan kita dengan topik.

Pertama, kedekatan yang bersifat emosional, artinya topik atau tema yang diangkat tersebut mempunyai kedekatan emosional dengan penulisnya baik bersifat kedaerahan, organisasi, etnisitas dan sebagainya.

Kedua, tema yang kita ambil paling tidak bersentuhan dengan kedekatan intelektual dengan penulisnya, misalnya sesuai dengan keahlian, bidang studi yang digemari dan sebagainya, contohnya kalau si penulis mempunyai minat besar pada politik maka ia akan lebih menguasai tema yang bernuansa politik daripada sejarah ekonomi.

Kedekatan emosional berhubungan erat dengan ruang lingkup lingkungan keberadaan seorang peneliti sejarah. Mahasiswa yang mengambil topik dengan kedekatan emosional pada masalah penelitiannya akan sangat menguasai dibanding ia mengambil topik yang tidak sesuai dengan emosionalnya. Misalnya, mahasiswa "A" yang berasal dari Lahat, akan merasa sangat bergairah dan berminat tinggi terhadap penelitiannya jika ia mempunyai topik penelitian tentang peninggalan sejarah megalithikum di Tinggihari atau Belumai, di daerah Lahat atau Pagar Alam dibanding ia memilih topik benda-benda Megalithikum di daerah Goa Putri, Baturaja, Ogan Komering Ulu. Kedekatan emosionalnya terhadap daerah asalnya akan sangat membantu gairahnya dalam mengali berbagai sumber mengenai topik yang ia teliti.

Hal lain yang mesti diperhatikan dari persoalan kedekatan emosional tersebut, misalnya dari manakah lingkungan berasal mahasiswa bersangkutan tersebut. Apakah ia dari desa atau dari kota, kalau ia berasal dari desa maka kedekatan emosionalnya dalam meneliti sejarah pedesaan akan lebih dikuasainya dari pada ia memusatkan topiknya pada sajarah perkotaan. Orang yang berafiliasi pada partai politik Partai Nasional Indonesia (PNI) akan lebih menguasai topik yang sesuai dengan kepartaiannya dibanding ia mengkaji partai politik lain diluar Partai Nasional Indonesia (PNI) tersebut.

Sementara kedekatan intelektual berkenaan dengan tingkat pengetahuan dan kecenderungan hobinya pada fokus keilmuaan tertentu. Mahasiswa "B" yang lebih menguasai dan hobby politik akan sangat bergairah dan berminat dalam meneliti mengenai topik politik dibanding ketika ia mengambil topik-topik lain di luar politik seperti ekenomi, sosial atau budaya. Misalnya, dalam mengkaji mengenai Kesultanan Palembang pada masa lampau, mahasiswa "B" tersebut akan lebih bergairah dalam penelitiannya ketika ia mempunyai topik politik Kesultanan Palembang dibanding ia memfokuskan diri tentang topik kekuatan ekonomi Kesultanan Palembang. Pengetahuannya tentang politik akan sangat membantu mahasiswa tersebut dalam usaha menggali berbagai sumber tentang sejarah tersebut. Persoalan kedekatan inetelektual

tersebut berkenaan dengan keilmuan yang dikuasai oleh seorang peneliti sejarah.

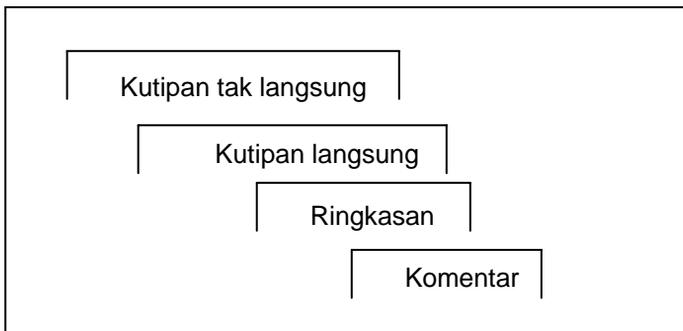
Saran lain menurut Alpian (1994: 22), yang harus diperhatikan oleh seorang pemula dalam meneliti sejarah adalah teknik ia membuat catatan dalam penelitian, teknik membuat catatan tersebut akan sangat membantunya menggali dan memperdalam mengenai topik yang dibahasnya. Hal membuat catatan merupakan hal yang penting dalam melakukan suatu penelitian (*research*). Masalah ini tidak saja sangat strategis bagi orang yang melakukan *library research*, peneliti melalui bacaan pustaka, tetapi juga seorang peneliti yang menghadapi sumber lainnya secara langsung dalam labotarium pustaka. Tidak mungkin menggabungkan semua data penelitian semata-mata pada ingatan kita. Sudah dapat dipastikan bahwa sebuah essay yang baik tidak akan dapat dihasilkan tanpa dapat membuat catatan-catatan dari sumber-sumber yang telah ditelaha.

Biasanya seorang mahasiswa dengan seenaknya menuliskan catatan-catatan dari apa yang telah dibacanya di dalam buku tulis dan di dalam setiap halaman buku tulis itu dicatatnya pula berbagai butir hasil bacaannya. Cara seperti ini dalam penelitian sejarah adalah cara yang tidak praktis dan sangat tidak efektif guna. Bila ia hendak menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karangan, misalnya menyusun suatu bab, maka kerjanya hanya membolak-balik buku tulisan itu untuk mencari halaman mana yang ada tertulis hal-hal yang bersangkutan dengan bab yang sedang digarapnya. Demikian pula bila ia menulis bab berikutnya, maka buku catatan tersebut terpaksa dibolak baliknya kembali untuk melihat apakah ada pula hal-hal yang perlu diambil dari halaman-halaman tadi. Itu terpaksa dilakukan karena ketika menulis dahulu beberapa butir atau hal telah dicatat dalam satu muka atau halaman saja. Kalau buku-buku yang dibacanya lebih dari 20 buah, maka disamping waktunya terbuang untuk mencari-cari dengan membolak-balik halaman-halaman buku tulis tadi, dapat juga ia terjerumus dengan mudah ke dalam kesilapan dan kekeliruan.

Bagaimana cara yang baik untuk membuat catatan-catatan? Satu-satunya cara yang tepat ialah dengan menggunakan kertas

lepas atau kartu yang dipotong-potong menurut tiga jenis ukuran standar, yaitu: 7 ½ "cm x 12 ½ 'cm atau 10 'cm x 15 "cm ataupun 12 ½ 'cm x 21 'cm. Bagi orang yang baru melakukan *research* hal mana dan apa yang harus dicatat masih sulit dapat ditentukan. Adapula tedensi untuk menganggap semua itu penting hingga semuanya mau dicatat, dan dengan lengkap pula. Kadang-kadang ia lupa bahwa hasil penelitian dalam bentuk karangan itu merupakan hasil karyanya dengan pokok-pokok pikiran dan interpretasinya sendiri. Oleh karena itu tidaklah semua hal perlu dicatat dengan yang didapat dalam sumber informasi yang sedang dihadapinya.

Meskipun catatan itu ada berbagai ragam bentuknya, namun rasanya cukuplah dipersingkat seperti yang dikemukakan oleh Milbish (1952: 76-77) yakni *quotation* (kutipan langsung), *citation* atau *indirect quotation* (kutipan tidak langsung), *summary* (ringkasan), dan *comment* (komentar). Perbedaan itu harus jelas untuk menghindari kealpaan kita di kemudian hari, yakni apakah catatan itu merupakan kutipan tidak langsung, ringkasan atau komentar dari kita sendiri. Untuk memperjelas penjelasan di atas, cara kertas kerja yang kita buat haruslah dengan melihat bagan gambar 1 di bawah ini:



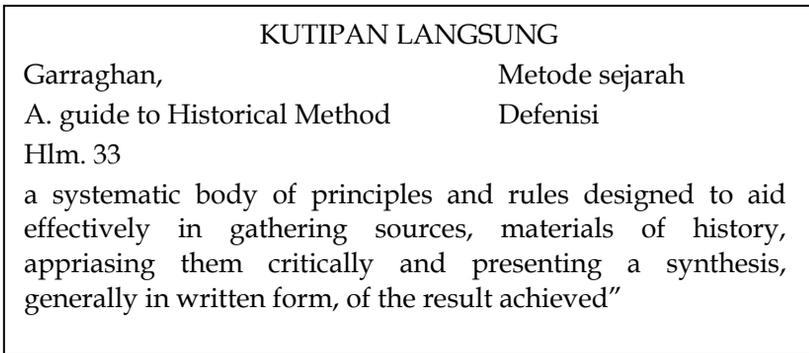
Gambar 1. Teknik kertas lepas dalam membuat catatan sejarah

Membuat catatan itu harus diusahakan sedemikian rupa sehingga kita tidak perlu membuang-buang waktu untuk kembali lagi ke sumber bacaan semula. Perlu pula diingat bahwa catatan kita jangan terlalu singkat karena hanya alasan untuk memper-

mudahkan pekerjaan saja, karena catatan itu mungkin kurang lengkap bila kelak sampai saatnya kita menulis. Bila seorang pemula telah memilih kerangka sementara (*tentative outline*), maka baginya telah lebih mudah memilih mana bahan-bahan yang dibacanya perlu untuk dihayatinya. Akan tetapi sering pula terjadi kerangka sementara itu mengalami perubahan-perubahan selama penelitian berlangsung dan berjalan. Oleh karena itu yang patut dicatat ialah segala sesuatu baik berupa fakta ataupun opini yang berhubungan dan yang berguna bagi topik yang diselidiki.

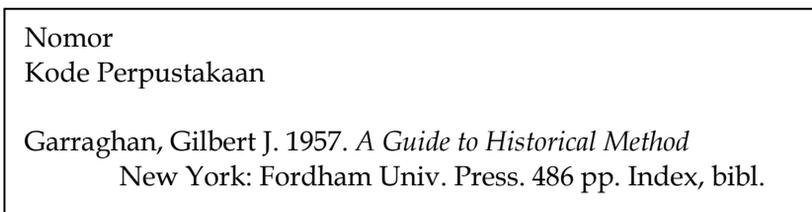
Saran yang patut diperhatikan ialah tidak perlunya kita menyalin keterangan-keterangan atau bahan-bahan yang terdapat dalam buku yang kita baca tersebut. Jika kita membaca sesuatu hal yang menarik dan kita perlu memberi suatu komentar selagi kita ingat, maka untuk mempermudah bila menulisnya di kemudian hari dalam bentuk bab-bab, sebaiknya dikutip dahulu hal-hal yang menarik perhatian tersebut. Kemudian pada kertas yang sama atau pada kertas lepas lainnya ditulis komentar kita dan kertas itu dijadikan satu dengan kertas yang berisi kutipan yang menarik tadi.

Dalam sistem lembaran lepas atau sistem kartu, sebaiknya jangan mencatat lebih dari satu butir atau fakta di dalam lembaran tersebut. Kalau hendak dibuat lebih dari satu, perlu ada catatan di sebelah kanan atas kartu catatan kita tadi. Pada setiap kartu atau lembaran kertas perlu ada petunjuk dari mana kita memperoleh bahan-bahan catatan tersebut, siapa tahu jika kita akan terpaksa melihat lagi ke sumber itu kita akan menghemat waktu. Disamping itu sebagai pertanggungjawaban ilmiah kita wajib memberi tahu pembaca dari mana pula sumber-sumber informasi kita peroleh. Oleh sebab itu di sebelah kiri atas kartu lepas itu haruslah ditulis nama pengarangnya, judul bukunya, tahun terbitnya atau edisi mana dan jilid berapa, sedangkan nama penerbitnya tidak perlu dituliskan, karena sebelum buku tersebut mulai dibaca, seharusnya kita telah membuat kartu bibliografi untuk buku itu. Dalam kartu ini segala data tentang publikasi, baik nama pengarang maupun judulnya semestinya telah kita cari. Sebagai contoh penulisan kutipan langsung seperti bahasan di atas, maka kita lihatlah gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 contoh kertas lepas kutipan langsung

Contoh kartu bibliografi (ukuran 7 ½ “cm x 12 ½ “cm) yang sehariusnya telah kita buat sebelumnya adalah seperti gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Contoh kertas lepas bibliografi atau daftar pustaka

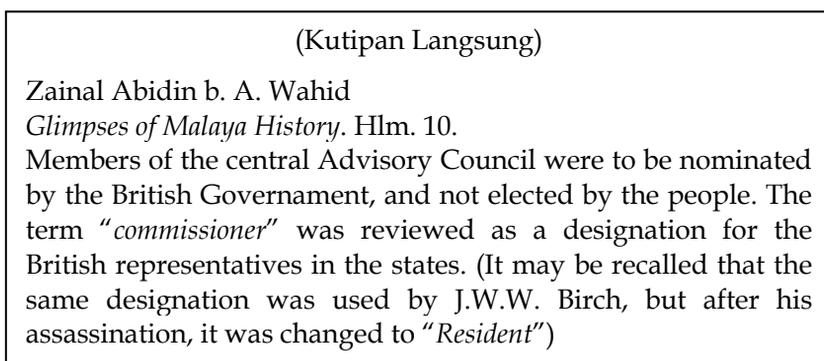
Jika kita menemukan bahan-bahan yang sangat penting yang dapat memperkuat jalan pikiran yang hendak kita kemukakan dalam karangan kita, bahan-bahan atau pendapat seperti itu perlu kita kutip secara langsung (*quotation*) yang termasuk ke dalam golongan ini adalah defenisi-defenisi, opini-opini yang berlainan dengan pendapat yang lazim dalam masyarakat atau lain-lain hal yang sangat istimewa yang dianggap akan memperkuat pososi karangan kita. Tetapi perlu diingat, bahwa tidaklah semua perlu dikutip secara langsung. Hal-hal yang dapat dikemukakan dengan kata-kata kita sendiri tidak perlu dikutip, tetapi cukup disadur saja (*inderect quotation*), terkecuali jika bahan-bahan yang menarik itu akan kehilangan potensinya bila dikutip secara tidak langsung.

Jika sebagian kalimat yang kita kutip ternyata tidak diperlukan karena tidak memenuhi maksud dan tujuan kita, maka kali-

mat yang tidak ada hubungannya itu dapat dihilangkan. Jika yang dihilangkan itu termasuk bagian awal atau bagian tengah suatu kalimat, maka diberi titik tiga (...) sebagai gantinya. Jika bagian yang tidak dikutip (bagian yang dihilangkan itu) terdiri dari bagian akhir suatu kalimat, maka bagian yang dihilangkan itu haruslah diganti dengan titik empat (...).

Bila kita membuat suatu kutipan langsung haruslah kita kutip dengan seksama dan teliti. Jika didalamnya terdapat kesalahan misalnya ejaan, maka untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa kita bukanlah yang membuat kesalahan tersebut, maka dibelakang kata atau kata-kata yang salah tersebut diberi tanda kurung bersegi (*bracket* = { }) dengan menulis kata (*sich*) di dalamnya, yang artinya demikianlah atau begitulah adanya.

Kalau kita ingin memberi komentar terhadap suatu kutipan langsung (*quotation*) selagi teringat, janganlah memakai tanda kurung "()", melainkan tanda kurung persegi (*bracket* = { }). Adapun tanda kurung kecil (*parantheses*) seperti ini dipakai oleh seorang pengarang dalam buku atau karangannya (yang hendak kita kutip itu). Untuk menjelaskan lebih lanjut supaya menjadi jelas oleh pembaca yang menjadi maksudnya. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan hal berikut ini. Misalnya kita hendak mengutip sebuah *passage* dari karangan Zainal Abidin bin Abd. Wahid, dapat dilihat seperti gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Contoh tanda kurung kecil (*parantheses*)

Kata-kata yang didalam kurung, yaitu " (*It may be recalled that the same designation was used by J.W.W. Birch, but after his*

assassination, it was changed to "Resident")" adalah kata-kata dari pengarang sendiri yang sedang kita kutip, yakni dari Zainal Abidin, bukan komentar dari kita sebagai seorang yang sedang melakukan penelitian. Apabila dalam suatu kutipan kita ingin memberi komentara kita sendiri, maka haruslah kita memakai tanda kurung persegi (*bracket* = { }) untuk membedakan dengan yang dipergunakan oleh pengarang yang bukunya kita kuitip tersebut.

Adapun mengenai bahan-bahan yang nomor dua pentingnya dalam hubungan karangan kita itu, cukuplah kita buat kutipan-tidak langsung saja, artinya bukanlah kutip dengan kata-kata yang persis sama dan tepat sebagaimana kutipan langsung. Ini kita lakukan dengan kata-kata kita sendiri (si pengutip), asalkan isi dan maknanya tidak menjadi hilang atau kabur. Di dalamnya haruslah pula kita masukkan nama pengarang, judul, dan fakta tentang publikasinya, dan nomor halamannya, hal ini perlu dilaksanakan agar para pembaca dapat meneliti atau memeriksanya bila mereka menginginkannya, dan oleh karena itu wajiblah kita memasukkan dalam catatan bahwa atau catatan halaman (*footnote*) untuk dapat diteliti kebenarannya.

Bila kita berhadapan dengan sebuah buku, dan dalam buku tersebut pengarang mengutip sesuatu tidak langsung dan jika kutipan tidak langsung ini ingin kita pakai, maka sebaiknya perlu kita lihat sendiri dari mana sumber itu dikutip. Akan tetapi bilamana sumbernya tersebut tidak mungkin kita peroleh pada waktu itu, padahal kita perlu segera menulis, maka yang menjadi pegangan kita adalah kutipan tidak langsung dari pengarang itu tadi. Di dalam catatan bawah haruslah kita tulis nama pengarang, judul buku, fakta tentang publikasinya, halaman berapa buku yang kita kutip secara tidak langsung itu, serta dari sumber mana pengarang itu tadi memperoleh sumbernya itu (kutipan atas kutipan). Adapun mengenai contoh-contoh, kutipan tidak langsung, ringkasan, dan komentar rasanya tidaklah perlu dikemukakan di sini. Cukuplah kiranya dengan sebuah contoh yaitu kutipan langsung seperti gambar 4 di atas tadi.

Setelah selesai kita membuat catatan, haruslah dengan segera kita susun di dalam tempat catatan kita (kalau kertasnya tebal da-

pat dimasukkan dalam sebuah kotak) menurut topik atau subtopik. Misalnya yang terletak di sebelah kanan atas catatan kita adalah Filsafat Sejarah, maka semua kata-kata kertas lepas yang ada tulisan Filsafat Sejarah di sebelah kanan atas, kita simpan menjadi satu. Jika subtopiknya mengenai definisi Filsafat Sejarah, maka semua kertas-kertas catatan yang menyangkut subtopik ini pula dikumpulkan menjadi satu. Bersama dengan lembaran-lembaran lepas definisi sejarah, kertas-kertas, mengenai jenis Filsafat Sejarah ini merupakan satu kumpulan.

Dengan adanya susunan catatan seperti ini, bacaan kita dapat terkawal, kita tahu bahan-bahan mana yang belum banyak kita selidiki, artinya bagian bahan-bahan mana yang masih terlalu kerdil dan bagian mana yang terlalu banyak bahan-bahannya. Hal ini perlu kelak untuk menata keseimbangan bab, umpamanya jangan sampai Bab II isinya terlalu sedikit, sedangkan Bab III misalnya akan mempunyai jumlah halaman lima kali jumlah halaman Bab II.

Dengan memakai sistem kertas lepas ini, mudahlah bagi kita untuk mengadakan revisi atau perubahan terhadap kerangka (*outline*) atau susunan bab-bab karangan kita itu. Misalnya ada catatan-cacatan dalam kertas-kertas lepas itu yang sedianya termasuk dalam Bab I, tetapi setelah kita pikirkan kembali keurutannya yang logis, catatan-catatan itu harus dipindahkan pula ke tempat yang dikehendaki.

Bilamana pemula-pemula peneliti sejarah bersedia menurut langkah-langkah yang dikemukakan di atas, maka bolehlah dalam jangka panjang ke depan, mereka akan dapat dengan cepat dan tepat menyelesaikan tugas penelitian sejarah yang diembannya dengan efektif dan efisien.

Rangkuman

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dalam bab ini ada beberapa kesimpulan yang ingin disampaikan:

1. Judul dengan tema adalah dua hal yang berbeda, tema sifatnya lebih luas atau apa yang ingin kita bicarakan dalam tulisan kita, sementara judul adalah persoalan dari tema yang ingin kita angkat dalam tulisan. Ketika kita ingin meneliti sejarah, yang

terpenting adalah memilih dan menentukan tema penelitian, sementara judulnya sendiri dapat dibuat sementara, setelah selesai penulisan secara keseluruhan barulah kita buat judul definitifnya.

2. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam memilih topik penelitian sejarah, yaitu pertama, mempunyai nilai, topik tersebut hendaknya merupakan salah satu aspek pengalaman manusia yang dianggap penting atau signifikan dari sudut sosial. Kedua, topik tersebut haruslah memiliki keorisinilan, yakni dimulai dengan anggapan bahwa penulisan sejarah yang ada tidak atau kurang sempurna, dan oleh karena itu sebagai gantinya harus dikemukakan pembuktian baru, yang substansial dan penting atau suatu interpretasi baru dengan pembuktian-pembuktian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, topik yang dipilih harus praktis, artinya jangan sampai penelitian itu menghabiskan waktu yang sangat lama, misalnya karena amat sulit mendapatkan sumber-sumbernya atau karena tidak dapat menguasai bahasa yang terdapat dalam sumber-sumber itu. Keempat, dalam setiap topik penelitian harus terdapat kesatuan (unity) tema yang beranjak dari suatu titik tolak, yakni hasrat hendak memecahkan masalah, yang analisisnya dituangkan dalam uraian-uraian, yang akhirnya bermuara pada kesimpulan-kesimpulan
3. Dalam memilih dan menentukan topik atau tema, paling tidak harus memperhatikan dua kedekatan kita dengan topik. Pertama, kedekatan yang bersifat emosional, artinya topik atau tema yang diangkat tersebut mempunyai kedekatan emosional dengan penulisnya baik bersifat kedaerahan, organisasi, etnisitas dan sebagainya. Kedua, tema yang kita ambil paling tidak bersentuhan dengan kedekatan intelektual dengan penulisnya, misalnya sesuai dengan keahlian, bidang studi yang digemari dan sebagainya, contohnya kalau si penulis mempunyai minat besar pada politik maka ia akan lebih menguasai tema yang bernuansa politik daripada sejarah ekonomi.

Tugas dan Latihan

Masing-masing mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metodologi dan Historiografi Sejarah diwajibkan mengajukan 3 (tiga) buah tema untuk penelitian dan penulisan sejarah, tema tersebut harus dengan memperhatikan materi yang disampaikan tentang memilih dan menentukan topik.

Daftar Pustaka

- Alfian, T. Ibrahim. 1994. *Metode Penelitian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*. Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.
- Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun (Bulan Sabit dan Matahari Terbit): Indonesian Islam Under the Japanese Occupation*.
- Echols dan Shadily, Hasan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*.
- Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method* New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. 1996. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Abidin, Zainal bin Abdul Wahid. 1992. *Glimpses of Malaya History*. Singapore: Singapore University Press.

BAB III SUMBER SEJARAH

TUJUAN

Kompetensi umum yang hendak dicapai dalam bahasan ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan dan mengklasifikasikan berbagai sumber-sumber sejarah.

Sementara kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan pengertian sumber sejarah dengan baik dan benar.
2. Menjelaskan berbagai klasifikasi sumber-sumber sejarah dengan tepat.
3. Mengidentifikasi tempat-tempat keberadaan sumber sejarah dengan efektif dan efisien.

DESKRIPSI SINGKAT

Pokok bahasan ini meliputi pembelajaran tentang klasifikasi berbagai sumber sejarah, sekaligus pembelajaran praktektual dalam mencari dokumen dan bahan sejarah sebagai sumber di arsip, perpustakaan, dan koleksi-koleksi pribadi.

3. 1. *Heuristik* dan Pengertian Sumber Sejarah

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah *heuristik*, *heuristik* berkenaan dengan pencarian sumber-sumber sejarah yang akan kita tulis. Sumber sejarah berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai dokumen. Ada tiga pengertian “dokumen” dalam metode sejarah. *Pertama*, semua jejak-jejak sejarah berwujud benda seperti candi. *Kedua*, semua sumber-sumber tertulis. *Ketiga*, semua dokumen resmi-resmi saja. Menariknya, ada cara mudah dalam melacak sumber bagi, terutama bagi sejarawan pemula, yaitu dimulai dengan membaca buku-buku sekunder dan mencatat bibliografi atau daftar pustaka yang ada diakhir tulisan buku tersebut, kemudian buku-buku yang telah kita catat dicari lagi dan dari buku yang diketemukan dengan cara yang sama kita catat lagi daftar pustakanya dan kembali kita cari lagi, sehingga akan kita dapati banyak buku bacaan yang mungkin diantaranya berhubungan dengan tema yang kita bahas. Berdasarkan bacaan sekunder, kita tidak akan kesulitan untuk melacak sumber sekunder di arsip atau perpustakaan lainnya.

Heuristik berkenaan dengan sumber sejarah. Sumber sejarah ialah bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia. Kesemuanya itu dijadikan obyek yang diteliti, dikaji dan disimpulkan oleh sejarawan. Obyek tersebut yang diteliti melalui tahap heuristik dan kritik sejarah dalam prosedur dan metode sejarah meliputi *artefak* dan tulisan. Proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data yang ada sehingga menjadi penyajian dan ceritera sejarah yang dapat dipercaya, disebut metode sejarah. Jadi metode sejarah bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta-fakta masa lampau. Dan penulisan sejarah merupakan cara untuk merekonstruksikan gambaran masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau.

Pengetahuan kita tentang sejarah tidak mungkin lengkap dan sempurna. Pengetahuan sejarah diperoleh dari rekaman sejarah pada bekas-bekas peninggalan masa lampau, yang disebut sumber-sumber sejarah. Karena sumber-sumber sejarah itu bekas-bekas peninggalan masa lampau, maka bekas-bekas peninggalan masa lampau itu tidak lengkap dan sempurna, sehingga tidak mungkin diperoleh informasi yang serba lengkap dari sumber sejarah. Rekaman sejarah atau sejarah sebagai rekaman terdiri dari rekaman sebagian yang sangat kecil tentang sejarah sebagai aktualitas. Dari yang pernah terjadi sebagian keadaan yang sebenarnya pada masa lampau hanya terekam sebagian sangat kecil pada sumber-sumber sejarah, karena tidak semua peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau mendapat perhatian dan diteliti. Sebagian dari yang pernah diamati pada masa lampau tersimpan dalam memori hanya sebagian yang ada dalam memori telah direkam. Artinya hanya sebagian dari rekaman memori itu meninggalkan bekas, dan hanya sebagian dari bekas itu menarik perhatian sejarawan, dari yang menarik perhatian itu hanya sebagian dapat dipercaya sedangkan hanya sebagian yang dapat diper-

caya itu dapat memberi informasi, selanjutnya yang hanya sebagian saja dapat diterangkan atau diceriterakan.

Sejarah yang diceriterakan dalam tulisan atau lisan hanya merupakan ungkapan sejarawan dari sebagian rekaman sejarah yang ditemukan itu tidak dapat dijamin sebagai bagian yang paling penting, paling representatif, atau paling langgeng. Sejarah serba objek yang diteliti oleh sejarawan bukan saja tidak utuh secara objektik tentang masa lampau, tetapi juga sangat bervariasi karena rekaman-rekaman dapat hilang atau ditemukan kembali. (Gottschalk, 1975: 30)

Menurut Gonggong (2004: 20), selama ini masyarakat cenderung menyukai sejarah yang bersifat lisan atau verbalistis, yang dituturkan dan umumnya berupa cerita turun-temurun. Ini terutama yang berkisah tentang individu. Sebaliknya, sejarah tulisan kurang mengakar sehingga tidak heran bila penghargaan kepada teks-teks juga belum terlalu baik. Padahal, katanya, dokumen yang terkait dengan sejarah suatu bangsa sangat penting dan strategis untuk menangani masa depan bangsa bersangkutan. Paling tidak, hal itu bisa digunakan sebagai referensi dalam pembuatan perencanaan dan pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Naskah sumber atau teks sumber adalah suatu naskah dari mana suatu informasi atau ide diperoleh. Sumbernya biasanya tertulis, tapi kadang lisan. Historiografi membedakan tiga jenis naskah sumber:

Pertama, Sumber primer adalah bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang ada atau hadir pada peristiwa tersebut. Contohnya adalah catatan harian, korespondensi, dan surat kabar. Jenis ini dapat pula mencakup peninggalan atau naskah yang dibuat setelah kejadian oleh orang yang ada pada peristiwa tersebut. Validitas sumber ini lebih diragukan karena kemungkinan lupa atau kemungkinan adanya keinginan untuk menulis ulang sejarah. Harap dicatat bahwa sumber primer dapat pula berupa bukti-bukti yang tak tertulis seperti temuan arkeologis: gerabah, koin, dinding, dan lain-lain.

Kedua, Sumber sekunder adalah tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama. Sebagai contoh adalah tulisan pada buku sejarah berdasarkan buku harian atau arsip surat kabar. *Ketiga*, Sumber tersier adalah kompilasi berdasarkan sumber primer dan sekunder. Jenis ini sering ditujukan untuk menampilkan informasi yang diketahui dengan cara nyaman tanpa klaim mengenai orisinalitasnya. Contoh umum adalah ensiklopedia dan buku teks.

Dalam historiografi, sumber primer adalah suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang dipelajari, sering kali oleh orang yang sedang dipelajari. Kata "primer" dalam hal ini bukan berarti superior, melainkan merujuk pada kenyataan bahwa sumber tersebut dibuat oleh pelaku primer. Sumber semacam ini dibedakan dari sumber sekunder, yang merupakan karya historis, seperti buku atau artikel, yang dibuat berdasarkan sumber-sumber primer.

3. 2. Klasifikasi Sumber Sejarah

Klasifikasi sumber paling tidak ada empat kategori. *Kategori pertama*, sumber-sumber yang dibedakan dua yaitu sumber-sumber Ilahiah dan sumber-sumber insani, sumber-sumber insani yang dibedakan dua lagi yaitu pertama, sebagai hasil-hasil kegiatan manusia, yaitu apa yang dipikirkan orang, diucapkan orang dan yang diperbuat orang serta kedua, sebagai sisa-sisa bahan manusia, misalnya fosil.

Kategori kedua, sumber-sumber menurut waktunya yang dibedakan dua yaitu pertama, sumber konvensional, primer dan sekunder serta kedua, sumber-sumber klasifikasi baru, yaitu primer, sekunder dan tersier. *Kategori ketiga*, sumber yang terbagi atas, pertama menurut asalnya yaitu waktu diproduksi, tempat produksi, cara informasi yang diperoleh. Kedua, menurut isinya yaitu politik, ekonomi, sosial, agama, dan sebagainya. Ketiga, menurut tujuannya yaitu formal dan informal. *Kategori keempat*, sumber-sumber yang diklasifikasikan seperti arkeologi, mata uang, sumber resmi tertulis, setengah resmi dan sebagainya.

Pada umumnya sejarah dibagi dalam sumber sejarah dalam sumber tertulis dan tidak tertulis. Menurut bentuknya dapat

diadakan klasifikasi sumber sejarah sebagai berikut: *Pertama*, sumber dokumen (berupa bahan sejarah dalam bentuk tulisan). *Kedua*, sumber korporal (berwujud benda, seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya). *Ketiga*, sumber lisan yaitu berupa ceritera sejarah lisan. Di sini yang menjadi sumber ialah manusia hidup, yang menyampaikan berita atau ceritera sejarah lisan mengenai berita sejarah.

Secara detail sumber-sumber sejarah menurut klasifikasi Garraghan (1958: 213), dipilah-pilah dalam bentuk uraian klasifikasi seperti di bawah ini:

“No Document, No History”

KLASIFIKASI UMUM

- A. Sumber-Sumber Ilahiah
- B. Sumber-sumber Insaniah
 - a. Hasil-hasil kegiatan Manusia
 - b. Sisa-sisa badan Manusia

KLASIFIKASI KONVENSIONAL

1. Primer
2. Sekunder

KLASIFIKASI BARU (1978)

1. Primer
2. Sekunder
3. Tersier

KLASIFIKASI MENURUT ASAL, ISI, TUJUAN:

1. Asal:
 - a. Waktu diproduksi
 - b. Tempat diproduksi: dalam negeri atau luar negeri
 - c. Cara pengarang memperoleh informasi: langsung/tidak langsung
2. Isi: Politik, Ekonomi, Sosial, Agama, Militer.
3. Tujuan:
 - a. Formal: Kesadaran yang sungguh-sungguh untuk menyampaikan informasi sejarah. Misalnya prasasti
 - b. Informal: Sesuatu yang “diam”
 - i. objek-objek materiil
 - ii. fenomena non materiil: perkembangan bahasa atau perkembangan baju, rumah, hiburan dan sebagainya.

KLASIFIKASI SUMBER-SUMBER ARKEOLOGI

- a) Sumber Inskripsi-inskripsi
- b) Sumber Bangunan-bangunan
- c) Sumber Pot-pot, Artefak-Artefak, dan lain sebagainya.
- d) Sumber tata ruang

KLASIFIKASI SUMBER-SUMBER RESMI:

a) Sumber Tertulis:

- i) di Batu
- ii) Papyrus
- iii) Perkamen
- iv) Keropak
- v) Kertas
- vi) Undang-Undang
- vii) Dokumen-dokumen resmi Pemerintah

b) Sumber-sumber 1/2 Resmi yang lainnya:

- i) catatan-catatan
- ii) Rekaman koordinat
- iii) Berita-berita
- iv) Laporan-laporan diplomat
- v) Laporan-laporan dubes
- vi) Rekord pemerintah lokal
- vii) Laporan-laporan bidang hukum
- viii) laporan-laporan polisi
- ix) Putusan-putusan rapat parpol/ormas

c) Sumber-sumber tertulis

- i) pribadi; Surat-surat, buku harian, kontrak

KLASIFIKASI SUMBER NARATIF

Untuk orang-orang semasa, seperti surat kabar, wawasan untuk tranmisi memori untuk masa depan

- 1) Inskripsi
- 2) Rekord-rekord genealogi, Tambo
- 3) Kalender-kalender
- 4) Catatan-catatan tahunan (Annals), Kronika
- 5) Hikayat-hikayat, Babad-babad
- 6) Biografo
- 7) Otobiografi, Catatan Harian, Memoirs, surat-surat.

KLASIFIKASI SUMBER-SUMBER RESMI

1) Tradisi Lisan:

- i) desas-desus, Anecdote, Peribahasa Sejarah
- ii) Tradisi Populer

- iii) balada Sejarah
 - iv) Saga
 - v) Mitos
 - vi) Legenda
- 2) Sumber-sumber bergambar
- i) Transmisi Monumen
 - ii) Transmisi Ornamen
 - iii) Transmisi Grafik
 - iv) Transmisi Fotografik
 - v) Transmisi Fonografik
 - vi) Sigilografi
- 3) Sumber-sumber Tertulis

Peninggalan sejarah dapat dibagi lagi ke dalam *peninggalan disengaja* dan *peninggalan tidak disengaja*. Menurut Evans (1997: 121), peninggalan tidak disengaja ialah peninggalan yang tidak mengandung maksud dan tujuan untuk dipusakakan atau diwariskan sebagai tanda peringatan kepada angkatan keturunan atau angkatan penerus.

1. Bekas-bekas manusia, berupa tulang-tulangnya dan fosil-fosilnya. Terutama dari bentuk tengkoraknya dapat ditarik kesimpulan penting oleh para antropologi ragawi.
2. Bekas dan sisa-sisa bangunan. Peristiwa atas dasar atau fungsi bangunan benda-benda kesenian, perabot rumah, keramik, mata uang, dan lain-lain. Adakalanya ditemukan peninggalan berupa bekas kuburan, misalnya dalam kuburan kuno terdapat gabah, gandum, atau biji padi-padian. Bekas yang ditinggalkan semacam itu memberi kesan mengenai masyarakat bahwa bekas tersebut memberi petunjuk tentang adanya keadaan pertanian yang khas.
3. Sisa-sisa keadaan, masyarakat misalnya bekas-bekas yang ditinggalkan feodalisme atau kolonialisme
4. Peninggalan dalam bahasa, berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan pribahasa-pribahasa. Misalnya dari bahasa Tamil, dari India Selatan di tinggalkan dalam bahasa Indonesia kata *apam*, nama kue dari tepung beras atau *lebai*, yang arti aslinya pedagang. Sekarang *lebai* atau *lebe* di Pasundan, *Lebue* di Aceh, adalah pegawai urusan agama dalam masyarakat Islam di desa.

- Peninggalan bahasa ini dapat menjelaskan bahwa para pedagang dahulu mempunyai peranan dan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Ilmu perbandingan bahasa-bahasa dapat memberikan bantuan dalam penelitian sejarah. Apabila ada kata-kata dari bahasa serumpun mempunyai arti yang sama, dapat diadakan pelcakan ataupun pengusutan sampai pada kata yang paling aslinya atau kata dari kata tersebut ataupun daerah asal ikatan asli tersebut, darimana bahasa aslinya menyebar, dan kemudian terjadi berbagai variasi perubahan bunyi suku kata, berdasarkan perbandingan bahasa-bahasa itu oleh ahli filologi dan linguistik, misalnya oleh sarjana Belanda Johan Gaspar Hendrik Kern (1833-1917) diselidiki masalah mengenai tanah asal nenek moyang bangsa Indonesia.
5. Segolongan peninggalan tidak disengaja terdiri dari tulisan tulisan berupa tanda bukti pembayaran, daftar barang, inventaris, daftar derma, kadatser surat-surat pribadi, buku harian, dan lain-lain.

Peninggalan sejarah sengaja diwariskan dengan tujuan untuk tanda peringatan kepada angkatan penerus atau kepada pihak lain. Sumber sejarah ini meliputi penulisan piagam-piagam, dan berbagai monumen.

Sumber sejarah tidak langsung atau sumber sejarah berceritera, juga disebut tradisi dan terbagi atas: tradisi berwujud rupa, tulisan dan lisan. Tradisi rupa terdiri dari ceritera naluri yang diwariskan yang dituturkan turun temurun dalam bentuk sage, mitos, legende dan sebagainya. Kedalamnya juga termasuk sejarah lisan (*oral history*), berupa berita lisan peristiwa sejarah dari pelaku sejarah atau mengetahui dari pihak lain. Berita lisan mengenai sejarah masa kini masih harus dilengkapi dengan berita-berita tulisan. Apabila ingin menuliskan sejarah, misalnya tentang integrasi Timor-Timur ke dalam Republik Indonesia, maka tidak boleh merasa cukup mendasarkan studi hanya pada hasil wawancara semata-mata. Untuk segala periode dan episode sejarah diperlukan berita tulisan dan syarat ini sangat penting.

Bentuk sejarah tulisan tertua terdiri dari berbagai tradisi tulisan berupa daftar silsilah atau genealogi, catatan bertanggal mengenai peristiwa-peristiwa, daftar pembesar-pembesar peme-

rintah. Setelah itu baru tersusun buku catatan tahunan, yang terdiri dari atatan berita-berita setiap tahun mengenai segala macam kejadian peristiwa dalam urutan kronologis, seperti kelahiran putra raja, anak sapi berkaki tiga, banjir, kebakaran dan sebagainya. Yang lebih teratur susunannya ialah kronik, yang sebenarnya merupakan *kalawarta* atau catatan berkala, yang menuturkan peristiwa sejarah yang terjadi dalam urutan tahun-tahun tertentu, babad, tambo, tarikh dan sebagainya, termasuk ke dalam kronik. Apabila ceritera sejarah tersusun dalam pertelaan mengenai tokoh seseorang, disebut biografi, mengenai pengalaman dan ingatan seseorang tentang peristiwa-peristiwa yang dialaminya disebut *memoir* (baca: memoar)

Biografi mengenai pribadi diri sendiri disebut *autobiografi*. Kronik, biografi, autobiografi dan memoir merupakan bentuk-bentuk peralihan kepada karya-karya sejarah yang sebenarnya, yang biasa dibagi menjadi dua macam, yakni *pertama*, sejarah modern atau sejarah kontemporer (*contemporary or current history*), yaitu yang menceriterakan masa yang dialami dan masa dekat sebelumnya. *Kedua*, sejarah yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian terhadap sumber-sumber sejarah.

Sejarawan Amerika Serikat, Nevins (1988: 74-76) menggolongkan sumber sejarah ke dalam "*remains and records*" (peninggalan dan rekaman). Dengan peninggalan di sini dimasukkan semua sumber dokumenter dari yang berupa inskripsi sampai dengan rekaman pada pita dan film. Juga dimaksudkan ke dalamnya ceritera tradisi lama. Disamping sumber sejarah sering juga disebut *literatur* atau keputusan sebagai kategori tersendiri perbedaan ini sebenarnya kurang tepat, sebab antara literatur dan sumber tidak dapat diadakan pemisahan yang tajam. Suatu tulisan mengenai subjek tertentu dalam sejarah berfungsi sebagai sumber sejarah, apabila tidak terdapat lagi sumber-sumber aslinya atau apabila sumber-sumber aslinya tidak dapat diteliti sendiri karena tidak mampu menggunakan sumber asli tersebut. Sumber sejarah yang aslinya disebut *sumber terier*.

Sumber berupa garapan terhadap sumber aslinya atau bacaan (*literatur*) tentang itu disebut *sumber sekunder* bisa juga sampai sumber tertier. Sumber primer memuat bahan-bahan asli (*original*

sources), sedangkan sumber sekunder berisi bahan-bahan turunan dari yang asli yang telah digarap (*derived sources*). Menurut Gottschalk (1984: 32), sumber primer ialah kesaksian dari seorang saksi yang dengan mata dan telinga sendiri melihat dan mendengar atau mengetahui dengan alat indera yang lain, atau dengan suatu alat mekanis seperti diktafon.

Saksi tersebut dengan singkat disebut “saksi mata” (*eye witness*), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diberitakan. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa-pun yang bukan merupakan saksi mata. Karena itu sumber primer harus berasal dari seorang yang semacam dengan peristiwa yang diberitakan dan dialaminya sendiri. Tetapi sumber primer yang berupa tulisan tidak perlu asli dalam arti kata asli menurut hukum, yaitu dokumen itu sendiri dalam versi tulisan yang pertama. Karena seringkali suatu kopi (*copy*) yang kemudian atau suatu edisi cetakan akan memenuhi syarat sebagai sumber primer, misalnya mengenai karya-karya klasik Yunani dan Romawi jarnag sekali ada kopi aslinya. (Gottschalk 1973: 35–36). Sebagai contoh misalnya naskah *Negarakartagama* yang masyhur itu bukan naskah turunan yang memuat bahan-bahan sejarah aslinya.

Kepustakaan selalu diperlukan dan mesti dipergunakan untuk menulis karya ilmiah, terdiri dari buku-buku yang sebagian besar berfungsi sebagai acuan (*reference book*), yaitu karya-karya tulis yang digunakan untuk mencari di dalamnya hal-hal yang perlu diketahui dan dicatat. Sebagian buku referensi dapat buku referensi dapat digunakan berbagai corak buku, misalnya kamus, ensiklopedia, *manual* atau *handbook*, *standard book*, *standar textbook*, dan sebagainya. Manual ialah buku pegangan atau buku penuntun untuk dipakai sebagai tuntunan dalam mempelajari atau mengajarkan suatu ilmu.

Buku standart ialah suatu karya ilmiah khas yang sangat baik dan bernilai sepanjang waktu serta mempunyai otoritas (wewenang) dan integritas yang tetap dalam bidang ilmu pelajaran yang disusun menurut sistem tertentu. Buku teks standar ialah buku pelajaran yang istimewa, sangat baik dan bernilai sepanjangmasa dengan otoriter dan integritas yang tetap ataupun bisa juga buku standar yang digunakan sebagai buku pelajaran.

Di dalam sumber sejarah direkam ingatan umat manusia mengenai pengalaman-pengalaman dari masa lampau. Dengan adanya rekaan di dalam itu sejarah diawetkan kumpulan kolektif ingatan umat manusia dan yang tertimbun (*accumulated collective memory of mankind*) Justru karena itu masa lampau tidak mati bagi manusia yang hidup pada masa kini.

Orang selalu mempunyai ingatan pada segala apa yang oleh manusia pada masa lampau diperbuat, dikatakan, dipikirkan, diharapkan, dirasakan dan dikuatirkan. a dalah rahmat dari tuhan bahwa manusia dikaruniai memori dan beruntung manusia telah mempunyai teknik yang makin disempurnakan untuk membantu ingatan yang bisa lupa, sehingga ingatan dapat diawetkan untuk dapat bertahan lama. Keharusan mengawetkan ingatan dengan membuat rekaman tertulis, kemudian pada pita dan film didorong oleh adanya kesadaran serba sejarah. Melalui rekaman-rekaman tersebut manusia mampu mendekati pengalaman-pengalaman massa lampau.

Manusia hidup didalam dan ditengah-tengah sejarah. Setiap orang yang waspada akan menggunakan sejarah. Negarawan, hakim, dokter, pendidik dan lain-lain menggunakan sejarah. Timbunan kumpulan kolektif umat manusia yang terekam dalam sumber-sumber sejarah sangat mampu menangkap semua pengalaman masa lampau yang terekam itu, meskipun itu hanya merupakan sebagian sangat kecil dari sejarah sebagai aktualitas. Rekaman sejarah itu sangat dibatasi. Untuk sebagian tersebar sejarah sebagai aktualitas itu tidak meninggalkan bekasnya. Kebanyakan hal ikhwal manusia terjadi tanpa meninggalkan manusia setelah terjadi lenyap untuk selama-lamanya dalam masa lampau. Kadang-kadang hanya meninggalkan jejaknya sangat sedikit.

Hanya sebagian kecil saja pernah diobservasi. Rekaman sejarah sebagian besar ditemukan dalam bentuk fragmentaris (sepenggal-penggal atau sebagian-sebagian) dan tidak lengkap. Kenyataan seperti ini dijumpai terutama mengenai sejarah yang telah berlangsung selama ribuan tahun sebelum ada pencetakan buku. Buku sejarah modern jumlah rekamannya menjadi sangat besar, misalnya dokumen sejarah dari Perang Dunia II jumlahnya berpeti-peti jika dijejerkan akan berkilometer panjangnya. Kendatipun

demikian rekaman sejarah di dalamnya masih belum lengkap. Rekaman itu tidak lengkap dan tidak mungkin akan lengkap karena keterbatasan kemampuan manusia tidak ada seorang pun, bahkan suatu panitia yang bagaimanapun besarnya, akan dapat membaca dan meneliti semua dokumen tersebut (Commager, 1985: 24). Sejarah sebagai hasil karya tulis sampai kepada generasi manusia secara bertahap, sesuai dengan jumlah penelitian dan penulisan yang dikomunikasikan.

3. 3. Tipe Sumber Primer

Jenis-jenis sumber primer tergantung pada masalah sejarah yang sedang dipelajari. Dalam sejarah politik, sumber primer utama yang terpenting adalah dokumen seperti laporan resmi, pidato, surat dan catatan harian oleh partisipan, laporan saksi mata, contohnya oleh seorang jurnalis yang ada pada saat itu. Dalam sejarah ide atau sejarah intelektual, sumber primer utama mungkin adalah buku-buku literatur filosofat atau ilmiah. Suatu studi sejarah budaya dapat memasukkan sumber fiksi seperti novel atau lakon. Dalam arti luas, sumber primer juga dapat mencakup obyek fisik seperti foto, film, koin, lukisan, atau bangunan yang diciptakan pada saat itu. Sejarawan dapat pula mengambil artifak arkeologis dan laporan lisan serta wawancara sebagai pertimbangan.

Menurut Nevins (1988: 78), sumber tertulis dapat dibagi menjadi tiga tipe utama. *Pertama*, sumber naratif atau literatur yang menyampaikan suatu cerita atau pesan. Sumber-sumber ini tidak dibatasi pada sumber fiksi, tapi juga termasuk catatan harian, film, biografi, karya ilmiah, dan lain-lain. *Kedua*, Sumber diplomatik, termasuk piagam dan dokumen legal lain yang biasanya mengikuti suatu format tertentu. *Ketiga*, Dokumen sosial, catatan yang dibuat oleh organisasi, seperti akta kelahiran, catatan pajak, dan lain-lain.

Idealnya, seorang sejarawan akan semua sumber primer yang dibuat oleh orang-orang yang terlibat pada waktu yang sedang dipelajari. Dalam praktiknya, beberapa sumber mungkin telah rusak, atau tak tersedia sebagai bahan riset. Mungkin satu-satunya laporan saksi mata yang tersedia mengenai suatu peristiwa hanya-

lah *memoir*, *otobiografi*, atau *wawancara* lisan yang dilakukan beberapa tahun setelah peristiwa tersebut. Kadang, satu-satunya dokumen yang menyangkut suatu peristiwa atau orang di masa lalu ditulis beberapa dasawarsa atau abad kemudian. Hal ini merupakan masalah umum dalam studi klasik, di mana kadang hanya simpulan suatu buku yang dapat ditemukan.

Akurasi dan objektivitas sumber primer selalu merupakan perhatian bagi para sejarawan. Partisipan dan saksi mata mungkin salah mengerti mengenai suatu peristiwa atau mengacaukan laporan mereka, sengaja atau tidak, untuk memperbaiki citra atau kepentingan mereka. Hal ini seperti ini dapat meningkatkan pengaruhnya seiring berjalannya waktu. Karenanya, sejarawan menaruh perhatian khusus pada masalah ingatan dan upaya partisipan untuk mengingat masa lalu menurut naskah mereka sendiri. Laporan pemerintah dapat disensor atau diubah untuk alasan propaganda atau menutup-nutupi sesuatu. Kadang, dokumen yang belakangan muncul lebih akurat, contohnya adalah setelah kematian seseorang, orang menjadi lebih nyaman untuk menceritakan detail-detail yang memalukan dari orang yang meninggal tersebut.

Sejarah yang akurat adalah yang didasarkan pada sumber primer, yang dikaji oleh komunitas terdidik, yang melaporkan temuan mereka melalui buku, artikel, dan tulisan. Sumber primer sering sulit diinterpretasikan dan dapat menyimpan tantangan tersebut. Makna kuno dari suatu kata atau konteks sosial tertentu merupakan salah satu jebakan yang menunggu pendatang baru dalam studi sejarah. Karena alasan ini, interpretasi beberapa naskah primer sebaiknya diserahkan kepada orang-orang yang memiliki pelatihan lanjut.

Suatu sumber primer tidaklah lebih otoritatif atau akurat dibandingkan sumber sekunder. Sumber sekunder sering mendapatkan *kajian sepadan* (*peer review*), lebih terdokumentasi, dan sering dihasilkan melalui institusi di mana keakuratan metode sangat penting untuk masa depan karir dan reputasi pengarang. Sumber primer seperti jurnal, hanya mencerminkan sudut pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, yang bisa jadi tidak jujur, akurat, atau lengkap. Sejarawan selalu harus menangani sumber primer maupun sekunder dengan sangat seksama.

Sebagai aturan umum, sejarawan modern lebih memilih untuk kembali mempelajari sumber-sumber primer yang tersedia untuk mencari temuan baru atau yang terlewatkan. Sumber primer, akurat ataupun tidak, menawarkan masukan baru untuk pertanyaan-pertanyaan sejarah dan kebanyakan sejarah modern berkuat pada penggunaan penuh arsip dan koleksi khusus demi mencari sumber primer yang berguna. Karya di bidang sejarah tidak akan dianggap serius jika hanya mengutip sumber sekunder karena hal tersebut tidak menunjukkan dilakukannya suatu riset orisinal.

3. 4. Tipe Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan dalam historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya. Hampir semua tulisan ilmiah yang diterbitkan sekarang adalah sumber sekunder. Sumber sekunder ideal biasanya mengandung laporan peristiwa di masa lampau berikut generalisasi, analisis, sintesis, interpretasi, dan atau evaluasi terhadap peristiwa tersebut.

3. 5. Tipe Sumber Tersier

Sumber tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber tersier adalah bibliografi, katalog perpustakaan, direktori, dan daftar bacaan. Ensiklopedia dan buku teks adalah contoh bahan yang mencakup baik sumber sekunder maupun tersier, menyajikan pada satu sisi komentar dan analisis, dan pada sisi lain mencoba menyediakan rangkuman bahan yang tersedia untuk suatu topik. Sebagai contoh, artikel yang panjang di Encyclopædia Britannica jelas merupakan bentuk bahan analisis yang merupakan karakteristik sumber sekunder. Di samping itu, mereka juga berupaya menyediakan pembahasan komprehensif yang menyangkut sumber tersier.

3. 6. Beberapa Contoh tentang Sumber Sejarah

Sebagai contoh, misalnya yang diteliti dari Arsip Nasional di Jakarta suatu naskah yang ditulis oleh seorang pegawai VOC. Ter-

nyata umpanyanya bentuk huruf dan gaya bahasa Belanda yang berasal dari abad ke-17. jika dokumen itu asli, maka bahan-bahan yang digunakan harus kertas dan tinta yang sejamin dengan bentuk dokumen tersebut, yaitu bentuk huruf-huruf dalam tulisan dan gaya bahasanya serta aturan tata bahasanya. Apabila bahan-bahan yang digunakan kertas dan tinta untuk membuat dokumen tersebut dapat diselidiki secara kimiawi.

Prasasti-prasasti juga tidak dapat diselidiki oleh sembarang orang, melainkan oleh para epigraf yang paham bahasa Sansekerta, Jawa kuno, dan sebagainya. Prasasti merupakan piagam resmi dari seorang raja dari pejabat kerajaan dan pada umumnya berisi pemberian hak dengan disertai kewajiban kepada seorang, suatu desa atau instansi lain, misalnya biara, petapaan, dan lain-lain. Di dalam prasasti juga disebutkan waktu upacara peresmianya. Prasasti termasuk sumber sejarah kuno Indonesia yang sangat penting karena paling dapat dipercaya dan telah paling banyak diteliti oleh para epigraf. Menurut Pitono (1964: 21), Prasasti dalam bahasa Sansekerta "prasasti", artinya yang sesungguhnya ialah ucapan-ucapan pujian dan kemudian diartikan perintah saja. Prasasti dituliskan pada batu atau lempengan logam, tembaga, perunggu, perak dan emas. Maksud membuat prasasti ialah sebagai pengesahan terhadap tindakan kerajaan. Isinya yang lengkap ialah :

1. Seringkali memuat nama raja, gelarnya dan nama kerajaan
2. Seringkali ada tanggal dan angka tahun, biasanya *candrasengkala* dalam *tarikh Syaka*. Ada juga prasasti yang tidak berangka tahun. Maka umurnya dapat diperkirakan berdasarkan antara lain bentuk aksaranya dan isi ceritera.
3. Ada bagian yang menerangkan motivasi pembuatan prasasti. Bagian ini dibuat *sambadha* dan sangat penting memuat :
 - a. nama para pendeta dan para penggawa yang melaksanakan perintah raja,
 - b. penjelasan mengenai peristiwa
 - c. nama para saksi
 - d. mantera-mantera untuk memuja dewa
 - e. keterangan tentang upacara yang berhubungan dengan peristiwa
4. Hadiah-hadiah yang diberikan

5. Sumpah atau kutukan kepada pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan dalam prasasti

Peristiwa historis atau bersejarah yang diterangkan di dalam *sambadha* telah benar-benar terjadi, karena itu prasasti merupakan sumber sejarah Indonesia kuno yang paling dapat dipercaya. Dari *sambadha* itu biasanya dapat diambil keterangan mengenai suatu perkembangan sejarah. Misalnya Prasasti Caltuta, yang memuat dalam candrasangkala tahun 1041 M. berisi berita tentang peristiwa Airlangga mendirikan wihara Pucangan. Dalam *sambadha* tercantum keterangan mengenai pengasingan airlangga di hutan dan mengenai peperangan yang dilakukan oleh Airlangga. Dalam Prasasti Gunung Butak, yang berangka tahun 1294 Masehi yang memberitakan peristiwa mengenai raja Kartajasa membebaskan Desa Kudadu dari pajak. Keterangan dalam *sambadham*, waktu Wijaya dikejar pasukan Jayakatwang yang mendapat perlindungan dari kepala Desa Kudadu. Selain nama raja, nama kerajaan dan *sambadha* dalam prasasti seringkali disebutkan susunan pemerintahan dan pekerjaan para pegawai.

Huruf dalam tulisan prasasti berasal dari aksara India, yang ditiru oleh bangsa India dari bangsa Aramea. Banyak dari mereka ini datang dari kerajaan Persia ke India pada sekitar tahun 500 sebelum Masehi. Aksara Aramea itu ditulis dari kanan ke kiri, tetapi aksara tertulis dari kiri ke kanan. Prasasti Indonesia tertua berhuruf Pallawa, yang menurut tempat asalnya dari India selatan disebut aksara Wenggi, diperkirakan dibuat sekitar tahun 400 Masehi. Dari huruf Pallawa itu terjadi aksara Kawi atau Jawa Kuno, Batak, Lampung, Bugis dan Makasar.

Melalui aksara Kawi terjadi aksara Jawa, Madura, Bali dan Sunda. Prasasti Indonesia tertua yang diketahui hingga kini ditemukan di Kalimantan Timur, kemudian di Jawa Barat, dan Sumatera Selatan. Setelah huruf Pallawa digunakan huruf Pra Nagari atau Dewa Nagari Tua dari India Utara pada prasasti yang ditemukan di Kalasan, Ratu Baka dekat Prambanan, dan prasasti yang tertua pada prasasti Batu Dinanya berangka tahun 760 Masehi di Jawa Timur. Aksara Pallawa yang masih dipakai pada prasasti Dieng, sementara bahasa Melayu Kuno yang bercampur dengan Sansekerta pada prasasti Sumatera Selatan. Dan mulai abad ke-

sembilan dipakai Bahasa Kawi. Seringkali dari prasasti dibuat turunannya atau salinannya, ataupun diperbaharui dengan juga mencantumkan teks yang lama. Dalam penggunaan prasasti turunan, yang disebut Prasasti Tinulad harus diangkat kemungkinan kesalahan yang dibuat oleh si penyalin.

Prasasti-prasasti yang telah diteliti dengan hasil penelitiannya diterbitkan merupakan bagian studi yang mendalam antara lain oleh F.D.K Bosch, I.G. de Casparis, dan M. Boechari. Karya mereka juga mengacu kepada karya pelopor para epigraf terdahulu yang terkenal. Penerbitan-penerbitan tersebut di atas termasuk ke dalam literatur tentang prasasti Indonesia dan merupakan sumber sejarah bagi mereka yang tidak mampu menggunakan sumber aslinya. Membaca prasasti dan menganalisis isinya bukanlah pekerjaan yang mudah, meskipun diketahui aksaranya dan bahasanya. Prasasti pada batu kali yang besar sulit dibaca, karena bentuk hurufnya sudah rusak sehingga kurang jelas. Suatu cara yang sederhana untuk membuat tulisan pada batu itu lebih jelas kelihatan ialah dengan membasahnya. Guratan atau pahatan huruf-huruf yang basah kena air akan kelihatan lebih terang. Dari prasasti-prasasti pada batu yang tidak dapat diangkat ada yang dibuat tiruannya berupa *telapakannya* (atau "*afdruk*") pada kertas tebal. Tiruan prasasti seperti itu disebut "*Abklatsch*"

Di Eropa dan Asia Barat Daya ada naskah-naskah kuno yang dibuat pada *perkamen*, yang bahannya dibuat dari kulit anak kambing, biri-biri, sapi, kedelai, yang masih ada dalam kandungan induknya. Kata *perkamen* berasal dari mana kata Pergamu atau Pergamus, sebuah warna semu merah atau violet. Ada pula kertas *perkamen* sebagai tiruan *perkamen* asli. Ada naskah *perkamen* yang tulisan aslinya dikerok untuk kemudian dipakai lagi. *Perkamen* bekas naskah seperti ini disebut "*Palimpsest*" (dalam bahasa Yunani *psestos* artinya diukur atau dikerok). Dengan bantuan bahan kimiawi tulisan terdahulu pada naskah "*Palimpsest*" dapat dimunculkan kembali. Di Bali, Sulawesi Selatan, dan juga di Jawa banyak naskah ditulis pada lontar. Pada suku Bugis dan Makasar naskah-naskah pada lontar itu disebut "*Lontarak*".

Penulisan sejarah pada hakikatnya ialah hasil dari kritik terhadap sumber dan interpretasinya. Penulisan sejarah secara ilmiah

diawali dengan metode mencari, menemukan sumber sejarah dan selanjutnya menguji secara analitis dan kritis sumber-sumber sejarah tersebut. Sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam garis besarnya sumber sejarah dibagi menjadi sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Selanjutnya menurut bentuknya sumber Sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber dokumenter, sumber korporal dan sumber-sumber lisan. Menurut sifatnya sumber sejarah dibagi menjadi sumber lisan. Menurut sifatnya sumber sejarah dibagi menjadi sumber-sumber primer dan skunder dan seterusnya. Demikian pula dapat dikemukakan tentang adanya sumber langsung dan sumber tidak langsung dalam sejarah.

Semakin mundur ke belakang ke masa prasejarah, maka sumber-sumbernya semakin langka. Tetapi semakin maju ke masa kini perkembangan penelitian dan penulisan sejarah secara ilmiah, maka sumber tertulis lebih diutamakan dan lebih dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keterangan atau informasi yang diperoleh untuk memahami peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu.

3. 7. Keberadaan Sumber Sejarah

Keberadaan sumber-sumber sejarah dapat dilacak:

1) di Kantor Arsip:

- i) Arsip Nasional Jakarta dan Bogor
- ii) Arsip Daerah Tingkat Propinsi
- iii) Arsip Daerah tingkat Kota/kabupaten
- iv) Arsip Instansi Dinas-Dinas Pemerintahan

2) di Perpustakaan-perpustakaan:

i) Perpustakaan pemerintah:

- Perpustakaan Nasional di Jakarta
- Perpustakaan Daerah Pemerintah Propinsi
- Perpustakaan Daerah Pemerintah Kota/Kabupaten
- Perpustakaan Dinas-dinas Pemerintah Propinsi, Kota/Kabupaten

ii) Perpustakaan Swasta:

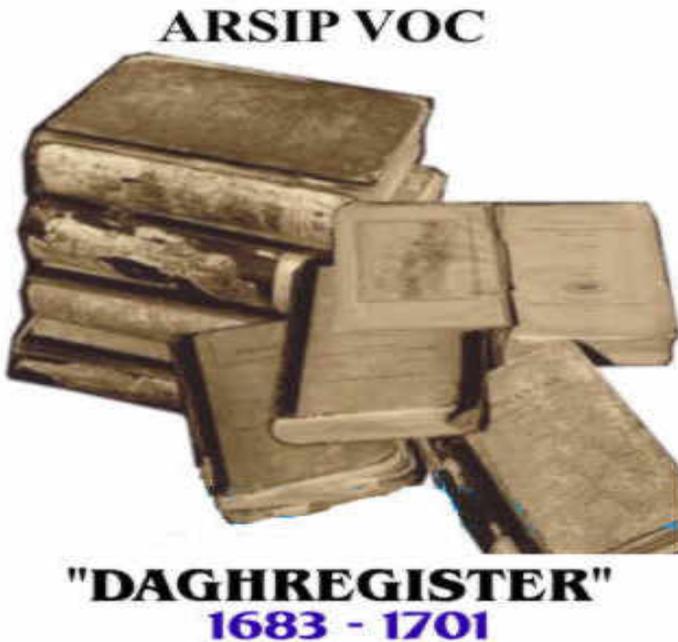
- Perpustakaan Partai Politik, Organisasi Sosial dan LSM

- Perputakaan Pribadi

Keberadaan sumber-sumber tersebut secara jelas dapat diamati dari gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 5 Kantor Arsip Nasional Jakarta



Gambar 6 Contoh Arsip Primer yang ada di Arsip Nasional Jakarta



Gambar 7 Perpustakaan Nasional Jakarta
Jl. Salemba Raya 27 Jakarta Pusat



Gambar 8 Kantor Arsip Kota Palembang
Jl. Jend. Bambang Utoyo, 5 Ilir Palembang

Rangkuman

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dalam bab ini ada beberapa kesimpulan yang ingin disampaikan:

1. Tahap pertama dalam metode sejarah adalah *heuristik*, *heuristik* berkenaan dengan pencarian sumber-sumber sejarah yang akan kita tulis. Sumber sejarah berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai dokumen. Sumber sejarah ialah bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia.
2. Klasifikasi sumber paling tidak ada lima kategori. *Kategori pertama*, sumber-sumber yang dibedakan dua yaitu sumber-sumber Ilahiah dan sumber-sumber insani, sumber-sumber insani yang dibedakan dua lagi yaitu pertama, sebagai hasil-hasil kegiatan manusia, yaitu apa yang dipikirkan orang, diucapkan orang dan yang diperbuat orang serta kedua, sebagai sisa-sisa bahan manusia, misalnya fosil. *Kategori kedua*, sumber-sumber menurut waktunya yang dibedakan dua yaitu pertama, sumber konvensional, primer dan sekunder serta kedua, sumber-sumber klasifikasi baru, yaitu primer, sekunder dan tersier. *Kategori ketiga*, sumber yang terbagi atas, pertama menurut asalnya yaitu waktu diproduksi, tempat produksi, cara informasi yang diperoleh. Kedua, menurut isinya yaitu politik, ekonomi, sosial, agama, dan sebagainya. Ketiga, menurut tujuannya yaitu formal dan informal. *Kategori keempat*, sumber-sumber yang diklasifikasikan seperti arkeologi, mata uang, sumber resmi tertulis, setengah resmi dan sebagainya.
3. Sumber-sumber sejarah berada di Kantor Arsip baik pada tingkat nasional, Propinsi maupun kabupaten serta diberbagai perpustakaan baik pemerintah ditingkat nasional, daerah maupun kabupaten secara struktural di berbagai instansi dan dinas serta perpustakaan-perpustakaan yang diklolah swasta maupun pribadi.

Tugas dan Latihan:

1. Berdasarkan tema dalam bab ini, di mana mahasiswa mulai melacak berbagai sumber pendukung penulisan sejarah di perpustakaan-perpustakaan. Maka dalam pokok bahasan ini, mahasiswa ditugaskan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah penulisan sejarahnya minimal 20 (duapuluh) buah buku, 15 buku referensi sejarah dan 5 buah buku teoritisnya. Pelacakan dan pengumpulan tersebut harus memperhatikan materi yang disampaikan dalam bab III ini.
- 2) Mahasiswa diminta untuk ke Perpustakaan Daerah Propinsi Sumatera Selatan:
 - Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok
 - Setiap kelompok diberi tugas pada ruang yang berbeda.
 - Setiap dengan dapat dengan tepat menunjukkan diruang mana keberadaan sumber primer, sekunder, tersier, tertulis, tidak tertulis, cetak dan audio visual.

Daftar Pustaka

- Commager, Henry. 1985. *Years of the Modern: an American Appraisal*. New York: Longhams Publishers.
- Evans, Richard J. 1997. *In Defence of History*. London: Granta Books.
- Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method* New York: Fordham University Press.
- Gonggong, Anwar. 2004. *Dokumen dan Sumber Sejarah Verbalistis. Dalam Arsip Nasional dan Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Nevins, Allan. 1988. *The Heroic age of American History*. New York: Victorian Manner.

BAB IV KRITIK SUMBER

Tujuan

Kompetensi Umum yang ingin dicapai dalam bab ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu dapat melakukan kritik sejarah, baik yang bersifat kritik ekstern maupun kritik intern dengan baik dan tepat, terhadap sumber sejarah yang didapatnya.

Adapun kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kritik sejarah dengan baik dan benar.
2. Menjelaskan dan menerapkan dengan baik dan benar bagaimana melakukan kritik ekstern terhadap sumber sejarah yang didapat.
3. Menjelaskan dan menerapkan dengan baik dan benar bagaimana melakukan kritik intern terhadap sumber sejarah yang didapat.

Deskripsi singkat:

Pokok bahasan ini adalah kegiatan yang ditujukan bagaimana seorang peneliti sejarah setelah mendapatkan dokumen mengkritisi sumber tersebut baik secara ekstern maupun intern. Pertama, dalam pokok bahasan ini mahasiswa tersebut dapat mengerti apa yang dimaksud dengan kritik sejarah, lalu kemudian ia juga dapat membedakan dan menerapkan apa yang dimaksud dengan kritik ekstern maupun intern dalam penelitian sejarah.

4. 1. Pengertian Kritik Sumber

Kritik sumber mempunyai dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. (Kuntowijoyo, 1996: 97). Kritik ekstern berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, tanda tangannya. Sementara, kritik intern berkenaan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat, apakah dapat dipercaya atau tidak, oleh karena itu, kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut.

Kritik sejarah adalah kritik seorang peneliti terhadap sumber-sumber sejarah yang diperolehnya. Apabila seorang peneliti sejarah telah yakin bahwa sumber sejarah yang telah ia peroleh benar-

benar asli, ini tidak berarti bahwa segala yang dikandungnya memiliki nilai kesejarahan yang besar, tetapi masih harus dilakukan kritik sumber terhadapnya dari segi-segi yang lain. Ada sumber-sumber yang menurut nama penulisnya, juga masa dan tempat itu ditulis. Ada juga sumber yang cenderung asli namun tidak memuat hal-hal tersebut. Hal ini tentunya dapat mengurangi nilai kesejarahan sumber sejarah yang didapat tersebut.

Menurut Alfian (1996: 122-123), sehubungan dengan kritik sumber ada enam pertanyaan yang harus diajukan oleh seorang sejarawan untuk menilai otentik dan kredibilitas sumber yang didapatnya.

1. kapan sumber tersebut dibuat (pertanyaan temporalnya atau tanggal).
2. dimana sumber tersebut dibuat (pertanyaan lokalitasnya).
3. siapa yang membuatnya (pertanyaan pengarangnya).
4. dari bahan apa sumber tersebut dibuat (pertanyaan analisisnya).
5. apakah sumber tersebut dalam bentuk asli (pertanyaan integritas).
6. nilai bukti apa yang ada didalamnya (pertanyaan kredibilitasnya).

Perlunya kiritik sumber dalam penelitian sejarah ini merupakan manifestasi dari suatu analisis terhadap sumber sejarah dengan maksud untuk menafsirkannya dan mengerti artinya. Menurut Habibullah, dkk (1986: 126), kritik sumber ini akan selalu berdampingan dengan dua hal penafsiran dalam analisis sejarah, yaitu:

1. menafsirkan segi luaran teks dan menentukan arti arfiah dari teks tersebut.
2. menangkap arti yang sebenarnya dari teks itu serta mengetahui maksud penulis dari tulisannya.

Bersamaan dengan kedua penafsiran tersebut, maka pada ranah seperti itulah nantinya bekerja kritik sumber dalam penelitian sejarah. Menurut Teggart (1962: 102), dalam menangkap arti arfiah dari kata-kata yang terdapat dalam teks sejarah tersebut maka akan terungkap juga empat hal, yaitu:

1. Suatu bahasa akan mengalami perubahan dari masa ke masa, karena bahasa bagaikan makhluk hidup yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Untuk menentukan arti beberapa kata tertentu kita dapat berupaya memahami kalimat dan susunan-susunan yang kata-kata itu terdapat didalamnya.
2. Arti-arti kata dapat berbeda karena perbedaan tempat. Untuk itu peneliti perlu mengetahui bahasa atau dialek daerah yang terdapat pada kawasan tertentu dan digunakan untuk mencatat sumber sejarah.
3. Setiap penulis memiliki style dan gaya tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu. Untuk itu bahasa dan gaya penulis perlu diketahui oleh peneliti.
4. Jangan menafsirkan suatu kata atau kalimat terlepas dari yang lainnya, tetapi harus dalam konteksnya yang menyeluruh dari teks sejarah tersebut.

Apabila kaidah-kaidah ini dilaksanakan dengan tepat dan cermat, maka kesalahan dalam memahami teks sejarah akan dapat lebih diperkecil.

Sebelum kita masuk dalam apa yang disebut dengan kritik ektern dan kritik intern dalam kritik sejarah ini, maka pada intinya kritik terhadap sumber sejarah biasanya berkisar pada fokus-fokus penelitian yang mempersoalkan pada identifikasi terhadap penulis dokumen, penentuan waktu dalam menulis dokumen dan tempat penulisan dokumen tersebut. Biasanya, pada persoalan seperti ini kita masih berbicara pada kisaran kritik ektern terhadap sumber sejarah. Semenantara fokus permasalahan pada kritik internnya adalah persoalan penelitian terhadap teks-teks sumber dan penentuan hubungan satu dengan lainnya dalam sumber-sumber yang telah kita dapat.

Pada intinya tujuan dari diadakannya suatu kritik intern adalah untuk memperoleh data-data sejarah melalui dokumen-dokumen dan sumber-sumber kesejarahan secara sahi dan valid. Menurut Habibulllah, dkk (1986: 136), analisis terhadap teks secara intern paling tidak bekerja pada dua tataran, yaitu:

1. analisis terhadap isi kandungan sumber sejarah melalui kritik intern yang diperlukan. Hal ini untuk menyingkapi arti kata-kata serta mengetahui tujuan penulis dari tulisannya.

2. analisis terhadap situasi, saat sumber sejarah itu dicatat, dengan menggunakan kritik intern. Usaha ini penting untuk mencari kepastian terhadap kebenaran informasi yang dicatat.

Tidak jarang sebagian peneliti sejarah, tidak jadi menerapkan kritik ganda ini mengingat kesulitan yang akan mereka alami. Tetapi perlu diingat, bahwa sejarah yang ilmiah tidak akan dapat ditulis dengan baik tanpa cara-cara seperti ini. Oleh sebab itu, semakin ada gairah untuk menerapkan kritik semacam itu, maka tulisan si peneliti sejarah akan semakin mendekati kebenaran dan lebih nyata kaitannya dalam wawasan penelitian ilmiah.

Perlu juga diingat bahwa jika seorang peneliti sejarah membaca teks sejarah tetapi tidak berusaha memahami isi kandungannya, maka besar kemungkinannya ia akan menafsirkan beberapa bagian bacaan itu sesuai dengan gambarnya sendiri, sehingga dengan demikian maka ini sering tidak sesuai dengan kenyataan sejarah yang sebenarnya.

4. 2. Kritik Intern dalam Penelitian Sejarah

Seperti yang dijelaskan di atas, kritik intern berkenaan dengan pertanyaan keaslian dari pada sumber sejarah yang didapat. Masalah otentisitas merupakan masalah yang sering dihadapi oleh ilmu sejarah. Menurut Gottschlack (1984: 80), ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi jarang menemukan masalah mengenai keaslian data yang didapatnya.

Bagian esensial dari kritik ekstern ini yang jelas adalah penerkaan mengenai tanggal kira-kira dari dokumen dan suatu identifikasi yang menurut dugaan adalah pengarangnya, atau paling tidak, suatu rabaan mengenai lokasinya dalam waktu dan dalam ruang, serta mengenai kebiasaan, sikap, watak, pendidikan, keterampilan pengarang atau penulis dokumen yang bersangkutan. Jika tidak, maka adalah tidak mungkin untuk membuktikan atau menyangkal otentisitas dengan menunjukkan anakronisme, tulisan tangan, atau langgam dari dokumen yang didapat.

Dalam tulisannya Gottschalk (1984: 80), menyebutkan bahwa paling tidak ada beberapa sebab mengapa otentisitas sumber dalam penelitian sejarah sering muncul, yaitu:

1. Dokumen yang dipalsukan atau menyesatkan. Menurut Nevins (1958: 119), pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian, meskipun sering meskipun bukan merupakan sesuatu yang biasa, namun cukup sering terjadi sehingga seorang sejarawan yang cermat senantiasa waspada terhadap hal ini. Dokumen sejarah yang dipalsukan karena beberapa sebab. Antara lain misalnya untuk mendukung suatu *claim* yang palsu, dokumen tersebut bernilai tinggi sehingga ada kecenderungan untuk dipalsukan agar dapat diperjualbelikan. Motif lain dari pemalsuan ini misalnya juga untuk membuat suatu propaganda politik, atau dokumen yang dicetak oleh mata-mata dalam rangka menyesatkan atau mengelabui para "musuhnya".
2. Dokumen-dokumen yang cacat. Sebuah dokumen yang dalam keseluruhannya atau untuk sebagian besar yang merupakan hasil dari suatu usaha baik yang disengaja atau tidak, sering menimbulkan kesukaran dalam hal keotentikannya. Di mana misalnya, nilai keotentikan suatu dokumen diragukan karena ditimbulkan oleh perbuatan yang sebetulnya berawal dari ketidaksengajaan. Hal semacam ini paling sering terjadi karena kopi dari yang aslinya hilang atau sengaja disembunyikan, sehingga dokumen yang didapat sesungguhnya dari sudut isinya sudah mengalami pengurangan, pengulangan atau penambahan. Pertama kali mungkin pengurangan atau penambahan isi dari suatu dokumen tersebut mempunyai itikad yang baik. Biasanya dokumen yang terbentuk tersebut merupakan dokumen yang berasal dari kopi dari pada kopi dari pada kopi, atau terjemahan dari kopiannya, dan demikian seterusnya.
3. Penyimpangan di antara sumber-sumber. Seringkali sejarawan menemukan dua atau lebih teks yang berbeda dari dokumen yang sama yang diterbitkan oleh ahli-ahli yang bertanggungjawab. Dalam sejarah modern, di mana ribuan arsip dan perpustakaan, serta almari-almari, atau peti-peti tata naskah dari pengacara, pengadilan, dokter, psiko-analis, perusahaan niaga, badan-badan sosial, kolektor dan dealer otograf, keluarga, raja, presiden, gubernur, kementerian, badan perwakilan, tentara, pejabat pajak, gereja, sekolah, surat kabar dan sebagainya se-

ring penuh sesak oleh hal-hal yang tidak penting dan tidak diterbitkan atau oleh dua hal dokumen yang sama namun tidak identik.

Menurut Alfian (1996: 125), dalam mengatasi permasalahan otentisitas dari sumber-sumber sejarah yang dihadapinya seorang peneliti sejarah harus berpaling pada beberapa hal, yaitu:

1. Dalam mengatasi dokumen yang dipalsukan, maka yang digunakan adalah ujian bagi otentisitas. Gottschalck (1986: 82-83), menyarankan bahwa untuk membedakan satu tipuan atau suatu misinterpretasi dari pada sebuah dokumen yang sejati, seorang sejarawan harus menggunakan ujian atau test yang juga biasa dipergunakan didalam penyelidikan polisi atau kehakiman. Setelah menerka sebaik-baiknya tanggal dari dokumen, seorang sejarawan menyelidiki materi untuk mengetahui apakah tidak anakronistis. Misalnya pertanyaan awalnya kertas sudah dicetak atau belum, lalu dilihat zamannya. Maksudnya jika dokumen yang didapat berasal dari abad ke-16 yang sudah menggunakan cetakan, sedangkan percetakan baru dikenal pada abad ke-19. potlot tidak terdapat pada abad ke-16, mesin tik belum diketemukan sebelum abad ke-19. dalam pengertian tersebut, maka yang ingin kita lakukan dalam ujian bagi otentisitas tersebut adalah seputar bahan yang digunakan dalam sumber tersebut. Pertanyaan-pertanyaannya adalah berkisar pada, bagaimana bentuk kertasnya, bagaimana tinta yang digunakan. Lalu kemudian penyelidikan diarahkan kepada siapa pengarang atau pembuat dari dokumen tersebut? Bagaimana bentuk tulisan tangannya, tandatangannya, materainya, jenis hurufnya (*watermerk*).
2. Dalam mengatasi masalah dokumen yang cacat, maka digunakan restorasi teks. Restorasi teks adalah teknik yang walaupun sangat ruwet tetapi dapat dilukiskan secara singkat. Tugas yang pertama adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya kopi dari teks yang diragukan sejauh dapat dihasilkan oleh pencarian yang rajin. Maka berbagai kopi tersebut dibandingkan satu sama lainnya. Berdasarkan teknik seperti ini maka akan didapat suatu bentuk penelahaan terhadap teks-teks tersebut. Apakah kata-kata, kalimat-kalimat atau bagian-bagian

itu merupakan penambahan terhadap teks asli yang telah diturunkan ke dalam beberapa kopian dokumen tadi. Dengan metode seperti itu kita juga dapat menerka isi, atau setidaknya tidaknya sebagian dari isi manuskrip dokumen induknya.

3. Untuk mengatasi penyimpangan diantara sumber-sumber, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu mencari arti semantik, mencari arti hermeneutik dan *historical mindedness*. Mencari arti semantik meliputi penggunaan semua pengetahuan yang dimiliki sejarawan mengenai periode dan saksi. Karena seringkali saksi-saksi, terutama yang buta huruf, tidak menggunakan kata-kata kamus. Mencari arti hermeneutik dilakukan apabila kita menjumpai bahasa yang meragu-ragukan, maka timbullah suatu persoalan tambahan karena mempunyai kedwitarian, *ambiguity*, yang bersifat sengaja atau tidak sengaja. Masalah hermeneutik menjadi sangat kuat apabila dapat diduga bahwa ada maksud untuk dengan sengaja menutupi arti. Usaha menyembunyikan arti secara sengaja tidak hanya menyangkut masalah kode dan tulisan rahasia serta bahaya memasukan prasangka seseorang ke dalam dokumen, melainkan juga menyangkut keterampilan tertentu dalam menyusun teka-teki atau tipuan kata.

Menurut Nagel (1954: 329), masalah dekat yang berhubungan erat dengan persoalan semantik dan hermeneutik adalah masalah untuk mengerti perilaku pada latar belakang zamannya. Menilai masyarakat-masyarakat yang lebih awal dengan ukuran kode-kode etik yang lebih maju, mengharapkan pertimbangan yang seimbang dan tindakan yang normal dalam masa perang, revolusi atau pergolakan. Menerjemahkan data, kebiasaan dan ukuran dari pada suatu negeri kepada negeri yang lain. Kemampuan untuk menempatkan diri di tempat individu lain dari zaman lain dan kemampuan untuk menafsirkan dokumen, peristiwa dan personalitas dengan pandangannya, ukurannya dan simpatinya, tanpa harus mengorbankan ukuran-ukuran kita sendiri, inilah yang disebut dengan istilah *historical mindedness*. Teknik *historical mindedness* menuntut seorang peneliti sejarah supaya meninggalkan personalitas subjeknya dalam usaha untuk mengartikan

bahasa, cita-cita, kepentingan, sikap, kebiasaan, motif, dorongan dan ciri.

4. 3. Kritik Intern dalam Penelitian Sejarah

Seorang peneliti sejarah pertama kali memeriksa kesaksian dengan jalan memperoleh seperangkat unsur yang relevan bagi sesuatu unsur yang relevan bagi suatu topik satu persoalan yang ada dalam pikirannya. Unsur-unsur terpencil tidak seberapa mempunyai arti dan jika tidak mempunyai konteks atau tidak cocok di dalam suatu hipotesa, maka nilai mereka patut diragukan. Tetapi ini sebetulnya adalah masalah sintesa yang akan dibicarakan dalam bab-bab berikutnya. Yang akan kita bicarakan dalam konteks ini adalah analisa dari dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesa atau konteks.

Secara menarik Habibullah, dkk (1986: 106), menyebutkan bahwa memang tidak dapat disangkal lagi bahwa banyak sumber-sumber sejarah yang telah hilang, bahkan ada juga yang hanya berupa naskah-naskah turunan atau foto-foto yang diambil dari aslinya. Namun masih harus dipertimbangkan adakah naskah-naskah turunan itu diambil langsung dari sumber asli atau diambil dari salinan-salinannya?

Untuk itu peneliti harus mencari suatu kepastian sedapat mungkin, bahwa teks yang ada padanya itu memang cocok dengan sumber yang benar-benar asli karya penulis. Dan apabila terdapat kekeliruan-kekeliruan pada naskah turunan dan ini sering terjadi, maka peneliti harus berusaha membetulkan dengan merujuk sumber primernya, kalau hal ini mudah dilakukan. Namun apabila peneliti menggunakan teks hasil turunan dari sumber-sumber asli dan terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam mengutip, maka penulis teks tersebut tidak boleh dibebani tanggung jawab kekeliruan itu, tetapi orang yang mengutip itulah yang menanggung resikonya. Sayang kebanyakan peneliti sejarah, bahkan ada juga sejarawan-sejarawan tenar yang tidak selalu cermat manaliti validitas dari teks-teks sumber yang digunakan.

Menurut Alfian (1996: 128), dalam proses analisa, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam

dokumen, lebih dari pada itu sendiri hal-hal yang ada di dalam dokumen secara keseluruhannya. Maka, ketika persoalan tentang otentisitas dengan pengujian kritik ekstern terhadap data yang didapat, maka selanjutnya dokumen-dokumen yang didapat sudah selayaknya diuji untuk kredibelitasnya dengan kritik intern. Inti dari pertanyaan dalam kritik intern ini adalah bukanlah unsur tentang pertanyaan apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi tersebut, yang sejauh dapat kita ketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang kita dapatkan.

Jadi pertanyaan yang pertama muncul dalam kritik intern adalah keraguan tentang sumber yang didapat, di mana sesuatu yang "nampaknya benar" dan bukannya sebagai benar secara obyektif. Dalam kritik intern identifikasi terhadap pengarang atau penulis sumber sangat penting, bagaimana keefektifan tulisannya? Maka pertanyaan yang muncul adalah apakah si pengarang merupakan saksi dari peristiwa yang dikisahkannya? Jika tidak apa yang merupakan sumber-sumber informasinya? Kapan ia menulis sumber tersebut? Berapa waktu yang dilewatkannya dalam menulis sumber tersebut? Apa tujuannya dengan menuliskan isi dalam sumber tersebut? Siapa hadirannya dan mengapa?

Dalam bukunya *Mengerti Sejarah*, maka menurut Gottschlack (1986: 113), sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka sejarawan juga mesti mempertimbangkan empat syarat kesaksian sejarah dalam menilai kritik yang dilakukannya, terutama dalam wawancaranya terhadap sumber primer, yaitu:

1. Apakah sumber yang *ultimate* atau saksi primer mampu menceritakan hal yang benar.
2. Apakah saksi primer berkeinginan bercerita yang benar.
3. Apakah saksi primer dengan akurat melaporkan secara terperinci mengenai hal yang sedang diteliti.
4. Apakah ada dukungan secara bebas atau *external corroboration* mengenai perincian yang sedang diteliti.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka ujian selanjutnya yang harus ditempuh dalam kritik intern adalah kemampuan

untuk menyatakan kebenaran dari saksi primer tersebut, sehingga pertanyaan-pertanyaan berikutnya dalam kritik ini adalah:

1. Apakah saksi tersebut dekat dengan peristiwa terjadi kejadian tersebut, jadi secara geografis?
2. Apakah antara saksi ada kompetennya, jika saksi ini lebih dari dua?
3. Bagaimana tingkat perhatian penulis dokumen terhadap kejadian yang diceritakannya?
4. Apakah ada keegosentrisan yang besar dari apa yang diceritakan si penulis dokumen tersebut?

Yang menarik dari bagaimana cara menguji dalam kritik intern ini adalah teknik koraborasi. Teknik ini berhubungan dengan apa yang disebut dengan *external carraboration* dalam bahasa Inggris. *External carraboration* adalah suatu informasi yang harus berasal dari dua kesaksian bebas atau lebih yang saling tidak pengaruh mempengaruhi.

Hal lain yang berhubungan dengan teknik pengujian kiriktik inten ini adalah dengan apa yang disebut sebagai *argumentum ex silentio*. *Argumentum ex silentio* adalah kesimpulan yang harus diambil berdasarkan ketiadaan data. *Argumentum ex silentio* yang diambil dengan memperhatikan lima hal pokoknya, yaitu:

1. reputasi pencipta suatu karya yang mencintai kebenaran.
2. tidak ada kontradiktif yang terdapat dalam sumber yang diteliti.
3. tiada kontradiksi dengan sumber-sumber yang lainnya.
4. bebas dari anakronisme.
5. cocok dengan fakta yang dikenal secara lain.

Menurut Teggart (1962: 106), kritik sejarah yang kritis seperti dijelaskan di atas tersebut, mengindikasikan dengan jelas bahwa bahwa betapa kesulitan dalam pengkajian sejarah pada umumnya, dan betapa sulit upaya kritik sejarah pada khususnya. Penelitian sejarah tanpa menggunakan kritik atas sumber sejarah yang didapatnya, maka tulisan sejarah yang dihasilkan tidak mungkin karyanya tersebut dapat sempurna, meskipun penulis sejarah telah banyak beruoya kerarah itu, namun kritik terhadap sumber ini harus menjadi perhatian utama seorang peneliti sejarah.

Dengan demikian maka menjadi jelas kiranya bahwa studi sejarah bukanlah suatu hal yang mudah.

Studi sejarah menuntut suatu penelitian, kecermatan, kehati-hatian, serta ketangguhan agar semampu tenaga dapat menemukan kebenaran sejarah, sebagaimana yang seringkali kita singgung.

Rangkuman

1. Kritik sejarah adalah kritik seorang peneliti terhadap sumber-sumber sejarah yang diperolehnya. Kritik sejarah tersebut dilakukan dengan latar bahwa meskipun seorang peneliti sejarah telah yakin bahwa sumber sejarah yang telah ia peroleh benar-benar asli, ini tidak berarti bahwa segala yang dikandungnya memiliki nilai kesejarahan yang besar, tetapi masih harus dilakukan kritik sumber terhadapnya dari segi-segi yang lain. Ada sumber-sumber yang menurut nama penulisnya, juga masa dan tempat itu ditulis. Ada juga sumber yang cenderung asli namun tidak memuat hal-hal tersebut. Hal ini tentunya dapat mengurangi nilai kesejarahan sumber sejarah yang didapat tersebut.
2. Kritik ekstern berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, tanda tangannya.
3. Kritik intern berkenaan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat, apakah dapat dipercaya atau tidak, oleh karena itu, kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut.

Tugas dan Latihan:

Lakukanlah kritik sumber berdasarkan data yang didapat dari buku-buku yang dikumpulkan tersebut. Kritik ekstern dan intern tersebut dengan memperhatikan materi kuliah di bab ini.

Daftar Pustaka

- Alfian, T. Ibrahim. 1994. *Metode Peneliian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*. Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarata: UI Press.
- Kuntowijoyo. 1996. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Nevins, Allan. 1958. *Gateway to History*. Boston: Boston University Press.
- Nagel, Ernest. 1954. *An Introduction to Logic and Scientific Method*. New York: AW Sons Publischer.
- Teggart, F. J. 1962. *Theory of History*. New Haven: Presstown Publishers.

BAB V EKSPLANASI SEJARAH

Tujuan

Kompetensi Umum yang ingin dicapai dalam bab ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu melakukan eksplanasi sejarah sesuai kaidah-kaidah ilmiah dalam penulisan proposal sejarah.

Adapun kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan menerapkan eksplanasi dalam sejarah
2. Mendeskripsikan fakta dalam sejarah
3. Menganalisis sumber sejarah dalam eksplanasi sejarah
4. Membuat sintesis sumber sejarah dalam eksplanasi sejarah

Deskripsi singkat:

Pokok bahasan ini adalah kegiatan yang ditujukan bagaimana seorang peneliti sejarah setelah mendapatkan dokumen dapat menerapkan ekplanasi dalam sejarah, mengerti dengan baik tentang fakta dalam sejarah, dan cara kerja dalam menganalisis sumber sejarah dalam ekplanasi sejarah sekaligus mensintesis sumber sejarah dalam ekplanasi sejarah. Pada intinya pokok bahasan ini mengetengahkan langkah ketiga dari metode sejarah yaitu apa yang disebut dengan *auffassung*, melakukan analisis dan sintesis sumber sejarah yang didapatnya untuk ditulis dalam historiografi sejarahnya.

5. 1. Eksplanasi dalam Sejarah

Seperti yang disebutkan di depan tadi, ketika masuk dalam tahap *auffassung* atau eksplanasi dalam sejarah ini, seorang sejarawan masuk dalam bilik kerja utama metodologi sejarah. Eksplanasi dalam sejarah berkenaan dengan dua hal yaitu sintesis dan analisis terhadap fakta yang didapat dari sumber sejarah (*sources*). Sintesis berkenaan dengan menguraikan berbagai fakta yang didapat dan menghubungkan dengan fakta lainnya, sementara analisis berkenaan dengan menyimpulkan beberapa fakta yang diuraikan tadi.

Menurut Berkhofer (1969: 134), tujuan dari analisis sejarah adalah sintesis sejumlah fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Ekplanasi sejarah adalah proses yang melalui peristiwa-peristiwa tunggal

(*explicanda*) dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain melalui penggunaan-penggunaan pernyataan-pernyataan umum (*general statement*) yang tepat. Artinya tanpa eksplanasi fakta tidak mempunyai arti sama sekali, peristiwa atau fenome tunggal tersebut menjadi tidak bermakna dan hanya berupa fakta belaka. Oleh karena itu, eksplanasi sangat penting dalam sejarah agar fakta-fakta yang didapat menjadi berarti.

Berdasarkan penjelasan tersebut menurut Alfian (1996: 143), ada dua perangkat masalah yang sering timbul dalam memuat eksplanasi, yaitu:

1. masalah menghubungkan fakta antara yang satu dengan yang lainnya, dalam sosiologi dan disiplin ilmu sosial lainnya dikenal semacam unit-unit analisis yang bersifat relasional yang disebut variabel.
2. masalah memahami kaitan antara hal-hal yang saling berhubungan, di sini terlihat eksistensi fakta yang merupakan bahan pokok untuk teori-teori kehidupan sosial.

Oleh karena itu dalam sejarah ada dua tipe babon dalam membuat ekplanasi, yaitu:

1. ekplanasi deduktif (deduktif nomologi) yang membuat generalisasi yang membentuk universal, misalnya semua X adalah Y.
2. ekplanasi probabilistik yang memakai generalisasi berdasarkan kelas ratio yang arismetikal antara dua peristiwa yang menunjukkan tendensi (arah gejala).

Selanjutnya menurut Alfian (1996: 144), seorang sejarawan dalam membuat suatu eksplanasi sejarah harus memperhatikan empat kasus khas dalam eksplanasi sejarah, yaitu:

1. eksplanasi kausal yang menghubungkan *explicandum* atau *explanandum* (sesuatu peristiwa atau fenomena yang perlu dijelaskan) dengan suatu perangkat kondisi-kondisi yang terjadi sebelumnya yang perlu ada atau cukup untuk menghasilkan *explicandum* yang lain.
2. ekplanasi fungsional yang menghubungkan *explicandum* dengan konteks yang lebih luas dengan menunjuk fungsi yang lebih luas lagi, seperti orang menjelaskan hati dalam organ tubuh manusia.

3. eksplanasi *theological* yang menghubungkan *explicandum* dengan suatu sistem atau maksud dari pelaku sejarah, seperti perilaku seekor binatang dapat dijelaskan karena ia mencari makannya.
4. eksplanasi genetik yang menelusuri keadaan-keadaan sebelum suatu peristiwa terjadi dan menunjukkan bagaimana proses peristiwa tersebut terjadi.

5. 2. Fakta sejarah dalam Eksplanasi Sejarah

Tidak ada diantara kita yang tidak mempunyai pranggapan atau gagasan bagaimanapun sederhananya tentang bagaimana dunia ini tertata dengan segala seluk beluknya. Gagasan-gagasan yang melatarbelakangi pola pikir kita diperoleh dari berbagai sumber Lichtman & French (1978: 78-79), dari kebudayaan kita, agama kita, keluarga, para guru, sahabat-sahabat kita, dan ada kalanya pola pikir itu perlu kita bentuk untuk diri kita sendiri.

Demikianlah pula pola-pola pemikiran kita terhadap masa lampau merupakan refleksi dari pandangan dunia kita, dan kita tidak dapat dengan jernih berpikir tentang masa kini dan masa depan, kecuali jika kita dengan sadar menilai asumsi-asumsi kita tentang masa lampau itu. (Lichtman & French, 1978:79). Tepatlah seperti yang dikatakan oleh sejarawan terkemuka Amerika Serikat, Allan Nevins, bahwa "*history is actually a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the future*".

Pada umumnya, tulis Lictman dan French (1978:79), orang mengikuti tiga pendekatan dalam eksplanasi selama empat ribu tahun terakhir ini semenjak bangsa-bangsa Sumeria dan Mesir pertama kali mengarang cerita-cerita mengenai apa yang telah terjadi dimasa lampau. Ketiga pendekatan masa lampau itu, adalah (1) mite, (2) kekuatan eksternal, seperti iklim dan geografi yang mempengaruhi jalannya peristiwa yang dihadapi manusia, dan (3) eksplanasi yang berpusat pada diri manusia itu sendiri serta institusi-institusi yang dibentuknya.

Ketiga cara eksplanasi yang dikemukakan diatas terbentuk atas dua dasar pemikiran yang berbeda. Pertama, eksplanasi yang memuat mite atau mitos, tidak berdasarkan ketentuan-ketentuan logika yang formal ataupun syarat-syarat yang dapat diverifikasi

melalui bahan-bahan factual. Kedua, eksplanasi yang menitikberatkan pada kekuatan-kekuatan eksternal atau yang terpusat pada manusia mempergunakan system-sistem logika dan prosedur-prosedur formal dalam mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan berdasarkan observasi-observasi empiris.

Pertama, ikhtiar manusia yang pertama kali untuk mencoba memahami dunia dan alam semesta ini adalah melalui pendekatan mite atau mitos yang disebut oleh Litchman dan French (1978: 81) dengan istilah "*mythopoeism*" yang secara harfiah bermakna "pembuatan mite". Orang-orang di zaman kuno berusaha memahami dari mana mereka datang dan mengapa mereka hadir di alam dunia ini. Dalam setiap tingkat pengalaman, mereka memberikan eksplanasi tentang peristiwa-peristiwa dengan menceritakan bagaimana terjadinya sesuatu, dan dalam wacananya itu mereka tidak memaknai proposisi yang menghubungkan antara sebab dan akibat. Mite yang berasal dari kata Yunani "*mutho*" yang makna intinya adalah "apa yang dikatakan orang", tumbuh dan berkembang melalui tradisi lisan. (Litchman dan French, 1978: 81).

Sebagai sekedar ilustrasi dapat kita lihat pada mite yang diyakini oleh orang-orang Marind-anim yang berdiam di bagian selatan Propinsi Papua. Daeng (1993: 63) mengemukakan tentang mite suku ini mengenai asal usul manusia pertama, yakni Geb dan Sumi, yang lahir dari perkawinan antara Dinadin (langit) dan Nubag (bumi). Mite yang dikenal orang di Jawa adalah mite mengenai Dewi Sri, yang menerangkan bahwa tanaman padi berawal dari jenazah Dewi Sri, isteri Dewa Wisnu. Menurut mitologi Babylonia, bumi ini dipisahkan dari langit, karena dewa angina Marduk memotong badan dewi Tiamat menjadi dua bagian, yang menjadikan langit dari bahagian badan yang sebelah atas dan menjadikan bumi dari bahagian badan yang selebihnya.

Kedua, adapun dalam abad XVIII, Louis de Montesquieu dengan karya klasiknya *L'Esprit des lois* (1748) dan Johann Gottfried von Herder dengan bukunya yang berjudul *Ideen zur Philosophie der menschen Geschichte* (1784-1791) mengatakan eksplanasi yang mengemukakan bahwa factor-faktor lingkungan seperti iklim dan geografi secara menentukan mempengaruhi hal ihwal yang dihadapi oleh manusia. Pada bahagian pertama abad

ini, pakar-pakar geopolitik, seperti Sir Halford Mackinder dan James Fairgrieve berpendapat pula bahwa geografi merupakan factor yang amat penting dalam menentukan kekuasaan berbagai bangsa (Lichtman & French, 1978: 91-2). Salah sebuah karya sejarah yang amat dihargai orang adalah *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II* (1949/1966) buah pena Fernand Braudel yang menitikberatkan pada analisis iklim dan geografi untuk memahami dunia Lautan Tengah pada abad ke-16.

Ketiga, dewasa ini sebahagian besar sejarawan menganut pendekatan eklektik terhadap eksplanasi sejarah, mengkaji setiap situasi tanpa mendasarkan diri pada tipe eksplanasi tertentu. Mereka berpendapat bahwa berbagai ragam factor dipakai dalam eksplanasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah (Lichtman & French, 1978). Pendekatan eklektik tidak hanya melahirkan bermacam-macam bidang spesialisasi, seperti sejarah ekonomi misalnya, tetapi juga memperbanyak pelbagai ragam pertanyaan, asumsi-asumsi, dan metode-metode dalam setiap lapangan penelitian. Sebagai contoh dapat disebutkan mengenai pakar-pakar sejarah Politik. Mereka tidak dapat mencapai consensus tentang bagaimana mengkaji kehidupan politik, oleh karena itu ada diantara mereka yang memusatkan perhatiannya pada pemimpin-pemimpin politik, ide-ide politik, institusi-institusi politik, atau pada kepentingan (interest) pribumi sebagai sumber ide-ide politik (Lichtman & French, 1978: 106).

Salah satu contoh pendekatan eklektik adalah eksplanasi yang diberikan untuk menjawab pertanyaan mengenai cara-cara memperkuat integrasi nasional sebagaimana telah disinggung pada awal wacana ini. Berbagai paradigma dapat dipilih untuk menganalisis persoalan intergrasi nasional yang sangat serius ini. Salah satu kerangka referensi yang komprehensif yang hendak disajikan disini adalah dari Christine Drake, *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies*, 1989.

Melalui pendekatan eklektik ia mengemukakan bahwa terwujudnya suatu integrasi nasional sangat tergantung dari pertimbangan yang fundamental antara empat komponen utama, yaitu komponen-komponen historis-politis, sosiokultural, komponen interaksi, dan komponen ekonomi, dalam keseimbangan yang

dinamis. Ia selanjutnya menambahkan, bahwa integrasi nasional adalah sebuah konsep yang bersifat multi dimensional, kompleks dan dinamis, yang melibatkan sejumlah besar berbagai unsure yang saling kait-mengait yang beroperasi secara terpisah sampai taraf tertentu, tetapi, namun demikian, juga saling berinteraksi, kumulatif, dan pada umumnya saling memperkuat satu sama lain.

Berdasarkan kerangka referensi diatas dapat diberikan eksplanasi bahwa pengalaman-pengalaman sejarah (*historical experience*) yang sama, bersifat integrative, jelas sekali merupakan kekuatan yang kohesif. Oleh karena itu penderitaan yang dihayati bersama, seperti yang dialami ketika kita dijajah, sampai kepada kemajuan-kemajuan yang dicapai bersama, termasuk sejumlah besar berbagai pengalaman sejarah dan politik, baik besar maupun kecil, patutlah disosialisasikan kepada masyarakat oleh berbagai organisasi dalam berbagai kesempatan untuk memperkuat integrasi nasional.

Erat bertalian dengan komponen *histories-politis* ini adalah atribut-atribut sosio-kultural yang dihayati bersama yang memberikan kepada suatu Negara kebangsaan itu jati dirinya, yang membedakan Negara kebangsaan itu dengan Negara-negara sekitarnya, dan memungkinkan warga negaranya menghayati suatu rasa persatuan (*sense of unity*). Kita semua menyadari bahwa unsure-unsur yang dihayati bersama, seperti misalnya dasar Negara kita, Pancasila, termasuk bahasa yang sama, serta pemberian kesempatan dalam kegiatan-kegiatan bersama yang bersifat nasional bagi semua suku bangsa dan semua penganut agama jelas mendorong rasa persatuan bernegara, dan kearah inilah perlu segera diambil berbagai langkah yang serius melebihi dari waktu-waktu yang lalu.

Keterkaitan yang padu kedua komponen diatas dengan komponen interaksi antara berbagai suku bangsa dalam sebuah negara kebangsaan jelas mengakibatkan terciptanya integrasi, terutama bagi mereka yang menghayati berbagai atribut sosio-kultural. Segala jenis gerakan dan komunikasi antar propinsi dan antar pulau, lebih dari 10.000 buah, sangat penting artinya. Demikianlah pula jaringan transportasi darat yang mulai diusahakan penambahannya di Kawasan Timur Indonesia amat menggembirakan. Biaya komunikasi telepon perlu ditekan serendah mungkin, demi-

kian pula hal transmigrasi dan perdagangan perlu penyempurnaan yang terus menerus.

Komponen keempat adalah ketergantungan ekonomi antarwilayah dalam hal ini keseimbangan perkembangan ekonomi antar wilayah adalah fundamental bagi integrasi nasional. Perkembangan ekonomi yang secara geografis tidak seimbang, yaitu satu daerah atau satu kelompok orang kelihatan mendapat keuntungan secara tidak proporsional, jelas dapat menimbulkan keadaan disintegratif. Perlu dicatat bahwa sintesis tidak akan ada tanpa adanya semacam eksplanasi. Persoalan yang sangat menentukan dalam analisis sejarah adalah bentuk eksplanasi seperti apa yang diperlukan untuk itu. Berkhofer menyarankan agar para sejarawan mengarahkan pandangan kepada para ahli filsafat untuk mendapatkan dari mereka kemungkinan adanya jalan pemecahan dalam menghadapi masalah itu.

Sebelum kita mempersoalkan masalah eksplanasi yang menjadi perdebatan hangat dikalangan para pakar filsafat, kita telaah dahulu apa yang dimaksud dengan eksplanasi. Eksplanasi secara paradigmatical terdiri dari explanandum (*explicandum*), atau pernyataan (*statement*) untuk diberi eksplanasi, dan eksplanans atau perangkat pernyataan untuk memberikan eksplanasi. Berkhofer (1969: 270), seorang mahaguru sejarah Amerika Serikat, mengemukakan bahwa tujuan analisis sejarah adalah sintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Sementara, Meehan (1967: 90-1), seorang pakar metodologi ilmu politik menyatakan bahwa fakta adalah bukti kuat tentang peristiwa sejarah yang perlu eksplanasi. Sedangkan fakta yang diekplanasikan adalah proses yang melaluinya peristiwa-peristiwa tunggal (*explicanda*) tentang fakta tunggal juga dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain, fakta-fakta tunggal lain juga, melalui penggunaan pernyataan-pernyataan umum (*general statement*) yang tepat. Menurutnya tanpa ekplanasi, peristiwa-peristiwa tunggal dan fenomena yang terisolasi tidaklah bermakna, peristiwa-peristiwa dan fenomena seperti itu hanya merupakan fakta belaka. Tanpa eksplanasi fakta ini tidaklah berarti apa-apa.

Black dan Champion (1976: 15), menyebutkan bahwa eksplanasi dapat tercapai jika saling pertalian dapat dibuktikan antara sebab-sebab tertentu dengan akibat-akibatnya. Hal yang fundamental dalam eksplanasi adalah sifatnya yang saling berkaitan atau *relational nature*. Harus ada dua hal, yaitu fakta untuk disusun dan bersamaan dengan itu mechanism konseptual yang dapat diterima atau yang masuk akal yang melaluinya fakta dapat dikaitkan bersama-sama. Jika kita menjelaskan tentang fakta kita harus memperhitungkan mengapa fakta itu harus dianggap berkaitan antara satu dengan yang lain, dan kita harus memahaminya dengan menunjukkan mengapa terjadi dalam bentuk yang demikian.

Dua perangkat masalah timbul dalam tugas eksplanasi ini, yaitu: Pertama, masalah menghubungkan fakta antara satu dengan yang lain. Dalam sosiologi dan disiplin-disiplin semacamnya unit-unit analisis yang relational disebut *variables*. Kedua, masalah memahami kaitan antara hal-hal yang saling berhubungan. Disini terlihat eksistensi fakta merupakan bahan pokok untuk teori-teori kehidupan sosial.

Menurut Meehan (1967: 97) ada dua tipe babon yang tampak dalam membuat klasifikasi eksplanasi, yaitu : Pertama, eksplanasi deduktif atau deduktif nomologikal yang membuat generalisasi yang berbentuk universal, yakni semua X adalah Y. Kedua, eksplanasi probabilistic yang memakai generalisasi berdasarkan klas ratio yang arismetikal antara dua peristiwa, atau generalisasi yang menunjukkan tendensi atau arah gejala.

Dalam eksplanasi deduktif suatu peristiwa tertentu dapat dijelaskan melalui deduksi dari generalisasi universal yang telah mapan seperti kita menjelaskan jatuhnya sebuah durian yang dapat dideduksi dari Hukum Gaya Berat. Dalam eksplanasi probabilistic pertalian antara peristiwa yang hendak dijelaskan tidak didasarkan kepada deduksi dari generalisasi yang bersifat universal, tetapi dalam kerangka generalisasi probabilistic atau pernyataan yang mengarah kepada tendensi.

Masalah sebab terjadinya suatu peristiwa atau *causation* dapat dilihat dari segi probabilistic, yaitu kemungkinan terjadinya suatu peristiwa tergantung pada kemungkinan adanya atau telah terja-

dinya kondisi-kondisi tertentu sebelumnya. Menurut Meehan (Meehan, 1967: 98) ada empat kasus yang khas dalam eksplanasi:

1. Eksplanasi kausal yang menghubungkan explicandum (sesuatu atau peristiwa atau fenomena yang perlu dijelaskan) dengan seperangkat kondisi-kondisi yang terjadi sebelumnya yang perlu ada dan atau cukup untuk menghasilkan explicandum.
2. Eksplanasi fungsional yang menghubungkan dengan konteks yang lebih luas dengan menunjukkan fungsi yang diembannya, seperti kita menjelaskan fungsi hati dalam organ tubuh kita.
3. Eksplanasi teleological yang menghubungkan explicandum dengan tujuan suatu system atau maksud si pelaku, seperti perilaku seekor binatang dapat dijelaskan karena ia mencari makan atau perilaku manusia dalam upayanya untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu.
4. Eksplanasi genetic atau eksplanasi sejarah yang menelusuri keadaan-keadaan sebelum suatu peristiwa terjadi dan menunjukkan bagaimana proses peristiwa itu terjadi.

Sebelum Meehan, Nagel (1961: 24) dalam bukunya *The Structure of Science*, mengemukakan empat cara utama dalam eksplanasi, yaitu :

- 1) deduksi dari prinsip-prinsip hukum yang telah dikenal
- 2) eksplanasi pernyataan probabilistik
- 3) eksplanasi *functional* atau *teleological*, dan
- 4) eksplanasi *genetic* atau *historical explanations*

Setelah dikemukakan sekedarnya tentang eksplanasi pada umumnya, sampailah kita pada eksplanasi sejarah, yang didalamnya telah terjadi kontroversi antara pendekatan idealisme dan positivisme dalam sejarah. Kelompok positivis berpendapat bahwa secara metodologis tidak ada perbedaan yang fundamental antara ilmu-ilmu pengetahuan alam dengan ilmu sejarah serta ilmu-ilmu humaniora yang lain. Hal ini ditolak oleh kelompok idealis yang tokoh-tokohnya antara lain terdiri atas Wilhelm Dilthey, R.G.Collingwood, dan Benedetto Croce.

5. 3. Menganalisis Sumber Sejarah dalam Eksplanasi Sejarah

Analisis terhadap sumber sejarah dalam eksplanasi sejarah berkenaan dengan cara menguraikan berbagai fakta sejarah dalam

sumber sejarah yang didapatnya. Dari menguraikan ini dapat diketahui, bagian-bagian yang dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam fakta sejarah tersebut. Pada tahun 1942 dalam "The Jurnal of Philosophy" muncullah karangan Carl G. Hempel dengan judul "The Function of General Laws in History", yang oleh William Dray, seorang ahli filsafat sejarah, pendekatan Hempel ini diberi nama "Covering Law Model" (CLM). Menurut Hempel eksplanasi disegala bidang ilmu pada dasarnya cocok pula untuk menjelaskan antara lain daya penggerak atau *motives*, gagasan-gagasan, dan cita-cita yang membentuk peristiwa-peristiwa sejarah. (Nash, 1969: 76).

Menurut CLM semua eksplanasi yang murni berbentuk deduktif, dan harus memenuhi tiga persyaratan :

- 1) *Exsplanans* (seperangkat dasar pikiran yang jadi alat untuk menjelaskan) harus memuat seperangkat pernyataan yang menonjolkan kejadian peristiwa tertentu.
- 2) Semua pernyataan dalam *exsplanans* harus sudah pasti;
- 3) *Exsplanandum* (sesuatu yang tentangnya perlu dijelaskan) haruslah diambil secara deduktif dari *explanans*.

Sudah tentu pandangan Hempel mendapat kritik dari berbagai pihak. Amat sedikit karya para sejarawan yang dapat memenuhi tuntutan seperti yang dikemukakan oleh Hempel. Petunjuk yang diberikan oleh ahli filsafat ilmu bagaimana seharusnya para sejarawan melaksanakan tugasnya dalam menghasilkan karya-karya sejarah yang ilmiah adalah satu hal, dan adalah hal yang lain pula bagaimana cara sejarawan menghasilkan karya-karya sejarahnya.

Kritik terhadap Hempel telah merubah pandangannya sehingga pada karya-karyanya yang kemudian ia membedakan antara dua jenis eksplanasi, yaitu eksplanasi deduktif monologikal dan eksplanasi probabilistik. Penentang-penentang *Covering Law Model* mengemukakan bahwa ilmu-ilmu alam menitikberatkan pada aspek-aspek umum, sedangkan sejarawan berminat pada peristiwa-peristiwa yang individual dan tidak berulang, dan karena itu *Covering Law Model* tidaklah tepat untuk dipergunakan dalam disiplin sejarah. Sebaliknya pengikut-pengikut Hempel mengemukakan bahwa memang peristiwa-peristiwa sejarah itu unique dan

tidak berulang, sama halnya dengan peristiwa-peristiwa yang diteliti dalam ilmu-ilmu alam, akan tetapi tidak ada seorang pun yang menarik kesimpulan bahwa tidak ada hukum-hukum dan teori-teori dalam eksplanasi yang ilmiah. (Nash, 1969: 77-78).

Akibat pandangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh *Covering Law Model* telah lahir ahli-ahli filsafat lain yang tidak sepaham dengan *Covering Law Model* dan telah mengemukakan pandangan-pandangan alternative. Salah seorang diantaranya adalah W.H. Walsh yang mengemukakan bahwa sejarawan memberikan eksplanasi dengan mengumpulkan peristiwa-peristiwa dalam konteks sejarah. Pandangan Walsh ada kesamaannya dengan apa yang dikemukakan oleh Michael Oakshott yang dinamakan "*the continuous series model of explanation*". Menurut Oakshott satu-satunya cara untuk dapat memberikan uraian yang lengkap tentang perubahan-perubahan yang terjadi. Sejarawan tidak memberikan eksplanasi dengan berpaling kepada generalisasi, tetapi jika memberikan eksplanasi dengan menyajikan uraiannya secara lebih detail.

Dray (1959: 78) dalam makalahnya yang berjudul "*Explaining What*", termuat dalam "*Theories of History*", mengemukakan pandangan yang sama. Sejarawan, menurut Dray harus menumpukan perhatiannya untuk memberikan eksplanasi mengenai apa yang terjadi, bukan berupaya untuk menjelaskan "*mengapa*" sesuatu itu terjadi. Sejarawan memberikan eksplanasi dengan mensistesisikan bagian-bagian kedalam keseluruhan yang baru, yaitu dengan memberikan eksplanasi "*apa*" sesungguhnya peristiwa itu dalam konteks kejadian-kejadian yang lain. Ketika banyak sejarawan dan ahli filsafat menekankan eksplanasi dilihat dari sebab-sebab suatu peristiwa, Dray mengemukakan bahwa dalam banyak hal peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan harus dijelaskan melalui *reasons* atau nalar.

Menurut pendapat Dray sejarawan dapat memahami suatu peristiwa dalam sejarah jika ia dapat melihat *reasonableness* dari sipelaku sejarah. Tindakan-tindakan para pelaku sejarah tidak dapat dimengerti jika tidak dapat diketahui keyakinan atau kepercayaan dan maksud atau keinginan si pelaku sejarah itu.

5. 4. Sintesis Sumber Sejarah dalam Ekplanasi Sejarah

Patut pula dicatat bahwa banyak diantara para sejarawan tidak yakin bahwa eksplanasi merupakan bahagian tugas profesi mereka. Sintesis sejarah yang sempurna menurut mereka terdiri dari eksposisi yang bersifat naratif, disusun secara kronologis dengan data yang benar secara factual mengenai sabahagian masa lampau manusia dan disusun sedemikian artistik, sehingga dapat tergambar realitas masa lampau dalam pikiran pembaca (Berkhofer, 271).

Gagasan mengenai eksplanasi merupakan soal pokok dalam perbincangan mengenai metodologi dalam suatu disiplin. Eksplanasi, seperti yang dikemukakan oleh Berkhofer mencakup tidak hanya masalah sebab, tetapi juga berbagai jenis-jenis pertalian lain yang mungkin banyak dapat termasuk dengan banyak kedalamnya. (Berkhofer, 271). Eksplanasi dalam pengertian ini mungkin berupa definisi, justifikasi, mereinterpretasi apa yang tidak diketahui, menjelaskan ketidaksesuaian, atau sejumlah kemungkinan lain tergantung dari apa yang diketahui sipenanya dan apa yang ingin atau yang perlu diketahuinya. (Berkhofer, 280). Menarik untuk ditambahkan disini bahwa menurut Robert Brown, dalam bukunya *Exsplanation in Social Science* (cet.ke-7, 1972) analisis yang konstruktif terhadap eksplanasi dalam Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Sejarah, Demografi, Saints Politik, dan Psikologi mencakup enam metode exsplanasi, yaitu (1) *Genetic*, (2) *Intentions*, (3) *Dispositions*, (4) *Reasons*, (5) *Functions*, dan (6) *Empirical Generalizations*.

Eksplanasi yang memuaskan tergantung dari bagaimana sejarawan memformulasikan pertanyaan terhadap fenomena, apa yang telah diketahuinya, dan apa yang ingin ia ketahui. Sintesis yang berbeda dapat saja diperoleh dari peristiwa-peristiwa sejarah yang sama dimasa yang lalu tergantung dari pertanyaan yang diajukan.

Ada dua tingkat yang berbeda menurut Berkhofer dalam eksplanasi sejarah. Pada tingkat pertama, pertanyaan diajukan sebagai berikut : (Berkhofer, 1969: 284).

1. Siapa ?
2. Apa yang terjadi ?

3. Kapan dan dimana terjadinya ?
4. Bagaimana terjadinya ?

Pada tingkat yang lain kita mengajukan pertanyaan mengapa:

1. Mengapa orang itu atau apa yang terlibat ?
2. Mengapa terjadi, kapan dan dimana ?
3. Mengapa terjadi dalam urutan yang demikian ?

Pertanyaan mengenai siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana menghasilkan suatu tingkat eksplanasi sejarah, pertanyaan mengenai mengapa-siapa, mengapa-apa, mengapa dimana, dan seterusnya menghasilkan tingkat eksplanasi sejarah yang lain. Akhirnya, pada tingkat manapun, kata Berkhofer, sejarawan dapat mempergunakan apa saja bentuk-bentuk eksplanasi yang logis untuk mencapai tujuannya, baik itu merupakan kausalitas, *generalisasi statistik*, *fungsional*, *teleologikal*, maupun *eksplanasi genetik*, ataupun hukum-hukum, teori-teori, atau konsep-konsep yang dapat terjangkau.

Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas maka, ada beberapa poin yang dapat diringkas, yaitu:

1. Eksplanasi dalam sejarah berkenaan dengan dua hal yaitu sintesis dan analisis terhadap fakta yang didapat dari sumber sejarah (*sources*). Sintesis berkenaan dengan menguraikan berbagai fakta yang didapat dan menghubungkan dengan fakta lainnya, sementara analisis berkenaan dengan menyimpulkan beberapa fakta yang diuraikan tadi.
2. Bahwa fakta adalah bukti kuat tentang peristiwa sejarah yang perlu eksplanasi. Sedangkan fakta yang diekplanasikan adalah proses yang melaluinya peristiwa-peristiwa tunggal (*explicanda*) tentang fakta tunggal juga dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain, fakta-fakta tunggal lain juga, melalui penggunaan pernyataan-pernyataan umum (*general statement*) yang tepat. Jadi, tanpa ekplanasi, peristiwa-peristiwa tunggal dan fenomena yang terisolasi tidaklah bermakna, peristiwa-peristiwa dan fenomena seperti itu hanya merupakan fakta belaka. Tanpa eksplanasi fakta ini tidaklah berarti apa-apa.

3. Analisis berkenaan dengan cara menguraikan berbagai fakta sejarah dalam sumber sejarah yang didapatnya. Dari menguraikan ini dapat diketahui, bagian-bagian yang dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam fakta sejarah tersebut.
4. Sintesis dalam ekplanasi sejarah berkenaan dengan cara dalam ekplanasi untuk mensintesiskan bahagian-bahagian kedalam keseluruhan yang baru, yaitu dengan memberikan eksplanasi "apa" sesungguhnya peristiwa itu dalam konteks kejadian-kejadian yang lain. Disini sintesis dalam eksplanasi sejarah menekankan eksplanasi yang dilihat dari sebab-sebab suatu peristiwa, dengan mengemukakan bahwa dalam banyak hal peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan harus dijelaskan melalui *reasons* atau nalar.

Tugas dan Latihan:

Lakukanlah eksplanasi sejarah terhadap sumber sejarah yang telah dikritik sumbernya tersebut, setelah itu cobalah Saudara fila mana fakta dan mana yang bukan fakta dalam sumber tersebut. Kemudian mana-mana fakta dalam sumber sejarah tersebut, analisis dan sintesislah dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim. 1994. *Metode Peneliian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*. Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.
- Berkhofer, Jr. Robert F. 1969. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York: The Press Free.
- Black, James A. and Dean J. Champion. 1976. *Method and Issues in Social Research*. New York: Harper Torchbooks.
- Brown, Robert. 1972. *Explanation in Social Science*, cet. Ke-7, Chicago: Thomas Y. Crowell.
- Drake, Christine. 1989. *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies*. New York: Prentice Hall.
- Fulbrook, Mary. 2002. *Historical Theory*. London: Routledge.

- Jordanova, Ludmilla. 2000. *History in Practice*, London: Arnold.
- Lichtman, Alan J. and Valerie French. 1978. *Historians and the Living Past*. Illinois: Arlington Heights.
- Meehan, Eugene J. 1967. *The Theory and Method of Political Analysis*. New York: Evanstone.
- Nagel, Ernst. 1961. *The Structure of Science*. New York: AW Sons Publisher.
- Nash, Roland H (ed). 1969. *Ideas of History*, Vol II, New York: E. P. Dutton & Co. Inc.

BAB VI

TEORI DALAM WACANA SEJARAH

Tujuan

Kompetensi Umum yang ingin dicapai dalam bab ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mendeskripsikan kegunaan teori dalam penulisan proposal sejarah.

Adapun kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan konsep sejarah dengan baik dan benar.
2. Menjelaskan dan menerapkan dengan baik dan benar tentang kategori sejarah.
3. Menjelaskan dan menerapkan berbagai teori sejarah sekaligus membahas dengan baik dan tepat mengenai persoalan teori dalam ilmu sejarah.

Deskripsi singkat:

Pokok bahasan ini adalah kegiatan yang ditujukan bagaimana seorang peneliti sejarah ketika akan memasuki ranah penulisan sejarah (historiografi Sejarah)-nya ia dapat memikirkan dengan teori apa tulisannya akan dibahas. Maka dalam bab ini mahasiswa mengkaji berbagai teoritis dalam merumuskan apa yang dimaksud dengan konsep sejarah, kategori sejarah, teori sejarah sekaligus penjelasan mengenai persoalan teori dalam ilmu sejarah.

6. 1. Konsep Dalam Sejarah

Secara ideal komunitas ilmiah dipandu oleh seperangkat norma-norma profesional dalam perilaku kegiatan ilmiah, yang oleh Neuman (1997: 8), disebutkan ada lima, yaitu 1) *universalism*, 2) *organized skepticism*, 3) *disinterestedness*, 4) *communalism*, dan 5) *honesty*. Yang dimaksud dengan *universalism* adalah tidak menjadi soal peneliti ilmiahnya perempuan atau laki-laki, di Jepang atau di Iran, di Perguruan Tinggi Swasta atau Negeri, yang menentukan adalah dipenuhinya kaidah-kaidah dan kepatutan ilmiah (*scientific merit*).

Kedua, para peneliti harus bersikap kritis terhadap semua bukti-bukti yang diperoleh. Ketiga, para ilmuwan harus reseptif dan terbuka terhadap observasi-observasi dan ide-ide baru. Keempat, pengetahuan ilmiah harus dapat dimiliki dan dihayati bersama orang lain dan disajikan kepada publik melalui bentuk-bentuk tertentu. Kelima, sebagai norma budaya yang umum,

ketidakjujuran yang mengambil gagasan-gagasan orang lain tanpa menyebut sumbernya adalah plagiat dan tabu dalam kegiatan ilmiah.

Topik yang dipilih dalam bahasan ini berjudul “Dimensi Teori dalam Wacana Ilmu Pengetahuan”. Adapun pengertian ilmu pengetahuan atau *science* telah banyak dikemukakan. Akan tetapi khusus untuk pembicaraan kali ini dipilih pengertian dari seorang pakar antropologi Amerika Serikat, Schlegel (1974: 2), yang mengemukakan bahwa Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pengumpulan dan pengembangan pengetahuan yang sistematis dan dapat dipercaya tentang aspek apa saja didunia, diselenggarakan secara observasi yang berdasarkan pengalaman dan melalui pengembangan konsep-konsep dan teori-teori untuk menghubungkan dan menjelaskan observasi-observasi tadi.

Apakah yang dimaksud dengan konsep itu? Istilah konsep berasal dari kata Latin *conceptus* yang dibentuk dari kata *conceptum*, yang artinya memahami atau membayangkan dalam pikiran. Dalam bahasa yang artinya memahami atau membayangkan dalam pikiran. Dalam bahasa Yunani ada kata *idea* yang sama maknanya dengan arti istilah konsep, yaitu bayangan dalam pikiran dari suatu entitas yang merupakan representasi universal.

Konsep adalah konstruksi mental, suatu ide yang abstrak yang menunjuk baik kepada fenomena ataupun aspek-aspek tertentu atau sifat-sifat yang mempunyai persamaan yang dimiliki sejumlah fenomena. (The Social Sciences in Historical Study, 1954: 91) Konsep menurut definisi abstraksi dari realitas yang menunjuk kepada jenis-jenis gerakan, orang-orang, perilaku dan kelas-kelas fenomena yang lain. Oleh karena itu klasifikasi adalah perangkat yang sistematis tentang kelas, yang dianggap merupakan pengelompokan benda-benda secara konseptual atas dasar kesamaan-kesamaan tertentu yang satu dan lain cara digolongkan menjadi satu. (Needham, 1979: 3). Ide umum yang dipakai untuk membagi sesuatu dalam kelas-kelas adalah definisi konsep yang amat luas diterima orang. Kuning, tinggi, langsing, rambut, kaki, panjang, gunung, dan gedung, misalnya, adalah contoh konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran orang. Konsep dapat juga didefinisikan sebagai kata benda umum manapun. Kekuasaan, kewibawa-

an, pengaruh, perkembangan, perubahan, misalnya, adalah konsep-konsep yang biasa dalam ilmu politik. (Palmer, dkk, 1974: 5).

Konsep sebagai ide abstrak yang merupakan konstruksi mental, dinyatakan melalui istilah-istilah dalam bentuk simbol atau kata-kata. Dalam hal ini bahasa hanyalah suatu persetujuan yang dicapai orang untuk merepresentasikan ide-ide dengan suara atau dengan huruf-huruf yang dipelajarinya dalam hidupnya. (Neuman, 1997: 39). Tanpa disadari dalam bahasa kita telah terjalin teori-teori yang sangat elementer yang kita pakai sehari-hari. Semua bangsa harus menggunakan kategori-kategori universal tertentu dan menggunakan kategori-kategori universal ini adalah pada dasarnya menggunakan sebuah teori.

6. 2. Kategori Sejarah

Yang dimaksud dengan kategori adalah konsep-konsep yang dipakai untuk menetapkan persamaan dan menentukan perbedaan dalam membandingkan segala sesuatu. Jika kita hendak menganalisis, misalnya, mahasiswa yang berada dalam ruangan ini, kita dapat menggunakan berbagai konsep untuk mendapatkan perbandingan kategori-kategori. Kita dapat misalnya menggunakan konsep sukubangsa, sehingga kita mendapatkan jumlah masing-masing etnik, yaitu Minangkabau, Jawa, Bugis, Batak dan sebagainya, atau konsep jenis kelamin yang memberikan kita dua kategori, yaitu pria dan wanita. Kategori-kategori ini harus dapat dibedakan antara satu dengan lainnya dengan menunjukkan kepada sifat-sifat yang jelas dari tiap-tiap kategori itu.

Tanpa kategori universal tidak mungkin ada komunikasi. Tanpa komunikasi tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa komunikasi tidak akan ada masyarakat, tidak akan ada ilmu pengetahuan, tidak akan ada pengetahuan yang dialami bersama dalam dunia realitas. (Cohen, 1969: 2). Konsep melukis kategori tunggal, bukan "pertalian" antara kategori-kategori. Berbeda dengan ini, hipotesis-hipotesis, kerangka konseptual, teori-teori, dan model-model adalah selamanya memberi gambaran atau menguji "pertalian" antara konsep-konsep.

Setiap prediksi (dugaan) dan setiap kebijaksanaan yang ditunjukkan untuk menjadikannya sebagai pedoman bagi tindakan yang

hendak diambil dimasa depan bergantung kepada asumsi-asumsi kausal. Bila kita membuat prediksi, kita mengatakan, “Jika X terjadi, maka Y barangkali akan mengikutinya. Bila kita hendak menjalankan suatu kebijaksanaan, kita berkata, “jika kita lakukan A, maka B barangkali akan terjadi sebagai akibatnya”.

Pernyataan-pernyataan seperti ini adalah formulasi yang bersifat embrio dari suatu teori, oleh karena ia menerangkan, bahwa pertalian-pertalian tertentu terjadi antar fenomena daripada jenis-jenis yang dikemukakan. Dalam bidang ilmu-ilmu sosial kita dapat menemukan tiga jenis konsep, seperti yang dikemukakan oleh Monte Palmer dkk., yaitu yang *empirical*, *heuristic*, dan *meta-physical*. (Palmer, dkk, 1974: 4-5).

Pertama, konsep *empirical* dianggap ada dalam dunia pengalaman. Bagaimanapun samar-samar atau abstraknya, terdapat asumsi, bahwa sesuatu yang dikonseptualisasikan dapat dibuktikan dan diukur dengan data pancaindra. Melalui sejumlah konsep dapat diketahui bahwa sesuatu itu dapat ditelaah secara intelektual untuk tujuan mengidentifikasi berbagai aspek, memisahkannya, dan menganalisisnya. Konsep manusia ekonomi, misalnya, adalah fiksi, berupa “seolah-olah”, sama halnya dengan konsep-konsep hukum yang menganggap badan hukum sebagai orang perorangan. Konsep adalah abstraksi dari realitas, untuk menunjuk antara lain orang-orang, perilaku atau kelas-kelas fenomena yang lain.

Konsep empiris menghendaki dua bentuk definisi, yaitu 1) konseptual, yakni isi konsep, dalam komunikasi lisan atau tertulis, 2) operasional, yakni bagaimana konsep itu diukur secara empiris. (Palmer, dkk, 1974: 12). Kelas ekonomi misalnya dapat didefinisikan secara konseptual, yaitu stratum sosial atau kategori yang dibedakan dengan strata sejenis yang lain atas dasar kekayaan, pekerjaan atau harta milik. Secara operasional harus pula ditetapkan bahwa yang termasuk dalam stratum sosial tertentu adalah keluarga yang mempunyai pendapatan tahunan dari jumlah tertentu.

Konsep-konsep, dan karena itu teori dapat dikembangkan pada beberapa tingkat abstraksi yang berbeda. Misalnya, kita mengamati, bahwa dalam kebudayaan Barat banyak tugas-tugas eko-

nomi dijalankan oleh organisasi-organisasi yang disebut unit-unit bisnis atau firma-firma. Kita mengamati pula, bahwa masalah-masalah unit bisnis ini diatur oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab hukum tertentu atau tanggung jawab lainnya yang menyangkut apa yang patut diperbuat oleh sebuah firma, dan yang memiliki hak-hak tertentu serta penghargaan-penghargaan sebagai imbalan atas jasa-jasa mereka. Kelas orang-orang secara umum ini dapat digolongkan dalam konsep *business executives*. Konsep semacam ini kadang-kadang disebut *real type*. (The Social Sciences in Historical Study, 1954: 92).

Kedua, Konsep *heuristic* tidak dianggap nyata, tetapi digunakan untuk dapat memberi gambaran mengenai pertalian empiris dan untuk menuntun *research*. Kita dapat juga mengamati, bahwa dalam masing-masing atau setiap unit bisnis ada fungsi-fungsi umum tertentu yang dijalankan, misalnya, ada orang yang menentukan apa yang harus dihasilkan oleh pabrik, dalam jumlah berapa, di mana, serta dengan cara-cara bagaimana. Fungsi-fungsi seperti ini dan yang lainnya biasanya digolongkan bersama dalam mana yang umum yaitu fungsi kewiraswastaan, atau *entrepreneurship*, dan konsep *entrepreneur* atau wiraswastawan dikembangkan untuk merujuk pada orang-orang yang menjalankan fungsi ini.

Konsep semacam ini biasanya disebut *ideal type*, karena tidak seharusnya menunjuk secara langsung orang perorang atau kelompok orang tertentu. Dalam perusahaan dagang raksasa zaman modern, fungsi-fungsi kewiraswastaan dilaksanakan sejumlah orang dengan pelbagai tugas dan tidak seorangpun yang dicakup secara tepat oleh konsep itu. *Type Ideal*, karenanya adalah fiksi. *Type riil*, bukanlah fiksi yang sepenuhnya, tetapi suatu kelas umum mengenai orang-orang atau peristiwa-peristiwa yang riil. Kedua-duanya adalah konsep, tetapi mewakili tingkat abstraksi yang berbeda.

Akan halnya para pakar antropologi, sosiologi, dan ekonomi, dalam mengkaji bermacam-macam tingkat perkembangan politik, ekonomi, dan sosial selalu mengumpamakan ukuran masyarakat "type ideal" masyarakat modern. Tipe-tipe ideal tidak dianggap ada, tetapi berguna untuk membuat gambaran mengenai pertaliannya dalam dunia nyata (empiris).

Ketiga, Konsep-konsep *metephysic* tidak mempunyai rujukan atau petunjuk empiris. Konsep-konsep jenis ini tidak dapat ditentukan dan diukur melalui rujukan terhadap data pancaindera, dan tidak dapat diumpamakan secara spesifik untuk membantu kita dalam konseptualisasi penelitian empiris. "Tuhan" dan "hukum alam" adalah konsep-konsep metafisis, tidak dapat diubah untuk menyelidiki dengan memakai metode ilmiah. Kehadirannya dan pengaruhnya harus diterima atas dasar keyakinan.

6. 3. Teori Sejarah

Diatas telah disebutkan bahwa observasi-observasi yang berdasarkan pengalaman di dalam kegiatan ilmiah dihubungkan dan dijelaskan melalui pengembangan konsep-konsep dan teori-teori. Dalam ilmu-ilmu sosial konfigurasi yang sangat umum yang didalamnya biasanya dikelompokkan sebahagian besar wawasan-wawasan teoritis yang relevan adalah "kerangka referensi", "aliran pemikiran (*School of thought*)", "perspektif", "orientasi", atau "pendekatan (*approach*)". (Black & Champion, 1976: 23) Dalam disiplin sejarah teori sering dinamakan "kerangka referensi", kadangkala juga disebut "skema referensi" atau "personal equation" atau juga "presupposisi". Istilah-istilah ini tidak lain adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari analisis sumber dan dalam mengevaluasi hasil penemuannya. (*The Social Sciences in Historical Study*, 1954: 125).

Sejarawan ketika melakukan eksplanasi sejarahnya dan mau memutuskan kesimpulan umum (generalisasi umum) yang ingin dibuatnya harus memperhatikan teori apa yang dihasilkan oleh analisis terhadap fakta sehingga ia dapat membuat suatu tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Oleh karena itu, proses eksplanasi juga berkenaan dengan teori. Di luar perdebatan, apakah sejarah mempunyai teori atau tidak, namun bagi sejarah teori sangat penting sebagai pengkategorisasian dan pengklasifikasian yang bersifat kronologis, berdasarkan urutan-urutan waktu, peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sesuai dengan urutan waktu sebagai *sequently* (tahapan) yang berkenaan dengan persoalan

linier yaitu temporal awal (beginning) dan akhir (end) dari persoalan masa lampau tersebut.

Teori dalam sejarah oleh Kartodirdjo (1993: 133), sering disebut “kerangka analitis”, sementara Berkhofer (1969: 228) menyebutnya sebagai “kerangka konseptual” (*conceptual framework*), Sidney Hook menyebutnya sebagai “skema referensi”, “presuposisi”, dan “*personal equation*”. Sementara Black and Champion menyebutnya sebagai “aliran pemikiran”, “perspektif”, “orientasi”, “pendekatan”, atau “paradigma”. Persoalan itu menyangkut pertanyaan apakah sejarah mempunyai teori atau tidak. Sejarah mempunyai teori, bangunan struktur yang ada kategori sejarah itu sendiri yang disebut sebagai teori.

Sidney Hook menjelaskan sehubungan dengan teori dalam sejarah sebagai “kerangka referensi” berkenaan dengan empat hal. Yaitu:

1. “kerangka referensi” adalah hipotesis yang menjelaskan faktor atau faktor-faktor apa yang yang menentukan terjadinya suatu situasi sejarah.
2. “kerangka referensi” menentukan hipotesis mana yang harus diseleksi oleh seorang sejarawan dan kadang-kadang juga seleksi mengenai jenis masalah sejarah yang hendak diteliti.
3. “kerangka referensi” dapat juga menunjukkan ruang lingkup (skope) minat sejarawan misalnya sejarah nasional, intelektual atau sejarah politik.
4. “kerangka referensi” adalah filsafat hidup atau nilai yang dianut sejarawan dan tercermin dalam karyanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang terpenting dalam metodologi sejarah adalah mencari dan menentukan suatu teori atau lebih dari satu teori untuk dijadikan hipotesis kerja. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metodologi sejarah adalah suatu kerangka kaedah yang memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan diteliti dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari analisis sumber serta dalam mengevaluasi hasil penemuannya.

Definisi teori yang akan dikemukakan disini adalah definisi Percy S.Cohen dan Benyamin B. Wolman. Cohen (1969: 2) membagi teori-teori dalam empat kelompok besar, yaitu 1) teori-teori

analitis, seperti logika dan matematika, 2) teori-teori normatif, seperti etika dan estetika, 3) teori-teori saintifik, dan 4) teori-teori metafisika. Yang akan dibicarakan secara singkat disini hanyalah teori yang saintifik atau ilmiah saja.

Adapun definisi teori saintifik menurut Cohen adalah sebagai berikut: "*A scientific theory, is ideally, a universal, empirical statement, which asserts a causal connection between two or more types of event.*" (Cohen, 1969: 3) (memahami penyusunan konsep, model, dan membuat generalisasi yang umum tetapi detail tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tipologi dan proses yang pada intinya sebab dan akibat yang aktual).

Cohen (1969: 5), selanjutnya mengemukakan bahwa sebuah teori saintifik disebut universal karena teori itu menyatakan sesuatu mengenai kondisi-kondisi yang melahirkan beberapa peristiwa atau jenis peristiwa. Dewasa ini ada orang mengatakan, bahwa banyak teori-teori ilmiah sama sekali tidak universal, tetapi *statistical*. Yang dimaksud dengan itu ialah teori-teori itu hanya menyatakan kondisi-kondisi yang mungkin melahirkan beberapa jenis peristiwa. Contoh formalnya adalah pernyataan sebagai berikut: "Dalam 70 % kesempatan-kesempatan yang menjadikan X, maka Y juga terjadi". Jika pernyataan itu tidak dapat ditulis seperti yang disebut tadi, tetapi harus berbentuk sebagai berikut. "Bila-mana seseorang mengambil sejumlah besar cukup contoh-contoh yang menjadikan X, akan didapati, bahwa Y terjadi 70 %. Jadi, suatu teori ilmiah dengan bentuk statistik adalah juga suatu proposisi universal. Teori itu tidak hanya semata-mata menyebutkan berapa kali dari seratus kali, X merupakan kondisi bila terjadinya Y. Apa yang dikemukakan diatas memberikan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas dalam memilih contoh-contoh yang dapat melahirkan jenis pertalian seperti ini.

Teori-teori ilmiah harus juga empiris. Observasi-observasi empiris diambil dari peristiwa-peristiwa yang khusus. Teori-teori adalah empiris jika pernyataan-pernyataan atau *statemens* yang dideduksi atau diambil dari teori-teori itu mengenai peristiwa-peristiwa yang khusus yang dapat diperiksa melalui observasi. Dengan kata lain hal ini berarti menguji suatu teori dan suatu teori disebut empiris bila teori itu dapat diuji. Jika pernyataan-pernya-

taan yang telah dikemukakan tidak sesuai dengan observasi, maka orang akan mengubah atau menyesuaikan atau menolak teori itu. Inilah sebabnya mengapa Karl R. Popper mengatakan, bahwa pada prinsipnya teori itu empiris bila teori dapat dibantah melalui observasi empiris.

Suatu teori ilmiah haruslah bersifat kausal. Ini berarti bahwa ada terdapat kondisi-kondisi yang cukup (*sufficient*) bagi terjadinya jenis-jenis peristiwa tertentu, atau bahwa beberapa kondisi perlu (*necessary*) bagi terjadinya jenis-jenis peristiwa tertentu. Secara sederhana jenis pernyataan kausal yang pertama terbentuk, “bilamana terjadi X, maka terjadilah Y”. Secara sangat sederhana jenis kedua ini pula berbentuk “bilamana Y terjadi, maka X mesti telah pernah terjadi”.

6. 4. Persoalan Teori dalam Sejarah

Beberapa penulis mengenai metodologi bisa mengatakan, bahwa tidak semua teori-teori ilmiah mempunyai bentuk kausal; dan masih ada yang lain mengatakan, bahwa semua teori-teori ilmiah mempunyai bentuk kausal.

Golongan yang tersebut pertama, membedakan antara teori-teori kausal dan teori-teori yang hanya mengatakan kemungkinan statistik, *statistical probability*, bahwa peristiwa-peristiwa tertentu akan terjadi bersama-sama. Mereka menyatakan, bahwa jika suatu *statement* menerangkan, bahwa X menjadi penyebab dari Y, maka X harus diikuti oleh Y, karena inilah arti dari sebuah musabab. Jika hanya kadang-kadang digabungkan dengan Y, maka hal itu tidak dapat dianggap sebagai sebab dalam arti yang sesungguhnya. Jika seseorang mengamati, bahwa X hanya kadang-kadang saja berkaitan dengan Y, dan sekalipun demikian ia masih dapat berpendapat, bahwa X dan Y adalah berhubungan secara sebab akibat, mungkin maksudnya bahwa kondisi-kondisi yang harus ada bagi X untuk menghasilkan Y. Jika ia tidak mengetahui atau tidak dapat mengetahui kondisi-kondisi yang lain itu, maka ia hanya mempunyai teori yang tidak kompllit mengenai hubungan secara kausal antara X dan Y, dan tidak berarti pula, bahwa peristiwa-peristiwa jenis Y dapat terjadi tanpa sesuatu yang menyebabkannya.

Golongan kedua penulis-penulis sama sekali menolak gagasan dengan sebab musabab dengan alasan, bahwa semua teori ilmiah adalah sesungguhnya teori-teori probabilitas. Akan tetapi, meskipun dalam menyifatkan semua teori-teori ilmiah adalah teori probabilitas pendirian mereka benar; mereka tidak seharusnya berada dipihak yang benar jika menolak gagasan sebab musabab, karena teori-teori probabilitas dapat ditafsir sebagai teori-teori kausal yang tidak komplit.

Golongan ketiga berpendapat, bahwa tugas utama ilmu pengetahuan adalah untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi. Ia harus menunjukkan, bahwa beberapa peristiwa terjadi karena yang lainnya telah pernah terjadi, atau beberapa peristiwa gagal terjadi oleh karena yang lainnya telah gagal terjadi. Semuanya ini menunjukkan deskripsi yang ideal tentang teori-teori ilmiah.

Apa yang disajikan di atas adalah sesuai dengan definisi teori yang dikemukakan oleh Wolman (1973: 83), yang berpendapat bahwa teori itu adalah *"a set of hypothetical propositions that bind the empirical data in a causal, teleological, or any other interpretative system"*.

Adapun fungsi teori adalah:

1. Membantu kita untuk menemukan masalah-masalah yang hendak diteliti yaitu mengidentifikasi problem-problem.
2. Menyajikan kategori-kategori dalam menorganisasi data,
3. Menyediakan hipotesis-hipotesis yang dengannya berbagai interpretasi dapat diuji,
4. dan membuat ukuran-ukuran atau kriteria guna dijadikan dasar dalam pembuktian sesuatu. (The Social Sciences in Historical Study, 1954: 26)

Teori adalah alat ilmu pengetahuan, yaitu dengan cara:

1. Mempersempit rentang (*range*) fakta-fakta yang harus diteliti. Setiap fenomena dapat dipelajari dengan bermacam-macam cara. Teori membantu menetapkan jenis-jenis fakta relevan (teori sebagai orientasi).
2. Mengembangkan sistem klasifikasi, struktur, konsep-konsep, dan perangkat (set) definisi yang bertambah tepat, misalnya: status, mobilitas sosial dan lain-lainnya. Teori menyajikan ske-

ma konseptual yang melaluinya fenomena yang relevan disistemisasi, diklasifikasi, dan dihubungkan satu dengan yang lain (teori sebagai konseptualisasi dan klasifikasi).

3. Meringkaskan secara tepat apa yang telah diketahui tentang objek penyelidikan, dengan cara:
 - a. membuat generalisasi empiris
 - b. membangun sistem-sistem generalisasi (membuat ringkasan)
4. memprediksikan fakta-fakta, dan
5. memperlihatkan celah-celah (gaps) dalam ilmu pengetahuan dengan menunjukkan dibagian mana pengetahuan kita terlihat masih kurang.
(Goode dan Hatt, tt: 8)

Disamping itu fakta-fakta memberi umpan balik pada teori, dengan cara:

1. Menyediakan fakta-fakta untuk menciptakan teori
2. Memberi arah untuk membuat reformulasi teori yang sedang dimiliki
3. Memberi bahan untuk menolak teori-teori yang tidak berdasarkan fakta
4. Mengubah fokus dan orientasi teori, dan
5. Membuat klarifikasi dan meredefinisi teori. (Goode dan Hatt, tt: 12)

Perihal teori dalam ilmu pengetahuan yang dikemukakan di atas dengan sendirinya mencakup pula bidang kita, yaitu ilmu-ilmu humaniora. Istilah humaniora yang berasal dari bahasa Latin Baru adalah sepadan dengan "*The Humanities*" dalam bahasa Inggris istilah ini berasal dari kata "*humanes*" dari bahasa Latin Kuno yang berarti manusiawi, berbudaya, dan halus. Ilmu-ilmu humaniora berkaitan dengan masalah nilai, yaitu kita sebagai manusia berbudaya atau *homo humanus*. Menurut *Oxford Advanced Learners Dictionary* (1995: 338) ilmu-ilmu humaniora (*the Humanities*) adalah "*the subjects of study concerned with human culture, esp. Literature, language, history and philosophy*". Dalam *Encyclopedia Britannica*, disebutkan bahwa ilmu-ilmu humaniora adalah sejenis ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan nilai-nilai manusia dan ekspresi-ekspresi jiwa manusia.

Adapun tujuan ilmu-ilmu humaniora adalah membawa manusia menjadi berbudaya dan bermoral. Dengan mempelajari bidang ilmu-ilmu humaniora diharapkan manusia dalam mempelajari ilmu pengetahuan apapun harus berorientasi kepada kemanusiaan, tegasnya untuk kebahagiaan umat manusia. Dalam ilmu-ilmu humaniora diupayakan untuk menyelaraskan antara pengembangan pikiran (rasio) dengan rasa serta memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan abadi.

Cabang-cabang humaniora seperti yang tercantum dalam *Encyclopedia Britanica* adalah 1) bahasa, 2) ilmu bahasa, 3) kesusasteraan, 4) sejarah, 5) ilmu hukum, 6) filsafat, 7) sejarah (tertentu), 8) teori, praktek, dan kritik seni, 9) aspek-aspek ilmu-ilmu sosial yang mempunyai isi humanistik. Disamping itu *Encyclopedia Americana* membagi cabang-cabang humaniora sesuai dengan kurikulum pendidikan modern, yaitu 1) arsitektur, 2) kesenian, 3) tari, 4) drama, 5) sejarah, 6) bahasa, 7) kesusasteraan, 8) musik, 9) filsafat, dan 10) teologi.

Patut ditambahkan bahwa, meskipun istilah teori itu ibarat sehelai kertas putih yang tergantung pada gambar apa yang hendak dilukis oleh seseorang, namun teori itu pada dasarnya adalah seperangkat proposisi yang menerangkan, bahwa konsep-konsep tertentu adalah saling bertalian dengan cara-cara tertentu. Kumpulan konsep ini kadang pertaliannya, adalah definisi, dalil, dan hipotesis. (*The Social Sciences in Historical Study*, 1954: 128).

Berbagai butir dapat saja muncul dalam kita membahas masalah teori, oleh karena teori datang dalam berbagai ragam bentuk dan ukuran. Masih banyak hal yang belum disinggung disini, antara lain, pendekatan induktif dan deduktif, *micro-level theory*, *macro-level theory*, teori-teori formal dan substantif. Walau bagaimanapun mengajak anggota komunitas ilmiah untuk memperbincangkan perihal teori, termasuk konsep, kategori, dan klasifikasi sungguh wajar, oleh karena teori memainkan peranan yang penting dalam kegiatan ilmiah untuk memajukan ilmu pengetahuan. Salah satu contoh mengenai teori yang menarik dalam kajian sejarah adalah mengenai teori evolusi yang akan kita urai-

kan dalam bahasan bab mengenai teori dalam perspektif sejarah ini.

6. 4.1 Teori Evolusi dalam Ilmu Sejarah

Pembahasan kita sejauh ini berkenaan dengan satu dari dua problem penting sejarah. Masalah yang sejauh ini dibahas adalah apakah karakter esensial sejarah materialistik atau bukan. Masalah penting lainnya adalah masalah evolusi sejarah. Kita tahu bahwa kehidupan sosial bukan saja terjadi pada manusia. Ada beberapa makhluk hidup lain yang lebih kurang menjalani kehidupan sosial yang didasarkan pada kerja sama dan pembagian kerja serta tanggung jawab di bawah naungan hukum dan aturan yang sistematis. (Goode dan Hatt, tt: 36).

Kita semua tahu bahwa lebah madu termasuk makhluk hidup seperti itu. Namun ada satu perbedaan asasi antara eksistensi sosial makhluk hidup lain dan eksistensi sosial manusia. Eksistensi sosial makhluk hidup lain selalu statis. Sistem kehidupannya tak mengalami perubahan atau perkembangan, atau dalam kata-kata Morris Metterlink, budayanya, jika ungkapan ini benar, tidak mengalami perubahan atau perkembangan.

Sebaliknya, kehidupan sosial manusia bukan saja mengalami perkembangan dan perubahan, namun juga berangsur-angsur semakin cepat dan kuat. Itulah sebabnya sejarah kehidupan sosial manusia, dari sudut-sudut yang berbeda, terbagi menjadi periode-periode, dan antara periode yang satu dan yang lain ada perbedaannya. Misal, dari sudut pandang sarana penghidupan, dibagi menjadi periode berburu, periode bertani, periode industri. Dari sudut pandang sistem ekonomi, dibagi menjadi periode komunisme primitif, periode perbudakan, periode feodalisme, periode kapitalisme dan periode sosialisme. Dari sudut pandang politik, dibagi menjadi periode kekliasaan suku, periode despotisme, periode aristokrasi, dan periode demokrasi. Dari sudut pandang jenis kelamin, dibagi menjadi periode matriarki dan periode patriarki. Dan seterusnya.

Kenapa perkembangan seperti ini tak terjadi pada kehidupan sosial binatang? Faktor asasi mana yang menyebabkan manusia beralih dari satu periode sosial ke periode sosial yang lain?

Dengan kata lain, apa yang menyebabkan kehidupan manusia mengalami kemajuan sedangkan kehidupan binatang tidak? Bagaimana mekanisme kemajuan ini? Dalam hubungan ini para filosof sejarah biasanya melontarkan pertanyaan. Mereka bertanya apakah kehidupan sosial manusia memang mengalami kemajuan dalam sejarah, dan jika ya, bagaimana kriterianya supaya kita dapat mengukurnya dan meyakinkannya.

Menurut Goode dan Hatt (tt: 47), sebagian sosiolog ragu kalau perubahan yang terjadi bisa disebut kemajuan atau evolusi. Sebagian sosiolog lainnya berpendapat bahwa sejarah bergerak melingkar. Menurut mereka, sejarah bergerak dari satu titik, dan setelah melewati beberapa tahap, sampai lagi pada titik yang sama, dan kemudian sekali lagi mulai bergerak dengan cara seperti sebelumnya. Misal, sistem suku dibentuk oleh suku pengembara yang memiliki kemauan dan keberanian. Pemerintahan suku melahirkan aristokrasi. Perbuatan diktatorial pemerintah aristokrasi berpuncak pada revolusi umum dan berdirinya demokrasi. Kemudian kekacauan yang terjadi akibat terlalu banyak kebebasan yang diberikan oleh pemerintah demokratis sekali lagi melahirkan despotisme bersemangatkan suku.

Menurut Palmer, dkk (1974: 56), sebagai basis untuk telaah lebih lanjut, ia beranggapan bahwa pada umumnya sejarah bergerak maju dan membuat kemajuan. Dapat dikemukakan bahwa mereka yang berpendapat bahwa sejarah itu berjalan ke depan mengakui bahwa gerakan sejarah yang ke depan itu tidak berarti bahwa masa depan semua masyarakat dalam semua keadaan lebih baik dibanding masa lalunya, bahwa masyarakat selalu dan tanpa henti bergerak ke depan, dan bahwa tak ada peluang untuk bergerak ke belakang.

Tidak syak lagi bahwa masyarakat bisa berhenti, mundur, belok ke kiri atau ke kanan, dan akhirnya lenyap. Namun, pada umumnya masyarakat bergerak ke depan. Masalah mengenai bagaimana kekuatan pendorong sejarah dan faktor perkembangan sosial, biasanya pembahasannya dalam buku-buku filsafat sedemikian rupa sehingga kesalahan deskripsinya jadi jelas kalau kita sedikit menelaahnya. Mengenai masalah ini biasanya dikemukakan

pandangan-pandangan tentang berbagai kajian dalam teori evolusi sejarah berikut ini.

6. 4. 2 Teori Rasial dalam Evolusi Sejarah

Menurut teori ini, ras-ras tertentu terutama bertanggung jawab atas kemajuan sejarah. Beberapa ras dianggap mampu membentuk budaya dan peradaban, sedangkan beberapa ras lain tidak. Sebagian ras dapat melahirkan ilmu pengetahuan, filsafat, etika, seni dan teknologi. Sedangkan sebagian ras lain hanya menjadi konsumen komoditas-komoditas ini, bukan menjadi produsennya.

Menurut Goode dan Hatt (tt: 78), karena itu kesimpulannya adalah harus ada pembagian kerja di antara berbagai ras. Ras-ras yang memiliki kemampuan politik, kemampuan untuk melakukan pendidikan dan memproduksi budaya, seni dan teknologi inilah yang harus bertanggung jawab atas aktivitas manusia yang tinggi. Di pihak lain, ras-ras yang tidak memiliki kemampuan seperti itu supaya dibolehkan untuk tidak memasuki aktivitas-aktivitas ini dan sebagai gantinya supaya dipasrahi pekerjaan manual dan semi-binatang yang tidak butuh pemikiran yang tinggi dan ketinggian cita rasa. Inilah pertimbangannya kenapa Aristoteles yang berpandangan seperti itu memandang sebagian ras mampu untuk memiliki sahaya dan ras-ras lain tidak.

Manariknya menurut Cohen (1969: 92), sebagian pemikir percaya bahwa hanya ras-ras tertentu sajalah yang mampu menciptakan progresi sejarah. Misal, mereka mengatakan bahwa ras-ras utara dalam hal ini lebih unggul dibanding ras-ras selatan. Ras-ras utaralah yang mendorong ke depan budaya manusia.

6. 4.3 Teori Geografis dalam Evolusi Sejarah

Menurut teori ini, lingkungan alam tertentu melahirkan budaya, pendidikan dan industri. Misal, daerah-daerah beriklim sedang melahirkan temperamen sedang dan otak yang tangguh. Fada bagian pertama Qanun, Ibnu Sina membahas panjang lebar efek lingkungan alam pada mental dan temperamen manusia.

Menurut Palmer dkk (1974: 52) yang mendorong sejarah bergerak ke depan bukanlah faktor ras dan darah. Bukan ras tertentu yang mendorong sejarah bergerak ke depan di setiap iklim dan

daerah, sedangkan ras lain, di mana pun tinggalnya, tak memiliki kemampuan seperti itu. Perbedaan kemampuan pada berbagai ras terjadi akibat perbedaan lingkungan mereka. Karena terjadi penyebaran ras, maka kemampuan mereka pun menyebar. Karena itu daerah tertentulah yang menciptakan progresi sejarah dan perkembangan baru. Menurutny lagi bahwa sosiolog Perancis abad ke-17, Montesquieu, dalam bukunya yang terkenal, "De Lesprit des lois" (Semangat Hukum), mendukung teori ini.

6. 4. 4 Teori Raksasa Intelektual dalam Evolusi Sejarah

Menurut teori ini, semua perkembangan sejarah, baik itu ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, teknik atau moral, terjadi berkat orang-orang yang luar biasa cerdas. Dalam hal ini manusia beda dengan makhluk lainnya. Spesies lain secara biologis hampir sama kemampuannya. Setidak-tidaknya tak ada perbedaan yang berarti.

Sebaliknya, Menurut Cohen (1969: 111), kemampuan di antara manusia sering terlihat sangat berbeda. Orang-orang jenius ada di setiap masyarakat. Karena orang-orang jenius ini memiliki akal, cita rasa, kemauan atau prakarsa yang luar biasa, maka mereka inilah yang melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknik, moral, politik atau militer. Menurut teori ini, kebanyakan manusia tak punya prakarsa dan kreativitas. Mereka hanya ikut dan menjadi konsumen gagasan dan produk industri.

Sesungguhnya, kurang lebih selalu, dalam setiap masyarakat ada minoritas yang kreatif pikirannya. Minoritas ini memiliki prakarsa, pikiran-pikirannya orisinal, dan berada di depan yang lain. Minoritas inilah yang membawa kemajuan sejarah dan membawa sejarah ke tahap baru. Menurut Cohen (1969: 112), filosof Inggris ternama, Thomas Carlyle, percaya bahwa sejarah dibentuk oleh individu-individu cemerlang. Diterangkan oleh Cohen bahwa dalam bukunya, "On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History", Carlyle menyebutkan seperti berikut ini mengenai Nabi Muhammad saw: "Sejarah setiap bangsa merupakan perwujudan satu atau lebih dari satu pribadi cemerlang. Lebih tepatnya, sejarah setiap bangsa menipakan penwujudan personalitas dan kejeniusan satu atau lebih dari satu pahlawan. Misal, sejarah Islam merupakan perwujudan personalitas Nabi Muhammad; sejarah Peran-

cis modern merupakan perwujudan personalias Napoleon, dan sejarah Soviet enam puluh tahun silam merupakan penwujudan personalitas Lenin."

6. 4. 5 Teori Ekonomi dalam Evolusi Sejarah

Menurut teori ini, ekonomi adalah kekuatan pendorong sejarah. Segenap urusan sosial dan historis bangsa, entah itu unisan budaya, politik, militer atau masyarakat, mencerminkan metode produksi dan hubungan produksi masyarakat itu. Menurut Cohen (1969: 132), yang mengubah struktur masyarakat adalah perubahan basis ekonomi.

Perubahan basis ekonomi ini mendorong kemajuan masyarakat. Orang-orang yang cemerlang pikirannya yang disebutkan di atas hanyalah perwujudan kebutuhan ekonomi, politik dan sosial masyarakat, dan kebutuhan ini disebabkan oleh perubahan alat produksi. Karl Marx, kaum Marxis pada umumnya dan terkadang bahkan sebagian non-Marxis, mendukung teori ini. Barangkali teori ini yang paling populer di zaman kita.

6. 4. 6 Teori Tuhan dalam Evolusi Sejarah

Menurut teori ini, apa saja yang terjadi di bumi, merupakan urusan langit yang turun ke bumi sesuai dengan kearifan tinggi Allah. Semua perubahan sejarah dan perkembangan sejarah merupakan perwujudan kehendak dan kearifan-Nya. Karena itu, kehendak Tuhanlah yang mendorong kemajuan sejarah dan yang mewujudkan perubahan sejarah. Sejarah merupakan skenario kehendak Tuhan. Bishop Bossuet, seorang sejarawan terkenal dan tutor Louis XV, mendukung teori ini. Teori-teori ini biasanya dibahas dalam buku-buku filsafat sejarah dalam kaitannya dengan sebab-sebab yang menggerakkan sejarah.

Goode dan Hatt (tt: 104-105), berpandangan bahwa teori ini menunjukkan posisi yang faktual, dan semuanya merupakan hasil dari kekacauan. Kami akan pelajari sebab-sebab yang menggerakkan sejarah, meskipun teori-teori ini pada umumnya tidak relevan dengan keinginan kami. Misal, teori ras tak lebih dari teori sosiologi. Teori ini baru relevan kalau pertanyaannya adalah apakah beragam ras manusia yang berbeda memiliki atau tidak

memiliki beberapa kemampuan turunan, dan apakah semua ras itu sama tingkat intelektualnya atau tidak.

Jika sama, itu artinya bahwa semua ras sama-sama berperan dalam gerakan sejarah atau setidaknya-tidaknya secara teoretis dapat. Jika tidak sama, itu artinya bahwa sebagian ras saja yang dapat berperan dalam proses kemajuan sejarah. Sejauh ini teori ini sudah pas rumusannya, meski tidak memecahkan misteri filsafat sejarah. Misal saja kita akui bahwa semua perkembangan sejarah terjadi karena ras tertentu. Namun masih saja ada problem yang tak terpecahkan, karena kita masih belum tahu kenapa kehidupan manusia atau kehidupan ras manusia tertentu berkembang sedangkan kehidupan binatang tetap statis. Masalah apakah faktor kemajuan adalah satu ras atau semua ras, tidak memecahkan misteri gerakan sejarah.

Begitu pula dengan teori geografi. Menurut Palmer (1974: 85), teori ini ada manfaatnya, dan berhubungan dengan masalah penting sosiologi. Teori menunjukkan bahwa lingkungan berperan efektif dalam pertumbuhan mental, intelektual, temperamental dan fisik manusia. Sebagian lingkungan membuat manusia tetap berada di dalam atau mendekati batas-batas binatang, dari sebagian lagi membuat manusia jauh dan beda dari binatang. Menurut teori ini, sejarah hanya bergerak di kalangan penduduk daerah-daerah tertentu saja. Di daerah-daerah lain sejarah statis dan monoton. Namun masalah utamanya masih tetap di mana itu. Misal, lebah madu dan binatang lain yang suka hidup berkelompok tak ada gerakan sejarahnya, sekalipun di daerah-daerah yang kondusif untuk pertumbuhan mental. Lantas apa sebenarnya penyebab perbedaan antara dua jenis makhluk hidup ini yang satu jenis tetap statis, sedangkan jenis yang lain bergerak dari satu tahap ke tahap lain?

Sebaliknya menurut Cohen (1969: 167), teori Tuhan lebih tidak konsisten dibanding teori lain. Apakah sejarah saja yang merupakan perwujudan Kehendak Tuhan? Sesungguhnya dunia, sejak awal hingga akhir, termasuk segenap sebab dan gangguan, merupakan perwujudan Kehendak Allah. Kehendak Tuhan sama hubungannya dengan semua sebab di dunia ini. Kalau kehidupan manusia yang berkembang dan berubah merupakan perwujudan

Kehendak Tuhan, maka kehidupan lebah yang statis dan monoton pun merupakan perwujudan Kehendak-Nya juga. Pertanyaannya adalah sistem apa itu, yang dengan sistem ini Kehendak Tuhan menjadikan kehidupan manusia berkembang, sementara kehidupan binatang statis karena tak adanya sistem itu.

Menurut Palmer, dkk (1974: 135), teori ekonomi tak ada aspek teknisnya, dan tidak diajukan sebagai prinsip. Teori ekonomi sejarah menjelaskan karakter asasi sejarah saja dan menunjukkan bahwa karakter asasinya material dan ekonomi, dan bahwa segala urusan lainnya sama saja dengan bentuk-bentuk atau kekhasan yang tak asasi. Konsekuensinya, semua urusan masyarakat pun mengalami perubahan. Namun semua itu adalah masalah "jika". Masalah yang sebenarnya masih saja belum terjawab. Meskipun kita mengakui bahwa ekonomi adalah infrastruktur masyarakat dan kalau ekonomi berubah maka segenap masyarakat pun berubah, masalahnya adalah kenapa begitu. Apa faktor yang mengubah seluruh suprastruktur bila infrastruktur berubah? Mungkin saja ekonomi menjadi infrastruktur masyarakat, namun itu tidak berarti bahwa ekonomi merupakan kekuatan pendorong sejarah juga.

Jika saja pendukung teori ini, bukannya menggambarkan ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat, namun menggambarkannya sebagai kekuatan pendorong sejarah, menganggap materialitas sejarah cukup untuk membuat sejarah dinamis, menekankan masalah kontradiksi dalam masyarakat, dan mengatakan bahwa sesungguhnya kekuatan pendorongnya adalah kontradiksi antara infrastruktur dan suprastruktur masyarakat atau kontradiksi antara dua aspek infrastruktur (alat produksi dan hubungan produksi), tentu teori itu akurat penyampaianya.

Tak dapat dipungkiri bahwa tujuan pendukung teori di atas dalam bentuknya yang seperti itu adalah mengatakan bahwa sebenarnya penyebab semua gerakan sejarah adalah kontradiksi dalam antara alat produksi dan hubungan produksi. Namun perhatian kita adalah keakuratan penyampaian teori itu, bukan bagaimana isi benak para pendukung teori itu.

Teori raksasa intelektual, menurut Cohen (1969: 113), terlepas dari fakta benar atau tidak, berhubungan langsung dengan filsafat

sejarah atau faktor pendorong sejarah. Sejauh ini kita hanya memahami dua teori tentang kekuatan yang menggerakkan sejarah. Salah satunya adalah teori raksasa, yang menurut teori ini sejarah dibentuk oleh orang-orang cemerlang. Sesungguhnya, teori ini mengklaim bahwa sebagian besar anggota masyarakat atau hampir semua anggota masyarakat tak memiliki inisiatif, orisinalitas dan kemampuan memimpin. Mereka tak bisa membawa perubahan dalam masyarakat. Namun dari waktu ke waktu muncul minoritas sangat kecil yang luar biasa imajinatif dan kreatif. Mereka mengambil inisiatif, membuat rencana, mengambil keputusan dan menarik dukungan orang. Dengan begitu mereka menciptakan perubahan. Orang-orang heroik ini merupakan produk dari fenomena yang luar biasa, baik fenomena alamiah maupun turun-temurun, namun bukan produk kondisi sosial atau kebutuhan material masyarakat.

Teori keduanya adalah teori kontradiksi antara infrastruktur dan suprastruktur masyarakat. Teori ini tepatnya dapat disebut teori motivasi ekonomi. Ini sudah dibahas, jadi tak perlu dibahas lagi. Ada teori ketiga, yaitu teori kekhasan bawaan. Fitrah manusia adalah sedemikian sehingga dia memiliki kekhasan bawaan termini yang membuat kehidupannya evolusioner. Salah satu kekhasan ini adalah kemampuannya menghimpun dan melestarikan pengalaman. Apa pun pengetahuan dan informasi yang didapat manusia melalui pengalamannya, dia simpan dalam pikirannya, dan dia gunakan sebagai basis bagi pengalamannya lebih lanjut. (Palmer dkk, 1974: 88).

Kekhasan lain manusia adalah manusia mampu belajar melalui lisan dan tulisan. Melalui lisan dan tulisan, manusia dapat menyampaikan pengalamannya. Pengalaman satu generasi disimpan demi kepentingan generasi selanjutnya melalui lisan dan tulisan, dan dengan demikian pengalaman manusia terus terakumulasi.

Kekhasan ketiga pada diri manusia adalah manusia diberi kekuatan akal dan inisiatif. Melalui kekuatan misterius ini manusia dapat menciptakan sesuatu, karena manusia adalah perwujudan kekuatan kreatif Allah. Kekhasan keempat pada diri manusia adalah manusia memiliki hasrat bawaan untuk melakukan sesuatu yang orisinal. Dengan kata lain manusia bukan saja memi-

liki kemampuan kreatif, namun juga dapat menciptakan sesuatu bila diperlukan. Bukan saja itu, kecenderungan untuk mencipta ini sudah tertanam dalam karakter esensialnya.

Kemampuan manusia untuk mengingat dan menyimpan pengalaman, kemampuannya untuk menyampaikan pengalaman, dan kecenderungan bawaannya untuk mencipta, semuanya itu merupakan kekuatan yang selalu mendorong kemajuan manusia. Pada diri binatang tak ada kemampuan untuk mengingat pengalamannya dan menyampaikan pengalamannya kepada binatang lain.

6. 4. 7 Teori Personalitas dalam Sejarah

Sebagian orang menyatakan bahwa sejarah merupakan pergelutan antara kemampuan mencipta dan batas-batas wajar. Orang kebanyakan mendukung situasi yang sudah biasa bagi mereka, sedangkan orang jenius ingin mengganti situasi yang ada dengan situasi yang lebih baik. Carlyle mengklaim bahwa sejarah diawali oleh orang jenius dan pahlawan. Sesungguhnya teori ini menurut Cohen (1969: 120), didasarkan pada dua anggapan bahwa:

Pertama, masyarakat tidak memiliki karakter esensial dan personalitas. Individu-individu yang membentuk masyarakat tidak melahirkan satu senyawa yang nyata. Antara individu yang satu dan individu yang lainnya tak ada ketergantungan. Mereka berbuat dan bereaksi, namun mereka tidak membentuk satu senyawa yang ada jiwa kolektifnya sendiri, personalitas, karakter esensial dan hukum-hukum khasnya sendiri. Mereka semua memiliki mentalitas dan pola berpikirkannya sendiri-sendiri. Semua individu ini sama hubungannya dengan masyarakat, seperti pepohonan dengan hutan. Peristiwa sosial tak lain adalah total dari peristiwa individual. Karena itu masyarakat terutama diatur oleh sebab-sebab universal dan umum.

Kedua, manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga manusia yang satu dengan manusia lainnya ada perbedaan. Meskipun pada umumnya manusia, menurut terminologi filosof, adalah binatang yang berpikir, namun hampir semua manusia tak memiliki daya cipta dan kreativitas. Kebanyakan manusia adalah konsu-

men budaya dan peradaban, bukan produsennya. Dalam hal ini manusia beda dengan binatang hanya karena binatang tak dapat menjadi konsumen budaya. Semangat mayoritas adalah semangat meniru, mengadopsi begitu saja dan memuja pahlawan. Tetapi menurut Neuman (1997: 79), minoritas sangat kecil manusia adalah pahlawan, orang jenius, pemikir hebat, yang bersemangat mencipta dan kreatif, dan yang kuat kemauannya. Mereka beda dengan mayoritas. Kalau saja tak ada pahlawan dan orang yang jenius di bidang ilmu pncngctahuan, filsafat, seni, politik, sosial, etika dan teknik, tentu umat manusia tak akan melangkah maju dan tentu akan statis dan kondisinya akan seperti pada awal eksistensinya. Dari sudut pandang kami. anggapan-anggapan ini lemah.

Oleh karena iytu menurut Neuman (1997: 80), mengenai anggapan pertama, ketika membahas masyarakat sudah dibuktikan bahwa masyarakat ada personalitas, karakter esensial, hukum dan normanya sendiri, dan semua kcjadian berlangsung menurut tradisi umumnva. Tradisi ini sendiri progresif dan evolusioner. Karena itu harus dikesampingkan anggapan ini dan kemudian dilihat apakah, meskipun fakta menunjukkan bahwa masyarakat ada personalitas, karakter esensial dan tradisinya sendiri, personalitas individu dapat berperan dalam peristiwa demi peristiwa.

Masalah ini akan dibahas nanti. Mengenai anggapan kedua, kendatipun tak dapat dinafikkan bahwa manusia diciptakan sedemikian rupaya sehingga manusia yang satu dengan manusia yang lain ada perbedaannya, namun salah kalau mengatakan bahwa hanya pahlawan dan orang jenius saja yang memiliki daya kreatif sedangkan yang lainnya konsumen budaya dan peradaban. Sesungguhnya semua manusia kurang lebih memiliki kemampuan kreatif, sehingga semua orang atau setidaknya kebanyakan dapat ikut dalam aktivitas produktif dan kreatif, meskipun andil mereka tidak seberarti andil orang jenius.

Sebalik menurut Cohen (1969: 138), berbeda sekali dengan teori bahwa tokoh menciptakan sejarah, ada teori lain yang menyatakan bahwa sejarahlah yang menciptakan tokoh. Dengan kata lain, sesungguhnya kebutuhan sosial yang ada itulah yang menciptakan tokoh. Montesquieu mengatakan, "Orang besar dan

peristiwa penting merupakan tanda dan akibat dari peristiwa yang lebih penting dan lebih besar." Hegel berkata, "Orang besar tidak menciptakan sejarah, melainkan membidaninya." Orang besar merupakan simbol, bukan penyebabnya. Menurut pemikiran orang-orang yang, seperti Durkheim (1968: 172), percaya bahwa semangat kolektif merupakan hal pokoknya, dan bahwa individu-individu seperti itu sama sekali tak memiliki personalitas dan mereka meminjam personalitas mereka dari masyarakat, maka individu-individu seperti tokoh-tokoh besar tak lain adalah perwujudan semangat kolektif masyarakat. Sebaliknya menurut Durkheim lagi, bahwa dari sudut pandang orang-orang yang seperti Marx menganggap persepsi individu sebagai perwujudan kebutuhan material kolektif, tokoh tak lain hanyalah perwujudan kebutuhan material dan ekonomi masyarakat.

Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas maka, ada beberapa poin yang dapat diringkas, yaitu:

1. Konsep dalam sejarah adalah konstruksi mental, suatu ide yang abstrak yang menunjuk baik kepada fenomena ataupun aspek-aspek tertentu atau sifat-sifat yang mempunyai persamaan yang dimiliki sejumlah fenomena.
2. Kategori adalah konsep-konsep yang dipakai untuk menetapkan persamaan dan menentukan perbedaan dalam memperbandingkan segala sesuatu. Kategori-kategori ini harus dapat dibedakan antara satu dengan lainnya dengan menunjukkan kepada sifat-sifat yang jelas dari tiap-tiap kategori itu.
3. Teori dalam sejarah disebut kerangka analitis, kerangka konseptual, skema referensi, presuposisi, dan *personal equation*, aliran pemikiran, perspektif, orientasi, pendekatan, atau paradigma. Teori adalah pemahaman seorang sejarawan dalam penyusunan konsep, model, dan membuat generalisasi yang umum tetapi detail tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tipologi dan proses yang pada intinya sebab dan akibat yang aktual.
4. Berdasarkan banyak peristilahan teori tersebut, maka dalam sejarah teori mempunyai persoalan. Persoalan itu menyangkut pertanyaan apakah sejarah mempunyai teori atau tidak. Sejarah

mempunyai teori, bangunan struktur yang ada kategori sejarah itu sendiri yang disebut sebagai teori.

5. Salah satu contoh mengenai teori yang menarik dalam kajian sejarah adalah mengenai teori evolusi. Teori ini berkenaan dengan teori rasial, teori geografis, teori intelektual raksasa, teori ekonomi, teori Tuhan, teori personalitas dalam evolusi sejarah.

Latihan dan Tugas

Berdasarkan heuristik terdahulu, bacalah minimal 10 buku referensi yang berkenaan dengan konsep tema tulisan saudara. Kemudian, buatlah kategori-kategori tema saudara, dan uraikan dengan mendekati diri pada teori apa tema yang saudara tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhofer, Jr. Robert F. 1969. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York: The Press Free.
- Black, James A. & Champion, Dean. 1976. *Method and Issues in Social Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Cohen, Percy S. 1969. *Modern Social Theory*. London: Heineman Educational Books.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Needam, Rodney. 1979. *Symbolic Classification*. California: Good-year Publishing.
- Neuman, Lawrence W. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Palmer, Monte, dkk. 1974. *The Interdisciplinary Study of Politics*. New York: Harper & Row.
- Schlegel, Stuart A. 1974. *Grounded Research: Sebuah Makalah Ringkas*. Banda Aceh: Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial.

Social Sciences Research Council. 1954. *The Social Sciences in Historical Study: A Report of the Committee on Historiography*. New York: Social Sciences Research Council.

Wolman, Benjamin B. 1973. "Sense and Nonsense in History, dalam *The Psychoanalytic Interpretation of History*. New York: Hedman Publishing.

BAB VII

PARADIGMA DALAM MEREKONSTRUKSI SUATU FENOMENA SEJARAH

Tujuan

Kompetensi Umum yang ingin dicapai dalam bab ini adalah setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan menjelaskan dan menerapkan berbagai paradigma yang ada dalam menulis proposal sejarah.

Sedangkan kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan paradigam positivis dalam kajian sejarah
2. Menjelaskan paradigma hermeneutika dalam kajian sejarah
3. Mendeskripsikan pendekatan konstruksionisme dalam kajian sejarah
4. Mendeskripsikan pendekatan konstruksionisme dalam kajian sejarah
5. Menjelaskan pendekatan konstruksionisme dalam kajian sejarah

Deskripsi singkat

Pokok bahasan ini merupakan kegiatan sebagai pengantar mahasiswa untuk menjadi dasar dalam merumuskan masalah yang diteliti mencakup berbagai paradigma sejarah seperti paradigma positivis, hermeneutika, rekonstruksionisme, konstruksionisme dan dekonstruksionisme dalam perspektif sejarah.

7. 1. Paradigma Positivisme dalam Kajian Sejarah

Llorenz (2001: 121), memulai penjelasannya, ketika positivisme menjadi model yang sangat menentukan dalam ilmu sejarah. Positivisme berawal dari pemikiran bahwa metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian ilmu alam juga dapat diterapkan dalam menyelidiki perbuatan manusia. Pandangan ini berawal dari pertimbangan utama bahwa alam dapat diatur oleh hukum-hukum tertentu, demikian juga dengan perbuatan-perbuatan manusia tunduk kepada prinsip-prinsip tertentu yang konstan dan universal. Dengan demikian, penyelidikan ilmu alam dapat dipergunakan dalam penjelasan sejarah, sejarah bergerak menjadi ilmu pengetahuan pengamatan untuk mengetahui tentang masa lampau.

Cara kerja positivisme terdiri dari dua hal, yaitu menentukan fakta-fakta dan membentuk hukum-hukum. Fakta-fakta ditentu-

kan oleh pengamatan yang seksama, sementara hukum-hukum dibuat dengan melakukan generalisasi terhadap fakta-fakta tersebut secara induktif. Dengan menaruh minat besar terhadap penyelidikan dengan menggunakan metode seperti ilmu alam, sejarawan mulai berusaha untuk menentukan fakta-fakta yang menjadi penyelidikannya. Hasilnya adalah adanya suatu pengetahuan sejarah yang luas dan terperinci berdasarkan kepada pengamatan yang seksama dan kritis yang dilakukan terhadap sumber-sumbernya sebagai bukti sejarah.

Bagi kaum positivis untuk menerangkan masa lampau, menurut Green dan Troup (1999: 72), maka ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, kita harus mengandalkan pola hukum umum sebab akibat. *Kedua*, peristiwa-peristiwa tersebut dan segala akibatnya dapat diamati dalam perjalanan waktunya, menunjukkan suatu pola hukum empiris (pengamatan), yang tidak niscaya benar secara logika. Llorenz menyebutnya, bukan logika, melainkan pengamatan secara empiris. Semua pola hukum umum yang muncul, menurut Llorenz (2001: 123), dari fenomena yang diamati harus dikonfirmasi oleh semua fakta yang tidak berlawanan dengan fakta tersebut. Pola hukum semu, seperti takdir Tuhan, perlu ditolak dalam pandangan positivis, bukan karena pola tersebut bertentangan dengan pola yang diketahui tetapi karena pola hukum tersebut tidak pernah dapat bertentangan dengan fakta-fakta mengenai peristiwa masa lampau tersebut. Pemikiran-pemikiran tokoh yang disampaikan oleh positivis seperti Comte, Buckle, Hempel dan sebagainya untuk melihat persoalan tersembunyi dari masa lampau.

Pola hukum umum yang realistik tentang hubungan masyarakat dari Hempel, Nagel dan Murphey dipraktekkan dalam penelitian sejarah mereka. Pola-pola hukum umum selalu mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tertentu, "sebab", disusul oleh suatu jenis peristiwa lainnya, "akibat". Dua macam peristiwa tersebut selalu diamati bersama-sama. Karakteristik positivisme menerangkan peristiwa-peristiwa yang merupakan satu jenis peristiwa tertentu. Menurut Llorenz (2001: 127), para sejarawan ketika ingin memahami aneksasi Jerman dibawah pimpinan Hitler terhadap Cekoslowakia antara tahun 1937 sampai 1938, dapat diterangkan

dengan mengacu kepada pola hukum umum. Meskipun Cekoslovakia mengadakan perlawanan, namun kekuatan militer Jerman memaksa mereka menyerah. Menurut Penulis sejarah positivis, melihat fenomena tersebut dengan implikasi sebab dan akibat, Cekoslovakia meskipun mengadakan perlawanan namun menyerah, akibat mereka tidak mampu menandingi kekuatan militer Jerman. Argumentasi singkat ini menjadi acuan dalam praktek penulisan sejarah orang positivis.

Pandangan positivis sebagai model penjelasan dalam sejarah, tidak dapat disanksikan lagi, mengandung banyak faktor positif. Model ini jelas sangat sederhana, dan merupakan titik pangkal mengenai diskusi-diskusi tentang penjelasan dalam sejarah. Tidak mengherankan kemudian sebagai perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan sosial pada pertengahan abad kedua puluh, positivisme sangat populer dalam penjelasan sejarah. Sejarawan positivis mengadakan pendekatan lain dengan berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, psikologi. Pendekatan dengan berbagai aspek tersebut menjadikan sejarah seperti ilmu pengetahuan sosial yang sistematis, persoalan-persoalan besar dari sejarah politik "dikerucutkan" menjadi tema-tema kecil yang lebih menarik, seperti status sosial atau kebijakan politik menjadi kajian baru dalam sejarah.

Dalam pandangan Lyotard (1989: 327), positivisme dalam penjelasan sejarahnya yang dikenal dengan nama *covering law model*, dalam permasalahannya meletakkan keterangan sejarah baru dapat diterima kalau didukung oleh salah satu atau beberapa hukum umum yang bersifat probabilistik (masuk akal), peristiwa satu selalu disusul oleh peristiwa lainnya, selalu bila terjadi sederatan peristiwa jenis X_1, X_2, \dots, X_n , maka terjadi pula peristiwa jenis Y , artinya peristiwa-peristiwa X_1, X_2, \dots, X_n , "dianggap sebagai sebab yang mengakibatkan peristiwa Y ". Formasi tersebut tidak menempatkan "X dan Y" sebagai cerita yang tidak berhubungan belaka, namun peristiwa X merupakan suatu pola hukum, suatu keadaan yang diamati secara empiris, *eksplanans* yang menerangkan, sementara peristiwa Y yang menyusul disebut *eksplanandum* yang harus diterangkan. Dalam skema tersebut, pola hukum seolah-olah memayungi atau meliputi apa yang tertera *dieksplanans* dan *eksplanandumnya*, sebab dan akibatnya.

Lebih jauh, Llorenz (2001: 132) mengilustrasikan contoh *covering law model* dari orang positivis tersebut dalam gaya tulisan sejarawan ekonomi tahun 2000 mengenai peristiwa tahun 70-an, ketika mendeskripsikan kenaikan harga kapas pasca Perang Dunia Satu tahun 1974 sampai tahun 1978. Ada hubungan antara produsen dan konsumen, namun bila terjadi pertentangan antara peristiwa yang mau diterangkan, *eksplanandum*, dan pola umum yang relevan, maka sejarawan mengingatkan pola-pola hukum umum universal yang tidak menghasilkan pertentangan, untuk itu ada pola-pola umum kekecualian. Pola hukum serupa itu yang disebut pola hukum probabilistik, artinya pola hukum yang dengan “kepastian” statistis mengaitkan sebab tertentu dengan akibat tertentu. Struktur keterangan probabilistik gambar skematisnya sebagai berikut:



Gambar 9. Skematis model *covering law model*

Dalam pernyataan terakhir, ditetapkan bahwa X mempunyai sifat Y, inilah *eksplanandum*. *Eksplanans* terdiri atas premis pola hukum umum dan sebab, berdasarkan kedua premis ini sangat masuk akal, probabilistik, bahwa sebab mempunyai akan sifat Y. dalam keterangan probabilistik dikatakan, bahwa “sebab” yang mempunyai sifat “akibat”, boleh jadi juga merupakan keterangan tepat, bahwa suatu saat tertentu juga mempunyai sifat “akibat”. Suatu keterangan tertentu sangat masuk akal, sangat boleh jadi

merupakan keterangan. Jadi kenaikan harga kapas sepanjang tahun 1974 sampai 1978 boleh jadi benar. Kritik atas positivisme dengan keterangan probabilistik *covering law model* sebagai pola hukum umum, karena mereka tidak bisa melihat pada gejala individual, probabilistik hanya bisa melihat dua gejala dalam kenyataan sejarah kelihatan bersama-sama. Tentu saja kita harus membedakan keterangan di satu pihak dan fenomena sejarah di lain pihak, maka dari itu, kedua konteks yang meliputi istilah "boleh jadi", probabilistik tidak boleh kita samakan. (Llorenz, 2001: 136).

Covering law model ditambahkan oleh Lyotard (1989: 333), dalam penjelasannya menyatakan sebuah peristiwa tidak pernah diterangkan dalam segala kompleksitasnya dan segala keunikannya misalnya mengenai fenomena sejarah setelah Perang Dunia Satu, tetapi hanya sejauh peristiwa itu mempunyai peristiwa-peristiwa tertentu, sehingga termasuk suatu kategori atau jenis peristiwa yang selalu mempunyai sifat-sifat bersama. Dengan kata lain hanya peristiwa yang berkenaan dengan Perang Dunia Satu tersebut yang diterangkan.

Peran Frans Ferdinand, beberapa insiden lain seperti aneksasi Jerman ke negara-negara sekitar Eropa Timur tahun 1910, pengucualian Bosnia yang sudah dianeksasi tahun 1908, seperti Cekoslowakia, Polandia dan Rusia dianggap sebagai penyebab dari Perang Dunia Satu. Sejarawan positivis hanya melihat faktor-faktor tersebut, artinya yang berhubungan dengan sebab-sebab Perang Dunia Satu, namun mereka tidak melihat resiko politik yang harus ditempuh Jerman dengan melancarkan ekspansionalnya yang diakibatkan berbagai masalah sosial demokrasi di Jerman yang mengakibatkan pecahnya Perang Eropa tersebut. Menurut Llorenz, kalau mau dilihat, hal tersebut sama dengan apa yang menjadi sebab Argentina menempuh resiko politik dengan mencoba menganeksasi pulau Falkland atau konfrontasi politik yang dilancarkan Indonesia terhadap Malaysia.

7. 2. Paradigma Hermeneutika dalam Kajian Sejarah

Dalam pandangan Llorenz (2001: 152), ia beranggapan bahwa perhatian positivisme terhadap gejala perkembangan dari satu

peristiwa masa lampau diikuti oleh peristiwa lainnya telah menjadi kekawanan utama sejarah, namun juga menimbulkan titik lemahnya dalam penjelasan mereka sebab menimbulkan penjelasan *pseudo* (abstrak). Seperti ketika sejarawan positivisme Inggris H. Buckle menformulasikan faktanya yang hilang dari pola hukum masa lampau sehingga Bukle mengambil jalan tengah terhadap fakta yang hilang dengan hanya menghubungkan dengan fakta-fakta yang relevan dengan peristiwa saja yang diambil.

Menurut Bukle (1987: 67), untuk menjelaskan fenomena masa lampau perlu dicari pola umum. Oleh karena itu, menurut paham positivisme, hanya terdapat satu metode untuk menjelaskan pengetahuan yang dapat diandalkan oleh ilmu sosial yaitu metode yang digunakan dalam ilmu alam sehingga pola hukum umum dari masa lampau akan terlihat.

Sejak abad 19, terutama pertengahan abad 20, argumen dari hermeneutika menambah variasi dalam penjelasan sejarah. Menurut hermeneutika, terdapat suatu bidang penelitian ilmiah yang menuntut diterapkannya metode ilmu eksak di satu pihak dan bidang penelitian yang menuntut pendekatan hermeneutika di satu pihak, yaitu bidang perbuatan manusia seperti diteliti oleh orang sejarawan. Penjelasan dengan mencoba memahami perilaku tindakan manusia di masa silam tersebut disebut sebagai hermeneutika (*hermeneus*, berasal dari bahasa Yunani).

Sejarawan menamakan pandangan ini demikian karena adanya tujuan untuk melihat tindakan dari budaya masyarakat di masa lampau. Hermeneutika tersebut dipergunakan dalam dua arti yaitu menafsirkan teks-teks dari masa silam dan menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah. Dari dua arti tersebut, sekalipun istilahnya sama, namun ada perbedaan besar antara kedua arti, teks-teks ditafsirkan dan perbuatan-perbuatan diterangkan. Menurut arti pertama, penafsiran atas teks, kita melihat satu kesatuan atau koherensi dalam sebuah teks. Hal ini menyangkut tiga hal keterangan teks, penjelasan teks dan interpretasi terhadap teks yang bersangkutan.

Dengan cantik dalam bukunya Lorenz (2001: 157), mencontohkan bagaimana penafsiran akan teks, dimana penjelasan bahasa dari teks relatif tidak mengandung tafsiran sebetulnya, misalnya

nyanyian populer (*popsongs*), yang terdapat dalam lagu “*Brows Sugar*” dari Rolling Stones tidak dapat ditafsirkan sebagai pujian mereka terhadap warna gula atau lagu “*Eight Miles High*” dari The Byrds bukan menggambarkan arti mengakui kebenaran rentangan jarak sayap burung yang begitu panjang dan tingginya, tetapi harus dilihat pengetahuan kedua yang terkandung dari ucapan teks lagu tersebut. Kalau positivisme membela semacam monisme dalam metode, sementara hermeneutika menggunakan dualisme dalam metode penelitiannya. Menurut positivisme hanya terdapat satu metode untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan yaitu metode ilmu pengetahuan, sementara hermeneutika naik banding pada pengalaman hidup sendiri, untuk merekonstruksi gagasan-gagasan dan ide-ide seorang pelaku sejarah, itulah sebabnya hermeneutika sering disebut sebagai cabang dari idealisme.

Lebih lanjut menurut Lyotard (1989: 365), dengan sangat menarik ia menganalisis bagaimana pandangan dari dua sejarawan Johann Gustav Droysen (1808-1886) dan Huizinga mengenai cara kerja sejarawan. Dalam karyanya, Droysen, yang merupakan sejarawan Belanda pertama, yang menggambarkan cara kerja sistematis berdasarkan pengertian sejarawan, yang menyebutkan bahwa untuk mengidentifikasi penjelasan jalan tengahnya adalah dengan menafsirkan teks-teks. Ia menyatakan bahwa bagian-bagian teks hendaknya ditempatkan sejarawan dalam keseluruhan teks, sedangkan keseluruhan teks hendaknya dimengerti dengan bertitik tolak pada bagian-bagian teks tersebut. Menurut Droysen (2) bila seorang sejarawan ingin mengerti sejarah perbuatan seorang pelaku sejarah, maka ia harus memformasikan kembali ungkapan dalam dunia masa silam dan mementaskan kembali keadaan-keadaan yang dahulu meliputi pelaku sejarah ketika ia berbuatan, merasakan emosi-emosi dan sebagainya. Artinya, sejarawan menghadirkan kembali di atas panggung batinnya pengalaman dan proses-proses psikologis dan intelektual yang dahulu dirasakan oleh pelaku sejarah, maka akan dihasilkan efek sejarahnya dari pelaku itu. Dengan begitu sejarawan mampu memahami (*verstehen*) perbuatan dan pikiran pelaku sejarah tersebut. Menurut Lyotard (1989: 376), Droysen mencontohkannya ketika sejarawan

berusaha memahami keadaan Mesir Kuno, maka ia harus memenaskannya kembali masa silam Mesir tersebut dengan mencari pengalaman religi berdasarkan ide tulisan-tulisan kuno yang terdapat dalam piramida yang dibangun mereka.

Secara menarik Munslow (1997: 172) melihat bahwa proses *verstehen* tidak dapat diterapkan dalam ilmu eksak, oleh karena itu, Munslow membandingkan penjelasan “mengerti” (bahasa Belanda, *verstehen*; bahasa Inggris, *understand*) merupakan penjelasan fundamental dalam ilmu-ilmu budaya dan berbeda dengan “menerangkan” (bahasa Belanda, *erklaren* ; bahasa Inggris, *explain*) dalam ilmu-ilmu eksak yang bersyaratkan pola hukum umum. Bentuk pengetahuan yang didapat lewat penjelasan *verstehen* lebih lengkap dari *erklaren*. Sebab gejala-gejala fisik saja yang dapat diamati oleh ilmu alam, sedangkan sejarah mampu menyelami batin kenyataan masa lampau. Metode teknik interpretasi model sejarawan hermeneutika adalah dengan menafsirkan arti kata dalam teks, penjelasan teks atas fragment yang hilang dari keseluruhan teks, dari situ sejarawan berusaha mencari fakta-fakta individu yang dapat menerangkan konsteks dari peristiwa tersebut secara *holistik* (*holos* dari bahasa Yunani) yang menyeluruh.

Green dan Troup (1999: 27) mencontohkan peristiwa kompleks mengenai arti Perang Dunia I, mengapa Jerman melakukan ekspansional ke Eropa Timur, ekspansi ke Hongaria, mobilisasi umum, resiko politik Jerman. Menurut kedua sejarawan tersebut menyebutkan, bila ingin menerangkan mengenai sebab-sebab ekspansi Jerman tersebut dalam Perang Dunia I sejarawan mesti menyebut beberapa fakta tadi, bukan mencari pola-pola hukum seperti halnya orang positivisme. Rekonstruksi yang dibangun sejarawan mengenai hal tersebut adalah suatu alasan kuat dan bahan bukti mengenai apa yang dapat dipikirkan oleh pelaku sejarah. Apa yang dapat dipandang sebagai alasan bagi pelaku sejarah supaya ia berbuat begini dan begitu.

Alasan secara faktanya mungkin menyimpang dari apa yang dipikirkan pelaku sejarahnya, sekalipun juga dapat sama inilah yang disebut sebagai *intensional*. Cukuplah menyebut fakta-fakta bagi sejarawan andaikan ia berada dalam situasi yang dihadapi tokoh tersebut, alasan tersebut disebutnya dengan istilah rasional

(*ratio*, berasal dari bahasa latin) yang kemudin menjadi model keterangan theologis (*telos*, berasal dari bahasa Yunani). Huizinga dalam tulisannya menganjurkan bahwa yang terpenting dari masa silam yang merupakan ciri khas dari hermeneutika adalah aksioma, bahwa kehidupan masa silam sebagai sosial kultural merupakan suatu dunia penuh arti dan bahasa atau teks merupakan suatu dunia penuh arti. Berkas dari sebuha sejarah sebagai masa lampau bagi orang positivisme diberitahu oleh pengarangnya, sementara bagi orang hermeneutika, keterangan masa lalu dapat terlihat hasil tindakan dari pelaku sejarahnya.

7. 3. Rekonstruksionisme: Perspektif Awal dalam Ilmu Sejarah

Pakar Sosiologi, Sztompka (1993: 12) menyatakan bahwa semua proses sosial yang merupakan kajian utama ilmu sosial berawal dari tradisi sejarah. Pernyataan ini sangat menarik, karena pada tatarannya timbul persoalan yang memposisikan peranan ilmu sejarah dalam perkembangan ilmu sosial. Namun sebaliknya tidak dapat dipungkiri, sejarah sebagai ilmu, perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari timbulnya kemajuan-kemajuan dalam kajian ilmu sosial itu sendiri. Perkembangan perspektif dalam kajian sejarah tidak bisa membutakan diri dari adanya proses perubahan dalam teori-teori ilmu sosial.

Ketika gelombang kritik terhadap perspektif positivisme dari ahli teoritis kritis dan humanisme dalam ilmu-ilmu sosial, maka hal yang sama terjadi dalam dunia kajian sejarah. Perspektif awal rekonstruksionisme (*reconstructionism*) dalam sejarah dihantam oleh serangan kaum konstruksionis (*constructionism*) dan terlebih-lebih badai serangan dari kaum dekonstruksionis (*deconstructionism*). Gugatan-gugatan ini bertitik-tolak atas eksplanasi sejarah terhadap teks dalam bukti tentang masa lalu yang coba didekati kebenarannya seobjektif mungkin.

Sebelum menjelaskan lebih jauh, maka perlu juga diberi gambaran apakah yang dimaksud dengan perspektif dalam kajian sejarah. Hook (1946), menyamakan perspektif dengan kerangka referensi, skema referensi, presuposisi atau *personal equation* yang diartikannya sebagai hipotesis yang menjelaskan faktor atau faktor-faktor apa yang menentukan terjadinya suatu situasi seja-

rah, atau hipotesis mana yang harus diseleksi oleh seorang sejarawan, seleksi mengenai jenis masalah sejarah yang hendak diteliti, atau menunjukkan ruang lingkup (*scope*) minat sejarawan, misalnya sejarah nasional, intelektual, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya, atau juga perspektif diartikan sebagai filsafat hidup, nilai yang dianut sejarawan dan yang tercermin dalam karyanya.

Kartodirdjo (1975: 36) tidak memakai kata referensi untuk perspektif sejarah, tetapi lebih menganalogikannya dengan istilah kerangka analitis untuk menjelaskan pendekatan yang dipakai seorang sejarawan. Sementara, Berkhofer (1973: 87) untuk kata perspektif lebih mempergunakan istilah kerangka konseptual (*conceptual framework*). Black dan Champion (1976: 124) lebih melihat istilah perspektif dengan sinonim pada konfigurasi kata-kata kerangka referensi, aliran pemikiran (*school of thought*), orientasi atau pendekatan.

Jelaslah, bahwa yang dimaksud dengan perspektif dalam ilmu sejarah adalah bangunan ide, instrumen kognitif yang ada dalam pikiran seorang sejarawan dalam mengeksplanasikan fakta masa lalu, bagaimana ia menganalisis, menafsirkan dan memahami fakta masa lalu tersebut untuk dinarasikan pada masa kini. Menariknya realita masa lampau dalam kajian sejarah hanya terdapat dalam bukti-buktinya yang tertinggal dari jejak-jejak masa lalu itu sendiri. Maka dalam kajiannya, sejarah selalu memunculkan persoalan utama, yaitu bagaimana narasi masa kini yang ditulis dan diceritakan ulang tersebut mendekati kebenarannya pada masa lampau tersebut secara objektif.

Rekonstruksionisme menurut tradisi Barat adalah penulisan sejarah yang dibangun atas dasar teori korespondensi empirisisme yang akar kuatnya berdasarkan keyakinan bahwa untuk mendekati cerita tentang masa lampau yang paling mendekati kejadian sebenarnya hanya dapat dicapai secara langsung melalui sumber-sumber primer yang sezaman dengan kejadian tersebut. Empirisisme merupakan teori pengetahuan, epistemologi dan metode penelitian sejarah, empirisisme itu tanpa keraguan merupakan aliran pemikiran sejarah yang amat sangat berpengaruh dalam perjalanan abad XIX.

Pendekatan empirisisme terhadap penelitian sejarah berasal dari "revolusi saintifik" abad XVI dan XVII yang sesuai dengan filsafat alam (*natural philosophy*) pada masa itu yang bermula dari Francis Bacon (1561-1626). Bacon menyakini bahwa pengetahuan (*knowledge*) harus didasarkan pada observasi mengenai dunia nyata. Gagasan-gagasan tersebut dalam penelitian ilmiah diteruskan oleh para filosof abad pencerahan sepanjang abad XVII dan diaplikasikan pula terhadap manusia dalam masyarakat. (Green dan Troup, 1999: 1-2).

Dalam ilmu sejarah, faham ini mendapat sokongan utama dari "*bapaknya sejarah modern*" Leopold von Ranke pada abad kesembilan belas di Jerman. von Ranke menganjurkan agar sejarawan menulis apa yang sesungguhnya telah terjadi dengan menggunakan sumber-sumber primer atau orisinal yang dihasilkan pada waktu peristiwa itu terjadi dan harus diteliti dengan secermat-cermatnya. Menurut von Ranke, hanya dengan mengumpulkan, menilai dan memverifikasikan semua sumber yang ada, sejarawan dapat menempatkan dirinya dalam posisi untuk merekonstruksikan masa lampau secara akurat.

Prinsip-prinsip ilmiah sejarah empiris dengan perspektif rekonstruksionis ini adalah penyelidikan yang teliti dan pengetahuan mengenai bukti-bukti sejarah yang diverifikasi dengan referensi, *research* yang tidak berat sebelah dan cara penalaran yang induktif yakni dari yang khusus ke yang umum. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam perspektif rekonstruksionisme ini adalah teori ilmu pengetahuan yang spesifik, yaitu: pertama, masa lampau berada secara independen di luar pikiran (*mind*) individu dan dapat diobservasi serta diverifikasikan. Kedua, dengan konsistensi menaati prinsip-prinsip penelitian tersebut di atas, sejarawan berkesanggupan untuk menggambarkan masa lampau dengan objektif dan akurat.

Pendekatan rekonstruksionisme ini mendapat tempatnya ketika sejarawan-sejarawan seperti G.R. Elton, Gordon S. Wood, H. Trevor-Roper, Lawrence Stone, Jhon Tosh, Gertrude Himmelfarb, Arthur Marwick, J.H. Hexter, Oscar Handlin dan sebagainya. (Munslow, 1997: 69-70)

7.4. Konstruksionisme: Perspektif Sejarah dengan Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial

Pemraktek-pemraktek awal dari perspektif sejarah konstruksionisme ini adalah Karl Marx, Auguste Comte, dan Herbert Spencer pada abad XIX. Kaum konstuksionis merasa tidak puas dengan rekonstruksionisme dalam perspektif sejarah, yang dipandang naratif deskriptif sederhana terhadap peristiwa-peristiwa tunggal dan mempunyai ciri sendiri. Bagi kaum konstruksionis, sejarah dapat memberi eksplanasi tentang masa lampau, hanya jika bukti-bukti sejarah ditempatkan dalam kerangka eksplanatori yang berada sebelumnya yang memungkinkan seorang sejarawan membuat kalkulasi kaidah-kaidah umum (*general rules*), yang bersifat teoritis generalitatif mengenai tindakan manusia pada masa lampau tersebut. Dengan menempatkan pola-pola perilaku dan peristiwa-peristiwa masa lampau sebagai pola umum yang mempunyai ciri tersendiri maka pola tersebut dapat diamati. (Munslow, 1997: 22).

Titik awal langkah sejarah dengan perspektif konstruksionis di abad XX, bermula dari gerakan *New History* dari para sejarawan Perancis yang tergabung dalam jurnal *Annales* seperti karya-karya Marc Bloch, Emmanuel le Roy Ladurie dan Robert Darnton, Lucien Febvre, yang diteruskan oleh Labrousse, Simiand dan yang paling fenomenal Fernand Braudel yang melahirkan mazhab baru Braudellian. Pijakan aliran *Annales* ini semakin kuat ketika mereka disokong oleh *News Historians* di Amerika Serikat dengan tokoh-tokohnya seperti Anthony Giddens, F. J. Turner, Charles Beard, James H. Robinson dan Vernon L. Perrington. Teori-teori ilmu sosial mulai dijadikan kerangka kerja ilmu sejarah dalam perspektif konstruksionis, yang meninggalkan paradigma lama sejarah konvensional. Dikenal sebagai *French School of les Annales*, para sejarawan ini memperkenalkan pendekatan *histoire totale*, melihat sejarah dari perspektif pemikiran dan perbuatan rakyat kebanyakan secara menyeluruh. Variasi perspektif konstruksionis berkembang menjadi teori-teori modernisme, terutama kajian-kajian tentang sejarah di dunia ketiga, yang menggambarkan adanya gerak kemajuan jika dilihat dari perkembangan sejarah mereka.

Teori-teori dalam aliran marxis atau neo-marxis menjadi sangat relevan dengan pendekatan konstruksionisme, seperti

tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh Eugene Genovese, George Rude, Perry Anderson dan E.P. Thompson serta teori-teori politik seperti dalam karya Alex Callinicos. Terdapatnya perkembangan yang pesat teori-teori dalam ilmu sosial menyebabkan tulisan sejarah juga semakin variatif, sejarah tidak saja bisa mendeskripsikan peristiwa-peristiwa besar seperti perang, namun juga bisa mendeskripsikan peristiwa-peristiwa kecil dalam sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah ekonomi, sejarah intelektual dan sebagainya sejak tahun 1950-an dan 1960-an.

Di Indonesia, Sartono Kartodirdjo menjadi pelopor utama studi sejarah dengan perspektif konstruksionisme dengan pendekatan ilmu-ilmu sosialnya. Dengan karya monumental tentang *The Peasants Revolt of Banten in 1888*, pada tahun 1966, Sartono Kartodirdjo menunjukkan bahwa konstruk-konstruk konseptual atau teori-teori ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi sosial dan ilmu politik mempunyai daya eksplanasi yang lebih besar dan karena itu, Beliau mengemukakan untuk mencari kondisi kausal dalam suatu fenomena sejarah. Guna memperkuat analisis, maka ilmu-ilmu sosial amat bermanfaat bagi profesi para sejarawan. (Alfian, 1992: 89)

7. 5. Dekonstruksionisme: Perpsektif Sejarah Kritis dan Humanisme

Pendekatan dekonstruksionis adalah model kajian yang mempertanyakan asumsi-asumsi tradisional empirisisme seperti faktualisme, objektivitas, kebenaran sejarah, ideologi, pembedaan tegas dengan fiksi dalam deskriptif masa lampau yang dibangun oleh orang-orang rekonstruksionis dan konstruksionis.

Menurut dekonstruksionisme, dalam pandangan mereka bahasalah yang merupakan isi dari sejarah, termasuk konsep-konsep dan kategori-kategori yang dikembangkan untuk menata dan memberi penjelasan mengenai bukti sejarah. Artinya hanya dengan kekuatan figurasi linguistik, masa lampau dapat diterangkan. Pendekatan dekonstruksionis berasal dari gagasan Jacques Derrida (1930-2003) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya tergantung pada rujukan realitas eksternal seperti yang dipahami orang-orang empirisisme. Kelompok de-

konstruksionis tidak percaya bahwa narasi sejarah dapat menyajikan sesuatu yang sesuai dengan masa lampau sebagaimana adanya.

Paham dekonstruksionis menolak dengan tegas teori perseusuaian (*correspondence theory*) mengenai kebenaran masa lampau yang dibangun berdasarkan proposisi-proposisi yang seolah-olah sesuai dengan faktanya. Mereka juga tidak setuju dengan teori referensialitas (*referentiality*) yang yakin terdapat pertalian antara realitas (peristiwa, orang, benda, proses) dengan deskripsinya (ekspresi bahasa). (Munslow, 1997: 188) Oleh karena itu, pendekatan dekonstruksionis secara metodologis cenderung menyusun suatu teks dengan membongkar teks lainnya serta berupaya melebihi teks-teks lain dengan menyampaikan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks-teks lain tersebut. Artinya, makna teks di situ jauh lebih luas dari pengertian sebelumnya. Kelompok ini menekankan bahwa selalu ada intertekstualitas karena teks yang satu berhubungan dengan teks-teks lainnya. Yang ditekankan oleh kelompok ini adalah menggunakan kata “menerjemahkan” sebagai mengganti teks dengan teks lain, bukan kata “terjemahan” yang banyak dipakai oleh orang rekonstruksi dan konstruksi sebagai transformasi dari sumber buktinya.

Pendekatan dekonstruksionis mendapat sokongan dari karya-karya yang dihasilkan oleh Hayden White, Dominick LaCapra, Davis Harlan, Allan Magill, Keith Jenkins, F.R. Ankersmith, Philippe Carrard, Joan W. Scott, Patrick Joyce, Roger Chartier dan sejarawan intelektual dan budaya lainnya. Di luar Eropa, dekonstruksionisme mendapat tempatnya ketika sejarawan membahas persoalan dampak dari kolonialisme, mereka menganggap bahwa dalam sejarah orang-orang terjajah, aspek penjajah bukan pada persoalan dekolonisasi sebagai proses sebab-sebab yang ditimbulkan oleh penjajah, tetapi sebagai persoalan dekolonialisasi, menempatkan kolonial dengan bijak dalam kerangka orang-orang terjajah, artinya kolonial dibicarakan sebagai bagian koloni, bukan diluar konteks modernisasi tanah koloni itu sendiri, inilah yang kemudian melahirkan paham baru yaitu postmodernisme, atau dalam kajian sejarah dikenal istilah postkolonial dan di Indonesia, sering disebut sebagai dekolonialisasi.

Kemunculan dekonstruksionisme ditandai dengan munculnya kritik terhadap rekonstruksionis dan konstruksionis. Kebenaran sejarah yang merupakan tema penting sejak RG Collingwood, bapak ilmu sejarah modern, di awal abad 20 memperkenalkan pola penulisan sejarah yang telah diteorikan dan dimetodologikan sehingga penulisan atas suatu peristiwa di masa lalu bisa diharapkan lebih mendekati kebenaran dengan menjaga prinsip-prinsip obyektif yang dimiliki. Di sinilah soalnya, sejak para filsuf pascastrukturalis dan pascamodernis memperkenalkan teori pascastrukturalisme dan pascamodernisme yang merupakan punggawa perspektif dekonstruksionisme, sebagai kontemplasi mereka terhadap relasi ilmu pengetahuan dan kekuasaan setelah demonstrasi mahasiswa yang terkenal di Paris akhir 1960-an gagal, sejarah sebagai ilmu, dilihat telah mati.

Kritik terpenting pascastrukturalisme dan pascamodernisme adalah menyangkut historisisme. Baik pascastrukturalisme maupun pascamodernisme menolak paham yang mengatakan sejarah memiliki pola umum, bahwa masyarakat berkembang ke arah lebih baik dari zaman ke zaman. Sejarah konvensional memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang linier. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler, seperti perang, serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal dan tanpa kekerasan, misalnya kehidupan di pedesaan. Cara menulis, memahami, dan memberi makna peristiwa masa lalu seperti ini dinilai sudah usang.

Pemikir pascastrukturalis Lyotard (1989: 393) secara sinis menyebutkan teori-teori besar sejarah modern yang dibangun sejak Marx dan Engels dengan materialisme-historisnya, juga para penganut teori demokrasi liberal beserta teori ekonomi pasca-Keynesian, telah runtuh. Ia menggunakan Peristiwa Auschwitz 1945, Peristiwa Budapest 1956, protes mahasiswa 1968, dan krisis ekonomi dunia 1974 sebagai titik pijak gugatannya. Dari sinisme Lyotard bisa dimaknai bahwa setiap momen atau peristiwa di

muka bumi ini tak lagi bisa dilihat dari perspektif deterministik historisnya pendekatan Marxian semata.

Menurut Laclau dan Mouffe (2001: 105), analisis kelas tak mungkin lagi digunakan untuk mengonstruksi (baca: memahami) setiap momen atau peristiwa sejarah. Kedua teoritikus politik pasca-Marxisme ini memperkenalkan analisis wacana sehingga setiap momen atau peristiwa dipahami secara esensial, tidak lagi historis terus-menerus. Laclau dan Mouffe mencontohkan bahwa pada suatu peristiwa sosial-politik, dalam diri seorang individu melekat beberapa identitas sekaligus.

Seorang buruh di dalam dirinya melekat beberapa identitas sekaligus: seorang Batak, etnisitas atau ras, seorang Kristen, agama/kepercayaan, atau seorang perempuan, gender. Buruh itu, karena beberapa identitas yang melekat, bisa saja terlibat pada berbagai kegiatan sosial-politik berdasarkan keragaman identitas tadi. Tidak sesederhana analisis kelas, antagonisme terjadi karena identitas kelas sosial yang melekat dalam diri aktor-aktor atau subyek dalam masyarakat.

Jauh sebelum kemunculan pascamodernisme, pada dasawarsa 1920-an dan 1930-an sekelompok sejarawan Perancis yang dikenal sebagai *French School of les Annales*, seperti yang diceritakan di atas ingin menampilkan nilai kebenaran sejarah melalui ketelitian metode berdasarkan empirisisme dan logika. Oleh sebab itu, fokus mereka tak lagi narasi organisasi kekuasaan, otoritas politik, dan relasi ekonomi sebagai sejarah makro, tetapi kepada serpihan-serpihan peristiwa sejarah sosial sebagai suatu sejarah mikro. Bisa dikatakan *les Annales* memberi kontribusi kepada perspektif baru ilmu sejarah dan merupakan sumber penggalian ide pemikiran pascamodernis pada dasawarsa 1960-an di Eropa maupun Amerika Serikat. Sinisme Lyotard dan kritik Laclau serta Mouffe ini mewakili keyakinan para pemikir pascastrukturalis dan pascamodernis, yang akar pemikirannya diilhami para sejarawan *les Annales*. Kritik para pemikir pascastrukturalis dan pascamodernis terhadap historisisme antara lain sebagai berikut.

Pertama, mereka menolak pandangan Hegelian tentang sejarah sebagai proses kemajuan. Para filsuf ini menganggap semua ideologi yang meramalkan titik akhir sejarah sebagai teori

berbahaya dan keliru. *Kedua*, mereka kritis terhadap konsep penalaran, teori, dan sejarah sebagai suatu pola yang disistematisasikan. Mereka menolak gagasan bahwa formasi sosial merupakan totalitas yang dapat dianalisis. *Ketiga*, mereka sangat kritis kepada kecenderungan konformitas pada konsep maupun teori-teori ilmu sejarah yang tradisional dan konvensional. *Keempat*, para filsuf ini menolak historiografi yang dibangun atas dasar narasi-narasi besar yang ditulis sejarawan universal seperti revolusi dan pergantian rezim. Sebaliknya, mereka terobsesi kepada historiografi yang dibangun atas dasar narasi-narasi kecil yang ditulis sejarawan spesifik yang bekerja di wilayah keahlian khusus dan lokal dengan pendefinisian yang jelas. Sejarawan pascamodernis memfokuskan kajiannya di tingkat mikro dengan lokalitas dan spesifikasi tema yang khas seperti sejarah rokok, sejarah kota, sejarah tari, dan sejenisnya.

Kritik historisisme yang diajukan pascastrukturalisme dan pascamodernisme telah menggoyahkan sendi-sendi filosofi, metode, konsep, teori, dan asumsi yang selama ini dikenal di dalam penulisan sejarah sebagai cabang ilmu sosial. Foucault (1980: 62-65) juga menolak peneorian global penulisan sejarah dan menyebut historiografi sebagai wacana budaya dan sejarah yang pendakuan kebenaran dan nilai-nilainya hanya merupakan episode pendek dari sejarah pemikiran modern.

Menurut Foucault, para sejarawan yang membawa nilai-nilai intelektual universal dengan narasi besarnya telah ketinggalan zaman. Di masa sekarang kaum intelektual cenderung bekerja di sektor spesifik, seperti museum, rumah sakit, laboratorium, universitas, perpustakaan sehingga mereka disebut sebagai kaum intelektual spesifik. Mereka tak merumuskan teori sistematika global yang merangkum semuanya seperti yang diyakini para sejarawan mazhab Decartesian atau konvensional melainkan menganalisis hal-hal yang lebih spesifik dan lokal. Dengan menggunakan pendekatan genealoginya Nietzsche, ilmu sejarah dituding telah memberlakukan tindakan yang tiranik melalui wacana yang ditotalisasikan dan disistematisasikan secara universal dengan menundukkan, memeriferikan, serta memfragmentasikan sumber-sumber pengetahuan yang spesifik di bawah kekuasaan teori-teori besar.

Para pemikir pascastrukturalis dan pascamodernis memiliki pandangan yang berbeda di seputar (pendakuan) kebenaran dan obyektivitas sejarah. Barthes (1986: 138-139) dengan meminjam teori bahasa Ferdinand de Saussure tentang relasi antara kata (*signifiers*) dengan tanda, makna, konsep (*signified*) sampai kepada kesimpulan bahwa sejarawan umumnya kurang menyadari deskripsi mereka tentang masa lalu sesungguhnya hanya mewakili atau merupakan sejumlah konsep tentang masa lalu, dan bukan dunia masa lalu itu sendiri.

Menurut Kellner (1989: 24), sejarawan tidak menjumpai atau menemukan kebenaran dari peristiwa di masa lalu, hanya merekonstruksi peristiwa dari suatu arus kehidupan yang terbatas dan menemukan arti atau makna yang dihasilkan secara terpola ke dalam arus tersebut. Sejarah adalah cabang ilmu sosial yang unik dan spesifik dan dalam penulisannya: sesahih apa pun metodologi yang dimiliki, ia tetap sangat bergantung pada teks, literatur, produksi bahasa yang dihasilkan sebagai bahan penulisan sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sejarawan mazhab Cartesian melihat kemungkinan bias yang terjadi di setiap penulisan sejarah, sebagai manifestasi interpretasi mereka pada peristiwa di masa lalu atau pada prasangka dan relativisme budaya, maupun kepentingan personal, termasuk ideologi yang dianut, sehingga memengaruhi upaya pencarian kebenaran atas peristiwa di masa lalu. Sejarawan aliran pascastrukturalisme dan pascamodernisme melangkah jauh dengan mencoba mendekonstruksi aliran pemikiran sejarah konvensional setelah teks maupun bahasa diberi makna secara kritis. Membaca teks secara kritis merupakan permulaan penemuan kebenaran sejarah. Jacques Derrida, pemikir kontemporer pascastrukturalis, adalah salah seorang yang menaruh perhatian pada peran dan fungsi bahasa. Ia memperkenalkan metode membaca teks.

Dalam *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs* (1973) Derrida membongkar pendekatan tradisional, seperti yang dipahami sejarawan konvensional, bahwa teks merupakan pembawa makna yang stabil dan setiap peneliti mencari kebenaran (ilmu pengetahuan) melalui teks. Dekonstruksi memisahkan konsep tradisional penulis dan karyanya. Dekon-

struksi tidak mengistimewakan penulis, mengubah sejarah dan tradisi menjadi intertekstualitas, dan meninggikan pembaca.

Dekonstruksi merupakan aktivitas pembacaan di mana teks harus dibaca dengan cara sama sekali baru. Menurut Derrida, teks dapat menyembunyikan kekurangan, kelemahan, dan kebohongan penulis serta mengandung sejumlah ketidak konsistenan konsep bahkan kontradiksi ciptaan penulis yang menjadi landasan teks, sehingga muncul sulawan (paradoks) dalam menggunakan konsepnya di dalam teks secara keseluruhan. Tidak seorang pun dapat membuat sarana (tanda) dan tujuan (makna) menjadi identik. Menurut orang dekonstruksionisme, bahasa merupakan proses temporal.

Munculnya dinamika dalam perspektif sejarah tersebut sangat menarik. Ketiga pendekatan tersebut akan sangat membantu sejarawan untuk mendeskripsikan masa lampau sebagai sebuah cerita. Perspektif konstruksionis merupakan subspecies dari rekonstruksionisme, mendapat serangan tajam dari perspektif dekonstruksionis. Konstruksionisme dianggap dekonstruksionisme tidak bisa melepaskan diri dari jerat rekonstruksionis, ia masih terbelenggu dalam bayang-bayang kebenaran tunggal generalisasi dalam narasi sejarah. Sejarah berada dalam kerangkeng kemajuan yang menyebabkan sejarah berhenti pada titik-titik tertentu.

Dekonstruksionisme justru lebih kritis, ia menganggap sejarah adalah proses yang tiada akhir. Dan secara humanisme, sejarah harus keluar dari belenggu kebenaran tunggal tersebut, sejarah bukan generalisasi teori-teori ilmu sosial. Sejarah bukanlah penjelasan semata atas fakta, tetapi lebih jauh sejarah adalah penafsiran atas fakta. Jalan yang ditawarkan oleh dekonstruksionisme dengan mengubah teks menerjemahkan bukan terjemahan teks merupakan wacana menarik dalam melihat kembali sumber-sumber masa lampau. Intertekstualitas perlu dibangun dalam menghadirkan kembali masa lampau di panggung kekinian, dengan begitu kebenaran masa lampau akan semakin dekat secara objektif.

Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas maka, ada beberapa poin yang dapat diringkas, yaitu:

1. Positivisme berawal dari pemikiran bahwa metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian ilmu alam juga dapat diterapkan dalam menyelidiki perbuatan manusia. Pandangan ini berawal dari pertimbangan utama bahwa alam dapat diatur oleh hukum-hukum tertentu, demikian juga dengan perbuatan-perbuatan manusia tunduk kepada prinsip-prinsip tertentu yang konstan dan universal. Dengan demikian, penyelidikan ilmu alam dapat dipergunakan dalam penjelasan sejarah, sejarah bergerak menjadi ilmu pengetahuan pengamatan untuk mengetahui tentang masa lampau. Cara kerja positivisme terdiri dari dua hal, yaitu menentukan fakta-fakta dan membentuk hukum-hukum. Fakta-fakta ditentukan oleh pengamatan yang seksama, sementara hukum-hukum dibuat dengan melakukan generalisasi terhadap fakta-fakta tersebut secara induktif.
2. Menurut hermeneutika, terdapat suatu bidang penelitian ilmiah yang menuntut diterapkannya metode ilmu eksak di satu pihak dan bidang penelitian yang menuntut pendekatan hermeneutika di satu pihak, yaitu bidang perbuatan manusia seperti diteliti oleh orang sejarawan. Penjelasan dengan mencoba memahami perilaku tindakan manusia di masa silam tersebut disebut sebagai hermeneutika. Sejarawan menamakan pandangan ini demikian karena adanya tujuan untuk melihat tindakan dari budaya masyarakat di masa lampau. Hermeneutika tersebut dipergunakan dalam dua arti yaitu menafsirkan teks-teks dari masa silam dan menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah.
3. Rekonstruksionisme adalah paradigma penulisan sejarah yang dibangun atas dasar teori korespondensi empirisisme yang akar kuatnya berdasarkan keyakinan bahwa untuk mendekati cerita tentang masa lampau yang paling mendekati kejadian sebenarnya hanya dapat dicapai secara langsung melalui sumber-sumber primer yang sezaman dengan kejadian tersebut.
4. Konstruksionisme adalah paradigma penulisan sejarah dengan mengadakan eksplanasi tentang masa lampau yang hanya jika bukti-bukti sejarah ditempatkan dalam kerangka eksplanatori yang berada sebelumnya yang memungkinkan seorang sejarawan

wan membuat kalkulasi kaidah-kaidah umum (*general rules*), yang bersifat teoritis generalitatif mengenai tindakan manusia pada masa lampau tersebut.

5. Pendekatan dekonstruksionis adalah model kajian yang mempertanyakan asumsi-asumsi tradisional empirisisme seperti faktualisme, objektivitas, kebenaran sejarah, ideologi, perbedaan tegas dengan fiksi dalam deskriptif masa lampau yang dibangun oleh orang-orang rekonstruksionis dan konstruksionis. Menurut dekonstruksionisme, dalam pandangan mereka bahasalah yang merupakan isi dari sejarah, termasuk konsep-konsep dan kategori-kategori yang dikembangkan untuk menata dan memberi penjelasan mengenai bukti sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim. 1992. "Tentang Metodologi Sejarah", dalam T. Ibrahim Alfian, et. Al. *Dari babad Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Barthes, Roland. 1986. *The Rustle of Language*. New York: Anchor.
- Berkhofer, Robert F. Jr. 1969. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Black, James A. dan Dean Cahmpion. 1976. *Method and Issues in Social Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Bukle, Thomas. 1987. *A Social Science Research Methods*. New York: Appleton Inc.
- Derrida, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Terj. Peggy Kamuf. . London and New York: Routledge.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings 1972-1977*. Brighton: Harvester Press.
- Green, Anna dan Kathleen Troup. 1999. *The Hosuses of History: A Critical Reader in Twentieth Century History and Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Hook, Sidney. 1946. *Social Sciences Research Council*. New York: Social Sciences Research Council.

- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Metode dan Didaktik Sejarah*. Lembaran Sejarah No. 6. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Kellner, Hans. 1989. *Language and Historical Representation: Getting the Story Crooked*. History and Theory Beiheft 19.
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2001. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards A Radical Democratic Politics*. London: Verso.
- Liotard, Jean-Francois. 1989. *The Sign of History*. Minneapolis: University of Minneasota Press.
- Munslow, Alun. 1997. *Deconstructing History*. London and New York: Routlegde.
- Sztompka, Piotr. 1993. *The Sociology of Social Change*. Jakarta: Prenanda.

BAB VIII HISTORIOGRAFI (PENULISAN SEJARAH)

TUJUAN

Setelah menempuh pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu melakukan penulisan sejarah yang baik, khususnya dalam bentuk proposal, dan umumnya dalam bentuk skripsi sejarah, baik secara teknis maupun secara substansif.

Adapun kompetensi khususnya dalam bab ini adalah setelah membaca pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan pengertian historiografi dengan tepat dan baik.
2. Mempraktekan tulisan sejarah dengan teknis yang benar.
3. Menjelaskan berbagai filsafat, perspektif dan kajian didalam ranah historiografi Indonesia.
4. Menjelaskan berbagai filsafat, perspektif dan kajian dalam ranah historiografi dunia.

DESKRIPSI SINGKAT

Pokok bahasan ini merupakan pengantar pengertian historiografi secara umum dan teknik-teknik dalam menulis tulisan sejarah secara khusus, serta telaha berbagai filsafat, perspektif, dan kajian sejarah dalam ranah historiografi dunia dan historiografi Indonesia.

8. 1. Pengertian Historiografi

Historiografi mempunyai dua makna. *Pertama*, penulisan sejarah (*historical writting*). *Kedua*, sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*). (Kuntowijoyo, 1996: 25) Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah. Sebagai contoh, "*historiografi Indonesia mengenai Gerakan 30 September selama rezim Soeharto*" dapat merujuk pada pendekatan metodologis dan ide-ide mengenai sejarah gerakan tersebut yang telah ditulis selama periode tersebut. Sebagai suatu analisa meta dari deskripsi sejarah, arti ketiga ini dapat berhubungan dengan kedua arti sebelumnya dalam pengertian bahwa analisa tersebut biasanya terfokus pada narasi, interpretasi, pan-

dangan umum, penggunaan bukti-bukti, dan metode presentasi dari sejarawan lainnya.

Sejak sejarah menjadi bagian dari kajian ilmu tersendiri, beberapa kali telah mengalami perubahan. Hal ini bukanlah berdiri sendiri, melainkan juga diakibatkan oleh percepatan perubahan yang secara langsung menyeret pemikiran sebuah masyarakat untuk mengerti realitas perubahan yang terus menerus terjadi. Menurut Leirissa (2000: 16), hingga kini ada dua macam pengertian terhadap perubahan itu sendiri. Pertama beranggapan bahwa masyarakat senantiasa berubah dan tidak akan sama benar dengan masa lampau. Kedua, bahwa perubahan itu disebabkan oleh manusia atau manusialah yang membuat sejarahnya sendiri.

Perspektif “perubahan” ini merupakan pandangan dominan yang muncul pada masa pencerahan (*Enlightenment*) di abad ke-18. Ini pula yang kemudian mampu mengubah pandangan sejarah klasik dan menggantinya dengan pemikiran sejarah *historical thinking* dan melahirkan ilmu sejarah. Selain itu, dalam hal ini dilihat sebagai sejarah universal karena yang dipentingkan adalah faktor-faktor yang universal sehingga dengan demikian unsur-unsur sosial seperti kapitalisme, industrialisasi, negara-bangsa, dan lainnya menjadi penting di sini. (Furedi, 1993: 59) Apa yang kita kenal pengertian sejarah dengan pembangunan (*development*) adalah wujud pengertian dominan semenjak era ini. Namun dengan cepatnya perubahan dunia industrialisasi-khususnya yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 pengertian ini kemudian bergeser lagi. Pengertian sejarah sebagai *development* ini berubah menjadi historisisme.

Pandangan ini berkeyakinan bahwa pandangan *development* ternyata telah menghasilkan tindakan manusia yang terlalu maju dan mengabaikan masa lampau yang penuh dengan keteraturan dan kedamaian. Ada semacam “ketakutan” jika *development* tersebut terus berkembang karena dengan demikian industrialisasi hanya akan meluluh-lantakkan peradaban dan nilai-nilai positif dalam masyarakat Barat yang berakar pada filsafat Yunani kuno. Perubahan industrialisasi yang demikian cepat ini dirasakan mengganggu ketentraman yang pernah ada dalam masa lampau.

Pandangan seperti ini diwakili oleh Leopold von Ranke dan Jakob Burckhardt (Gilbert 1990: 87).

Yang dominan dalam pandangan ini adalah mengasumsikan bahwa ada suatu kelompok masyarakat tertentu yang mendambakan kembalinya masa lampau itu untuk dihadirkan dalam masa kini. Tetapi, berbeda dengan masyarakat tradisional di masa lampau tetap hadir sebagai “pola” utama, masyarakat modern telah kehilangan masa lampaunya itu, hanya bisa menjadikan masa lampau sebagai “model” untuk masa kini. Malah tidak jarang masa lampau tersebut direkayasa dengan memproyeksikan nilai-nilai tertentu dari masa kini sebagai “seolah-olah” ada di masa lampau. Pandangan historisisme yang dominan dalam abad ke-19 itu, sejak tahun 1914 muncul kembali dan malah bertahan hingga kini dalam bentuk sejarah nasional untuk kepentingan pendidikan sekolah. Inilah yang dinamakan “*Neo Historisisme*” yang menafsirkan sejarah sebagai *of the past into the future*. (Furedi, 1993: 70).

Selain dua pandangan di atas kita juga diperkenalkan pemikiran sejarah dalam perspektif Marxian. Berbeda dengan kecenderungan pemikiran di atas yang lebih menekankan “objek”, perspektif Marxisme justru menempatkan manusia sebagai yang tak terpisahkan dalam mempelajari sejarah. Menurut Karl Marx dan Frederick Engels, keberadaan manusia “*dibedakan dengan binatang karena kesadarannya, karena agamanya atau karena hal-hal lainnya. Mereka mulai membedakan dirinya dengan binatang begitu mereka mulai bisa memproduksi bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya*”. (*Progress Publishers Moscow, 1975: 20*).

Jadi, apa yang membedakan manusia dengan binatang lainnya adalah karena, secara sadar, manusia memproduksi bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan atau membuat alat produksi yang terbuat dari berbagai macam bahan. Tetapi, agar bisa melakukannya, mereka harus secara sadar saling bekerja sama dengan sesamanya. Masyarakat, yang melibatkan kehidupan dan kerja bersama sebagai kelompok yang integratif merupakan cerminan hasil pengerahan tenaga kerja dalam memproduksi makanan, pakaian dan tempat tinggal. Keharusan manusia untuk saling bekerja sama dalam memenuhi

kebutuhannya merupakan landasan berdirinya masyarakat dan landasan sejarah manusia.

Dalam konsepsi Marxis, hukum-hukum pokok kehidupan sosial adalah identik dengan hukum-hukum pokok yang mengatur sejarah manusia. Apa yang menjadi karakter Marxisme dalam memahami dunia adalah pengakuan bahwa dunia, dalam segala aspeknya, terus-menerus bergerak. Yang konstan berubah jadi variabel sebab berubah jadi akibat, dan sistem berkembang, menghancurkan syarat-syarat yang menciptakannya. Bahkan, unsur-unsur yang kelihatannya stabil pun sebenarnya berada dalam posisi equilibrium dinamik sesuatu yang saling bertentangan, yang bisa saja, secara tiba-tiba, menjadi tidak stabil, seperti sinar baja yang redup, yang sedang berada pada posisi kritis kepanasannya (*mass*), tiba-tiba berubah menjadi pijar-pijar atau bola-bola api.

Walaupun, gerak itu memang ada batasnya dan tidak seragam. Organisme berkembang dan jadi berjenis-jenis, kemudian mati dan tercerai berai. Makhluk terlahir/muncul namun juga, tak terelakan, akan punah (keragaman jenis makhluk yang ada sekarang jumlahnya hanya kurang dari satu persen dari keseluruhan makhluk yang pernah ada di bumi). Bahkan, dalam dunia yang semakin tidak kompleks ini, terbukti tak ada keseragaman gerak. Dalam teori Marxisme inilah terjadi keterpaduan antara filsafat manusia dengan hukum sejarah masyarakat yang terjadi dalam fase-fase yang telah ditentukan oleh hukum determinasi masyarakat, yang terstruktur dalam zaman komune primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan kemudian komunisme.

Dalam historiografi kontemporer muncul kajian-kajian baru dalam penulisan sejarah dengan perspektif postmodernisme dan postkolonial. Pandangan lain kemudian turut menyusul di kemudian hari tepatnya pada sekitar tahun 1970-an yang juga menolak sejarah sebagai development. Apa yang kita kenal dengan postmodernisme yang diwakili oleh Gadamer telah menunjukkan asumsi-asumsi lama berkaitan dengan sejarah tersebut. Aliran ini pada dasarnya bersumber pada filsafat modern seperti eksistensialisme, Marxisme dll yang dihubungkan dengan tafsir bahasa (Hermeneutika). Berbeda pula dengan paham historisisme pandangan ini

tidak mengakui sejarah sebagai perubahan sosial. Postmodernisme lebih cenderung menekankan bahwa manusia tidak bisa menekankan kenyataan *an sich* sehingga yang ada hanyalah hasil imajinasi yang didasarkan pada persepsi dan pikiran (*reason*). Kenyataan dalam pemikiran ini, “sekaligus adalah majemuk, lokal, dan temporal, dan tanpa fondasi yang jelas” (Tarnas 1991: 395). Selain itu wawasan ini tidak mengakui adanya kebenaran universal; setiap sejarah memiliki kebenarannya sendiri-sendiri.

Postmodernisme menolak konsep sosial (masyarakat) karena yang dianggap hanyalah individu. “sebab itu runtuhnya makna dalam Postmodernisme diganti dengan munculnya kesadaran mengenai tanggung jawab individu dan kemampuannya untuk berinovasi dan mentransformasi diri sendiri sebagai jawaban atas kehidupan eksistensial dan spritualnya”.

Sekalipun Postmodernisme pada mulanya muncul sebagai kajian bahasa, namun kemajuan pesat nampak dalam studi wanita, khususnya rangsangan bertolak belakang antara dekonstruksi dan integrasi. Dalam studi wanita, khususnya dan sekaligus diadakan integrasi mengenai struktur paling jelas betapa “makna diciptakan dan diawetkan, betapa evidensi (bukti) diinterpretasi secara selektif dan teori dibentuk secara sirkuler dan saling menopang perilaku mengabaikan hegemoni laki-laki, betapa suara wanita tidak pernah didengar sepanjang masa dominasi sosial dan intelektual laki-laki, dan permasalahan yang mendalam akibat asumsi-asumsi maskulin mengenai realitas, pengetahuan, alam, masyarakat, yang suci”. (Tarnas 1991: 410).

Dalam hal ilmu sejarah, dasar-dasar ilmu pemikiran *Postmodernisme* tersebut melahirkan historiografi yang menekankan individu dan komunitas atau kelompok sosial yang kecil dan sering dibatasi secara geografis. Sejarah dalam pengertian ini, dengan demikian, menolak faktor-faktor yang universal dan hanya menekankan *the particular*, keunikan lokal. Bentuk historiografi yang dihasilkan adalah apa yang disebut *small narrative*.

Beberapa jenis historiografi yang dapat digolongkan dalam bentuk metode ini adalah umpamanya, *every day study* dalam Scott mengenai pemberontakan petani, atau *people history* yang kini banyak mempengaruhi penelitian mengenai sejarah revolusi Ing-

gris, atau *local history* yang hanya menekankan faktor-faktor lokal (Furedi 1993: 193).

Di atas telah diuraikan beberapa pandangan sejarah minimal dari empat “genre” yang berbeda, baik dalam memandang esensi sejarah itu sendiri maupun titik tolak yang mendasari kenapa perspektif demikian lahir. Satu hal yang perlu kita pikirkan selanjutnya adalah, bahwa ilmu sejarah bukanlah menetapi satu bentuk yang utuh dalam setiap metodenya. Ada banyak persoalan yang menyulitkan kita untuk mengambil kesimpulan benar atau salah.

Pandangan *development* yang mempunyai “tendensi” penempatan alam sebagai agen justru menimbulkan kecemasan karena ternyata gerak alam lebih cepat dari yang diperhitungkan manusia. Sementara itu, historisisme-karena ketakutannya-cenderung menghindari progresivitas gerak sejarah. Hal ini memang telah berhasil diatasi oleh Marxisme dengan konsepsi materialisme-historisnya. Namun, ketika berbagai ramalan terhadap arah zaman yang telah dibakukan dalam konsep linieritas historis-kapitalisme menuju sosialisme-komunisme-tidak tercapai, banyak sejarawan yang cenderung menghindari perspektif Marxian ini.

Dengan fenomena ini, agaknya kita dalam mengelola perspektif sejarah masih harus berjuang keras untuk “menciptakan” kreatifitas baru berkaitan dengan tuntutan kebutuhan ilmu sejarah. Adanya “relativisme” yang terus mengemuka dalam setiap perbandingan “genre-genre” itu agaknya menuntut paradigma dasar berupa tafsir sejarah yang diharapkan dapat memperkuat landasan konsepsional.

Belum lagi ditemukan konsepsi untuk mengatasi kemacetan berbagai perspektif ini munculah postmodernisme yang cenderung menafikan semua ramalan historis di atas. Postmodernisme sebagai konsep hingga saat ini memang getarannya cukup luas dalam dunia pemikiran. Namun “ironisitas” yang ditampilkan sebagai doktrin itulah yang justru pada akhirnya akan memandulkan gerak pemikiran ke depan. Jika ini terjadi maka gerak cepat alam yang terus berulang-ulang menciptakan sejarah baru, justru tidak mampu “kendalikan” oleh manusia. Paradigma dasar berupa tafsir sejarah yang diharapkan dapat memperkuat landasan konsepsional.

Penting untuk diketengahkan, bahwa tafsir yang dimaksud di sini bukan dalam pengertian filosofis, tetapi lebih pada tafsir fungsional. Artinya bukan mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran di luar ketentuan fakta dan data melainkan tetap mengedepankan investigasi. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani antara sikap relativisme tafsir dengan kebenaran akurasi data itu sendiri.

Ini memang akan menyulitkan para peneliti, sebab tidak akan mudah menerapkan satu kesimpulan sebelum beberapa tafsir itu menunjukkan kesimpulan-kesimpulan "kualitatif". Namun dengan cara ulet inilah kita akan menemukan satu kekayaan khasanah ilmu sejarah. Dan, jika ini diupayakan secara sungguh-sungguh, maka ilmu sejarah tidak akan dipandang sebagai anak tiri dibanding ilmu-ilmu lainnya.

Postkolonial yang dijadikan judul tulisan ini dimaksudkan sebagai alat atau perangkat kritik yang melihat secara "jernih" bagaimana simbol-simbol kebudayaan digerakkan dalam struktur masyarakat untuk kepentingan kelas tertentu. Simbol adalah sesuatu yang dipentaskan, dipanggungkan, disebarluaskan dalam berbagai gambaran, diberi, dan ditangkap (ditafsir) maknanya berkaitan dengan suatu peristiwa atau kenyataan kehidupan sehari-hari. Pada giliran berikutnya hal itu lalu dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada para antropolog dan pengamat kebudayaan lainnya. (Susanto, 2000:13).

Postkolonial mengemban tugas untuk mereifikasi kembali wacana oposisi biner-meminjam istilah filsuf linguistik Ferdinand de Saussure-yang dicokolkan dalam struktur-struktur kesadaran dan pengetahuan. Oposisi biner adalah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Oposisi biner adalah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B, sesuatu benar kalau ia tidak salah. Dalam oposisi biner mediasi tidak mendapatkan tempat. Alhasil ketika sistem ini masuk dalam kamar-kamar sosial, maka ia membentuk dualitas masyarakat yang saling menindas: elite lebih tinggi dari kawula karena itu elite leluasa menindas dan membodoh-bodohi kawula; Barat lebih

baik dari Timur; agama A lebih mulia dari agama B; di sini lebih baik dari di sana. Primordialisasi atau sektarianisasi kelompok itu, bila dibiarkan, lambat laun akan terproduksi menjadi mitos, menjadi kebenaran dan kebajikan yang harus disembah dan dibela mati-matian. Padahal, pembagian-pembagian itu-sekali lagi-bukanlah sesuatu yang "alamiah" melainkan tanda yang diproduksi dari interaksi budaya.

Postkolonial ingin membongkar persemayaman mitos-mitos itu, sebagaimana dipaparkan pemikir kritis, Roland Barthes (Sunto, 2000: 14). Menurut Barthes mitos biasanya bekerja dengan cara membuat sesuatu yang sesungguhnya berdasar pada ideologi tertentu, kemudian lewat perjalanan sejarah hal itu dibuat tampak dan tampil seakan-akan sebagai sesuatu yang alamiah, kodrati, dan tak terelakkan harus terjadi dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan tertentu. Ya, mitos selalu mengajak kita untuk berfantasi-dan inilah yang terus-menerus direproduksi kolonialisme baru, baik kolonialis lokal maupun internasional.

Salah satu mitos itu yang paling gampang disebutkan di sini adalah isu Hak Azasi Manusia (HAM) yang di *blow up* secara habis-habisan dari menara oksidental untuk dikonsumsi dalam masyarakat Dunia Ketiga. Dalam studi postkolonial, wacana Hak Azasi Manusia yang memukau siapa saja itu tidak lebih wacana yang sarat dengan bopeng kepentingan; tak semurni dan sesuci seperti yang kita duga selama ini untuk mengusahakan terciptanya tata dunia baru yang seimbang. Lihatlah, misalnya, bagaimana sikap beberapa negara tempat lahirnya ide Hak Azasi Manusia mengintervensi, menyerang, menjatuhkan sanksi ekonomi pada sebagian negara yang disebut sebagai pelanggar Hak Azasi Manusia.

Bahkan, sikap ini pula dilakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang ikut terlibat dalam permainan tangan kotor pada beberapa kasus Hak Azasi Manusia seperti tragedi Lockerbie yang menimpa Libya, sanksi ekonomi untuk Saddam Husein, embargo ekonomi pada pemerintahan Taliban di Afghanistan, dan lain-lain. Usaha labelisasi dengan klasifikasi siapa penegak Hak Azasi Manusia dan siapa penjahat Hak Azasi Manusia dilakukan dengan cukup gencar. Sebut saja Saddam Hussein, Muammar Kadafi, Mao

Zedong, Fidel Castro, Ayatollah Khomeini, adalah segelintir manusia yang kerap digolongkan sebagai pelanggar Hak Azasi Manusia. Tapi Jimmy Carter, George Bush, Margaret Thatcher, Ronald Reagan bisa dikatakan sebagai pemimpin dunia yang mematuhi prinsip-prinsip Hak Azasi Manusia. Meskipun selama pemerintahan mereka banyak sekali pasukan Amerika yang terjun ke wilayah satu negara untuk melakukan intervensi. (Prasetyo, 2001).

Untuk keluar dari bengker keterpurukan dan keterpukauan, postkolonial mengajak agar tidak mudah menerima usaha pihak lain yang suka mengingatkan untuk melestarikan sesuatu dari masa silam. Sebab bagaimana pun nostalgia yang dikonsumsi secara berlebihan sangat membahayakan. Selain akan menumpulkan kesadaran kritis, nostalgia akan melepaskan (tanggung jawab) diri dari tugas yang seharusnya diemban dalam kolase kehidupan ini.

Postkolonial ingin menggugat mereka yang berusaha menggenggam otentisitas budaya dengan cara yang tidak cerdas, kritis, dan inovatif. Dan postkolonial melakukan itu semua bukan dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik, tapi dialektikan dalam arena yang lebih subtil, yakni kesadaran. Bagi kaum postkolonial, revolusi hanya menghasilkan kediktatoran baru karena gagasan di-*fetish*-kan dalam arena jagal revolusi (fisik).

8. 2. Teknik-teknik dalam menuliskan tulisan sejarah (Historiografi)

Menulis sejarah (historiografi) bukanlah tugas yang gampang. Penulisan sejarah tidak bisa lagi sekadar terfokus kepada tuturan kejadian sejarah berdasarkan fakta. Historiografi saat ini juga mempersyaratkan sinergi dengan disiplin ilmu lain seperti arkeologi, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, agama, dan lain-lain sebagai perangkat pembantu.

Veyne dalam *Writing History* (Shihab: 2000: 12) mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang sejarawan dalam tulisannya bergantung pada kepiawaiannya dalam menganalisis dan menghubungkan data, keahlian menerjemahkan sikap pelaku sejarah, serta

ketajaman intuisinya dalam menelusuri jalan pikiran, mentalitas, dan kecenderungan kelompok atau bangsa yang diteliti dan ditulis.

Ketika seorang sejarawan masuk dalam tahap penulisan sejarah, sebagai lanjutan dari metode sejarah sebelumnya, maka ada delapan langkah-langkah penulisan sejarah. Yaitu:

1. merevisi atau memperluas apa yang telah dianggap diketahui tentang masa lampau.
2. menyajikan jawaban-jawaban baru terhadap pertanyaan-pertanyaan lama.
3. merevisi pertanyaan-pertanyaan.
4. membuka area-area baru untuk penyelidikan.
5. kemungkinan mengaplikasikan metode-metode baru dalam riset dan analisis.
6. mempergunakan generalisasi baru.
7. memanfaatkan seperangkat bukti-bukti yang tidak dimanfaatkan sejarawan lain.
8. menentukan bagaimana mendefinisikan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan dengan menempatkan karyanya dalam hubungan konteks keserjanaan yang telah diselesaikan oleh penulis.

Sejarawan juga harus pandai membaca enam strategi persuasi yang mesti dihadapi berhubungan dengan tulisan sejarahnya, yaitu:

1. penulis sejarah harus menentukan bagaimana caranya menghadapi tiga jenis pembaca, yakni dirinya sendiri, pembaca-pembaca langsung seperti dosen pembimbing, penguji dan sebagainya serta pembaca universal baik di masa kini maupun di masa mendatang.
2. penulis sejarah harus memutuskan apa yang penting mengenai karya dan memilih butir-butir yang diterima pembaca mengenai pentingnya riset tersebut.
3. penulis harus memutuskan menggunakan format naratif atau analitis, menceritakan kisah atau mengembangkan analisis dan solusi suatu problem.
4. penulis harus menceritakan struktur karangannya yang dianggap penting dan membuat sajiannya yang naratif atau analitis.

5. penulis harus menyajikan bahasa dan *style* yang amat sesuai dengan pembaca.
6. Terakhir, penulis harus memilih menyajikan aparatus ilmiah dalam karangannya, apakah dimasukkan dalam *footnote* atau lampiran-lampiran, atau detail bibliografi yang dapat dimasukkan dalam kutipannya.

Sejarah selalu merupakan fakta dan interpretasi. Hanya dengan interpretasilah fakta-fakta jadi terungkap lapis-lapis maknanya, dan memungkinkan orang untuk memetik kearifan darinya. Tanpa interpretasi, pembaca sejarah hanya akan disuguhi fakta-fakta tentang siapa berkata apa dalam kejadian kapan.

Tapi bagaimanakah cara menginterpretasi suatu fakta, agar ia punya makna? Kartodirdjo (1992: 1-3), mengajukan ilmu-ilmu sosial sebagai alat bantu yang paling andal dalam studi sejarah. Sebab, betapapun historiografi Indonesia merupakan bagian penting dari proyek luhur pembangunan negara-bangsa yang masih muda dan cermin untuk menegaskan suatu identitas kebangsaan (“sebab sebuah bangsa tanpa identitas adalah *contradictio in terminis*,” katanya), sejarah terlalu penting untuk dijadikan ajang pemuasan hasrat romantis dan gelora nasionalisme yang, cepat atau lambat, akan terasa kian jauh dari realitas.

Pendekatan ilmu-ilmu sosial ini mengandung sejumlah ciri. Pertama, ia bertujuan nasional dan Indonesiasentris dalam perspektifnya, sebagai lawan dari historiografi kolonial yang memandang kaum pribumi, Indonesia, atau tempat-tempat yang kemudian menjadi bagian dari Indonesia sebagai pinggiran dalam narasi sejarah. Kedua, ia bersifat multi-dimensional dalam arti bahwa peristiwa-peristiwa sejarah dijelaskan sebagai hasil/akibat dari saling-pengaruh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, agama dan lain-lain. Ketiga, ia bersifat multi- atau inter-disipliner dalam pendekatannya; teori-teori dari pelbagai disiplin ilmu-ilmu sosial sengaja diterapkan untuk meneguhkan penjelasan sejarah. Keempat, ia dengan ketat tunduk pada metodologi sejarah yang standar dan ilmiah.

8. 3. Filsafat, Perspektif, dan Kajian Sejarah dalam Ranah Historiografi Indonesia

Perkembangan historiografi dunia mau tidak mau mempengaruhi historiografi Indonesia. Kuntowijoyo (1998: 77)

secara kritis membagi perodesasi perkembangan historiografi Indonesia pasca kemerdekaan pada tiga babakan. Pertama, apa yang disebutnya dengan periode dekolonisasi (*decolonization*) yang penulisannya dimulai sejak tahun 1957 ketika diadakannya Seminar Sejarah Indonesia I di Yogyakarta. Kedua, periode perkembangan historiografi dengan pendekatan ilmu sosial (*social science*) yang penulisan sejarahnya dimulai ketika Seminar Sejarah Nasional Indonesia II tahun 1970 di Yogyakarta. Ketiga, periode yang disebutnya penulisan sejarah etis (*ethics*) yang pada tahun 1998 tersebut sebagai tantangan akan datang.

Periode pertama dalam historiografi Indonesia modern tersebut merupakan babakan baru dalam penulisan sejarah Indonesia yang merespon dari tulisan-tulisan yang dihasilkan sejarawan Belanda yang mereka sebut sebagai *Neerlandosentris* atau *Eropasentris*. Dalam pandangan beberapa sejarawan awal Indonesia tersebut tulisan orang-orang Belanda hanya memandang orang-orang Indonesia dari atas geladak kapal mereka. Oleh karena itu, mereka kemudian meresponnya dengan menulis dari perspektif Indonesiasentrisme, tulisan yang membalikkan semua perspektif dari *Neerlandosentris* atau *Eropasentris* tersebut. Muhammad Yamin misalnya melihat orang-orang Indonesia yang dianggap dalam tulisan-tulisan Belanda sebagai pemberontak, dibalik menjadi pahlawan. Ia antara lain mempublikasikan tulisan mengenai *Sedjarah Peperangan Dipanegara: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (1950), *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara* (1945) dan *6.000 Tahun Sang Merah-Putih* (1951). M. Dimjati menulis *Sedjarah Perdjuangan Indonesia* (1951) dan lain sebagainya di mana buku-buku tersebut penuh dengan muatan spirit patriotisme dan nasionalisme.

Periode kedua, dimotori oleh sejarawan intelektual Sartono Kartodirdjo. Sartono, memandang bahwa penulisan sejarah pada periode pertama hanya bercerita tentang sejarah politik dan militer semata. Oleh karena itu, sebagai pengaruh dari perkembangan aliran *Annales* ia menyarankan penulisan sejarah dengan menggunakan perspektif ilmu-ilmu sosial. Dengan menggunakan perspektif tersebut, sejarawan tidak saja menulis mengenai orang-orang besar, tetapi juga orang-orang kecil yang tidak dijamah ilmu sejarah sebelumnya.

Namun, sejak akhir tahun 1990-an dalam historiografi Indonesia mulai muncul wacana baru dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia. Perkembangan perspektif ilmu sejarah dunia dengan lahirnya postmodernisme dan dekonstruksionisme, berpengaruh pada kritik sejarawan keluaran 1980-an terhadap keamanan kebenaran sejarah perspektif dekolonisasi dan pendekatan ilmu sosial. Mestika Zed (2001: 18) menggugat tirani sejarah nasional dengan mencoba menggulirkan wacana sejarah nasional perbandingan. Berdasarkan perkembangan sejarah di Perancis setelah Breudel dan Inggris setelah *Whig School* ia mengkritik penulisan sejarah yang masih bercorak “keindonesiaan” yang tanpa mengenal adanya pluralisme. Sejarah politik Indonesia menurutnya masih berorientasi pada konstruksi negarasentris, sementara sejarah sosial yang ingin keluar dari sejarah politik meski sudah berbicara pada konteks yang lebih luas namun fokusnya tetap memakai secara diam-diam kerangka kebangsaan. Demikian juga dengan sejarah lokal yang masih terkukung dengan ideologi nasional. Sejarah nasional tersebut juga tidak pernah mencoba memasuki ranah sejarah global.

Wacana Zed tersebut, ambivalen dengan yang telah digulirkan oleh Kuntowijoyo yang pemikirannya banyak mempengaruhi anjuran historisisme baru yang dikembangkan Bambang Purwanto. Bambang Purwanto dalam banyak tulisannya menganjurkan suatu bentuk perspektif historisisme baru yang disebutnya dengan dekolonialisasi. Perspektif dekolonialisasi Bambang Purwanto merupakan kritiknya pada historiografi Indonesiasentris yang dihasilkan oleh sejarawan-sejarawan 1954-1996-an. Meskipun periode kedua perkembangan historiografi Indonesia yang dimotori oleh Sartono Kartodirdjo dan kemudian menjadi *mainstreamnya* sejarawan akademik Indonesia lainnya, menurut Purwanto (2001: 44) masih berkisar pada tahap menkonstruksi narasi dekolonisasi. Ia mengkritik, dekolonisasi Indonesiasentrisme sejarawan-sejarawan tersebut masih berorasi pada nasionalisme, kemerdekaan, proses dekolonisasi sebagai hasil pertentangan maupun eksploitasi kolonial terhadap Indonesia.

Purwanto (2001: 49), kemudian menganjurkan untuk mencoba menggunakan perspektif dekolonialisasi, sebab dekolonisasi Indo-

nesiasentris masih meneruskan *Neerlandoo* atau *Eropasentris* yang berubah hanya Indonesia bukan lagi jajahan Belanda. Dekolonialisasi Bambang Purwanto bukanlah hal yang baru karena berasal dari responnya terhadap tantangan perspektif postkolonial. Menurut, dengan dekolonialisasi, Historiografi Indonesiasentris akan lebih kaya lagi banyak realitas-realitas lain yang dapat ditampilkan kembali. Historiografi Indonesiasentris dekolonisasi, kalau berbicara tentang perkebunan Sumatera Timur yang dibicarakan adalah eksploitasi kolonial. Orang yang dulu benar-benar malas disebut sebagai korban eksploitasi kolonial. Maka dengan perspektif dekolonialisasi sisi lain dari proses kolonial akan banyak diungkap misalnya produktifitas dari orang yang dieksploitatif atau kesenian dari orang yang dieksploitatif. Tidak lagi hanya membicarakan orang Belanda, tuan tanah atau tuan kebun tetapi lebih luas akan melihat realitas lain.

8. 4. Filsafat, Perspektif, dan Kajian Sejarah dalam Ranah Historiografi Dunia

8. 4. 1 Historiografi Zaman Klasik

Zaman kelahiran penulisan sejarah dimulai ketika “bapak sejarah” Herodotus (490-430 SM), menulis sejarah tentang *History of the Persian Wars*. Herodotus lahir dari keluarga aristokrat Hali-carnassus di barat daya Asia Kecil, antara tahun 490 sampai 480 sebelum masehi ia berdiam di sana. Setelah daerahnya dilanda kekacauan ia pindah dan mengikuti pamannya ke Athena sekitar tahun 454 SM, dan melakukan perjalanan ke kota Turin, Italia. Antara tahun 465 sampai 444 SM ia melakukan perjalanan ke daerah-daerah Asia Kecil, seperti Pulau Aegean, Mesir, Troya, Babilonia, dan daerah utara Laut Hitam. Ia meninggal pada tahun 430, sekitar daerah Turin dan Athena, beberapa tahun setelah pecah perang Peloponnesia. (Collingwood, 1956: 128-129)

Sejarawan kedua yang diulas dalam buku ini adalah Thucydides (456- 404 SM). Ia dianggap sebagai “sejarawan pertama yang menulis sejarah secara kritis di dunia”. Sama seperti Herodotus ia juga mendapat sebutan “bapak sejarah”. Di kota Athena, Thucydides merupakan sejarawan generasi kedua setelah Herodotus. Ia juga lahir dari keluarga aristokrat dari keluarga Thracian yang

kemudian setelah ia kawin masuk dalam keluarga Miltiades, pahlawan kota Marathon. Thucydides mendapat pendidikan dalam bidang politik dan militer. Ketika pecah perang Poliponnesia, ia masih berusia 25 tahun. Pada tahun 424 SM, ia mendapat tugas menjadi komandan pasukan Athena di Troya. Pada tahun 404 SM, Thucydides meninggal dunia di Athena setelah kembali dari tempat tugasnya.

Herodotus, selain dengan apa yang dilihatnya juga menggunakan berbagai sumber, terutama yang bersifat oral, menulis buku *History of the Persian Wars* (sejarah Perang Persia), dengan mencari sebab-sebab, proses dan hasil dari perang tersebut. Bukunya tersebut menjadi referensi yang baik untuk aspek militer Athena. Sementara Thucydides dengan lebih kritis lagi dalam penggunaan sumbernya menulis tentang *History of the Peloponnesian War*, pengetahuannya tentang masa lampau dan interpretasinya tentang masa depan bercerita tentang perang besar pada zamannya tersebut. Kedua orang sejarawan ini hidup pada masa politik dan militer mulai mendominasi kehidupan manusia. Selain menceritakan sebab-sebab, jalannya dan hasil kedua perang tersebut, sejarah yang mereka tulis banyak mengungkapkan segi-segi lain kehidupan politik pada polis-polis di Athena dan kehidupan militer di Troya, Yunani.

Menurut Walsh (1967; 201-202), dibanding Herodotus, Thucydides lebih jauh lagi dalam pemikiran sejarahnya karena ia menulis bukunya tersebut ketika perang tersebut belum usai. Ia terobsesi dengan banyaknya cerita palsu tentang perang tersebut, sehingga mendorongnya untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Mencari kebenaran adalah penelitian sejarah yang merupakan prestasi dari pemikiran Thucydides. Terdapat jiwa zaman, dari kedua tulisan tersebut, bahwa state sebagai sebuah negara terpecah-pecah secara kecil, dari pecahan negara-negara ini terdapat usaha dari suatu negara untuk menguasai dan mempersatukan beberapa negara terpecah tersebut. Dominasi sejarah perang dari kedua buku tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan pada zaman itu sangat tergantung dengan pengorganisasian kekuatan militer dan politik.

8. 4. 2 Historiografi Zaman Abad Pertengahan Awal

Sejarawan yang dianggap sebagai tonggak penulis pertama pada awal abad pertengahan adalah Polybius (198-125 SM). Polybius lahir pada tahun 198 SM di daerah Achean, Yunani ia hidup pada periode Hellenistic suatu masa menjelang munculnya zaman baru, yaitu zaman Kekaisaran Romawi. Pada masa mudanya, Polybius banyak mempelajari hukum dan aturan dalam bahasa Achean. Ia menjadi pemimpin pasukan dalam Perang Macedonia Ketiga yang dimenangkan oleh Romawi di Pydna tahun 168 SM. Karena jasa-jasanya tersebut kemudian ia ditarik ke Roma dan tinggal di rumah Paulus Aemilianus yang anaknya Scipio Aemilianus adalah teman baiknya. Polybius hidup dilingkungan strata tertinggi di Roma, tetapi ia lebih banyak melakukan perjalanan-perjalanan antara lain ke Italia, Perancis, Spanyol dan Afrika Utara. Polybius sangat memahami persoalan kepemimpinan politik dan militer baik di Yunani maupun Romawi, pengetahuan tersebut ditambah dengan pengalaman-pengalamannya selama berkunjung di daerah-daerah lainnya membuat ia mampu menghasilkan karya yang berjudul *Histories*. Dalam karyanya ini, Polybius masih menulis secara tradisional seperti Thucydides, namun ia menambah beberapa standar dalam tulisan Thucydides seperti melakukan penemuan, evaluasi dan memanfaatkan bukti-bukti sejarah yang ada. (Collingwood, 1956: 187).

Sejarawan berikutnya adalah Julius Cesar (101-44 SM), ia adalah kaisar terbesar yang pernah memerintah di Romawi. Kebesarannya tersebut tergambar dalam kemampuannya menata kehidupan politik dan administrasi, ia juga memiliki kemampuan sebagai orator brilian. Ia lahir dari keluarga patrician dan mengenyam pendidikan dalam ilmu sejarah, filsafat, dan retorika serta dalam ilmu militer. Berdasarkan ilmu-ilmunya tersebut ia menamakan secara fundamental segi-segi kehidupan demokratis yang nantinya berguna bagi perkembangan Romawi ketika berganti sistem pemerintahan dari kekaisaran ke republik. Ia meninggal pada tahun 44 SM, ketika posisi Kekaisaran Romawi tengah dalam kegoncangan akibat perseteruan politik antara konsul-konsul Roma. Setelah itu di Romawi timbul reformasi konstitusi, di mana

kaum arsitokrat mengambil posisi penting dalam republik Romawi. Titus Livius (59-17 SM) menjadi sejarawan kelima yang dibicarakan dalam buku *Historians at Work* karya Gray dan Gavanaugh ini. Titus Livius lahir pada tahun 59 SM di Padova, sebelah utara kota Roma. Ia mendapat pendidikan di sana dan terjun dalam dunia militer, kemampuannya yang luar biasa dalam militer membuat ia ditarik ke Roma pada masa muda. Ia menggantikan kedudukan kaisar Agustinus sebagai kaisar Romawi. Titus Livius meninggal dunia pada tahun 17 SM di Roma. (Collingwood, 1956: 192).

Flavius Josephus (37-100 M), sejarawan yang lahir di Yerusalem pada tahun 37 SM. Ia mendapat pendidikan kependetaan dan dimasa mudanya ia telah menjadi seorang pendeta. Antara tahun 63 dan 64 M ia menjalankan misi keagamaan di Roma. Dalam misi keagamaan tersebut, Flavius Josephus meniti karir yang panjang selain sebagai pendeta ia juga pernah bekerja sebagai diplomat, pemimpin militer, hakim Yahudi dan sastrawan. Kemampuan dalam bidang-bidang tersebut membuatnya ia mampu menghasilkan banyak tulisan seperti *The Jewis War* (75-79 M), *Jewis Antiquities* (93-94 M), *Authobiography* (94 M), dan *Against Apion* (97 M). Tacitus (56-117 M) sejarawan berikutnya yang ditulis dalam buku *Historians at Work: Volume I* ini. Ia lahir dan dibesarkan di Roma dan menulis dua buku *The Annals* dan *The History*. Kedua bukunya ini bercerita tentang sejarah hukum pendirian Kekaisaran Romawi dan titik lemah selama pemerintahan para kaisar terutama ketika terjadi krisis akibat kediktatoran mereka.

Eusebius (260-339 M) dianggap sebagai "Bapak sejarah yang mengkitisi tentang isi dari kitab perjanjian lama", lahir pada tahun 260 M di kota Caesarea, Palestina. Pada masa mudanya ia tinggal di rumah Kaisar Pamphilus, ia bekerja sebagai seorang guru dan rohaniwan yang memiliki perpustakaan besar. Eusebius mempunyai latar belakang kependetaan dan ia pernah melakukan perjalanan keagamaan pada dekade kepercayaan terhadap keuskupan Kristen di mulai di Romawi Timur antara tahun 303 sampai 313 M. Pada tahun 325 M ia menjabat sebagai asisten konsul di Nicaea, sehingga kemudian menjadi tokoh penentang ajaran gereja yang dianggapnya sudah menyimpang. Pada waktu itu agama

Kristen mulai mencapai puncaknya dengan dijadikan agama negara oleh Kekaisaran Romawi Timur di Konstantinopel. Eusebius meninggal dunia pada tahun 339 M di Konstantinopel. (Collingwood, 1956: 204).

Santo Agustinus (354-430 M), lahir di salah satu Propinsi Romawi, Numidia, di Afrika Utara pada tahun 354 M. Ayahnya seorang penganut Pagan, agama tradisional dan ibunya Monica, seorang penganut Kristen yang shaleh. Kedua percampuran tersebut membuat ia agak terlambat memahami Kristen, namun akhirnya ia menjadi pemeluk agama Kristen. Status sosial ekonomi keluarga yang tinggi membuat Agustinus mendapat pendidikan yang baik. Ia berkenalan dengan buku-buku *masterpiece* besar dari pemikiran-pemikiran Cicero, Virgil, Terence dan Varro. Ia mengenyam pendidikan filsafat sehingga mempelajari banyak hal tentang pemikiran filsuf-filsuf besar Yunani. Pada usia 20 tahun ia sudah meniti karir sebagai guru sekolah dan profesor retorika di daerah asalnya, Chartago, di Afrika Utara. Pada tahun 383 M, ia datang ke Roma dan tinggal dalam waktu yang cukup lama di Milan, salah satu kota besar Romawi. Agustinus banyak belajar dan melakukan studi sehingga kemudian ia mengadakan kritik keras terhadap praktek kehidupan Kristen, terutama gereja, yang dinilainya sudah sangat menyimpang dari ajaran semula. Di kota Milan, di bawah pengaruh Santo Ambrose, ia mempelajari kehidupan spiritual Kristen berdasarkan kitab Perjanjian Lama dan aliran Neoplatonisme dalam theologi Kristen. Kemudian dalam usia 40 tahun, Agustinus dinobatkan sebagai pendeta Kristen yang mempraktekkan ajaran Kristen sesungguhnya. Ia menulis autobiografinya dalam buku *Confessions* (390 M) dan karya besarnya *The City of God* (413-426 M).

Orosius (385-420 M), sejarawan kesepuluh yang dibicarakan dalam buku Peter Gay dan Gerald J. Gavanaugh *Historians at Work: Volume I* ini. Ia lahir pada tahun 385 M di sebuah propinsi Romawi, Iberian yang terletak antara Spanyol dan Portugis. Ia lebih muda beberapa waktu dari Santo Agustinus dan dibesarkan serta dididik dalam lingkungan budaya Kristen klasik. Pada tahun 414 M, ia berkunjung ke tempat Santo Agustinus di Afrika Utara dan menyaksikan budaya barbarian asli. Tulisan Agustinus tentang

The City of God, disambung dengan karyanya yang dituangkan dalam buku *The Seven Books of History Against of Pagan*. Setelah karyanya tersebut diselesaikannya pada tahun 420 M ia meninggal dunia.

Tokoh sejarah kesebelas yang dibahas dalam buku Peter Gay dan Gerald J. Gavanaugh *Historians at Work: Volume I* adalah Gregory of Tours (538-594 M). Gregory seorang uskup di Tours, Perancis dari tahun 573 M sampai ia meninggal dunia tahun 594 M. ia lahir di daerah Clermont, Auvergne, Perancis berasal dari keluarga Gallo-Romawi. Sejak muda ia sudah mengeyam pendidikan dan mempunyai karir yang mapan. ia hidup di daerah Perancis Selatan, namun mengunjungi beberapa daerah lain Perancis seperti kota Paris, Metz dan Coblenz. Ia mempunyai hubungan kerabat yang kuat dan kedudukannya yang tinggi sebagai uskup sehingga pemikirannya sangat berpengaruh bagi masyarakat Perancis. Keterlibatan dan pengetahuannya yang banyak mengakibatkan ia mampu melahirkan karya besar yang berjudul *History of the Franks*.

Menurut Walsh (1967: 245), tulisan sejarah pada awal abad pertengahan ini dapat dipilah menjadi dua bagian, *pertama* tulisan sejarah ketika mulai berdirinya kekuatan Romawi sebagai sebuah kekaisaran dan *kedua* ketika agama Kristen mencapai puncaknya di Eropa dengan diakui sebagai agama resmi negara. Bagian pertama yang saya sebutkan di atas dapat dirunut dari tulisan-tulisan sejarah Polybius, Julius Caesar, Titus Livius, Flavius Josephus dan Tacitus. Tulisan Polybius yang berjudul *The Histories* mengungkapkan tentang mulai berdiri dan mendominasinya Kekaisaran Romawi sebagai kekuatan politik besar yang menguasai berbagai wilayah. Lewat kekuatan pendidikan dan latihan militernya, Romawi menggantikan dominasi Yunani dan Macedonia. Julius Caesar menulis tentang *Commentaries on the Gallic War* yang merupakan tulisan sejarahnya untuk mengomentari tentang usaha penaklukan Romawi atas Gaul (Perancis). Julius Cesar mengulas tentang kekuatan legiunnya di Perancis, analisisnya dilengkapi juga dengan karakteristik orang Perancis dan Jerman pada waktu itu, sehingga dari situ kekuata militernya mempunyai strategi jitu untuk menghadapi perlawanan orang Perancis. Tulisan Livy, Titus

Livius, lebih menarik lagi ia mengulas tentang asal mulanya berdiri kota Roma, masa kepemimpinan kaisar-kaisar dari Pompey sampai Augustus, tentang patriotisme, moral dan kekuasaan kaum bangsawan Romawi dalam buku *History of Rome*. Flavius Josephus dengan buku *The Jewish War* suatu studi sejarah tentang sebab-sebab dan proses mengapa Romawi menyerang kembali Yahudi. Sementara sejarawan Tacitus dengan sangat menarik dalam buku *The Annals*-nya menulis perubahan Romawi dari kekaisaran ke bentuk republik yang dimulainya dengan narasi tentang perseteruan Cinna dan Sulla, gerakan kaum reformis yang menentang kediktatoran para kaisar.

Empat tulisan berikutnya dari zaman awal abad pertengahan yaitu Eusebius, Santo Agustinus, Orosius dan Gregory of Tours masuk dalam kategori kedua saya, ketika Kristen mencapai puncaknya. Tulisan Eusebius yang berjudul *The Ecclesiastical History* adalah tulisannya secara periode mengenai perkembangan awal agama Kristen dan kajiannya tentang Kitab Perjanjian Lama untuk meninjau mengapa kemudian terjadi penyimpangan dalam ajaran gereja. Santo Agustinus dalam bukunya *The City of God* menguraikan tentang pertentangan antara baik dan buruk yang dianalogikan sebagai pertentangan antara dua kerajaan, yaitu kota duniawi dan kota Tuhan, jika manusia dapat berlaku baik dalam kota dunia maka ia akan menuju kota Tuhan, sebaliknya jika ia berkelakuan buruk, maka ia tidak dapat menuju kota Tuhan tersebut. Bukunya ini merupakan kritiknya atas kesewenang-wenangan gereja dalam kehidupan dunia. Karya Orosius, *Seven Books of History Against the Pagans*, dapat dikatakan sebagai lanjutan dari buku Santo Agustinus, karena ia pernah tinggal di Afrika Utara dan melihat kehidupan barbarisme di sana, Orosius kemudian membuat suatu pengapologian tentang kehidupan agama Pagan yang dianggapnya jauh lebih baik dari kehidupan agama Kristen di Eropa yang telah diselewengkan. Sementara karya tulis Gregory of Tours yang berjudul *History of the Franks* adalah sejarah Perancis sebelum ditaklukan, diinvitasi serta diakupasi Romawi. Dalam tulisannya tersebut Gregory melihat perbedaan-perbedaan kehidupan orang Perancis dari masa-masa tersebut, dalam analoginya ia melihat bahwa kehidupan masyarakat sebelum penaklukan

lebih baik dari pada penaklukan terutama ketika Kristen berkuasa di Romawi.

Dua pembagian tulisan awal abad pertengahan yang saya buat tadi memperlihatkan adanya suatu perkembangan pemikiran dan terdapat jiwa zaman pada keduanya. Pemikiran Polibius, Julius Caesar, Titus Livius, Flavius Josephus dan Tacitus berpusat pada penataan politik, pemerintahan negara, pemusatan dan pembagian kekuasaan. Pemikiran seperti itu banyak menggambarkan jiwa zaman pada waktu, berdirinya kekaisaran Romawi yang besar ikut melahirkan suatu tatanan pemerintahan dan politik yang baik, juga terhadap wilayah-wilayah vasalnya mesti ada pembagian kekuasaan dan kewajiban yang jelas antara negara induk, Kekaisaran Romawi dengan wilayah vasalnya. Sementara pada bagian kedua, karya-karya Eusebius, Santo Agustinus, Orosius dan Gregory of Tours lebih banyak sejarah agama dan pemikiran theologi serta kritik terhadap kesewenangan Kristen yang dianggapnya sudah menyeleweng dari ajaran yang asli, terutama dari kitab perjanjian lama.

8. 4. 3. Historiografi Zaman Abad Pertengahan Akhir

Peter Gay dan Gerald J. Gavanagh, memulai telaha tentang sejarawan abad pertengahan dari William of Malmesbury (1095-1145 M). Pengetahuan tentang riwayat hidup William ini sangat minim sekali. Ia lahir pada tahun 1095 dan menguasai dua bahasa, Normandia dan Inggris. Mendapat pendidikan pada biara di Malmesbury ketika usianya masih sangat muda. Ia menjadi pelopor berdirinya perpustakaan di biara tersebut. William memiliki reputasi di dunia pendidikan, kariernya dimulai dengan menjadi pengajar di biara tersebut. Dalam bidang penulisan, fokus perhatiannya pada tulisan-tulisan sejarah dan biografi serta permasalahan politik. Aktivitasnya di Malmesbury tersebut berakhir sampai ia meninggal dunia tahun 1145 M. Tokoh sejarawan akhir abad pertengahan yang monumental adalah Otto of Freising (1113-1158 M). Otto disebut sebagai "pelopor pertama dalam filsafat sejarah", pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Santo Agustinus. Ia lahir pada tahun 1113 M dari keluarga bangsawan Jerman, ia cucu laki-laki dari kaisar Henry IV penguasa Jerman,

namun masa mudahnya justru banyak dihabiskannya di luar istana. Pada tahun 1133 M, ia menempuh pendidikan di Perancis pada biara of Marimund Prancis sehingga banyak mendapat pengaruh dari ordo Kristen tersebut. Pada tahun 1137 M, William setelah menempuh pendidikannya tersebut menjadi uskup di Freising, Bavaria, Jerman. Dalam kunjungannya selama dua tahun di Roma pada tahun 1145 M, saudara sepupunya menjadi penguasa di Jerman dengan gelar Kaisar Conrad III, dari nama semulanya Frederick Barbossa. Ia banyak mengkritik kesewangan-kesewenangan kekuasaan dari negara sehingga ia memberi saran tentang pemerintahan yang baik, tulisannya tersebut terhimpun dalam karyanya *The Deeds of Emperor Frederick I*, yang ditulisnya pada tahun 1156 sampai 1158, serta buku *Chronicle or History of the Two Cities* yang ditulis tahun 1143 sampai 1147. Ia meninggal ketika berkunjung ke Biara favoritnya di Morimund. (Collingwood, 1956: 234).

Tokoh keempat belas yang dibicarakan dalam buku ini adalah Matthew Paris (1200-1273 M). Matthew lahir di Perancis dan mendapat pendidikan di Paris, namun ia menambahnya dengan melanjutkan ke St. Alban's Abbey di Inggris. Selama menempuh pendidikan tersebut ia banyak mencurahkan pada tulisan-tulisan sejarah, salah satu tulisannya adalah mengenai *English History from the Year 1235 to 1273*. ketika ia meninggal dunia, tulisan sejarahnya tentang Inggris tersebut banyak dibaca orang dan diakui kebenaran sejarahnya.

Terakhir buku ini membicarakan tentang tokoh John Froissart (1337-1404 M). John Froissart lahir di Valenciennes, Perancis pada tahun 1337 M, beberapa tahun setelah pecahnya perang "seratus tahun" antara Perancis dan Inggris. Ia berasal dari keluarga menengah, ayahnya seorang seniman istana Count of Hainault. Froissart karena itu mempunyai berbagai bakat dan mencintai petualangan seperti berburuh, musik, menari dan digemari banyak wanita, sebab itu ia dengan sangat mudah diterima dalam lingkungan aristokrat. Ia menempuh pendidikan di perguruan tinggi gereja di Chimay. Waktu-waktu senggangnya tidak dihabiskan didalam bar namun dicurahkan dengan menulis sejarah dan puisi. Ia banyak berpergian keluarga negeri, ketika berada di

Inggris ia menjadi sekretaris dari Ratu Phillipa dari tahun 1361 sampai 1369, dimasa itu ia menjadi mediator dalam perdamaian antara Perancis dan Inggris. Ia juga berkunjung ke Spanyol dan Portugis dan mengumpulkan berbagai materi sejarah yang nantinya digunakan untuk menulis karyanya *Chronicle of England, France, Spain, and Adjoining Countries*, yang dikerjakannya selama periode tahun 1326 sampai 1400.

Empat tulisan sejarawan akhir abad pertengahan yaitu William of Malbesbury, Otto of Freising, Matthew Paris dan John Froissart berisikan bentuk tulisan sejarah, negara sebagai nasional. William of Malbesbury *Chronicle of the Kings of England*, tulisan ini adalah sejarah Inggris pertama yang bernarasi dari mulai abad kelima sampai kesebelas. Otto of Freising menulis tentang *The Deeds of Emperor Frederick I*, menulis tentang sejarah kekuasaan Jerman yang melihat adanya pemisahan tegas antara kekaisaran sebagai negara untuk tujuan duniawi dengan agama sebagai negara untuk tujuan sorgawi, akibatnya menurut Otto ada kejelekkan dari sistem ini yaitu kekuasaan negara cenderung bersifat diktatorisme. Otto of Freising melihat pemisahan ini berdasarkan alasan Kaisar Frederick terhadap konversi Konstantinopel yang dianggapnya dalam banyak hal merugikan kekuatan negara secara politis. Matthew Paris menulis tentang *English History from the Year 1235 to 1273*, sejarah Inggris ini mengungkapkan berbagai segi mulai dari peperangan, persoalan sosial, rivalitas internasional, konflik antara gereja dan negara, mulai berkembangnya ilmu alam dan interpretasi Inggris atas rencana Tuhan dalam sejarahnya, menuju Inggris yang lebih baik lagi. John Froissart dengan bukunya *Chronicle of England, France, Spain, and Adjoining Countries*, dianggap sebagai karya yang monumental karena sejarah ini memulai sebab-sebab adanya rivalitas antara Inggris, Perancis dan Spanyol. Mengisahkan tentang sebab-sebab perang antara Inggris dan Perancis selama seratus tahun yang dipicuh dari kompetisi antar negara, perang Crecy antara raja Perancis dan Inggris.

Menariknya, Menurut Walsh (1967: 268), dari buku-buku hasil pemikiran sejarawan akhir abad pertengahan tersebut, mengandung jiwa zamannya, yaitu mulai adanya kesadaran tentang nasionalisme. Berdirinya negara-negara nasional tersebut membuat

sejarawan banyak menghasilkan karya zaman tersebut meninjau tentang sejarah bangsa yang baru berdiri, misalnya bagaimana Jerman awal berdirinya berusaha melepaskan diri dari otoritas agama yang pada waktu awal abad pertengahan ikut campur tangan dengan urusan-urusan negara, bahkan dalam negara terbentuk dua jenis pemerintahan, yaitu pemerintahan raja yang sifatnya politis dan pemerintahan gereja dengan uskupnya yang bersifat religius, namun batas religiusnya seringkali mengalahkan kekuasaan politis seorang raja. Oleh karena itu Frederick I sebagai kaisar pertama Jerman, ketika negaranya berdiri melepaskan diri dari campur tangan agama.

8. 4. 4. Historiografi Zaman Modern

Pada dasawarsa 1920-an, sekelompok sejarawan Perancis yang dimotori oleh Marc Blonch dan Lucien Febvre dan diteruskan oleh Labrouse, Simiand, dan Braudel pada tahun 1930-an melahirkan mazhab baru dalam ilmu sejarah modern. Mazhab baru yang dikenal dengan *French School of les Annales* tersebut meninggalkan paradigma lama sejarah konvensional. Mazhab yang disingkat dengan nama aliran *Annales* ingin melihat sejarah dari perspektif dan perbuatan rakyat kebanyakan secara menyeluruh (sejarah totalitas). Aliran *Annales* dianggap sebagai tonggak penting dalam perkembangan historiografi modern. (Burger:1990:12).

Annales ingin menampilkan nilai kebenaran sejarah melalui ketelitian metode berdasarkan empirisisme dan logika. Secara epistemologis, aliran *Annales* bersifat realis dan relativis. Epistemologis realis beranggapan bahwa ilmu sejarah adalah objektif karena bisa menjelaskan realitas masa lampau sebagaimana adanya. Lloyd (1993:66-68), mempunyai pengertian bahwa ilmu sejarah mempelajari struktur-struktur sosial dan perubahan-perubahan. Epistemologis relativis mempunyai anggapan bahwa sejarah adalah subjektif, karena realitas sejarah betapapun juga bisa diungkapkan secara objektif. Sebab itu mereka beranggapan bahwa sejarawan perlu menjelaskan subjektifitasnya atau mengapa ia memilih suatu permasalahan *history* atau menolaknya.

Namun ternyata kebenaran sejarah struktural aliran *Annales* mendapat sanggahan yang cukup sengit dari poststrukturalisme.

Foucault (1980:62), menolak sejarah sebagai suatu kebenaran. Kebenaran strukturalisme yang dikembangkan *Annales* menurutnya hanya merupakan episode sejarah pemikiran modern. Foucault juga menolak kebenaran sejarah yang ditulis kaum intelektual universal. Golongan ini menurutnya telah meletakkan sejarah sebagai ilmu yang menfragmentasikan sumber-sumber pengetahuan yang spesifik dibawah kekuasaan teori-teori besar. Artinya, kebenaran yang dibangun golongan intelektual strukturalisme tidak lebih pembenaran interpretasi mereka semata pada apa yang dinamakan sejarah sebagai proses kemajuan, sistematis, formasi sosial merupakan totalitas yang dapat dianalisis (konfirmatas) serta hanya berisi "narasi-narasi besar".

Kaum postrukturalis, selain persoalan epistemologis tersebut juga mengkritik persoalan metodologis yang dibangun kaum strukturalis. Meskipun sejarah strukturalisme menekankan fakta yang memiliki nilai historisitas paling mendekati kebenaran dengan sejumlah tahap metodologisnya, validitas data dan pemverifikasian. Namun metode seperti itu dikritik kaum postrukturalis. Salah seorang penyokong postrukturalis, Roland Barthes meragukan seputar kebenaran dan objektivitas yang dihasilkan kaum strukturalis. Menurutnya, kaum strukturalis kurang menyadari deskripsi mereka tentang masa lalu sesungguhnya hanya mewakili atau merupakan sejumlah konsep tentang masa lalu dan bukan masa lalu itu sendiri. Lebih ekstrim lagi, Kellner (1989:24), menyatakan bahwa sejarawan tidak akan menemukan kebenaran dari peristiwa di masa lalu. Menurutnya, sejarah hanya merekonstruksi peristiwa dari suatu arus kehidupan yang terbatas dan hanya menemukan arti yang dihasilkan secara terpola ke dalam arus tersebut.

Puncak dari epistemologis sejarah kaum strukturalis yang menyatakan sebagai proses kemajuan menjadi landasan Fukuyama (1989:xi) tentang berakhirnya sejarah. Ia sangat meyakini bahwa runtuhnya komunisme di Uni Soviet serta negara-negara Eropa Timur merupakan tanda berakhirnya sejarah dengan kemenangan liberalisme demokratis. Hipotesis pemaknaan akhir sejarah Fukuyama ditentang oleh Jacques Derrida. Menurut pemahaman Derrida (1994:64), yang berakhir bukanlah sejarah, melainkan

konsep tentang sejarah itu sendiri, yakni konsep tentang *the end of history*. Sejarah tetap terus berlangsung dengan pergulatan dan logikanya sendiri.

Derrida menunjukkan bahwa *the end of history* banyak mengandung muatan ideologis. Dan, karena itu pernyataan *the end of history* yang nyata memihak pada salah satu ideologi merupakan sebetulnya penegasian terhadap ideologi-ideologi lain. Fukuyama hanya mengamini satu ideologi yang kebetulan saat itu tengah menunjukkan taring kemenangannya, tanpa menyadari bahwa ideologi-ideologi lain tidak pernah benar-benar mati melainkan hanya bersembunyi dan melatenkan diri. Paranya lagi, Fukuyama hendak menyingkirkan perlunya dialektika antar ideologi, sesuatu yang barangkali sudah bersifat natural. Derrida menuduh Fukuyama sebagai melakukan pembacaan secara keliru terhadap situasi politik global saat itu.

Fukuyama melihat bahwa dengan sendirinya telah muncul tanda-tanda penerimaan terhadap ideal demokrasi liberal dan angin politik berhembus keras ke arah itu. Sedangkan Derrida justru melihat ideologi yang bisa dikatakan sedang dalam keadaan terkepung dan ditanyai dengan sangat keras. Bagi Derrida, diperlukan lebih dari sekedar penjelasan berupa perkembangan sosial (struktural), namun perlu didekonstruksikan berbagai penyimpangan manusia yang masih terjadi untuk menunjukkan alasan-alasan kegagalan demokrasi liberal, sehingga seolah menghasilkan katalog mulai dari pengangguran massal dan meluasnya tunawisma yang memprihatinkan, hingga dioperasikannya industri militer dan manipulasi atas Amerika Serikat oleh kekuatan-kekawatan adidaya Barat.

Rekonstruksi kaum strukturalis atas peristiwa di masa lampau walaupun sudah sangat berhati-hati dengan metodologisnya. Namun tetap saja sering mengandung *bias* karena prasangka dan relativisme sejarah serta kepentingan personal, termasuk ideologi, sehingga mempengaruhi upaya pencarian kebenaran mereka atas peristiwa masa lampau tersebut. Dekonstruksionisme berdasarkan metodologisnya kaum strukturalis mengungkapkan beberapa asumsi. Pertama, bahwa bahasa dalam teks masa lampau senantiasa ditandai oleh ketidakstabilan dan ketidaktetapan makna. Kedua, bahwa mengingat ketidakstabilan dan ketidaktetapan

tersebut, tidak ada metode analisis seperti metodenya kaum strukturalis yang memiliki klaim istimewa apa pun atas otoritas dalam kaitannya dengan tafsir tekstual. Ketiga, bahwa dengan demikian tafsir adalah kegiatan yang tidak terbatas dan lebih mirip dengan permainan dari pada analisis seperti yang lazim dipahami oleh kaum strukturalis.

Ciri yang demikian mungkin menyebabkan dekonstruksi terkesan mengambang, bahkan marjinal dalam perdebatan kultural. Namun dekonstruksi jelas memiliki sisi yang serius dalam kepeduliannya mengajak orang untuk menguji ulang dasar-dasar metode penafsiran sejarawan sendiri yang seringkali ternyata didasarkan pada otoritas yang goyah. Dekonstruksi pada akhirnya mempertanyakan asumsi-asumsi sejarah yang tidak pernah dipersoalkan dan selanjutnya menunjukkan di mana terdapat kesenjangan-kesenjangan yang menyebabkan keputusan-keputusan nilai sejarawan lebih dari sekedar terdakwa.

Kaum postrukturalisme untuk itu mencoba mendekonstruksikan dengan membaca teks secara kritis yang mereka anggap sebagai permulaan dalam menemukan kebenaran sejarah. Bagi Derrida dalam Stuart Sim (2002:59), dekonstruksi bukanlah sistem pemikiran melainkan lebih berupa upaya taktis untuk membuktikan ketidakstabilan bahasa dan dasar-dasar yang goyah yang menjadi landasan sebagian teori sejarah strukturalisme. Dengan menggunakan observasi oleh Linguis Swiss, Ferdinand de Saussure, bahwa hubungan antara penanda dan petanda, yakni kata (sarana) dan makna (tujuan), bersifat arbitrer, Derrida menciptakan berbagai metode untuk mengarahkan perhatian kita pada sifat arbitrer itu tadi.

Permainan kata dan plesetan, misalnya, digunakan secara taktis oleh para pemikir dekonstruksionis untuk menunjukkan bahwa kata-kata tak pernah memiliki arti yang tetap, dan sebaliknya selalu mengacu pada satu konteks lain (intertekstualitas) lebih dari sekedar hanya mengacu pada satu konteks dimana kata-kata itu dianggap berada. Karena wacana di Barat dibangun di atas keyakinan akan kepastian makna seperti itu, pernyataan Derrida memiliki potensi merongrong sejumlah asumsi kultural sejarah struktural yang telah sangat mengakar.

Rangkuman

Ada beberapa yang dapat dirangkum dalam bab ini, yaitu:

1. Historiografi mempunyai dua makna. *Pertama*, penulisan sejarah (*historical writting*). *Kedua*, sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*).
2. Menulis sejarah (historiografi) bukanlah tugas yang gampang. Penulisan sejarah tidak bisa lagi sekadar terfokus kepada tuturan kejadian sejarah berdasarkan fakta. Ketika seorang sejarawan masuk dalam tahap penulisan sejarah, sebagai lanjutan dari metode sejarah sebelumnya, maka ada delapan langkah-langkah penulisan sejarah. Yaitu: merevisi atau memperluas apa yang telah dianggap diketahui tentang masa lampau, menyajikan jawaban-jawaban baru terhadap pertanyaan-pertanyaan lama, merevisi pertanyaan-pertanyaan, membuka area-area baru untuk penyelidikan, kemungkinan mengaplikasi metode-metode baru dalam riset dan analisis, mempergunakan generalisasi baru, memanfaatkan seperangkat bukti-bukti yang tidak dimanfaatkan sejarawan lain, dan menentukan bagaimana mendefenisikan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan dengan menempatkan karyanya dalam hubungan konteks kesarjanaan yang telah diselesaikan oleh penulis.
3. Dalam ranah historiografi Indonesia, penulisan mulai digalakkan ketika pasca kemerdekaan dengan diadakannya Seminar Sejarah I, kemudian lahir tokoh-tokoh sejarawan akademik yang berpengaruh seperti Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo dan sebagainya. Secara perspektif corak pertama dalam penulisan sejarah Indonesia adalah pandangan Indonesiasentrisme untuk mematahkan corak Eropasentrisme atau Belandasentrisme.
4. Pada historiografi dunia, sejarah penulisan sejarah telah dimulai sejak zaman abad klasik, ketika Herodotus (490-430 SM), menulis sejarah tentang *History of the Persian Wars*. Kemudian corak penulisan sejarah dunia bergulir dari ke abad pertengahan sampai ke abad modern. Mulai dari sejarah agama sampai ke *Annales*, postmodernisme dan postkolonialisme.

Tugas dan Latihan:

Berdasarkan eksplanasi yang telah dilakukan dalam latihan 4, susunlah eksplanasi tersebut dalam bentuk tulisan sejarah. Penulisan berdasarkan bab perbab, seperti bayangan skripsi yang akan anda lakukan nanti, dan dipandu langsung oleh dosen pengasuh. Penulisan tersebut akan menjadi tugas akhir mata kuliah ini dan bersamaan dengan nilai mid semesteran dan semesteran akan menjadi nilai akhir mahasiswa dalam mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman, De-Soekarnoisasi Jilid Dua, *Kompas*, Sabtu, 3 Desember 2005.
- Derrida, Jacques, *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New Internasional*. Terj. Peggy Kamuf. New York and London: Routledge. 1994
- Collingwood, R. G. 1956. *The Idea of History*. New York: A Galaxy Book.
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, Brighon: Harvester Press, 1980.
- Furedi, Hasan. 1993. "Urgensif Sejarah sebagai Masa Lalu, Sekarang dan Akan Datang". Dalam *Jurnal Sejarah: Kajian Sejarah dan Pengajarannya*. Tahun 6. Nomor 2. September 2001. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Fukuyama, Francis, "The End of History?", *The National Interest*, 16, 1989.
- Kellner, Hans, "White's Linguistic Humanism", *History and Theory Beiheft* 19, 1989.
- Kuntowijoyo, 1998, Indonesian Historiography in Search of Identity, dalam *Humaniorah* volume IX No. 1/1998, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, 2001.
- Kuntowijoyo. 1996. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Leirissa. R.Z. 2000. *Draft Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Deputi Urusan Sejarah Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

- Lloyd, Christopher, *The Structures of History*, London: Basil Blackwell, 1993.
- Peter, Burger, *The French Historical Revolution: The Annales School 1929-1989*, Cambridge University Press, 1990.
- Purwanto, Bambang, Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesia-sentri, dalam *Humaniorah* volume XIII No. 1/2001, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sim, Stuart, *Derrida dan Akhir Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Walsh. W. H. 1967. *An Introduction to Philosophy of History*. London: Hutchinson University Library.
- Zed, Mestika, Menggugat Tirani Sejarah Nasional: Suatu Telaah Pendahuluan Tentang Wacana Nasional dalam Perspektif Perbandingan, *Makalah Konferensi Nasional Sejarah VII* di Jakarta, 28-31 Oktober 2001.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Proposal dan Seminar dalam sebuah Penelitian: Sebuah Catatan

Proposal adalah bagian dari sebuah kegiatan penelitian, tanpa proposal, kegiatan penelitian mungkin tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Proposal penelitian juga merupakan bagian vital dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti, demikian juga dalam penelitian sejarah, proposal merupakan komponen penting yang harus dilakukan.

Proposal mengandung apa yang ingin dikaji oleh seorang peneliti dalam penelitiannya tersebut, yang dapat dilihat dari latar belakang dan rumusan masalahnya. Juga dari sebuah proposal dapat dilihat bagaimana tahap-tahap yang ingin dilakukannya dalam penelitian tersebut, yang nampak dari metodologi atau prosedur penelitiannya. Kesulitan dan kendala apa yang akan dilalui dalam penelitian, berapa waktu yang akan dibutuhkannya dalam menyelesaikan penelitiannya, yang semua itu teramkum dalam isi proposal penelitiannya.

Biasanya, sebuah proposal perlu dilkalkukan dan dibahas dalam sebuah seminar atau diskusi ilmiah. Sebab hanya dengan sebuah seminar atau diskusi ilmiah tersebut kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitiannya akan dapat disarankan untuk diperbaiki dan selanjutnya dapat ditindaklanjuti oleh seorang peneliti.

Saran-saran yang ada, justru akan memperkaya bobot ilmiah penelitian yang akan dilakukan, bukan sebaliknya. Sebab saran-saran tersebut, bukan merupakan sebuah hal yang dapat mematikan langkahnya, tetapi merupakan hal yang dapat membangun penelitiannya lebih hidup lagi.

Menurut Hadikusuma (1995: 74), dalam seminar atau diskusi ilmiah sebuah proposal, beberapa hal yang perlu diperhatikan: yaitu:

1. Seminar atau diskusi ilmiah tersebut hendaknya berlangsung dalam "iklim terbuka", dalam suasana santai dan informal;
2. Persiapkan dengan baik bahan seminar atau diskusi ilmiah, sebelum seminar atau diskusi dilakukan. Lebih baik dibuat secara tertulis;
3. Menetapkan besar kecilnya kelompok termasuk menentukan siapa menjadi anggota kelompok seminar atau diskusi masing-masing. Bagilah peserta seminar atau diskusi ilmiah tersebut secara merata dengan keseimbangan pengetahuan, pengalaman anggota yang setara;
4. Mengatur dan menyediakan tempat seminar atau diskusi yang menyenangkan dan menyusun tempat diskusi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan tatap mata;
5. Menyediakan Kertas Koran (*Flipchart*) yang dapat dipergunakan oleh kelompok seminar atau diskusi ilmiah untuk mencatat dan merekam hasil-hasil diskusinya; dan
6. Memberikan pengantar tentang keluaran yang diharapkan dari kegiatan seminar atau diskusi ilmiah tersebut tanpa ikut campur "fasilitator".

Beberapa sikap dalam menyajikan proposal di seminar atau diskusi ilmiah, yaitu:

1. Menerima setiap perbedaan yang ada dengan dada terbuka dan keluasan hati atau jangan kebal kritik;
2. Saran yang diajukan benar-benar yang bersifat ilmiah bukan yang sifatnya menjatuhkan "lawan" atau penyaji proposal;
3. Menerapkan dan menempatkan seminar atau diskusi ilmiah tersebut sebagai kerangka ranah demokrasi berkehidupan intelektual;
4. Mempertahankan pendapatnya, namun tidak melupakan bahwa pendapat orang lain lebih baik jika memang dapat menyempurnakan penelitiannya nanti;
5. Penampilan penyaji dan peserta harus berada dalam lingkungan koridor sebuah kegiatan akademis.
6. Pilihan kuasa kata dalam menyampaikan opini, pendapat dan saran dalam kerangka bijak, tepat sasaran dan tidak mengada-ada.

Memahami paling tidak keenam hal tersebut merupakan bagain penting agar iklim yang tercipta benar-benar dapat berjalan baik.

Proposal penelitian mahasiswa di Universitas Sriwijaya Palembang, proposal penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarahnya, biasanya secara sistematis, sebagai berikut:

1. Latar belakang
2. Perumusan masalah
3. Kajian pustaka
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Metodologi penelitian, yang berisi:
 - i. Heuristik
 - ii. Kritik
 - iii. Interpretasi
 - iv. Historiografi
 - v. Pendekatan
7. Daftar pustaka

Disarikan dari: Hadikusuma, Hilman. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Kerja*. Bandung: Mandar Maju; Singarimbun, Masri. Dkk. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.; dan [www. google. metode diskusi. Com](http://www.google.com).

Lampiran 2

CATATAN-CATATAN TENTANG HISTORIOGRAFI SUMATERA SELATAN

Pendahuluan

Ada fenomena menarik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya ketika diminta membuat dan menulis proposal penelitian sejarah yang dapat dijadikan skripsi pada saat mereka menempuh mata kuliah Metodologi dan Historiografi Sejarah. Fenomena menarik ini berkisar kemampuan membuat tema, topik dan judul tulisan sejarah Sumatera Selatan. Namun ketika mulai meneliti dan masuk ke proses heuristik, judul menarik ini kemudian mentok karena ketiadaan sumber sejarah untuk menopang tulisannya.

Sebenarnya, kesulitan mencari referensi sejarah Sumatera Selatan bukan persoalan baru. Selama ini, penulisan sejarah Sumatera Selatan dianggap rimba belantara yang belum banyak terjamah dan digarap. (Dedi Irwanto, 2006) Padahal, baik secara tematik, temporal, spasial, maupun perspektif, kajian sejarah di Sumatera Selatan sangat luas untuk digarap dan menjadi lahan penelitian yang tidak akan habis-habisnya.

Secara spasial, sejarah Sumatera Selatan membentang luas meliputi 4 kota dan 12 kabupaten yakni Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagaralam, Kota Lubuk Linggau. Kemudian 12 kabupaten yakni Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Kabupaten Lahat, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Musi Rawas.

Secara temporal, kurun waktu sejarah Sumatera Selatan membentang panjang mulai dari masa prasejarah sampai kontemporer. Masa prasejarah mulai neolitikum tentang sejarah manusia purba di Goa Harimau, megalitikum tentang tinggalan manusia prasejarah di tanah Pasemah. Kemudian periodik sejarah Sumatera Selatan ini dilanjutkan ke zaman kerajaan-kerajaan awal di Nusantara dengan berdirinya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke VII

Masehi. Setelah muncul kerajaan pra Kesultanan Palembang, diawali dengan perwakilan Majapahit di Palembang dibawah pimpinan Aria Damar, kemudian para pelarian Pajang mendirikan Kraton Kuto Gawang dibawah kendali Ki Gede Ing Suro Tuo. Selanjutnya masa Kesultanan Palembang ketika Ki Mas Hindi memproklamirkan lepas dari bayang-bayang Kerajaan Mataram di Jawa dengan mulai memakai gelar Sri Susuhanan Abdurrahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Sayidul Iman. Dia menyatakan diri sebagai sultan, setara dengan Sultan Agung di Mataram. Setelah masa kesultanan, kemudian Palembang masuk ke masa kolonial, pendudukan Jepang, perang kemerdekaan, orde lama, orde baru sampai orde reformasi.

Secara perspektif, kajian sejarah Sumatera Selatan, sangat kaya dan beranekaragam. Dinamika pemerintahan yang luar biasa menjadi lahan menarik dalam sejarah politik. Daerah Palembang sebagai pusat atau iliran terus menerus berusaha mengadakan kontrol terhadap daerah pedalaman yang identik dengan uluan. Namun daerah uluan yang terbagi dalam wilayah kekuasaan-kekuasaan kecil dan terkotak-kotak tetap selalu dapat menampilkannya diri sebagai negeri berdaulat, otonom dan merdeka. Para pembesar pedalaman seperti pesirah di daerah marga dan kerio di wilayah dusun memiliki otoritas sendiri-sendiri dalam mengatur dan membesarkan daerahnya.

Kajian sejarah ekonomi juga dianggap sebagai lahan basah yang tidak akan habis untuk ditelaah. Geliat Palembang sebagai kota dagang dan komersil terbesar di Pulau Sumatera dengan entitas perdagangan Palembang-Singapura, Palembang-Jakarta, dan sebaliknya. Denyut ekonomi tersebut tidak saja terbatas pada daerah ibukota tetapi menyentuh juga daerah-daerah bagian uluan. Berkembangnya perdagangan dusun yang langsung ke pasar ibukota diikuti kemajuan semua jenis komoditas dagang seperti karet, kopi, lada, kapas, teh, sawit menciptakan hubungan simbiosis antara petani dan pedagang perantara yang sedemikian rupa. Pelabuhan Palembang menjadi ramai, sehingga memunculkan para pedagang resmi maupun smokal, bahkan taipan seperti dapat dijumpai pada masa kini dalam diri Sjarnoebi Said, Keluarga Bakrie, Keluarga Moetik, atau Tung Dju.

Sumatera Selatan adalah tanah dengan beraneka suku dan ragam budaya. Suku Komering, Ogan, Kayu Agung, Pegagan, Penesak, Aji, Daya, Kisam, Ranau berdiam di sepanjang sisi Sungai Komering dan Ogan pada wilayah selatan Sumatera Selatan. Pada daerah bagian tengah Sumatera Selatan berdiam suku-suku seperti Suku Enim, Lembak, Rambang, Lintang, Semendo, Besemah, Kikim, Gumay, Lawang. Sementara pada wilayah utara Sumatera Selatan berdiam suku-suku seperti Suku Banyuasin, Musi, Rawas, Saling. Kemudian, di ibukota berdiam masyarakat yang mengklaim diri sebagai suku Melayu Palembang dengan percampuran kental budaya Melayu, Jawa, Arab, dan Cina. Fakta ini menjadi kajian sejarah sosial dan budaya Sumatera Selatan yang takkan habis-habisnya

Namun sekali lagi, ditengah kaya dan beranekaragam topik dan aspek kesejarahannya, sejarah Sumatera Selatan belum banyak yang dijamah oleh penulis sejarah untuk dipublikasikan secara luas. Sebenarnya, untuk sumber-sumber primer, karya-karya penulis Belanda tentang sejarah Sumatera Selatan, cukup berlimpah ruah. Walau bersifat *Neerlandocentrisme*, dipengaruhi oleh cara pandang rezim kolonial Belanda, literatur primer tersebut kaya dengan rincian fakta mengenai berbagai segi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan yang menarik dan unik dari satu pandang Belanda. Salah satu contoh karya terbaik tersebut adalah tulisan *Zuid Sumatra. Economisch Overzicht* yang diterbitkan pada tahun 1932 karya J.W. Wellan setebal lebih dari 600 halaman dengan isi informasi bibliografi tentang Sumatera Selatan.

Tulisan ini mencoba mencari akar permasalahan, mengapa tidak banyak publikasi tentang historiografi, penulisan sejarah Sumatera Selatan? Kalau pun ada bagaimana dinamika historiografi, sejarah penulisan sejarah di Sumatera Selatan? Apakah historiografi ini memiliki "gaung" pada tataran sejarah nasional? Apa yang mesti dilakukan mahasiswa sejarah dalam mengatasi minimnya sumber sejarah tersebut?

Minimnya Historiografi Sumatera Selatan

Perkembangan historiografi di Sumatera Selatan cukup menarik. Pertama, secara kuantitas perguruan tinggi yang mendidik

calon penulis sejarah relatif cukup untuk ukuran sebuah daerah. Perguruan tersebut antara lain, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya yang rata-rata pertahun menampung 50-60 mahasiswa, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang yang rata-rata pertahun menampung 100-150 mahasiswa, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang yang rata-rata pertahun menampung 30-50 mahasiswa, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang rata-rata pertahun menampung 30-40 mahasiswa, Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Lubuk Linggau yang rata-rata pertahun menampung 30-60 mahasiswa.

Lembaga yang mengkaji penulisan sejarah, termasuk arkeologi, tentang Sumatera Selatan cukup banyak mulai dari Balai Pelestarian Peninggalan Budaya (BP2B) di Padang yang mencakup wilayah kerja Sumatera Selatan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jambi dengan wilayah kerja sampai Sumatera Selatan, Balai Arkeologi Palembang, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata baik Provinsi, kota maupun kabupaten di Sumatera Selatan. Instansi-instansi ini memiliki dana untuk penulisan sejarah setiap tahun anggaran.

Ketiga, maraknya kehidupan dan berkembangnya organisasi-organisasi baik profesi, sosial, maupun budaya di Sumatera Selatan, antara lain Masyarakat Sejarawan Indonesia baik cabang maupun komisariat, Lembaga Budaya Komunitas Batanghari Sembilan (Kobar 9), Yayasan Kebudayaan Tandipulau, (Pencinta Sejarah dan Kebudayaan) Pusake, Kaganga Institute Palembang, Lembaga Siguntang dan sebagainya.

Selama ini, penulisan sejarah yang baik diklaim datang dari kalangan akademisi, yakni mereka yang mengajar dan belajar sejarah di perguruan tinggi dengan landasan profesional intelektual dan menghasilkan konstruksi ilmiah dari suatu masa lampau. Menurut Bambang Purwanto (2004), dalam kerangka seperti itu sering muncul apa yang disebut dikotomi antara sejarawan akademik maupun sejarawan amatir atau non akademik atau sejarawan otodidak.

Namun, dalam kenyataannya di Sumatera Selatan apa yang disebut sejarah sejarah ilmu yang luwes, muncul dan berkembang dengan baik. Artinya, penulisan sejarah di Sumatera Selatan memberi kesempatan luas bagi peminatnya, akibatnya setiap orang yang tertarik dengan sejarah dan mau menulis sejarah mendapat kesempatan yang luwes. Artinya, siapa saja boleh menulis sejarah. Oleh karena itu, kanzah historiografi di Sumatera Selatan memberi ruang kepada sejarawan non akademik untuk menulis sejarah, seperti Djohan Hanafiah yang berbasis sarjana ekonomi, Yudhi Syarofie, Ahmad Bastari Suan yang berbasis sarjana Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia. Mereka mampu menulis sejarah ditengah celah sisi kurang produktifnya sejarawan akademik yang berasal dari perguruan tinggi di Sumatera Selatan.

Menurut Kuntowijoyo (2005), dalam defenisi mengenai sejarawan, hal tersebut bukanlah sebuah masalah, sejarawan bukan hanya mereka yang telah menempuh studi sejarah di perguruan tinggi, namun mereka yang juga menghasilkan karya-karya sejarah dan tentang kesejarahan. Artinya orang yang menulis sejarah tidak tertutup kemungkinan datang dari para sarjana yang tidak dididik dalam bidang sejarah, misalnya saja sarjana bahasa, sarjana ekonomi atau dan profesi lain, seperti wartawan dan sastrawan, yang telah berjasa dalam bidang sejarah Indonesia, termasuk Sumatera Selatan.

Menariknya dalam perkembangan historiografi di Sumatera Selatan, akar masalah minimnya penulisan sejarah sebetulnya bukan persoalan dikotomis tersebut. Sebab menurut Kuntowijoyo (2000), apa yang dilakukan oleh sejarawan amatir tersebut ternyata mampu mengisi kekosongan yang tidak mampu dilakukan sendiri oleh sejarawan akademik. Menurut Bambang Purwanto (2001), sebagian besar sejarawan akademik Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan, berdiri di atas menara gading. Mereka bangga akan kehebatannya memahami sejarah berdasarkan sejarah sebagai ilmu yang mereka kuasai tanpa mampu membuktikan penguasaan teori dan metodologi itu dengan menghasilkan karya tulisannya. Oleh karena itu, akar masalah utama rendahnya kanzah historiografi Sumatera Selatan lebih banyak berkutut pada sisi kurang

produktifnya penulisan sejarah tentang Sumatera Selatan di kalangan sejarawan Sumatera Selatan. Dalam perkembangannya, historiografi Sumatera Selatan dalam bentuk buku dan publikasi luas, lebih banyak ditulis oleh bukan kalangan sejarawan lokal sendiri.

Apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Sumatera Selatan, terus terperangkap dalam wacana penulisan sejarah sebagai bagian dari pendidikan sejarah. Lebih luasnya mencetak sarjana sejarah untuk menjadi calon pengajar dan pengajar sejarah di suatu sekolah menengah saja. Skripsi mereka lebih banyak diarahkan pada kepada isu-isu murni pendidikan atau sejarah pendidikan. Untuk tulisan sejarah, yang bersifat historis, kesulitan terbesar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir jenis ini adalah berkenaan dengan kedekatan mereka dengan sumber penulisan, yakni sumber primer. Olahan mereka untuk penulisan sejarah murni misalnya, lebih berkuat pada masalah-masalah yang sudah ada, karena kebanyakan mahasiswa memanfaatkan sumber-sumber sekunder.

Selain persoalan sejarawan akademik tersebut, persoalan yang tidak kala besarnya datang dari sejarawan otodidak. Perkembangan terakhir yang mengkhawatirkan adalah pemanfaatan penulisan sejarah oleh instansi-instansi pemerintah, terutama dinas-dinas di Sumatera Selatan, dengan memberi kesempatan kepada sejarawan otodidak dibandingkan sejarawan akademik. Persoalan ini lebih banyak disebabkan kedekatan emosi antara pimpinan instansi dengan sejarawan-sejarawan otodidak. Selain tentunya, persoalan bahwa sejarawan akademik cenderung tidak mudah untuk ditaklukan sesuai keinginan proyek yang dianggarkan. Oleh sebab itu, karya-karya dengan anggaran proyek instansi yang mestinya dipublikasikan secara luas, hanya menjadi hiasan dalam lemari berdebu di ruang dinas tersebut. Akibatnya, dunia historiografi Sumatera Selatan cenderung berjalan ditempat, bahkan mundur ke belakang, akibat banyaknya reproduksi dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Dinamika Historiografi Sumatera Selatan

Buku klasik tentang Palembang, dalam artian luas Sumatera Selatan adalah dua buku terjemahan penerbit Bhratara pada tahun

1971, yakni *Dari zaman kesultanan Palembang* karya P. de Roo de la Faille setebal 54 halaman dan Lukisan tentang Ibukota Palembang karya J. L. van Sevenhoven setebal 71 halaman. Karya P. de Roo de la Faille merupakan terjemahan dengan pengawasan dewan redaksi oleh Soegarda Poerbakawatja dari artikel *Volume 8 dari Seri terdjemahan karangan-karangan Belanda*. Buku pertama, mendeskripsikan tentang terbentuknya kekuasaan politik Kesultanan Palembang, periodisasi kekuasaan sultan-sultan, lembaga kesultanan sampai ke konflik dalam keluarga kesultanan Palembang.

Buku kedua dengan penulis I. J. van Sevenhoven yang sejak November 1821 diangkat sebagai Residen Palembang adalah usaha studinya untuk mempelajari seluk beluk kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang. (Farida, 2012) Dalam bukunya tersebut mula-mula ia mencari akar nama Palembang yang menurutnya memiliki arti tempat tanah yang dihanyutkan ke tepi. Van Sevenhoven kemudian memberi gambaran betapa pentingnya arti sungai musi bagi masyarakat Palembang waktu itu.

Dalam membicarakan historiografi, sejarah penulisan sejarah di Sumatera Selatan, mula-mula tulisan pertama yang dipublikasikan adalah buku berjudul *Het sultanaat Palembang, 1811-1825; Een bijdrage tot de Studie van de Maleise geschiedschrijving* karya M. O. Woelders yang diterbitkan oleh penerbit Springer pada tahun 1975. Buku setebal 512 halaman ini merupakan ulasan yang dipublikasikan secara ilmiah tentang Kesultanan Palembang.

Karya akademis berikutnya yang patut diketengahkan dalam kanzah historiografi Sumatera Selatan adalah disertasi yang segera dibukukan berjudul *Form Dusun to Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940*. Tulisan ini merupakan disertasi guru besar Universitas Gadjah Mada kelahiran Bangka, Bambang Purwanto ketika merahi gelar Ph.D di University of London tahun 1989.

Karya ini mengulas tentang intervensi politik ekonomi kolonial yang berusaha mengontrol perkebunan karet di Keresidenan Palembang pada awal abad ke 20. Namun politik ekonomi tersebut justru membawah dampak lain, di mana petani karet lokal justru mampu mengembangkan sumber daya ekonomi mereka sendiri ditengah maraknya perkebunan besar Eropa. Ternyata

perkembangan pertanian dan perkebunan di Keresidenan Palembang, termasuk Jambi tidak memerlukan rangsangan besar apapun dari pemerintah kolonial. Menurut Bambang Purwanto pemerintah kolonial hanya terlibat pada bagian kecil dari perdagangan karet di Sumatera Selatan. Artinya, perkembangan karet di Sumatera Selatan dari perspektif pemasaran sudah tercipta sedemikian rupa di mana karet-karet dari pedusunan Sumatera Selatan telah terkoneksi dengan jalur perdagangan yang diciptakan Inggris di Malaysia yang berpusat di bandar Singapura. Karya ini merupakan sejarah ekonomi yang luar biasa bagi Sumatera Selatan yang memang belum pernah ditulis oleh sejarawan lain.

Selanjutnya untaian historiografi Sumatera Selatan diperkaya oleh buku *Kaum Tua-Kaum Muda: Perubahan Religius di Palembang* yang diterbitkan oleh INIS Jakarta pada tahun 1997. Buku ini karya historian Islam Jeroen Peeters hasil disertasi doktor di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda yang diterjemahkan. Buku ini mengulas mengenai perkembangan Islam di Palembang, terutama berkaitan dengan kaum tua-kaum muda. Penulis mengutip HJ. Benda tentang dikotomi pedesaan-perkotaan. Jika pada abad ke-19 menyaksikan munculnya peradaban pedesaan yang statis, ortodoks-konservatif, namun abad ke-20 menyaksikan perkembangan Islam perkotaan yang reformis dan dinamis. Akibat perkembangan ini kaum ortodoks-konservatif merasa terancam, maka pada tahun 1926 didirikanlah Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah berbasis di perkotaan, dan NU berakar di pedesaan. Menurut penulis, pada kasus Palembang dikotomi pedesaan-perkotaan menjadi kabur. Di karesidenan Palembang, NU adalah organisasi yang lahir di kota, di mana para anggotanya direkrut dari kelompok orang kota yang dominan. Di Palembang, pengikut kaum pembaru tetap terbatas pada pendatang baru dan ditambah beberapa “pembangkok” pribumi dari Lampung 4 Ulu.

Karya historiografi Sumatera Selatan berikutnya datang dari kalangan akademisi dengan buku berjudul *Kepialangan, Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950* yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta pada tahun 2003. Buku ini merupakan disertasi sejarawan akademik Mestika Zed dari jurusan Niet-Westerse Geschiedenis, *Faculteit de Social-Cultuur Wetenschappen*, Vrije Universiteit, Amsterdam,

Belanda pada tahun 1991. Penulisan yang merupakan guru besar sejarah Universitas Negeri Padang dilahir pada 19 September 1955 di Batuampar, Payakumbuh, Sumatera Barat, namun memiliki perhatian sangat besar pada sejarah Sumatera Selatan. Buku ini mengulas mengenai kepialangan, politik dan revolusi di Palembang pada paruh pertama abad ke-20, sebagai sejarah modern. Secara khusus ia mengungkap Sumatera Selatan adalah daerah ekonomi yang cukup penting di Indonesia. Menurut catatan Audrey Kahin, dalam pengantarnya untuk buku ini, setidaknya pertama pengaruh geografis wilayah dan sumber-sumber daya alam yang dimainkan sejarah nasional tingkat lokal, dan kedua keterkaitan antara perdagangan, agama, pendidikan dan politik dalam perjalanan pergerakan nasional Indonesia, di Palembang pada masa akhir kolonial Belanda, turut serta dimulai dari tumbuhnya perekonomian di sana.

Selanjutnya buku yang diketengahkan dalam bingkai historiografi Sumatera Selatan adalah *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* yang diterbitkan penerbit Logos Jakarta pada tahun 1998. Buku sejarah Islam Sumatera Selatan setebal 370 halaman semula disertai Husni Rahim di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Walau berdomisili dan bekerja di ibukota, Husni Rahim lahir dan berasal dari Pagaralam, Sumatera Selatan pada tanggal 23 Maret 1946. Buku ini mengulas mengenai sistem otoritas dan administrasi Islam di Palembang pada masa kolonial Belanda. Studi ini berusaha mengungkap corak dan dinamika hubungan antara komunitas Islam, pemegang otoritas keagamaan, dan pemegang kekuasaan politik. Sementara fokusnya pada peranan penghulu dalam masyarakat Palembang di masa kesultanan dan di masa kolonial.

Buku berikutnya tentang sejarah Sumatera Selatan adalah kajian tentang *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia Press Jakarta tahun 1986 dengan KH. O. Gajahnata dan Sri Edi Swasono sebagai editornya. Buku ini merupakan kumpulan tulisan beberapa sejarawan dan penulis lain hasil dari seminar nasional dengan judul yang sama dengan buku tersebut mengenai sejarah masuk dan

berkembangnya Islam di Sumatera Selatan. Karena ditulis oleh banyak orang tentu kualitas dan gaya tulisan satu dengan lainnya berbeda. Beberapa sejarawan di antaranya Taufik Abdullah, Uka Tjandrasasmita, Hasan Muarif Ambary dan Ahmad Mansyur Suryanegara. Dalam buku ini ditulis mengenai tokoh yang berjasa pada penyebaran Islam di Sumatra Selatan, seperti Syekh Abd al-Shomad al-Palimbani.

Pengenalan awal untuk sejarah Sumatera Selatan berasal dari tulisan-tulisan Djohan Hanafiah. Ia seorang ekonom lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang tertarik dengan kajian sejarah, ditambah kedekatannya dengan kalangan birokrat di Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya. Djohan Hanafiah anak sulung, dari tujuh saudara, mantan walikota Palembang Raden Muhammad Ali Amin dan Raden Ayu Ning Fatimah. Beliau dilahirkan di Palembang pada 5 Juni 1939. Sebelum terjun dalam penulisan sejarah setelah selesai kuliah ia lebih banyak aktif di dunia bisnis pada era tahun 1970-an. Era tahun 1980-an, Djohan Hanafia aktif di dunia politik dengan menjadi anggota dewan Sumatera Selatan dari Partai Golkar.

Tulisan pertamanya tentang sejarah Sumatera Selatan diterbitkan pada tahun 1986 mengenai sejarah peperangan antara VOC dengan Palembang dengan judul *Perang Palembang 1819-1821* yang diterbitkan Pariwisata Jasa Utama. Buku ini bermaksud sebagai penanaman nasionalisme di kalangan masyarakat Palembang, sehingga pada waktu terbit buku ini mendapat respon cukup bagus dari masyarakat, terutama kalangan akademisi dan pekerja budaya di Palembang. Hal ini terbukti dari sejumlah diskusi mengenai buku tersebut. Sejak saat itu, perhatiannya banyak tercurah dalam mengangkat sejarah Kesultanan Palembang, hal ini dapat dilihat dengan terbitnya buku kedua pada tahun 1987 berjudul *Kuto Gawang: Pergolakan Politik dalam Kesultanan Palembang Darussalam* yang juga diterbitkan Pariwisata Jasa Utama. Kajian buku ini sebagai pelacakan awal soal Kesultanan Palembang Darussalam. Kemudian pada tahun 1988 beliau menerbitkan kembali buku berjudul *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan* yang diterbitkan Masagung Jakarta setebal 114 halaman.

Pada tahun 1989 Djohan Hanafiah menerbitkan tiga buku, yakni *82 Tahun Pemerintah Kota Palembang* dan *Palembang Zaman*

Bari, *Citra Palembang Tempo Doeloe* yang diterbitkan Humas Pemda Kotamadya Palembang. Kemudian buku *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* yang diterbitkan Masagung Jakarta setebal 149 halaman.

Setelah penerbitan-penerbitan buku-buku tersebut, Djohan Hanafiah banyak melakukan diskusi dengan para pemerhati sejarah, budaya dan arkeolog, sehingga memacunya untuk melacak data-data sejarah baik di Palembang, Belanda maupun di Arsip dan Perpustakaan Nasional. Pada tahun 1995, beliau menerbitkan buku berjudul *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang* diterbitkan Rajagrafindo Persada Jakarta. Buku sebanyak 224 halaman ini dianggap sebagai grand teorinya tentang alkulturasi budaya sekaligus identitas antara Palembang dan Jawa dalam dinamika Kesultanan Palembang, baik dari segi bahasa maupun budaya yang berkembang.

Pada tahun 1996 bersama Nanang S. Soetadji menerbitkan buku *Perang Palembang Melawan VOC* diterbitkan Karyasari yang kemudian mengalami cetak ulang pada tahun 2002 oleh penerbit Millenium Publisher Jakarta sebanyak 224 halaman. Setahun kemudian, 1996, dengan dana dari Pemerintah Daerah Sumatera Selatan Djohan Hanafiah menerbitkan buku berjudul *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Sumatera Selatan*. Sebuah buku grand desain sejarah luas Sumatera Selatan secara politis, dari prasejarah, masa Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang, masa kolonial, masa pendudukan Jepang, hingga masa kemerdekaan. Selanjutnya, Pemerintah Kota mendanai penelitiannya untuk menerbitkan buku tentang sejarah politik yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tk II Palembang* sebanyak 409 halaman yang diterbitkan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tk.II Palembang pada tahun 1998. Penelitian ini dilanjutkan dengan kontributornya dalam buku *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kota Palembang* diterbitkan oleh Pemda Kota Palembang pada tahun 2001.

Pada tahun 2005 bersama Bambang Budi Utomo dan Hasan Muarif Ambari menerbitkan buku *Perkembangan Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya menuju Palembang Modern* dengan kerjasama Pemda Kota Palembang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dite-

ruskan dengan buku *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*. Serta, buku *Dicari Walikota yang Memenuhi Syarat* yang diterbitkan oleh Kerukunan Keluarga Palembang.

Selain menjadi penulis langsung, Djohan Hanafiah juga menjadi editor untuk buku bersama Kamil Mahruf, Nanang S. Soetadji, Djohan Hanafiah, *Pasemah Sindang Merdika 1821-1866* yang diterbitkan oleh Pustaka Asri, Jakarta tahun 1999 setebal 177 halaman. Tahun 2000 buku berjudul *Sumatera Selatan Melawan Penjajah Abad ke 19: Catatan Perang Pasemah 1866* yang diterbitkan Millennium Publisher Jakarta. Serta tahun 1999 untuk buku *Kesan-Kesan Dalam Kehidupan dan Berkarya H.M.ALI AMIN, Pengalaman Pegawai Tiga Zaman* yang diterbitkan oleh Pemda Propinsi Sumsel, Bengkulu dan Pemda Kota Palembang. Selain sebagai penulis utama dan editor, beliau juga bertindak sebagai kontributor untuk buku-buku yang dimuat dalam buku *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* dengan judul tulisan Sriwijaya di antara Mitos, Legenda dan Sejarah. Serta *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* dengan tulisan Palembang Masa Pasca Sriwijaya yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Sumatera Selatan pada tahun yang sama, yakni tahun 1993. Selain buku, puluhan artikel publikasi maupun non publikasi diterbitkan dalam jurnal dan proseding seminar lokal, nasional dan internasional.

Untuk buku-buku tentang Sriwijaya yang pertama dan utama untuk diketengahkan adalah buku berjudul *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989. Buku setebal 224 halaman ini merupakan karya George Coedes yang kemudian ditambah dengan tulisan Louis Charles Damais dan lainnya. Buku ini sebenarnya terjemahan dari buku klasik dan legendaris karya George Coedes berjudul *Le Royaume de Crivijaya* yang dianggap sebagai tulisan awal yang menafsirkan nama Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan di Nusantara, khususnya di Palembang.

Buku ini merupakan usaha Coedes dalam memberi gambaran jelas dan melokasikan Sriwijaya. Ketika Kern pada tahun 1913, berhasil menerjemahkan dan menerbitkan isi prasasti piagam Kota Kapur, salah satu piagam Sriwijaya dari tahun 686 M. Namun

Kern masih menganggap bahwa nama Sriwijaya yang tercantum pada piagam tersebut adalah nama seorang raja, karena *Cri* biasanya digunakan sebagai sebutan atau gelar raja, diikuti nama raja yang bersangkutan. Coedes, berdasar terjemahan piagam Kota Kapur oleh Kern, dimana terdapat nama Sriwijaya, dan terjemahan karya I-ts'ing, dimana terdapat transkripsi Cina *Shih-li-fo-shih*, yang kemudian memungkinkan Coedes untuk menetapkan bahwa Sriwijaya adalah nama negara dan kerajaan di Sumatera Selatan. Coedes pun tidak berhenti pada penemuan itu saja, ia berusaha pula menetapkan letak ibukotanya di Palembang berdasarkan anggapan Groeneveldt (1876), dalam karangannya, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Compiled from Chinese Sources*, yang menyatakan bahwa *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-ts'i* adalah Palembang.

Kemudian buku berikutnya yang membahas tentang Sriwijaya dalam kanzanah historiografi Sumatera Selatan adalah dua buah buku karya O. W. Wolters, yakni *Early Indonesian Commerce: a Study of the Origins of Śrīvijaya* yang diterbitkan oleh Cornell University Press, Ithaca, New York pada tahun 1967 setebal 404 halaman. Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Penerbit Komunitas Bambu Jakarta dengan judul *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III–Abad VII* pada tahun 2011 setebal 361 halaman dengan lampiran sebanyak xiii halaman. Buku ini merupakan studi mendalam tentang Sriwijaya dengan berbagai literatur asing. Selain membahas tentang Sriwijaya, penulis memberi gambaran deskriptif analisis terciptanya dunia perdagangan laut tidak saja di Nusantara tetapi juga perairan Asia Selatan, Asia Tenggara sampai ke Asia Timur sebagai ilustrasi untuk masuk kedalam pembahasan tentang terbukanya penguasaan laut dan perniagaan Kerajaan Sriwijaya. Perdagangan ini menciptakan kejayaan maritim Sriwijaya dengan perdagangan barang-barang yang dibutuhkan dipasaran waktu itu rempah-rempah, berupa cengkih atau pala, serta berbagai jenis getah pohon yang memiliki kegunaan unik dalam pengobatan. Terciptanya dunia perdagangan laut yang sedemikian rupa ini membuat Sriwijaya berkembang dan besar sebagai sebuah kerajaan yang diperhitungkan.

Selain itu, O. W. Wolters juga menulis buku tentang kejatuhan kerajaan Sriwijaya sebagai bagian awal dari kemunculan kerajaan Melayu dengan judul *The Fall of Śrīwijaya in Malay History* yang diterbitkan oleh Cornell University Press, Ithaca, New York pada tahun. Buku setebal 274 halaman dimulai dengan masa akhir Sriwijaya dan mulai tumbuhnya kerajaan-kerajaan awal Melayu, terutama Kerajaan Malaka di wilayah Selatan menjelang tahun 1400 Masehi. Buku ini bersandarakan dengan sumber-sumber asing, terutama Cina, Suma Oriental karya Tome Pires, dan naskah Sejarah Melayu.

Selain itu, buku tentang Sriwijaya di Palembang datang dari dua buku karya Benediktus Slamet Mulyana. Pertama buku berjudul *Sriwijaya* yang mulanya diterbitkan pada tahun 1960, lalu dicetak ulang oleh LkiS Pelangi Nusantara pada tahun 2006. Buku setebal 306 halaman karya ahli kuno kelahiran Pakem, Yogyakarta tanggal 20 Maret 1921 membicarakan panjang lebar dengan sekali lagi memperkuat pendapat Coedes tahun 1900-an. Kedua buku berjudul *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi* yang diterbitkan oleh..... tahun 1981 karya doktor bidang Bahasa dan Sastra Timur pada Universitas Katolik Leuven, Belgia tersebut dianggap sebagai revisi dari buku pertama dan pendapatnya pada tahun 1960 tersebut, yang kemudian dirubah secara signifikan dalam buku keduanya, Slamet Mulyana dalam *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi* bongkar sendiri dengan reinterpretasi baru dan berbeda dengan sebelumnya.

Dalam buku kedua ini Mulyana juga merevisi pendapat Coedes tentang periodisasi Sriwijaya membentang mulai abad ke-7 sampai awal abad ke-14 Masehi. Muljana justru berdasarkan rekonstruksi atas berita Cina, membagi masa Sriwijaya dalam tiga babak, sesuai dengan judul bukunya. Periode pertama, zaman Kuntala sebagai masa awal Sriwijaya yang membentang sebelum abad ke 7, bahkan ditarik sampai abad ke-3-4 Masehi. Periode kedua, zaman Sriwijaya sebagai perkembangan pertamanya, dan periode ketiga zaman Suwarnabhumi sebagai perkembangan keduanya. Yang kemudian ditutup, narasi zaman Samudera yang dianggap sebagai masa awal kerajaan Islam di Sumatera. Yang menarik kedua dari pendapat Muljana di buku keduanya ini ada-

lah apa yang semula diyakini sebagai pengertian sama atas tafsir antara *Shih-li-fo-shih* dan *San-fo-ts'i* sebagai terjemahan Sriwijaya dari tulisan Cina, kemudian dibongkar konstruksinya oleh Muljana sebagai tafsir baru yakni *Shih-li-fo-shih* sebagai terjemahan Sriwijaya sendiri dan *San-fo-ts'i* sebagai terjemahan baru dengan pengertian yang mengacu ke kata Kerajaan Suwarnabhumi yang tidak pernah muncul sebelumnya. Dus, tafsir atas toponim ini lebih jauh kemudian berpengaruh pada pengertian lokasinya, di mana ia melokalisasikan Sriwijaya tetap di Palembang, tetapi Suwarnabhuminya diletakkannya di Jambi. Jadi, berdasar tafsir baru Muljana tersebut, boleh dikatakan setengah pendapatnya tetap berpihak pada teori Coedes, namun setengahnya lagi ia palingkan pada pembenaran untuk teori Soekmono, yang sebelumnya ia bantah.

Buku berikutnya yang membicarakan Sriwijaya dalam perspektif Sumatera Selatan adalah *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya* yang diterbitkan oleh Girimukti Pasaka pada tahun 1983. Buku sebanyak 154 halaman ini sebenarnya berasal dari karya tulis akhir sarjana dari Nia Kurnia Sholihat Irfan yang sebetulnya memperkuat teori-teori Sriwijaya di Palembang yang sudah ada mulai dari pendapat George Coedes sampai Slamet Muljana.

Tulisan sejarah Sriwijaya di Sumatera Selatan diperkaya dengan buku berjudul *Periodesasi Sejarah Sriwijaya: Bermula di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi*. Buku setebal 206 halaman karya akademisi ekonomi Universitas Tridianti Palembang M. Arlan Ismail diterbitkan oleh penerbit Unanti Press pada tahun 2003. Buku ini tanpa bermaksud mengesampingkan keilmuan penulisnya dalam bidang sejarah, mencoba meletakkan titik pusat masalahnya pada persoalan toponim "Minanga", sebagai asal usul tempat pusat Sriwijaya yang terbitkan dalam prasasti Kedukan Bukit. Posisi Minanga tersebut diposisikannya pada suatu daerah Minanga, Ogan Komering Ulu Timur sekarang ini. Ia melihatnya dengan pendekatan kemiripan dan keserupaan nama dalam prasasti Kedukan Bukit tersebut serta menganggap bahwa pada zaman purba daerah ini terletak di tepi pantai ditambah kedudukan bahasa Komering sebagai cikal

bakal bahasa Melayu Kuno atau Proto Melayu, tetapi sayangnya tafsirnya tidak diikuti dengan pembuktian secara ilmiah. Pendapatnya tersebut cenderung bermuatan kronik mitologi. Sebagai contoh pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam pertapannya Jaya Naga meminta restu dan memohon petunjuk dan kekuatan dari sang Ghaib di Gunung Seminung untuk menaklukkan tempat-tempat yang strategis agar dapat menguasai jalur pelayaran di Laut Cina Selatan.... Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut Dapunta Hyang Sri Jaya Naga melakukan konsolidasi dengan daerah belakang yang satu rumpun yaitu rumpun Sakala Bhra (Purba)... Sepulang dari penaklukan daerah belakang makin kuatlah pasukan kerajaan Sriwijaya yang di dukung oleh pasukan tambahan dari satu rumpun, pasukan atau laskar sriwijaya terkenal akan keberanian, dan kekuatannya mulai melakukan ekspansi pertamanya yaitu dia harus menaklukkan Tanjung Palembang dan menunjuk Mukha Upang (Kedukan Bukit) di daerah Palembang sebagai titik temu...dengan membawa 20.000 (duapuluh ribu) pasukannya dengan 1.312 berjalan kaki melalui daratan atau hutan belantara dan sebagian lagi membawa perahu mengikuti perairan... Pada tanggal 16 Juni 683 Masehi atau sekitar tujuh hari perjalanan sampailah rombongan pasukan yang di pimpin Dapunta Hyang Sri Jaya Naga di Muka Uphang. Perjalanan pasukan Sriwijaya mendapat kemenangan besar sehingga memberikan kepuasan bagi Sang Raja Dapunta Hyang Sri Jaya Naga, kemudian Sang Raja memerintahkan untuk membuat bangunan atau rumah (barak) untuk tempat para laskar Sriwijaya yang berjumlah 2 laksa laskar Sriwijaya, untuk mengabadikan kemenangan tersebut di pahatlah Prasasti Kedukan Bukit.

Selain itu, ada beberapa buku yang dapat ditambahkan dalam kanzanah historiografi Sumatera Selatan yang ditulis oleh penulis lokal, baik sejarawan akademik maupun sejarawan otodidak. Buku *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial* yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak Yogyakarta tahun 2011. Buku ini merupakan karya disertasi S2 yang bersangkutan di Universitas Gadjah Mada dan mencoba memberikan warna tersendiri dengan pendekatan yang diambil penulis dalam pemaparannya berasal

dari berbagai pisau analisis dan sudut pandang. Seperti semiotika, strukturalisme, kritik ideologi, ilmu sejarah, perencanaan kota, kajian teks dan studi identitas. Sejak zaman kolonial Belanda hingga kini. Dedi Irwanto dilahirkan di Pdamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan yang dalam buku setebal 298 halaman ini tidak hanya menyoroti Palembang sebagai sebuah konstruksi fisik, tetapi juga sebagai konstruksi ideologis. Tergambar bahwa penulis berhasil menyajikan sebuah ulasan menarik bagaimana ketegangan diantara keduanya tersebut menjadi bingkai dalam pengembangan Kota Palembang ini dari zaman ke zaman.

Kemudian buku lainnya adalah *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang* diterbitkan oleh Eja Publishers Yogyakarta tahun 2010. Tulisan karya Dedi Irwanto, Murni dan Supriyanto adalah gambaran yang mengilustrasikan bukanlah bermaksud mempertentangkan dikotomi konsep kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan, iliran dan uluan. Namun lebih jauh yang ingin dilihat dan diungkap bagaimana pembacanya dapat dan harus memahami, bahwa konsep dikotomi ini sebenarnya juga merupakan dinamika budaya yang dapat memperkaya khazanah kebudayaan lokal, sekaligus kebudayaan nasional.

Tulisan sejarawan akademik dari Universitas Sriwijaya Supriyanto dengan judul *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak tahun 2013 memperkaya historiografi Sumatera Selatan. Buku setebal 156 halaman ini merupakan kajian sejarah ekonomi tentang perdagangan yang berpusat di Sungai Musi, Palembang. Buku ini sebagai suatu usaha meneropong Palembang di masa lampau dilihat dari kapal-kapal yang berlayar di perairan sungai Musi. Buku ini sekali lagi membuktikan bahwa Palembang, masa lampau adalah kota produksi, kota dagang dan kota ekonomi yang besar di ujung selatan Pulau Sumatera.

Karya lain yang menarik dalam historiografi Sumatera Selatan adalah buku berjudul *Pengelolaan Tradisional Gender: Telaah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja* yang diterbitkan penerbit Millennium tahun 2000. Buku tulisan Saudi Berlian setebal 140

halaman ini merupakan kajian undang-undang lokal yang pernah berlaku di Sumatera Selatan dari masa Kesultanan Palembang hingga tahun 1970-an. Telaah atas Undang-undang Simboer Tjahaja ini khusus menyangkut pasal-pasal yang berhubungan dengan pembelahan atas hak perempuan di Sumatera Selatan.

Ada beberapa penulisan sejarah lokal, khusus yang membahas daerah kota dan kabupaten di Sumatera Selatan, oleh para peminat sejarah. Namun kebanyakan karya-karya ini tidak memiliki publikasi luas, jarang diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN. Kecuali beberapa buku yang khusus membahas tentang sejarah lokal di Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat. Paling tidak ada tiga buku yang diketengahkan, pertama *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdeka Duwe, Sindang Merdeka, ke Kota Perjuangan* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Pagaralam tahun 2005. Buku setebal 339 halaman ditulis secara tim oleh Marzuki AB Yass, Ahmad Bastari Suan dan EK Pascal ini merupakan publikasi komprehensif tentang sejarah Kota Pagaralam dari perspektif politik, sosial dan budaya sejak masa prasejarah hingga masa kontemporer. Historiografi lokal tersebut kemudian disusul dengan buku *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah* yang diterbitkan Pemerintah Kota Pagaralam bekerjasama dengan Pesake, Pencinta Sejarah dan Kebudayaan tahun 2007. Buku karya Ahmad Bastari Suan, E. K. Pascal, dan Yudi Herpansi setebal 188 halaman ini biografi tokoh lokal masa lalu bernama Atung Bungsu yang dianggap sebagai nenek moyang segala suku dan bangsa Besemah. Walau sulit dilacak secara historis, keberadaan tokoh Atung Bungsu dalam memori kolektif masyarakat Besemah yang sekarang mendiami wilayah administrasi Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, Kabupaten Empat Lawang hingga ke Kabupaten Rejang di Provinsi Bengkulu. Buku ini lebih khusus tidak saja membicarakan dan memperdebatkan keberadaan Atung Bungsu, tetapi lebih jauh membahas tentang bagaimana terbentuknya daerah-daerah politis genealogis yang berlapis dan bertingkat seperti jagat, rurah, sumbay, marge, sampai ke jurai-jurai pada bangsa Besemah.

Selain kedua buku tersebut, karya berjudul *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe* yang diterbitkan kembali Pemerintah Kota

Pagaralam bekerjasama dengan Pesake, Pencinta Sejarah dan Kebudayaan tahun 2008. Buku karya Ahmad Bastari Suan, E. K. Pascal, dan Yudi Herpansi setebal 122 halaman fokus membahas tentang pola politik tradisional masyarakat Suku Besemah di sekitar lingkungan Gunung Dempo. Struktur politik tradisional ini bersendikan kekuatan-kekuatan kecil dan banyak ditangan para jurai yang membawahi daerah-daerah kekuasaan dengan wilayah yang bersifat genealogis. Kekuatan-kekuatan ini kemudian membangun kekuasaan semi federal dengan mengerucut menjadi kekuatan ditangan lembaga adat Besemah yang terdiri atas enam sumbay dalam konstelasi jagat Besemah.

Solusi Atas Minimnya Historiografi di Sumatera Selatan

Kajian sejarah di Sumatera Selatan, baik dari perspektif macro history maupun micro history masih belum lengkap dan komprehensif. Penelitian dengan studi case, segmentatif, episode atau scope spasial maupun temporal masih belum banyak dilakukan. Di satu sisi, secara kuantitas mahasiswa yang mendapat pendidikan sejarah tersebar cukup banyak di Sumatera Selatan. Kesulitan utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa untuk membuat tulisan sejarah murni dalam mengeliminir minimnya sumber sejarah adalah memperkuat metode dan metodologi sejarahnya.

Metode sejarah tersebut sangat berhubungan dengan proses heuristik, pencarian sumber, dalam penelitian sejarahnya. Salah satu yang perlu diperkuat adalah penguasaan bahasa sumber yang banyak menggunakan bahasa Belanda. Sebenarnya, pengajaran bahasa Belanda dalam kurikulum sejarah pada perguruan tinggi di Sumatera Selatan sudah dipelopori oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya dan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Namun, karena alasan pragmatis mata kuliah bahasa Belanda yang merupakan pilihan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya sejak kurikulum 2008 dihapus.

Dalam bidang penelitian sejarah, pengetahuan bahasa Belanda sangatlah penting. Bagi penulisa sejarah, kurangnya memahami bahasa Belanda setidaknya akan menjadi kendala dalam proses

penelitian dan pengembangannya. Pada proses heuristik, bagi sejarawan melihat sendiri naskah asli dan menerjemahkan sendiri dari dokumen-dokumen yang orisinal menjadi hal yang sangat penting, sehingga untuk tidak melewatkannya kegunaan naskah-naskah yang ada. Sebenarnya, saat ini terdapat kemudahan untuk mengakses berbagai sumber dokumen sejarah. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini sangatlah mungkin untuk mengakses berbagai dokumen sejarah yang penting di museum-museum dan perpustakaan Belanda maupun di negara lain, misalnya; akses via internet ke *Centrale Bibliotheek Amsterdam*, KITLV, serta berbagai perpustakaan sejarah dan museum-museum lainnya.

Dalam kasus ini maka penguasaan bahasa asing tertentu menjadi semakin penting untuk menelusuri secara lebih jauh dan detail mengenai objek-objek penelitian sejarah yang ditekuni. Pada kenyataan meskipun banyak dokumen-dokumen yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris tetapi untuk mendapat data orisinal sebagai sumber primer secara lebih detil menjadi suatu nilai.

Jadi, untuk menjadi seorang sejarawan, penguasaan bahasa sumber menjadi sangat penting dan modal utama untuk meneliti dan menulis sejarah. Untuk, memperoleh sarjana sejarah yang khas maka bahasa Belanda paling tidak sebagai pengantar perlu dimasukkan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah pada perguruan-perguruan tinggi di Sumatera Selatan. Selain bahasa sumber, dalam metode sejarah kerangka pengembangan mata kuliah sejarah lisan perlu diperkuat dalam menopang sumber yang secara kronologis misalnya cenderung terputus-putus.

Kedua, solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kelangkaan penulisan sejarah di Sumatera Selatan pada pengajaran sejarah metodologis mahasiswa harus diperkuat. Kerja metodologi sejarah pada tahap mencoba mengungkapkan, merekonstruksikan dan menginterpretasikan masa lalu berkenaan dengan frame atau kerangka yang akan dipakai dalam penulisan sejarahnya. Pada tahap ini peneliti harus bersentuhan dengan pendapat dan teori yang akan digunakan dalam penulisan tersebut. Pandangan ahli perlu dipelajari dan untuk diketahui, meskipun mungkin tidak untuk diikuti. Paling tidak untuk menegaskan di mana kita berdiri

dan cara pandang yang digunakan. Sayang sekali belum banyak yang dapat dirujuk lewat karya-karya sejarawan lokal di Sumatera Selatan. Pendek kata pemahaman tentang aliran atau perspektif sejarah akan banyak membantu mahasiswa dalam mengembangkan “outline” studinya atau juga dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Metodologis ini dilakukan dengan membaca buku sesuai minat, minat bisa diarahkan oleh dosen tetapi lebih baik kalau berasal dari mahasiswa sendiri. Itulah langkah pertama yang sebenarnya berkenaan dengan cara langkah pertama dari seorang calon peneliti berkenalan dengan informasi literatur atau buku tentang bibliografi.

Pustaka Acuan

- AB Yass, Marzuki, Ahmad Bastari Suan dan EK Pascal. *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdeka Duwe, Sindang Merdeka, ke Kota Perjuangan*. Pemerintah Kota Pagaram. 2005.
- A. Teeuw. *The Fall of Sriwijaya in Malay History*. by O. W. Wolter. In *The Journal of Asian Studies* Vol. 32, No. 1 (Nov., 1972), pp. 206-208
- Bahasa Belanda dalam Kurikulum Pendidikan Sejarah Arsitektur Indonesia Dutch Languages for Indonesian Architectural History's Curriculum oleh Bimo Hernowo, M.Eng. www.researchgate.net/...Bahasa_Belanda...Sejarah.. Diakses 14 Februari 2014.
- Berlian, Saudi. *Pengelolaan Tradisional Gender: Telaah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja*. Penerbit Millennium. 2000.
- Coedes, George. *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989.
- de la Faille, P. de Roo. *Dari zaman kesultanan Palembang*. Bhratara: Jakarta. 1971
- Gajahnata, KH. O. dan Sri Edi Swasono (Ed). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Universitas Indonesia Press Jakarta. 1986.
- Hanafiah, Djohan. *Perang Palembang 1819-1821*. Pariwisata Jasa Utama. 1986.

- Hanafiah, Djohan. *Kuto Gawang: Pergolakan Politik dalam Kesultanan Palembang Darussalam Pariwisata Jasa Utama*. 1987.
- Hanafiah, Djohan. *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa depannya*. Masagung Jakarta. 1988.
- Hanafiah, Djohan.. *82 Tahun Pemerintah Kota Palembang*. 1989.
- Hanafiah, Djohan.. *Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe*. Humas Pemda Kotamadya Palembang. 1989.
- Hanafiah, Djohan.. *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Masagung Jakarta. 1989.
- Hanafiah, Djohan.. *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Rajagrafindo Persada Jakarta. 1995.
- Hanafiah, Djohan.. 1996. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Sumatera Selatan*.
- Hanafiah, Djohan.. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tk II Palembang*. Pemerintah Kotamadya Daerah Tk.II Palembang. 1998.
- Hanafiah, Djohan.. *Dicari Walikota yang Memenuhi Syarat. Kerukunan Keluarga Palembang*.
- Hanafiah, Djohan, Kamil Mahruf, Nanang S. Soetadji, Djohan Hanafiah. *Pasemah Sindang Merdika 1821-1866*. Pustaka Asri, Jakarta. 1999.
- Hanafiah, Djohan. *Kesan-Kesan Dalam Kehidupan dan Berkarya H.M.ALI AMIN, Pengalaman Pegawai Tiga Zaman*. Pemda Propinsi Sumsel, Bengkulu dan Pemda Kota Palembang. 1999.
- Hanafiah, Djohan. *Sumatera Selatan Melawan Penjajah Abad ke 19: Catatan Perang Pasemah 1866* . Millenium Publisher Jakarta. 2000.
- Hanafiah, Djohan.. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kota Palembang*. Pemda Kota Palembang. 2001.
- Hanafiah, Djohan, Nanang S. Soetadji. *Perang Palembang Melawan VOC* . Millenium Publisher Jakarta. 2002.
- Hanafiah, Djohan, Bambang Budi Utomo dan Hasan Muarif Ambari. *Perkembangan Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya menuju Palembang Modern*. Pemda Kota Palembang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2005.

- Hanafiah, Djohan. *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*. 2005.
- Ismail, Arlan. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya: Bermula di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi*. Unanti Press. 2003.
- Irwanto, Dedi. *Venesia Dari Timur : Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Penerbit Ombak Yogyakarta. 2011.
- Irwanto, Dedi, Murni dan Supriyanto. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Eja Publishers Yogyakarta. 2010.
- Mulyana, Slamet. *Sriwijaya*. LkiS Pelangi Nusantara. 2006.
- Mulyana, Slamet. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. 1981.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tua-Kaum Muda: Perubahan Religius di Palembang*. INIS: Jakarta. 1997.
- Purwanto, Bambang. *Form Dusun to Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940*. Desertasi Doktor University of London. 1989.
- Purwanto, Bambang. *Sejarawan Akademik dan Disorientasi Historiografi: Sebuah Otokritik. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah pada Faklutas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta 28 September 2004.
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Logos Jakarta. 1998.
- Sevenhoven, J. L. van. *Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Bhratara: Jakarta. 1971
- Sholihat Irfan, Nia Kurnia. *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Girimukti Pasaka. 1983.
- Supriyanto. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Penerbit Ombak. 2013.
- Suan, Ahmad Bastari, E. K. Pascal, dan Yudi Herpansi. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Pemerintah Kota Pagaralam bekerjasama dengan Pesake, Pencinta Sejarah dan Kebudayaan. 2007.
- Suan, Ahmad Bastari, E. K. Pascal, dan Yudi Herpansi. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Pemerintah Kota Pagaralam

bekerjasama dengan Pesake, Pencinta Sejarah dan Kebudayaan. 2008.

Woelders, M. O.. *Het sultanaat Palembang, 1811-1825; Een bijdrage tot de Studie van de Maleise geschiedschrijving*. NY: Springer. 1975.

Wolters, O. W.. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011.

Wolters, O. W.. *The Fall of Śrīvijaya in Malay History*. Cornell University Press, Ithaca, New York.

Zed, Mestika. *Kepialangan, Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. LP3ES: Jakarta. 2003.

Lampiran 3**WIN-WIN SOLUTION UNTUK EMBEL-EMBEL
"SUMBANGAN, KONTRIBUSI ATAU APAPUN
NAMANNYA" DALAM PENELITIAN HISTORIS DI FKIP
UNIVERSITAS SRIWIJAYA: Sebuah Penjelasan (Kembali)**

Pada perkembangan akhir-akhir ini, penelitian sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, ditandai oleh aneka ragam penelitian yang mencerminkan kekuatan pendekatan kognitif dalam mengajar dan belajar sejarah. Dinamika ini sejalan dengan realita bahwa sejarah bukanlah penerima manfaat dari temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian lain tentang mata pelajaran lain, tetapi tempat berbagai pelajaran yang dapat dipetik yang kemudian berbiak dan berakar. Sejarah menawarkan lumbung yang kompleks sebagai jalan penerang dalam menghadapi masalah-masalah yang kita jumpai sehari-hari dalam dunia sosial. Untuk menyelidiki persoalan-persoalan ini dibutuhkan ketajaman interpretasi yang lebih dari sekedar kemampuan 'mencari informasi di dalam teks' yang sangat mendominasi kegiatan belajar di sekolah.

Fenomena ini juga yang berkembang di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya di Universitas Sriwijaya. Pada intinya, hal ini sejalan dengan makna fakultas kependidikan yakni memahami bagaimana murid mengatasi kompleksitas ini dan bagaimana guru membantunya dalam melakukannya. Sejarah memiliki tempat utama dalam fungsi Pendidikan Nasional ketika berhubungan dengan pendidikan karakter dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada ranah akademik di Program Studi Pendidikan Sejarah, terdapat dua jenis penelitian yang sering dijadikan tugas akhir skripsi mahasiswa. Jenis pertama, apa yang disebut sebagai penelitian yang menggunakan metode penelitian pendidikan. Metode penelitian pendidikan beragam mulai dari penelitian eksperimental maupun non eksperimental seperti pengembangan, kasus atau lapangan, deskripsi, korelasi, kausal komparatif, tindakan.

Jenis kedua adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Dalam perkembangannya, perspektif kedua jenis penelitian ini memunculkan suatu fenomena menarik, pada saat tertentu muncul kecenderungan mahasiswa yang banyak melakukan penelitian sejarah. Tetapi pada masa lainnya, penelitian pendidikan banyak yang dilakukan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah. Kalau boleh dikatakan, wabah genre untuk kedua penelitian ini pada masanya tergantung pada sudut keilmuan dosen-dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Menariknya, dalam perkembangan terakhir justru muncul kecenderungan dalam penelitian sejarah, yakni mencoba mereposisi penelitian sejarah ke dalam kerangka pendekatan penelitian pendidikan. *Mainstream* ini sebenarnya sebagai bagian dari munculnya bidang ahli seorang sarjana yang dididik dalam fakultas di suatu perguruan tinggi. Untuk membedakan keguruan dan ilmu pendidikan dengan fakultas bidang ilmu lainnya. Beberapa penelitian yang sebenarnya kajian beberapa fakultas ilmu murni yang memang diperbolehkan untuk ditulis mahasiswa di lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, diselipkan kata-kata kependidikan, keguruan maupun pengajaran di sekolah-sekolah yang jadi dunia kerja sarjana pendidikan.

Penelitian sejarah di dalam pendidikan harus ditempatkan atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

Jadi dengan pertimbangan inilah, setiap mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya dalam membuat penelitian khususnya skripsi yang harus dipikirkan adalah memilih masalah penelitian baru setelah itu mengkrucut pada judul penelitian. Atas gambaran seperti inilah mahasiswa akan lebih muda menuangkan apa yang ada dalam pikirannya. Sehingga

ga yang dibutuhkan lebih lanjut hanya penataan per paragraf saja agar mudah dipahami baik peneliti dan pembacanya.

Selain memilih masalah, judul penelitian juga perlu dirumuskan agar jelas memberikan gambarannya-gambaran sebagai berikut: sifat dan jenis penelitian; objek yang diteliti; subjek penelitian; lokasi/daerah penelitian; dan tahun atau waktu terjadinya peristiwa. Biasanya, mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, setelah peneliti memilih masalah, pada tahap pengajuan judul skripsi, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan studi pendahuluan dengan berbagai pertimbangan seperti yang telah dijelaskan diatas dalam bentuk proposal.

Dalam proposal penelitian yang akan diseminarkan pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya ini sebenarnya pengungkapan apa yang menjadi pemilihan masalah si peneliti tentunya bicara masalah untuk memperjelas masalah yang menarik, lebih-lebih masalah baru yang belum pernah terungkap atau dikaji. Dalam membuat proposal, sebagai ciri penelitian sejarah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, tentunya harus didukung dengan banyak membaca literatur, baik teori maupun penemuan. Maka dengan adanya teori yang peneliti pakai, nantinya dapat memiliki pegangan atau jalan yang mendukung penelitian.

Selain itu, sejalan dengan ciri khas penelitian sejarah, mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, dalam penulisan skripsi historisnya dengan kajian sejarah terikat pada waktu, temporal, terutama pada kelampauan, past. Faktor-faktor waktu ini yang dapat membedakan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang lainnya. Selain faktor waktu, kajian sejarah terikat pada tempat (spacial) tertentu. Suatu peristiwa yang berhubungan dengan manusia pasti terjadi disuatu tempat tertentu. Jika kapan ditanyakan kapan dan dimana terjadi peristiwa "pendirian Kerajaan Sriwijaya", misalnya, jawabannya pasti, kalau menelisik prasasti Kedukan Bukit abad ke-6-7 masehi di Palembang.

Selama ini pendidikan sejarah masih menggunakan pendekatan lama atau tradisional yang umumnya bersifat diakronis.

Pendekatan diakronis umumnya dianggap statis, sempit, dan melihat ke dalam. Sejalan dengan kemajuan dalam pendidikan, penanganan dan pendekatan baru dalam pendidikan sejarah dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Sejarah pendidikan baru tidak cukup dengan cara-cara diakronis saja, namun perlu mendekati metodologis yang baru, misalnya saja seperti pendekatan interdisiplin. Pendekatan interdisiplin dilakukan kombinasi pendekatan diakronis dengan sinkronis ilmu-ilmu sosial. Jika pendekatan dilakukan dengan baik maka akan ada dialog hubungan “symbiosis mutualisme” antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang lain (Lela, 2009).

Kajian dan materi yang terdapat dalam sejarah meliputi hal-hal yang sudah terjadi, proses sejarah dari suatu peristiwa, dan menyangkut persoalan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Materi ini penting untuk menjadi bahan ajar. Mempelajari dan mengkaji gejala serta masalah kehidupan berdasarkan proses sejarahnya, merupakan suatu penelaahan yang dinamis. Melalui penelaahan proses sejarah, menurut Sumaatmadja (1980), murid tidak hanya dibimbing untuk dapat mengerti peristiwa-peristiwa kehidupan pada masa lalu dan masa kini yang sedang dijalani, namun juga untuk belajar memperhitungkan kejadian-kejadian pada masa yang akan datang.

Berpijak dari pemahaman konsep sejarah, maka ada perbedaan antara sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai bahan ajar, pendidikan sejarah. Jika sejarah sebagai ilmu maka mengacu pada proses kegiatan penulisan sejarah atau penelitian yang menggunakan metode dan teori. Hal ini berbeda dengan sejarah dalam perspektif pendidikan, sejarah sebagai pendidikan menyangkut usaha transformasi nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu yang perlu diwariskan pada generasi masa kini, bukan saja untuk mengintegrasikan individu ke dalam kelompok, tetapi lebih kepada bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. (Sanjaya, 2010).

Berkaitan dengan hal itu, menurut Jakubowski (2002), kependidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat ditafsirkan dari dua segi, yaitu sebagai mata pelajaran dan sebagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Levstik (2000) menyebutkan perspektif

kependidikan sebagai mata pelajaran bertujuan mengantarkan mahasiswa mengetahui dan mengenal dunia kependidikan, maka lebih ditekankan pada fakta-fakta kependidikan. Berbeda dengan tafsiran pertama, kependidikan sebagai ilmu pengetahuan bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami, mengadakan partisipasi, dan membina masyarakat dalam perspektif keguruan, maka tekanan yang diberikan adalah pemecahan persoalan-persoalan kehidupan yang nyata dalam rangka belajar dan pembelajaran di kelas kelak ketika ia mengajar.

Sementara, menariknya isu atau permasalahan yang dimunculkan dalam pendidikan sejarah bangsa Indonesia adalah mengenai posisi pendidikan sejarah dalam kurikulum, dimana tujuan pendidikan sejarah, materi sejarah dan bagaimana materi tersebut diorganisasikan, proses pembelajaran sejarah, dan asesmen hasil belajar pendidikan sejarah. Isu atau permasalahan yang dimunculkan ini memang bersifat klasik tetapi terus dimunculkan. Oleh karena di sebuah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mahasiswa Sejarah seperti mahasiswa di program studi dan jurusan-jurusan lain bertujuan membentuk wawasan, visi, dan pemahaman tentang pendidikan. Sehingga, proses pembelajaran di Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya dipandang sama dengan setiap bidang studi kependidikan lainnya, yaitu kegiatan untuk membelajarkan atau membuat mahasiswa mau dan mampu belajar. Prinsip itu juga terdapat dalam pembelajaran sejarah dalam kerangka kependidikan di FKIP Universitas Sriwijaya.

Ketika masuk dalam kerangka perspektif tersebut, maka muncul pertanyaan menarik yakni apakah pendidikan sejarah di sekolah ditujukan untuk menguasai berbagai aspek disiplin ilmu sejarah atautkah pendidikan sejarah di sekolah diarahkan kepada penggunaan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan sejarah dalam kehidupan keseharian peserta didik di masyarakat. Jawaban mengenai ini, akan sangat berlainan antar pendukungnya, bagi kalangan para pengajar sejarah esensialisme, terutama dari dosen dengan latar belakang non kependidikan sejarah, sebenarnya cenderung menentang jika sejarah dikemas dalam bingkai kependidikan seperti itu, karena sebenarnya sejarah tidak saja diarahkan untuk pengembangan aspek intelektual atau kognitif se-

mata. Oleh karena itu, bagi mereka tujuan pendidikan sejarah yang mengarah kepada aspek afektif dianggap sebagai sesuatu pencemaran terhadap “kemurnian” sejarah.

Namun meneriknya, hal tersebut tidak lepas dari kerangka perpektif bahwa pendidikan sejarah di FKIP Universitas Sriwijaya, merupakan sebuah bentuk program pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia secara optimal. Maka dalam kerangka seperti ini, kata pencemaran terhadap “kemurnian” sejarah, sebenarnya bukan persoalan akikih, karena menurut Widja (1997) ilmu sejarah mempunyai sisi lain, yaitu pendidikan sejarah atau sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, menurut Hasan (1998), pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Artinya, jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Sejarah menurut pemikiran Woodward (1986), sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah. Sebagaimana pandangan Abdullah (1996) bahwa sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapapun luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan.

Jadi persoalan ketika seorang mahasiswa mengadakan penelitian dan penulisan skripsi dengan metode sejarah, kemudian dicocokkan dengan perspektif penelitian pendidikan adalah sebuah jalan tengah. Mereka tetap diberi kesempatan meneliti dan menulis kajian sejarah dengan metode dan metodologi sejarah, tetapi harus ditambah “embel-embel” sumbangan dalam pengajaran sejarah di sekolah X atau sumbangan dalam pembelajaran sejarah lokal harus dipandang sebagai sebuah solusi, yang lebih tepat disebut sebagai win-win solution.

Dalam penelitian dengan metode sejarahnya, mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Sriwijaya tetap diberi kebebasan mengadakan penelitian dengan metode dan metodologi sejarah sejalan ketegasan bahwa sejarah adalah ilmu mengandung syarat-syarat ilmiah yang harus dipenuhi sebagai disiplin ilmu tertentu. Namun disatu sisi ada pengakuan bawah persepsi tentang sejarah harus jelas bagi guru yang mengajarkan sejarah sebagai mata pelajaran, ketika mereka mengambil penelitian seperti ini. Disini dengan kebebasan tersebut tujuan sejarah berbeda dengan tujuan pengajaran sejarah. Tujuan sejarah dapat bersifat filosofis, tetapi pengajaran sejarah mempunyai tujuan tertentu dalam rangka pendidikan atau bersifat didaktis. Seperti kata Rowse (1963), harus disadari bahwa mata pelajaran-mata pelajaran tidak harus bersifat ilmu murni, apalagi untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah. Oleh karena itu, menurut Siswanto dan Sukamto (1991) mata pelajaran sebagai alat mengabdikan kepada tujuan pendidikan yang multi-aspek. Meskipun demikian, sejarah sebagai mata pelajaran tidak mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan, konsep dasar dan prinsip keilmuan.

Solusi ini sejalan dengan pendapat Jarolimek (1971) tentang pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan, di mana ia mengatakan bahwa suatu pengetahuan sejarah yang ditunjang pengalaman praktis warga negara yang baik di sekolah membantu memperkuat loyalitas dan membantu anak-anak menemukan dirinya dengan latar belakang sejarah luas. Sementara itu Collingwod (1973) mengatakan bahwa nilai sejarah adalah mengajarkan kepada kita tentang manusia dan apa yang telah dilakukannya. Dalam konteks pembentukan identitas nasional, pengetahuan sejarah mempunyai fungsi fundamental (Kartodirdjo, 1993:247).

Yang lebih penting dalam “*embel-embel*” sumbangan bagi pengajaran sejarah di sekolah X atau sumbangsih dalam Pemahaman Sejarah Lokal X, di penelitian historis dengan pendekatan metode dan metodologi sejarah, maka pendidikan sejarah yakni dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, proses sosialisasi sikap nasionalisme dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana, yaitu melalui proses internalisasi dapat dicapai. Proses inter-

nalisis merupakan proses untuk menjadikan suatu sikap sebagai bagian dari kepribadian seseorang.

Sesungguhnya, yang terpenting dalam persoalan metode sejarah dengan pendekatan perspektif pendidikan tersebut, akan terlihat bahwa Pendidikan Sejarah merupakan hasil pengembangan, penyederhanaan dan adaptasi Ilmu Sejarah untuk tujuan pendidikan. Posisi sebagai adaptasi Ilmu Sejarah untuk tujuan pendidikan menjadikan sulit untuk mempertahankan pandangan bahwa pendidikan keguruan menggunakan model concurrent. Realitas yang berlangsung sebagai praksis selama ini lebih mencerminkan bahwa proses pendidikan guru menggunakan model consecutive, yaitu dimulai dengan penguasaan disiplin ilmu tertentu sesuai mata pelajaran di sekolah menengah, lalu ditambah (plugin) penguasaan kemampuan ilmu kependidikan.

Meskipun berbeda secara hakiki, Pendidikan Sejarah memiliki hubungan yang erat dengan Ilmu Sejarah. (Wineburg, 2000). Keterkaitan hubungan itu terutama pada tahap penulisan skripsi untuk mahasiswa tingkat akhir atau persiapan pembelajaran bagi sarjana pendidikan sejarah, yaitu di dalam meneliti dan menulis sejarah atau penyusunan bahan ajar. Untuk menanamkan kesadaran sejarah, Pendidikan Sejarah membutuhkan hasil kajian Ilmu Sejarah yang berupa historiografi. Menurut Wineburg (2001), apabila dianalogikan dengan industri, historiografi merupakan bahan baku. Untuk menjadi barang siap konsumsi, yang dalam Pendidikan Sejarah dikenal sebagai bahan ajar, bahan baku tersebut harus melalui berbagai tahap pengolahan. Dengan kata lain, historiografi yang dihasilkan oleh Ilmu Sejarah tidak layak dan pantas untuk secara langsung dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pada Pendidikan Sejarah. Dari sudut pandang ini, pengolahan historiografi sebagai bahan baku untuk menjadi bahan ajar menjadi salah satu kompetensi terhadap metodologi yang khas dalam Pendidikan Sejarah.

Terdapat perbedaan signifikan penelitian sejarah dengan metode dan metodologi sejarah ketika mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Sriwijaya mengambil skripsi tulisan historis dengan kerangka besar kependidikan di fakultas. Ketika mereka menulis dan meneliti dengan metode

sejarah, seakan mereka tidak melewati terowongan dunia kependidikan, karena cenderung dianggap ilmu murni. Oleh karena itu, untuk mengembalikan ke perspektif kependidikan, muncul embel-embel dan tambahan kata "Sumbangan bagi Pengajaran Sejarah di Sekolah X" terutama untuk materi sejarah yang berhubungan dengan kurikulum sejarah di sekolah dan juga "Sumbangsih Pemahaman Sejarah Lokal X" pada suatu daerah di Sumatera Selatan.

Menariknya, bagi kalangan pengajar sejarah esensialisme, terutama dari dosen dengan latar belakang non kependidikan sejarah, sebenarnya cenderung menentang jika sejarah dikemas dalam bingkai kependidikan seperti itu dengan tambahan dan seolah dipaksakan dengan menjejalkan embel-embel "sumbangan" atau "sumbangsih" dianggap mengarah kepada aspek afektif serta dituduh sebagai sesuatu pencemaran terhadap "kemurnian" sejarah. Namun karena dalam penelitian dan penulisanya, kebebasan dengan menggunakan metode dan metodologi sejarah harus dipandang sebagai kerangka solusi, yang lebih tepat disebut sebagai win-win solution.

Namun, sebenarnya solusi seperti ini cenderung pragmatis dan malah menempatkan pendidikan sejarah untuk target area sasaran hanya sebatas hasil pengembangan, penyederhanaan dan adaptasi Ilmu Sejarah untuk tujuan pendidikan. Posisi sebagai adaptasi Ilmu Sejarah untuk tujuan pendidikan menjadikan sulit untuk mempertahankan pandangan bahwa pendidikan sejarah di keguruan telah menggunakan model concurrent dan consecutive, yakni hanya dipoles untuk penguasaan disiplin ilmu tertentu sesuai mata pelajaran di sekolah menengah, lalu ditambah (plug-in) penguasaan kemampuan ilmu kependidikan.

Pustaka Rujukan

- Abdullah, Taufik . 1996. " *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*". Dalam Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Ali, Moh. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Collingwod,R.G. 1973. *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Hassan, Aini. 1998. 'Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah : Guru Sebagai Broker Ilmu Sejarah'. Dalam *Jurnal Masalah Pendidikan*. Jilid 21. Hal 109-123. Dalam <http://myais.fsktm.um.edu.my/5154/1/8.pdf> (Diunduh pada tanggal 8 Februari 2013)
- Giese, J.R. (1996). *Studying and Teaching History, dalam Teaching the Social Sciences and History in Secondary Schools: A Methods Book*. Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Jakubowski,C. (2002). Teaching World History: Problems and Promises Faced by Young Teachers. *World History Bulletin*. XVIII, 2.
- Jarolimek, John. 1971. *Social Studies in Elementary Education*.Ney York: Macmillan Co.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993.*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Krug, Mark. M. 1967. *History and the Social Sciences*. Walthan Mass: Braisdell
- Lela. 2009. "Landasan Sejarah Pendidikan". <http://lela68.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 12 Februari 2013)
- Levstik,L.S. (2000). Articulating the Silences: Teachers' and Adolescents' Conceptions of Historical Significance, dalam *Knowing Teaching and Learning History: National and International Perspectives, Knowing Teaching and Learning History: National and International Perspectives*, ed. Stearns, P.N., P. Seixas, dan S. Wineburg.
- Purwanta. 2012. "Hakekat Pendidikan Sejarah". <http://h.purwata.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 12 Februari 2013).
- Rowse, A.L. 1963. *The Use of History*. London: Macmillan & Co.

- Sanjaya, Adi. 2010. *"Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan"*. <http://adisanjaya24.blogspot.com>. (Diakses pada tanggal 12 Februari 2013)
- Siswanto dan Sukamto, G.M. 1991. *Penafsiran Sejarah*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.
- Sumaatmadja, Nursid. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumi.
- Widja, I Gde. 1997. *"Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia suatu tinjauan reflektif dalam mengantisipasi perkembangan abad XXI"* dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. 2007. *Educational Research*. USA: Pearson Education Inc.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Wineburg, S. (2000). *Making Historical Sense, dalam Knowing Teaching and Learning History: National and International Perspectives* (Eds. Stearns, P.N., Seixas, P. dan Wineburg, S.). New York: New York University Press.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.
- Woodward, C.V. (1986). *Thinking Back: The Perils of Writing History*. Baton Rouge: Louisiana State University Press.